DARI FATMAWATI
HINGGA
PUAN MAHARANI DAN
ALAM MINANGKABAU

DARI FATMAWATI HINGGA PUAN MAHARANI DAN ALAM MINANGKABAU

Dr. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum.

Tim Kontributor:

Elfa Michellia
Firza
Anton Komaini
Uun Leonar

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Siti Fatimah.

Dari Fatmawati Hingga Puan Maharani dan Alam Minangkabau/Siti Fatimah.
—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.
xxxii, 334 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 305.
ISBN 978-623-372-794-5

Hak cipta 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.3847 RAJ
Dr. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum.
DARI FATMAWATI HINGGA PUAN MAHARANI DAN ALAM MINANGKABAU

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor Bahasa : Ermanto Talontang
Editor Tata Letak : Nasbahry Couto
Copy Editor : Findi Daraningtyas
Setter : Raziv Gandhi
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http: //www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung-40243**, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang-30137**, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru-28294**, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan-20144**, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar-90221**, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin-70114**, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung-35115**, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertama, saya mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan selamat atas terbitnya buku "*Dari Fatmawati Hingga Puan Maharani dan Alam Minangkabau*" yang ditulis oleh Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M. Hum., disela kesibukannya, baik sebagai dosen Jurusan Sejarah dan juga Dekan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP Padang. Dengan demikian, buku ini dapat diselesaikan dengan baik ke hadapan pembaca sekalian.

Selanjutnya, saya juga menyambut gembira dengan materi buku ini yang membahas bagaimana latar belakang sejarah Fatmawati baik secara geospasial dan sosio historis, dan sejarah keturunannya sampai lahirnya tokoh Puan Maharani yang yang banyak berkiprah dalam republik ini, terutama pada saat ini. Buku ini berusaha menjelaskan, mulai dari sejarah tempat kelahiran nenek moyang ibu Fatmawati di Indrapura dan akhirnya tempat kelahiran beliau, di mana dia dibesarkan di Bengkulu. Banyak lagi hal lainnya yang selama ini belum terungkap dalam sejarah yang ditulis oleh para

penulis terdahulu. Tentu saja, buku ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan timnya. Hasil narasi tentang ini tentu banyak gunanya terutama untuk bahan bacaan dan penelitian lanjutan tentang sejarah tokoh bangsa yang akan memperkaya literatur sejarah Indonesia.

Dengan hadirnya buku ini, akan menyumbang lebih banyak lagi tentang konsep dan teori sehubungan sejarah bangsa yang bisa dimanfaatkan di berbagai bidang, termasuk implikasinya keberbagai hal di bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, dan tentu saja kehadiran buku ini, juga memberi sumbangan kepada pengetahuan yang lebih mendalam dari aspek multikultural dan sejarah bangsa Indonesia.

Buku ini menurut saya menarik dibaca karena bukan saja penokohan Fatmawati, Soekarno, Megawati dan Puan Maharani yang semuanya itu terkenal sebagai pemimpin bangsa Indonesia masa lampau dan sekarang. Dengan demikian, biografi beliau-beliau ini masih sangat aktual untuk dibaca pada masa kini dan masa yang akan datang.

Buku ini juga berkesan karena dibahas oleh yang ahli sejarah dan gender yang mendalami studi sejarah di tingkat S-1 sampai S-3 di perguruan tinggi terkenal di Indonesia dan yang menjadikan buku ini berbeda dengan karya/buku lainnya. Penulis juga sudah banyak menulis dan meneliti tentang biografi, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun buku.

Akhirnya, kepada penerbit dan berbagai pihak yang membantu penerbitan buku ini saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Padang, Februari 2022

Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph.D.

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga buku "*Dari Fatmawati Hingga Puan Maharani dan Alam Minangkabau*" yang penulis tulis, akhirnya dapat dirampungkan. Adapun buku ini mencoba membahas bagaimana latar belakang sejarah Fatmawati, baik dari perspektif geospasial maupun sosio historis, termasuk keturunannya yang banyak berkiprah dalam republik ini. Buku ini berusaha menjelaskan, mulai dari sejarah tempat kelahiran nenek moyangnya di Indrapura dan akhirnya tempat kelahirannya, dan di mana dia dibesarkan di Bengkulu. Ternyata orang tua beliau berasal dari tanah kerajaan Indrapura di Pesisir selatan Sumatera Barat, yang kini disebut dengan Kabupaten Pesisir Selatan.

Memang banyak hal-hal yang telah ditulis tentang beliau dahulunya ternyata masih kabur dan juga berbeda dengan informasi yang diperoleh sekarang, misalnya tentang siapa Hasan Din ayahnya dan bagaimana hubungan kekeluargaannya dengan keturunan raja Indrapura. Hasan Din juga tidak pernah ditulis beristri dua atau empat?, dan Fatmawati yang dianggap sebagai anak tunggal, ternyata bersaudara lima orang. Pembuktian bahwa Fatmawati

erat hubungannya dengan Alam Minangkabau tidak bisa hanya dengan menjelaskan ranji keturunan dan juga sifat matrilineal orang Minangkabau. Sebab sebagai keturunan raja-raja juga menganut sistem Parental/Bilateral dan bukan matrilineal semata. Pembuktian hubungan Alam Minangkabau dengan Fatmawati, dapat diperkuat dengan adat perilaku atau kebiasaan orang Minang yang suka merantau, berdagang dan menonjolnya peran ibu dalam rumah tangga, sebagai mana yang dibahas pada akhir bab buku ini. Artinya hubungan Fatmawati sebagai orang Minang dan alam Minangkabau juga bisa terlihat dari tradisi merantau, kuliner dan berdagang. Kepandaiannya memasak rendang sebagai sebuah kuliner yang bukanlah tradisi dari daerah Bengkulu, tetapi tradisi dari budaya Minang yang agak sulit dikerjakan kalau bukan dipelajari sejak kecil.

Dengan hadirnya buku ini, seyogianya buku ini dapat dipakai sebagai pembanding atas apa yang telah ditulis tentang tokoh ini sebelumnya, walaupun banyak hal yang ditulis dalam buku ini bersumber dari penelusuran literatur apa yang telah ditulis sebelumnya. Dengan selesainya buku ini, maka izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terujudnya tulisan ini. Tanpa dukungan moril dan materil maka buku ini tidak bisa terwujud dan terpakai dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada bapak Drs. Nasbahry Couto, M.Sn., yang ikut melayout buku ini dan juga Prof. Dr. Ermanto, M.Pd., yang telah mengedit sampai terwujudnya buku ini dengan baik. Teristimewa kepada tim peneliti, para informan, baik di Indrapura, Mungko-Mungko, Bengkulu, Palembang, Jakarta, dan daerah lainnya di Indonesia. Buku ini mustahil terwujud tampa bantuan dari LPPM-UNP. Buku ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh LPPM, melalui pendanaan PNBP dengan nomor kontrak penelitian: 1025/UN35.13/LT/2021.

Terima kasih yang teristimewa disampaikan kepada tim peneliti, dosen-dosen muda yang energik, Elfa Michellia, Firza, Anton Komaini, Uun Lionar, dan mahasiswa yang sudah mendampingi penulis di lapangan dengan penuh suka dan duka. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan di Indrapura, Mungko-mungko, Bengkulu, Palembang, dan Jakarta yang tidak dapat penuliskan sebutkan Namanya satu persatu. Tanpa bantuan bapak/ibu informan ini mustahil buku ini akan jadi seperti sekarang ini. Teristimewa bung Alex Indra Rukmana yang sudah membantu peneliti dan penulis untuk mendapatkan akses ke Uni Puan dan informan lainnya.

Demikian juga terhadap bapak Rektor UNP Padang yang telah banyak memberikan dukungan yang luar biasa, serta masukan ide terhadap isi buku ini. Dan tidak lupa untuk kolega di Jurusan Sejarah FIS UNP Padang, bapak/ibu Wakil Dekan 1, 2, dan 3, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Afriva Khaidir, S.H., MAPA, Ph.D., Dr. Ahmad Rivauzi, dan Dr. Yudi Antomi, yang telah memberikan sokongan terhadap hadirnya buku ini. Terima kasih yang tidak terhingga tentunya untuk sahabat, pimpinan Universitas yang ikut membantu untuk kelancaran penerbitan buku ini. Kritik dan saran yang konstruktif, bersifat ilmiah dan membangun sangat diharapkan untuk memperkaya dan memperluas wawasan keilmuan untuk peningkatan pembelajaran dan pengayaan dalam pengetahuan bagi masyarakat secara umum, dan khususnya mahasiswa, dosen, dan peminat sejarah, terutama yang tertarik pada sejarah perempuan. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya bagi perkembangan ilmu Sejarah, Pendidikan, dan Budaya, khususnya sejarah perempuan.

Padang, 2022

Penulis

Dr. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI PADANG **v**

KATA PENGANTAR PENULIS **vii**

DAFTAR ISI **xi**

DAFTAR GAMBAR **xix**

DAFTAR *BOX* **xxvii**

DAFTAR TABEL **xxix**

NOTASI **xxxi**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Dasar Pemikiran 1

1. Latar Belakang 1

2. Studi Tokoh Sejarah 4

B. Hubungan Fatmawati dengan Minangkabau 6

C. Ciri Khas Budaya Minangkabau 7

1. Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau 8

2. Kebiasaan Merantau 22

3. Pendidikan Surau dan Pintar Berdiplomasi 25
4. Budaya Kuliner, Kepandaian Membuat Rendang 26
5. Suku dan Tanah sebagai Identitas diri 30
6. Akses Perempuan Minangkabau terhadap Sumber Daya Ekonomi 32

D. Perubahan Budaya dan Jati Diri orang Minangkabau 38
1. Perubahan dari Budaya Petani ke Kebudayaan Kosmopolitan: Munculnya Pendidikan Barat 38
2. Polemik tentang Agama sebagai Identitas Orang Minangkabau 40
3. Munculnya Berbagai Usaha dan Keterampilan dalam Kehidupan Kota 41
4. Konflik: *System* dialektika dalam adat dan Budaya Masyarakat Minangkabau 42

E. Refleksi Keterkaitan Fatmawati, Megawati dan Puan Maharani dengan Budaya Minangkabau 48

BAB 2 *GEOSPACIAL* DAN SOSIO HISTORIS TANAH KELAHIRAN FATMAWATI SOEKARNO 53

A. Latar Belakang Kerajaan-kerajaan di Pesisir Barat Sumatera 53
1. Kerajaan Fansur dan Komunitas Tamil di Barus 55
2. Ekspansi Komunitas Minangkabau 59

B. Kerajaan Indrapura di Kabupaten Pesisir Selatan 67
1. Kebangkitan Indrapura 68
2. Hubungan dengan Aceh 70
3. Perekonomian 71

4. Hubungan dengan Belanda, Inggris, dan Cina 73
5. Peninggalan Kerajaan Indrapura 76
6. Penurunan Kekuasaan 77
7. Wilayah Kekuasaan Indrapura Akhir Abad ke-17 80

C. Versi Lain tentang Peninggalan Bersejarah Kerajaan Indrapura 82
1. Antara Mitos dan Fakta 82
2. Masa Pemerintahan Raja-raja Indrapura 86

D. Bengkulu 91
1. Pendahuluan 91
2. Catatan Sejarah Bengkulu 94
3. Kronologis Masuknya Kolonialisme 96
4. Sedikit tentang Kisah Thomas Parr 101
5. Bengkulu Setelah Masa Kemerdekaan 105

E. Beberapa Peninggalan Sejarah Bengkulu 106
1. Benteng Marlborough 107
2. Rumah Pengasingan Bung Karno 116
3. Monumen Parr and Hamilton 120
4. Museum Provinsi Bengkulu 120
5. Masjid Jami' di Bengkulu 122
6. Kampung Tionghoa 123
7. Persemayaman Panglima Sentot Ali Basya 125
8. Kantor Pemerintahan Thomas Stamford Raffles 125
9. Rumah Fatmawati 126

BAB 3 LATAR KELUARGA FATMAWATI SOEKARNO 133

A. Pendahuluan 133

B. Orang Tua Fatmawati 134

1. Bank Muslimin Indonesia dan NV Mega 137
2. Sahabat Hasan Din: Abdul Karim Oei Tjeng Hien 139

C. Suami Fatmawati (Ir. Soekarno) 141

1. Masa Kecil dan Remaja 143
2. Di Kancah Politik: Masa Pergerakan Nasional 145
3. Soekarno pada Masa Penjajahan Jepang dan Bertemu Fatmawati 147
4. Catatan Fatmawati tentang Yogya 150
5. Masa Kemerdekaan 151

D. Fatmawati di antara istri-istri Soekarno 153

1. Siti Oetari Tjokroaminoto 154
2. Inggit Garnasih 155
3. Fatmawati 156
4. Hartini 157
5. Kartini Manoppo 158
6. Haryati 159
7. Ratna Sari Dewi (Nauko Nemoto) 159
8. Yurike Sanger 160
9. Hedy Djafar 160

D. Kiprah Anak-anak dan Cucu Fatmawati 161

1. Keluarga Guntur Soekarnoputra 161
2. Keluarga Megawati Soekarnoputri 169
3. Keluarga Rachmawati Soekarnoputri 175
4. Keluarga Sukmawati Soekarnoputri 178
5. Keluarga Guruh Soekarnoputra 180

BAB 4 KETERKAITAN FATMAWATI DENGAN RANAH MINANGKABAU **183**

A. Masa Kecil Fatmawati 183

1. Masa Kecil yang Susah 183
2. Soekarno Mendapat Perhatian Masyarakat Bengkulu 185
3. Pertunjukan Sandiwara 186

B. Pro dan Kontra tentang Negeri Asal Ayah dan Ibu Fatmawati 190

1. Antara Bengkulu dan Sumatera Barat 190
2. Penjelasan Perwakilan dari eks Kerajaan Indrapura, Kabupaten Pesisir Selatan 194
3. Surver dan Wawancara di Pesisir Selatan 200

BAB 5 MASA REMAJA DAN BERTEMU DENGAN SOEKARNO **209**

A. Cuplikan Buku "*Catatan Kecil Bersama Bung Karno*" 209

B. Kisah Cinta Soekarno dengan Fatmawati 218

C. *First Lady* Fatmawati 223

1. Keputusan untuk Menikah 223
2. Perkawinan Fatmawati 223
3. Kisah Bahan Bendera Merah Putih 224
4. Perjuangan Berat sebagai Ibu Negara 225

B. Keluar dari Istana 228

1. Kehidupan di Luar Istana 228
2. Puti Cucu Kesayangan 230

BAB 6 FATMAWATI DI MATA ANAK-ANAKNYA DAN BANGSA INDONESIA 231

A. Mengenang dan Menghargai Ibu Fatmawati 231

1. Di Kota Padang 231
2. Di Kota Jakarta 232
3. Di Kota Bengkulu 232

B. Monumen Pahlawan Nasional Ibu Agung Fatmawati Soekarno 233

C. Peran Fatmawati sebagai Ibu 235

BAB 7 PERJUANGAN DAN KETELADANAN FATMAWATI BAGI GENERASI HARI INI 243

A. Pendahuluan 243

B. Peran Fatmawati dalam Momentum Proklamasi 245

C. Proklamasi 17 Agustus 1945 250

D. Fatmawati sebagai Penjahit Bendera Merah Putih yang Pertama 250

E. Peranan Fatmawati sebagai Istri dan Ibu Negara 252

F. Peran sebagai istri Soekarno 253

BAB 8 PUAN MAHARANI: CUCU SANG PENERUS 269

A. Latar Belakang 269

B. Mengapa Puan Tertarik pada Dunia Politik 272

1. Belajar dari Ayah-Bunda 273
2. Sosok Nenek dan Ibu dalam Pandangan Puan 274
3. Latar Pendidikan Pengaruhnya pada Pemilihan Karier 275
4. Ahli Komunikasi dan Strategi Politik 276

C. Pandangan Puan Maharani terhadap Masa Depan Indonesia 281
1. Keberlangsungan Masa Depan Indonesia Tergantung Kualitas Remajanya 281
2. Pandangan Puan tentang Ormas Muhammadiyah 282
3. Jaga Keberlangsungan Negara 283
4. Perempuan Mampu Tentukan Masa Depan Bangsa 284
5. Ketua DPR dan Isu Keterwakilan Wanita (10-10-2019) 285

BAB 9 PENUTUP 293
A. Sudut pandang Biologi (Gen dan Psikologi) 295
1. Gen dan Politik 296
2. Aspek Psikologi dan Perilaku 297
B. Sudut Pandang Antropologi 299
C. Argumen Sosio-budaya 302

DAFTAR PUSTAKA 305
GLOSARIUM 319
INDEKS 329
BIODATA PENULIS 333

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Desa Petani di Lereng Gunung Singgalang	9
Gambar 1.2	Denah Rumah Gadang yang Tiga, Lima, Tujuh Ruang	12
Gambar 1.3	Sebuah Rumah Gadang di Daerah Kasiak Baso, Agam	12
Gambar 1.4	Tipe Bangunan Rumah Suku Melayu Bengkulu, "Rumah Bubungan Lima"	22
Gambar 1.5	Denah Rumah Bubungan Limo dan Fungsinya	23
Gambar 1.6	Fatmawati Tampil Berpidato Menyemangati Massa Rakyat Seperti yang Terjadi dalam Kunjungan ke Cirebon	26
Gambar 1.7	Pidato politik Megawati, di Jawa Tengah: "Ada yang Mau Mencuri ke Rumah Kita"	27
Gambar 1.8	Surat tentang silsilah Keluarga asli Melayu dari Kerajaan Indrapura yang menjelaskan b ahwa Hasan Din atau Ayah ibu Fatmawati sebagai keturunan Kesultanan Suku Melayu, dikirimkan ke Megawati tahun 2020	29

Gambar 2.1 Nisan Islam di Kota Barus 57
Gambar 2.2 Kota Barus Sekarang 58
Gambar 2.3 Penyebaran Etnis Minangkabau di Abad ke-14 Sebelum Eskpansi Aceh 59
Gambar 2.4 Peta Ekspansi Aceh Saat Pemerintahan Raja Iskandar Muda (1608-1637) 64
Gambar 2.5 Bekas Pelabuhan di Indrapura, yang Sekarang Menjadi Daerah Rawa 69
Gambar 2.6 Artefak Meriam yang Ditemukan di Bekas Kerajaan Indrapura 70
Gambar 2.7 Artefak Alat Pengangkut Meriam yang Ditemukan di Bekas Kerajaan Indrapura 70
Gambar 2.8 Lokasi Istana Kerajaan Indrapura yang Sekarang Tinggal Puing-puing, Bangunan Kayunya Sudah Hancur 71
Gambar 2.9 Anak Tangga Istana Kerajaan Indrapura, Sisa Istana Kerajaan Indrapura 72
Gambar 2.10 Bangunan Gudang di Pelabuhan Indrapura, yang Dibangun oleh Kompeni Belanda 74
Gambar 2.11 Kantor Bangunan Gudang di Pelabuhan Indrapura, yang Dibangun oleh Kompeni Belanda 74
Gambar 2.12 Saksi Bisu Perdagangan Zaman Kolonial di Indrapura, Sisa-sisa Bangunan Gudang Pelabuhan di Indrapura 74
Gambar 2.13 Salah Satu Dokumentasi Contoh (Arsitektur) Bangunan yang Terkait dengan Kerajaan Indrapura 77
Gambar 2.14 Salah Satu Dokumentasi Contoh (Arsitektur) Bangunan yang Terkait dengan Kerajaan Indrapura 77

Gambar 2.15 Masjid Agung, Masjid Kerajaan Indrapura yang Sudah Beberapa Kali di Renovasi 78

Gambar 2.16 Interior Masjid Agung, Masjid Kerajaan Indrapura yang Sudah Beberapa Kali di Renovasi 78

Gambar 2.17 Makam Raja-raja Kerajaan Inderapura, di Jalan Dusun Jorong Kampung Hulu, Desa/Kelurahan Nagari Inderapura, Kecamatan Airpura Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat 80

Gambar 2.18 Peta Air Pura (sekarang), yang Sebagian Daerahnya adalah Daerah Indrapura 83

Gambar 2.19 Wilayah Kerajaan Indrapura yang Terbentang dari Painan sampai ke Selatan Daerah Bengkulu 84

Gambar 2.20 Peta Kota Bengkulu dan Posisinya terhadap Provinsi dan Pulau Sumatera 92

Gambar 2.21 Benteng Marlborough, Tiga Perempuan Eropa Berkebaya Melintas di Depan Fort Marlborough di Benkoelen (sekarang Kota Bengkulu) 95

Gambar 2.22 Monumen Robert Hamilton 98

Gambar 2.23 Makam Thomas Farr dalam Komplek Benteng-benteng Marlborough 99

Gambar 2.24 Thomas Parr Monument 101

Gambar 2.25 Peta Lokasi Benteng Marlborough dan Monumen Thomas Parr di Kota Bengkulu 104

Gambar 2.26 Pintu Masuk, Benteng Marlborough Bengkulu 106

Gambar 2.27 Lukisan Benteng Marlborough 107

Gambar 2.28 Makam para Residen Gubernur Inggris yang Ada di dalam Benteng Marlborough 109

Gambar 2.29 Benteng Marlborough dari Udara, Benteng Marlborough Dikelilingi Parit dan Berbentuk Menyerupai Kura-kura 110
Gambar 2.30 *Revalline* 111
Gambar 2.31 Ruang Tahanan 112
Gambar 2.32 Ruang Gudang Mesiu 113
Gambar 2.33 Beberapa Meriam di Benteng Marlborough 113
Gambar 2.34 Terowongan di Benteng Marlborough yang Juga Dikenal dengan Nama Lubang Jepang 114
Gambar 2.35 Interior Bangunan Benteng yang Sekarang Dipakai sebagai Alat Peraga Sejarah Benteng 115
Gambar 2.36 Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu 115
Gambar 2.37 Bagian Samping Rumah 116
Gambar 2.38 Masjid Jamik Bengkulu dan Daeng Makulle Pedoman Bengkulu 121
Gambar 2.39 Masjid Jamik Bengkulu, setelah di Desain Ulang oleh Soekarno 122
Gambar 2.40 Kampung Cina Bengkulu Masa Lalu 123
Gambar 2.41 Kampung Cina Bengkulu Masa Kini 124
Gambar 2.42 Rumah Kediaman Raffles Zaman Dulu 126
Gambar 2.43 Rumah Kakek dan Nenek Fatmawati, Basarudin dan Annisya, yang dijadikan Museum Fatmawati Soekarno 128
Gambar 2.44 Lokasi Rumah Fatmawati yang Asli, di Jalan S.Pratman, Bengkulu yang Sekarang Sudah Menjadi Lokasi Bangunan Bank BNI 46 129
Gambar 3.1 Ilustrasi Hasan Din (1905-1974) 134
Gambar 3.2 Buku Karangan Nugroho, Arifin Suryo (2010) yang Menulis Buku *Fatmawati Soekarno, The First Lady* 136

Gambar 3.3 Ir. Soekarno, suami Ibu Fatmawati 142

Gambar 3.4 Anak-anak Fatmawati Semasa Kecil, Guntur, Megawati, Rahmawati, Sukmawati Guruh 152

Gambar 3.5 Guntur Soekarnoputra (Anggota Kehormatan dan Penasihat Swara Maharddhika [SM]) 161

Gambar 3.6 Guntur bersama Roy Rogers 162

Gambar 3.7. Puti Pramathana Puspa Seruni Paundrianagari Guntur Soekarnoputri 168

Gambar 3.8 Megawati, Presiden Indonesia ke-5, Masa Jabatan, 23 Juli 2001 – 20 Oktober 2004 170

Gambar 3.9 Perkawinan Megawati dengan Surindro Supjarso, menghasilkan dua putra Mohammad Rizki Pratama dan Mohammad Prananda Prabowo, Yang di tengah adalah Puan Maharani, dan yang di samping Mega adalah Taufik Kemas 171

Gambar 3.10 Pasangan Taufik Kiemas, Megawati Dikarunia Seorang Putri yang Kemudian Diberi Nama Puan Maharani 172

Gambar 3.11 Taufik Kiemas 174

Gambar 3.12 Rachmawati Soekarnoputri 176

Gambar 3.13 Sampul Buku *Bapakku Ibuku*, Karangan Rachmawati 177

Gambar 3.14 Diah Mutiara Sukmawati Soekarnoputri 178

Gambar 3.15 GPH Phaundra Jiwo Kusumonegoro, Anak Tertua Hasil Perkawinan Sukmawati dengan Sudjiwo Kusumo 179

Gambar 3.16 Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra 181

Gambar 4.1 Puing-puing rumah Siti Khadijah, di Pasir Ganting, Indrapura, survey oleh tim penulis tgl. 25-08-2021 di Indrapura. Yang terlihat tungku kembar yang dibuat dari bata dan semen dan bagian atasnya datar 192

Gambar 4.2 Puti Ina, Generasi ke 4 dari Puti Lelaretna Kerajaan Indrapura Mukomuko 195

Gambar 4.3 Marjohan (Suami Puti Ina) 195

Gambar 4.4 Aljufri, S.H., M.A. 196

Gambar 4.5 Arteria Dahlan, S.T, S.H., M.H 196

Gambar 4.6 Ronald, A. MD., Anggota DPR Pesisir Selatan 197

Gambar 4.7 Ranji Keturunan Kerajaan Indrapura dan Mukomuko, sumber (rekaman video Penjelasan dari Puti Ina Tentang Ranji Keluarga Kerajaan sampai ke generasi Fatmawati, digambar 2020 dan direvisi 2021 oleh Nasbahry C.) 199

Gambar 4.8 Wawancara dengan Pak Ahmad 21-08-21 di Bengkulu 200

Gambar 4.9 Wawancara dengan Marwan Din (Paman Megawati) 202

Gambar 4.10 Ranji Keturunan Kerajaan Indrapura dan Mukomuko 203

Gambar 4.11 Rekonstruksi Migrasi Keturunan Kerajaan Indrapura dari Indrapura-Mukomuko-Bintuhan dan Bengkulu di Abad Ke-19 dan 20 207

Gambar 4.12 Lokasi yang ditunjuk oleh Rajo Intan antara Pasir Ganting, Indrapura dan Mukomuko 208

Gambar 5.1 Fatmawati, dengan Ayah dan Ibunya 210

Gambar 5.2 *Cover* Buku Fatmawati, Catatan Kecil Bung Karno 211
Gambar 5.3 Tampak Depan Rumah Pengasingan Bung Karno yang Sekarang 214
Gambar 5.4 Ruang Tamu di Rumah Soekarno, Bengkulu 216
Gambar 5.5 Ruang Makan yang Menghadap ke Ruang Belakang dan Terletak di Beranda Belakang 217
Gambar 5.6 Berfoto Bersama di Depan Rumah Bung Karno, Ibu Fatmawati no. 7, no. 8 Ratna 218
Gambar 5.8 *Time Line* Perkawinan Soekarno dengan Fatmawati 222
Gambar 5.9 Bung Karno & Ibu Fatmawati bergambar bersama-sama orang tua masing-masing dengan para pembantu rumah Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta pada th. 1943 227
Gambar 6.1 Anak-anak dan Cucu Fatmawati Berpose di Depan Monumen Buatan Nyoman Nuarta 233
Gambar 8.1 Puan Maharani, S.I.Kom. Lahir: Puan Maharani Nakshatra Kusyala Devi, Jakarta, 6 September 1973 271
Gambar 8.2 Puan Maharani 282

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR *BOX*

Corak Rumah Bengkulu: Bubungan Lima, Rumah Batih Suku Melayu 21

Pengalaman Penulis tentang Rendang 27

Sebuah Catatan tentang Merantau (dari berbagai Sumber) 39

Fenomena Konflik bagi Orang Minangkabau 44

Kedatangan Bangsa Tamil dan Pengaruhnya pada Budaya Minangkabau 65

Tentang Hildawati Maulana Hasan Din 203

Raja-raja Kerajaan Inderapura 204

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hubungan Budaya Minangkabau dengan Fatmawati 49

Tabel 2.1 Raja-Raja dari Dinasti Mauli yang Berkuasa di Bhumi Malayu 61

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

NOTASI

Dalam mengumpulkan data dari berbagai sumber buku ini, terdapat banyak perbedaan istilah maupun *nomenclatur* (tata nama) yang dipakai. Hal ini disebabkan kesalahan sebutan, pencatatan dan sebagainya. Oleh karena itu, demi keseragaman beberapa perbedaan itu, diseragamkan dan yang dipakai adalah yang sebelah kanan.

Siti Chadijah, Siti Khodijah– Siti Khadijah

Basyaruddin –Basarudin

Marwan Amanadit, Marwan Amanadin-Marwan Din

Sokarno –Soekarno

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

1

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

1. Latar Belakang

Sejarah sebagai ilmu, bertujuan untuk menggambarkan, memahami dan menjelaskan berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa lampau. Oleh karena itu jika ada penulisan baru tentang sejarah, seyogianya tidak hanya pengulangan penceritaan kembali suatu kejadian yang telah ditulis orang, tetapi lebih untuk menerangkan kejadian yang kurang jelas dan kabur dari narasi sejarah sebelumnya, yang oleh sebab tertentu, dahulunya tidak mendapat perhatian.

Metode sejarah adalah cara-cara yang ditempuh untuk mengkaji objek studi peristiwa sejarah.[1] Menurut Gottschalk (1985), langkah pertama dilakukan adalah memilih topik. Pemilihan topik harus dilakukan agar supaya apa yang ingin ditulis atau di ketengahkan menjadi jelas terutama bagi penulis, sehingga dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan

[1]Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1985), hlm. 32.

pertama kedekatan emosional dan kedua kedekatan intelektual.[2] Oleh karena itu, wajar jika yang disajikan dalam buku ini sebagian adalah hasil kajian literatur terutama yang aktual, baik dari buku perpustakaan, media massa dan internet, dan publikasi lainnya. Selanjutnya, karena keterbatasan dalam penemuan dan penggunaan sumber primer, maka perlu dilakukan untuk memaksimalkan proses pembacaan buku-buku di perpustakaan; yang ada hubungannya dengan topik, khususnya yang berhubungan dengan Fatmawati dan keturunannya.[3]

Khusus untuk penulisan buku ini, dilatarbelakangi oleh penelitian biografi yang menjadi bagian dari penelitian sejarah, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan sejarah genealogi, dengan mencoba merekonstruksi seorang tokoh perempuan yang memiliki jasa dan peran penting dalam masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, yaitu Fatmawati Soekarno putri.[4] Dengan penuh keberanian, suka dan duka, Fatmawati setia mendampingi Presiden Republik Indonesia I, Ir. Soekarno.[5] Dan ketangguhan dan kesetiaan Fatmawati dalam mendampingi Soekarno, tidak dapat diragukan.[6]

Sikap keberanian, keteladan Fatmawati menjadi panutan dan kebanggaan tersendiri bagi anak dan cucu, sehingga karakter ini diwarisi oleh anak dan cucunya, terutama anak dari Megawati, Puan Maharani. Di samping itu, pengaruh alam dan budaya Minangkabau, serta lingkungannya saat merantau (di Bengkulu) dan Sumatera Selatan, banyak memengaruhi karakter mereka sebagai representasi karakter perempuan Minangkabau pada umumnya.

---

[2]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 90.

[3]*Ibid.*, hlm. 94.

[4]Soedarmanta, J. B. „*Jejak-Jejak Pahlawan: Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia* (Ed. rev. 2), (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007).

[5]Adra`i, K., Lingga, R., & Eryudhawan, B., *Suka duka Fatmawati Sukarno* (Yayasan Bungkarno, 2008).

[6]Nuryanti, R., *Cinta & Hati Istri-Istri Sukarno* (Ombak, 2007).

Sebagai tambahan dapat dipahami bahwa tujuan penulisan buku ini, juga dilatarbelakangi keinginan penulis untuk beberapa hal sebagai berikut: (1) mengungkap sisi lain dari seorang Fatmawati yang juga merupakan nenek dari Puan Maharani secara lebih mendalam dilihat dari perjalanan kehidupannya, (2) menganalisis pengaruh keterhubungan Fatmawati dengan cucunya Puan Maharani, baik secara biologis, sosiologis, dan psikologis, (3) menganalisis pengaruh alam dan budaya Minangkabau terhadap pembentukan jati diri Fatmawati dan cucunya Puan Maharani.[7]

Seperti yang diketahui, langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sejarah, yaitu; *heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.* Penelitian ini juga didukung dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*). Dalam ilmu sejarah dan humaniora, tahap heuristik disebut dengan tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis dan sumber-sumber lisan yang berkaitan dengan Fatmawati dan garis keturunan Minangnya.

Tahap kedua disebut dengan tahap kritik sumber. Pada tahap ini, akan diuji validitas dan kredibilitas sumber tersebut, untuk melihat apakah sumber-sumber telah dinyatakan akurat dan benar. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, yaitu pada tahap ini seorang sejarawan harus memiliki keahlian, baik secara teoretis, maupun metodologis dalam merekonstruksi data dan fakta tersebut. Tahap terakhir disebut dengan tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini, seorang sejarawan harus mampu menggunakan kaidah-kaidah penulisan ilmiah dalam penulisannya.

Semua data yang berhubungan dengan tanah kelahiran, serta asal-usul beliau adalah untuk melihat latar belakang yang sebelumnya mungkin kurang jelas. Perihal yang menjadi sorotan adalah gejala-

[7]Model narasi buku ini tentu saja dilatarbelakangi oleh penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan Sinkronik dan diakronik. Secara lebih khusus, penelitian ini menggunakan metode sejarah.

gejala dan aspek sosial budaya, yaitu lingkungan sosial di mana beliau dibesarkan dan budaya Minangkabau, serta lingkungan pergaulan lainnya dan peristiwa lainnya– untuk mengetahui peran Fatmawati sebagai istri Soekarno– dan hubungannya dengan Minangkabau. Dengan demikian, keterkaitan Fatmawati dan generasinya Puan Maharani dengan Alam Minangkabau adalah merupakan *novelty* atau keterbaruan dari isi buku ini, dibanding dengan tulisan-tulisan yang sudah hadir sebelumnya.

2. Studi Tokoh Sejarah

Di dalam studi sejarah, dikenal istilah studi tokoh atau disebut juga penulisan biografi. Studi ini menjadi sangat penting karena umumnya setiap tokoh yang dipilih merupakan tokoh yang memiliki pengaruh, pemikiran dan keunikan tertentu. Di Indonesia, penulisan biografi sudah dilakukan sejak lama, namun jika dilihat dari kajiannya lebih banyak mengangkat tokoh dari kalangan laki-laki karena kecenderungan penulisan sejarah bersifat androsentris.[8] Namun, sebetulnya perempuan juga memiliki peranan dan pemikiran yang memberikan dampak besar dalam kemajuan bangsa Indonesia,[9] salah satunya adalah Fatmawati. Penulisan biografi Fatmawati sudah pernah dilakukan. Namun, kajiannya masih bersifat makro dan belum melihat kaitannya dengan alam Minangkabau. Semua sifat yang dimiki oleh Fatmawati, dapat ditafsirkan memiliki kaitan dengan alam Minangkabau.

Kehadiran seorang tokoh sangat erat kaitannya dengan faktor lingkungan, sosial, geneologi, kehidupan, serta genetikanya. Selama ini, kajian tentang Fatmawati cenderung berbentuk biografi umum dan bagaimana perannya sebagai pendamping Soekarno.

---

[8]Fatimah, S., 2015, Perspektif Gender dalam Historiografi Indonesia: Pentingnya Penuliusan Sejarah Androginous. Makalah.

[9]Amar, S., 2017, "Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX", *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(2), 106–119. https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.587

Berbeda dengan penelitian ini di samping mengungkapkan peran penting Fatmawati dalam masa kemerdekaan,[10] pun akan dilihat bagaimana keterkaitannya dengan asal-usulnya sebagai seorang yang berasal dari Minangkabau. Kemudian di samping itu, sosok seorang Fatmawati akan dikaitkan dengan penerus berikutnya, anak-anak dan cucu-cucunya. Salah satu yang banyak mewarisi karakter Fatmawati yaitu, cucunya Puan Maharani di samping ibunya Megawati. Fatmawati memiliki lima orang anak bersama Soekarno, yaitu Guntur Soekarno putra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarno putri, Sukmawati Soekarno putri, dan Guruh Soekarno putra.

Ayah dari Fatmawati, yaitu Hasan Din merupakan ketua Muhammadiyah di Bengkulu juga berasal dari Padang, Sumatera Barat.[11] Kekentalan darah Minangkabau tersebut sangat terlihat pada karakter Megawati Soekarno putri yang sangat dikenal di masyarakat Indonesia hingga hari ini.[12] Megawati mewariskan karakter tokoh yang kuat tersebut kepada anaknya Puan Maharani. Jadi secara keturunan, Puan Maharani memiliki garis keturunan Minang yang kental yang diperoleh dari neneknya, Fatmawati. Ayah dari Puan Maharani, yaitu Taufik Kiemas (suami Megawati Soekarnoputri) juga memiliki darah keturunan Minangkabau.[13] Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sebenarnya kehidupan Fatmawati, serta keterkaitan Fatmawati dengan alam dan budaya Minangkabau, maka sangat penting dilakukan penelitian dan penulisan kembali tentang hal ini.

---

[10]Booth, A., 2011, Splitting, splitting and splitting again A brief history of the development of regional government in Indonesia since independence. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, 167(1), 31–59. https://doi.org/10.1163/22134379-90003601.

[11]Labrousse, P., 1993, The Second Life of Bung Karno Analysis of the Myth (1978-1981). Indonesia, 57(57), 175. https://doi.org/10.2307/3351247.

[12]Muchtar, R., *Megawati Soekarnoputri, Presiden Republik Indonesia* (Depok: Gema Pesona, 2002).

[13]Maharjo, D., *Manajemen dan Leadership dalam Budaya Minangkabau* (UB Press, 2011).

B. Hubungan Fatmawati dengan Minangkabau

Tidak banyak yang tahu bahwa Fatmawati sebenarnya keturunan Kerajaan Indrapura Mukomuko. Sang ayah, Hassan Din, adalah keturunan ke-6 dari Kerajaan Putri Bunga Melur.[14] Putri Bunga Melur berarti putri yang cantik, sederhana, dan bijaksana. Namun, perlu juga dicermati sebab garis keturunan kerajaan ini mengambil garis keturunan kerajaan yang sifatnya ptrilineal, bukan matrilineal sebagaimana yang dipakai oleh orang Minangkabau. Walau berdarah bangsawan, Fatmawati kecil tidak dimanjakan. Ayahanda Fatmawati, Hassan Din, semula bekerja sebagai pegawai perusahaan Belanda, Bersomij, di Bengkulu, memilih menanggalkan jabatannya karena tak mau keluar dari Muhammadiyah. Sejak itu, Hassan Din sering berganti usaha dan berpindah ke sejumlah kota di kawasan Sumatera bagian Selatan.

Hal ini ditegaskan lagi oleh Yulizal, Yunus 2002,[15] bahwa keluarga ini berasal dari keturunan kerajaan Indrapura kemudian pindah ke Mukomuko dan Bintuhan. Selanjutnya, hal ini juga membuka tabir rahasia adanya hubungan keturunan Fatmawati seperti Megawati Soekarno Putri dengan Kesultanan Indrapura.

Pada suatu peristiwa, diadakan *event* pemberian gelar Puti dari Mukomuko dan Bintuhan dulu bagian dari Kesultanan Indrapura kepadanya di Bengkulu tahun 2001.[16] Pada *event* itu juga, hadir suami beliau Taufik Kemas (alm.) dalam acara itu, dia memakai tutup kepala dari Bintuhan dan juga memakai yang dari Mukomuko (Agus Yusuf dari Sutan Aminullah, 2003).

---

[14]Tentang kerajaan Putri Melur ini belum ada kejelasan yang pasti. Tapi informasi ini telah beredar luas di media massa diantaranya dari https://www.liputan6.com/regional/read/2486539/5-fakta-tentang-fatmawati-soekarno-sang-merpati-dari-bengkulu, kompas dsb.

[15]Yunus,Yulizal. (2008, April 30). Kesultanan Indrapura. https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/kesultanan-indrapura/.

[16]Maman S. Mahayana dkk., *Ringkasan dan ulasan novel Indonesia Modern* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 50-53.

C. Ciri Khas Budaya Minangkabau

Berbicara tentang alam dan budaya Minangkabau, sebenarnya sudah banyak di tulis orang, yaitu budaya yang bersifat *tangible* (yang terlihat) seperti bangunan atau ukiran, maupun yang tidak terlihat (*Intaangible*) seperti resep makanan, musik, sastra, serta ilmu silat. Namun demikian, pada bagian ini tidak akan memperlihatkan semua aspek budaya minang tersebut. Dan hanya akan menjelaskan budaya minang yang berkaitan dengan kehidupan perempuan minang dan yang nantinya terkait dengan pokok persoalan yang di bahas dalam buku ini, yaitu tentang Fatmawati sampai ke Puan Maharani.[17]

Dengan demikian, yang terpenting diuraikan adalah beberapa hal yang ada kaitannya dengan kehidupan Megawati dan keturunannya atau aspek biologis dan biografis. Aspek antropologis seperti kajian tentang bagaimana kaitan Fatmawati sepanjang sejarah, budaya dan masyarakatnya, tentang identitas budaya Minangkabau yang melekat. Selanjutnya, aspek sosiologis yang menjelaskan berbagai aspek yang terkait dengan hubungan-hubungan manusia secara sosial, dan termasuk di dalamnya aspek psikologi.

Aspek sosial budaya misalnya, tentu saja ada yang menarik untuk dibahas, seperti corak keluarga komunal di rumah gadang dengan *ninik mamak* dan sistem matrilinealnya. Hidup di lingkungan nagari, kegemarannya merantau, suka berdagang, pandai berpidato adat, dan mungkin juga agama Islam dan sebagainya.

[17]Jadi tidak akan membahas misalnya seni tari, silat, randai dan sebagainya yang kurang kaitannya dengan topik buku ini.

1. Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau

Di Indonesia, dikenal dengan dua sistem kekerabatan atau garis keturunan, yaitu patrilineal yang dihitung menurut garis dari keluarga ayah, dan matrilineal yang masuk menurut garis dari keluarga ibu.[18]

Pada sistem kekerabatan patrilineal, perempuan dianggap sebagai "orang dari luar" dan "akan keluar" dari kumpulan tersebut. Maksudnya adalah setiap laki-laki yang akan mengambil seorang istri, harus dari luar kumpulan atau marga tertentu yang akan dibawa masuk ke kumpulan suaminya, dan setiap anak atau cucu perempuan yang dimiliki setiap keluarga pasti akan keluar dari kumpulan tersebut karena menikah untuk bersama dengan kumpulan lain dari suaminya. Demikian juga halnya dengan sistem matrilineal, seorang laki-laki akan dianggap sebagai "orang dari luar" dan "akan keluar".[19]

Seperti yang diketahui, asal budaya Minang berada di "luhak nan tigo"(luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limopuluh koto). Lainnya adalah daerah rantau, seperti daerah pesisir selatan dan Indrapura atau Padang Pariaman.

Daerah ini umumnya terdiri dari pegurungan yang berbukit-bukit, dan hanya 12,5 % tanahnya yang dapat ditanami efektif untuk pertanian produktif.[20] Oleh karena itu, salah satu identitas dan atau ciri khas budaya Minangkabau yang asli sebenarnya adalah kebudayaan petani komunal yang hanya memiliki sedikit daerah datar dan subur dan sebagian besar tanah di daerah ini adalah daerah perbukitan/pergunungan. Dan mereka mengembangkan pertanian sawah yang diatur oleh pembagian air dari sungai-sungai kecil yang ada di lereng bukit atau lereng gunung, seperti yang terdapat di gunung Merapi dan Singgalang.

---

[18]https://tirto.id/mengenal-sistem-kekerabatan-bilateral-patrilineal-dan-matrilineal-gbvJ.

[19]*Ibid.*

[20]Data dari Dep.PU, Sumbar, tahun 2003.

Gambar 1.1 Desa Petani di Lereng Gunung Singgalang

sumber: https://kinciakincia.com

Singkatnya, dalam banyak literatur yang ada, dijelaskan pula bahwa budaya Minangkabau yang asli itu terbentuk dan berasal dari daerah pedalaman Sumatera Barat. Oleh pengaruh luar dan masuknya perdagangan ke pedalaman Minangkabau, masyarakat ini kemudian berubah menjadi masyarakat petani produksi dan budaya perkotaan, yaitu setelah setelah kedatangan pendatang dari luar ke daerah ini dan terutama di zaman kolonial dan pendatang asing lainnya. Selanjutnya, mereka berubah menjadi masyarakat kota, dan kosmopolitan, walaupun sebagian besar yang ada di Sumatera Barat sekarang masih mempertahankan budaya petani komunal seperti di zaman lampau.[21]

[21]Istilah budaya kosmopolitan Minangkabau mengambil istilah Prof. Azyumardi Azra, seorang cendekiawan muslim asal Padang Pariaman Dari: https://www.jpnn.com/news/semangat-keindonesiaan-orang-minang-semakin-hebat.

Dalam sejarahnya, jelas telah terjadi beberapa kali *transformasi budaya* baik pada zaman Hindu-Budha, zaman pengaruh Islam maupun pada zaman kolonial. Yang terakhir ini menyebabkan sebagaian golongan terpelajarnya dan pedagang menjadi masyarakat kosmopolitan. Walaupun telah beberapa kali mendapat pengaruh dari luar, sebagian masyarakat ini tetap menjadi masyarakat petani pedesaaan yang sifatnya hidup komunal di rumah gadang dan mempertahan tradisi matrilinealnya.

Namun dari mana kepandaian (budaya) bertani sawah di lereng-lereng bukit itu dengan sistem pengairannya mereka peroleh? Apakah memang budaya asli Minang? Kalau tidak dari mana kepandaian ini diperoleh? Banyak penjelasan yang menyebutkan bahwa kebudayaan pertanian sawah di lereng bukit berundak-undak tersebut, seperti yang ada di lereng Gunung Merapi, datang dari luar.

Pertanian itu bukanlah pertanian padi di dataran dan membutuhkan pengetahuan sistem pengairan sawah yang khas di lereng-lereng bukit dan ketinggian. Ciri lain yang menjadi khas budaya orang minang adalah kehidupan di rumah gadang secara komunal.

Seperti yang disebutkan dalam tambo (H. Datoek Toeah, 1989), bahwa dusun pertama tempat bermukim nenek moyang orang Minangkabau adalah di Taratak Tuo Galundi Nan Baselo, di daerah Pariangan, Kec. Pariangan, Kabupaten Tanah Datar sekarang. Menjelaskan bahwa di antara tempat-tempat bersejarah itu, letaknya di Jorong Batur dalam kenagarian Sungai Jambu sekarang. Hal ini juga ditemui lokasi yang disebut sawah satampang baniah.

Keterangan ini mungkin dapat memperjelas bahwa budaya pertanian itu bukan dari penduduk asli, tetapi dari pendatang dari luar, di antaranya pengaruh bangsa Tamil dari India dan juga mungkin pendatang dari daerah Champa.

Hal ini akan diuraikan lebih lanjut pada Bab 2, khususnya tentang jejak orang tamil di Barus, dan kerajaan Fansur.

a. Rumah Gadang dan Kehidupan Sosial Komunal

Pada budaya Minang kehidupan matrilineal itu berada pada rumah panggung yang disebut rumah gadang. Dalam pembangunan rumah gadang ini adalah suatu hal yang menarik. Disebutkan bahwa karena Sumatra Barat merupakan daerah yang rawan gempa tektonik, maka dibangun bangunan yang tahan gempa dari kayu.

Misalnya, rumah gadang tidak memakai fondasi yang menancap pada tanah, melainkan pondasi yang terdiri dari kayu menumpang pada batu datar di atas tanah. Fungsinya adalah apabila terjadi gempa, maka bangunan akan bergerak fleksibel, sehingga mencegah bangunan rumah gadang untuk roboh. Tata ruang rumah gadang terdiri dari 1/3 ruangan untuk ruang tidur, 2/3 ruangan untuk kepentingan umum seperti upacara perkawinan, penobatan kepala suku dan lainnya. Perbandingan ini mempunyai filosofi bahwa kepentingan umum lebih penting daripada kepentingan pribadi. Kamar-kamar (bilik) dalam rumah gadang selalu terdiri dari bilangan ganjil dan dibangun berdasarkan dari jumlah perempuan yang ada di dalamnya, seperti terlihat pada Gambar 1.3.

Rumah gadang hanya terdapat dua bagian saja yang yang terdiri dari area privat (pada **lanjar bilik**), dan area publik (pada **lanjar bandua**, **lanjar tengah** dan **lanjar tepi/ depan**), dan hanya aktifitas tidur saja yang terdiri dari kamar-kamar. Sementara untuk area publik, terdiri dari area besar yang fungsinya dapat dipakai untuk berbagai aktivitas seperti makan, berkumpul, kunjungan tamu, dan lainnya.

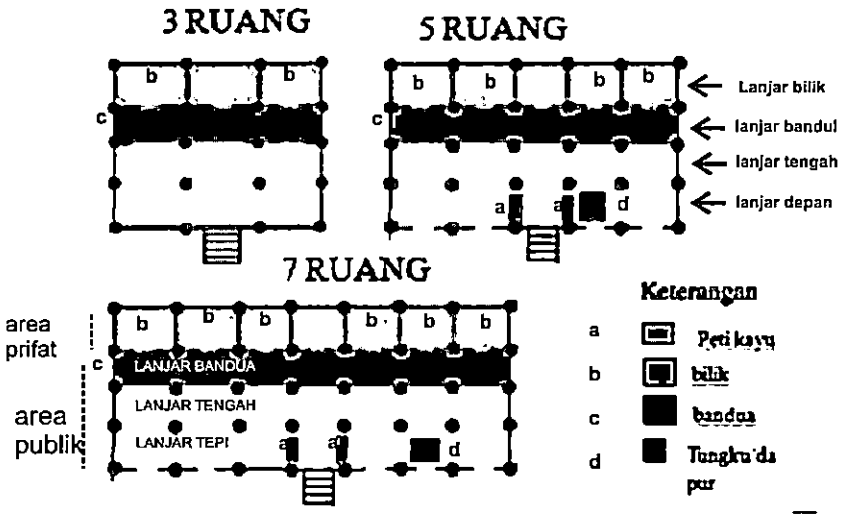

Gambar 1.2 Denah Rumah Gadang yang Tiga, Lima, Tujuh Ruang

Sumber: http://nasbahrygallery1.blogspot.co.id/2013/07/ragam-bentuk-rumah-adat-minangkabau.html, 2013

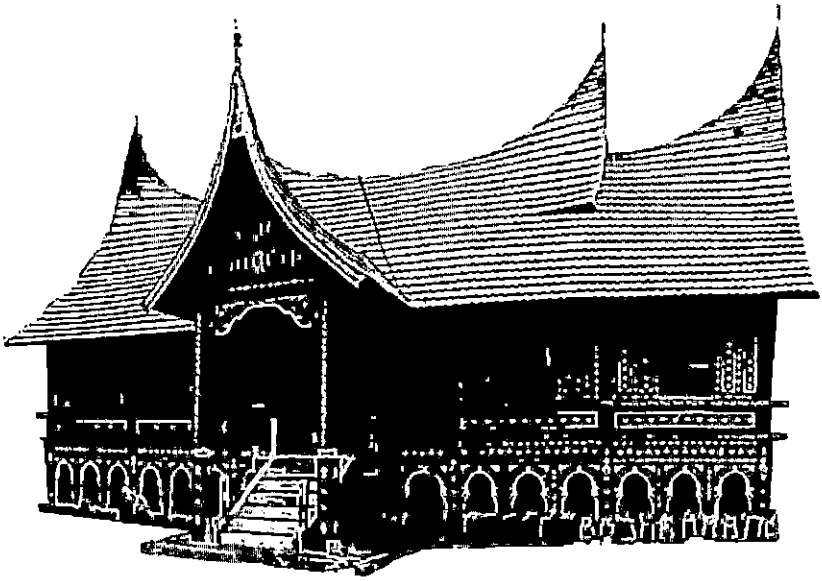

Gambar 1.3 Sebuah Rumah Gadang di Daerah Kasiak Baso, Agam

sumber: Couto, N (2020).

Bagian paling belakang merupakan ruang tidur (bilik) pada lanjar bilik yang digunakan untuk para anak perempuan kecil, orang tua dan perempuan yang sudah berkeluarga (menikah).

Ruang tidur untuk perempuan yang sudah berkeluarga selalu diletakkan di bagian tengah. Kalau kita perhatikan denah rumah gadang, area publik merupakan ruang besar terbagi menjadi beberapa jalur dan area peralihan antara area tidur dan area publik (bandua).

b. Perempuan sebagai Pimpinan Rumah Gadang (Keluarga Komunal)

Dari pemaparan sebelumnya mengenai sistem kekerabatan, fungsi dan tata ruang dari ketiga rumah komunal yang ditinjau, walaupun terdapat dua sistem patrilineal dan matrilineal, tetapi tetap mengutamakan lelaki sebagai orang yang mendapatkan peran lebih besar dalam mengambil keputusan di dalam rumah tersebut.

Berbeda dengan sistem patrilineal, pada sistem matrilineal di rumah *gadang*, pemimpin dari rumah tersebut dipegang oleh perempuan disebut "*tuo*", *niniak*, atau *bundo*) [[22]]. Namun untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan adat, tetap dipercayakan kepada laki-laki (saudara dari nenek, atau saudara laki-laki dari ibu) yang disebut *mamak*, atau paman, yang merupakan keturunan dari rumah *gadang* tersebut.

Fungsi dari rumah komunal mempunyai kesamaan, yaitu utamanya untuk rumah tinggal, namun dapat juga dipakai untuk upacara-upacara adat, di mana seluruh penghuni di dalamnya akan bergotong royong melaksanakannya.

Dapat dikatakan, tata ruang rumah komunal yang mengutamakan kebersamaan dan menempatkan perempuan sebagai bagian yang harus dilindungi, terlihat dari ketiga (rumah 3, 5, 7

[22]Dikemudian hari disebut dengan "*Bundo Kanduang*"

ruang) tata letak ruang tidur yang menempatkan perempuan di bagian paling terdalam sebuah rumah yang dalam mengaksesnya, harus melewati area laki-laki. Sementara itu, anak laki-laki sendiri pada zaman dahulu tidak dibiasakan untuk tidur di rumah gadang, dan tidurnya di surau suku.[23]

c. *Bundo Kanduang* dalam Sastra Lisan dan Mitologi Minangkabau

Karya sastra adalah yang diciptakan dari pengalaman dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Pengalaman tersebut dituangkan dalam bentuk sebuah cerita yang akan diberikan dan dijual pada masyarakat itu sendiri. Salah satu hasil dari pikiran pengarang berbentuk karya sastra yang erat kaitannya dengan peran Bundo Kanduang adalah, yaitu *Kaba Cindua Mato*.[24]

Di dalam Kaba Cindua Mato, diceritakan hiduplah seorang raja yang bernama Bundo Kanduang, yang digambarkan sebagai orang tua yang arif dan pemimpin yang bijaksana. Narasi mitologis, terlihat dari penggambaran Bundo Kanduang sebagai seorang raja yang memimpin Minangkabau, yang dianggap bukan seperti manusia biasa. Sebab, Bundo Kanduang sebagai adalah seorang yang sakti dan mengalami hal-hal yang bersifat supranatural, seperti didatangi oleh wali Tuhan di dalam mimpinya sampai hamil tanpa ada pernikahan dan keistimewaanya yang dapat *mengirab* ke langit.

Di dalam Kaba Cindua Mato, beliau digambarkan sebagai seorang raja yang memimpin Minangkabau, yaitu gambaran tentang kedudukan seorang perempuan Minangkabau yang berada di posisi puncak pada tatanan masyarakat di Minangkabau. Dan hal ini secara sosiologis, paralel pula dengan paham orang Minangkabau

---

[23]Zaman dahulu, biasanya tiap suku, memiliki surau suku dan disanalah anak laki-laki tidur dan belajar budaya minang (bersilat, mengaji dan ilmu yang diperlukan untuk merantau)

[24]A.A. Navis. 1984. Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: PT. Temprint. Hal: 219.

yang menganut garis keturunan ibu atau matrilineal, di mana kledudukan perempuan diistimewakan. Paham ini beranggapan bahwa seorang ibu di dalam kehidupan seorang manusia sangatlah besar, dari pembentukan watak sampai kasih sayang yang tidak bisa dibandingkan dengan seorang ayah.

Akhirnya, istilah bundo kanduang digunakan bagi perempuan yang sudah memiliki beranak dan sudah memiliki cukup umur untuk menjabat sebagai "*niniek*" atau "*tuo kampuang*" dalam suatu kaumnya. Namun demikian, di dalam mitos maupun di dalam kaba, istilah *bundo kanduang* adalah panggilan untuk seorang raja perempuan dari kerajaan Pagaruyuang.

d. *Bundo Kanduang* sebagai Sebuah Simbol

Pada dasarnya istilah *bundo kanduang* itu bisa menjadi sebuah simbol, dia adalah gambaran seseorang wanita dalam bentuk simbol-simbol tertentu di antaranya disebut "*bundo kanduang,* kadang juga disebut "*Limpapeh Rumah* gadang", lainnya kadang disebut dengan "*Amban Puruak Pacikan (pegangan) Kunci*" dan lainnya lagi *Pusek Jalo Tumpuan Tali* (pusat jala ikatan tali) dan juga "*tonggak tuo Rumah Gadang*". Dan lambang ini akan diberikan kepada perempuan-perempuan yang dianggap sudah memilki sifat yang telah digambarkan itu.

1) *Lambang Limpapeh Rumah Gadang. Bundo Kanduang* di gambarkan sebagai "Limpapeh Rumah Gadang" yang berarti sebagai kupu-kupu di rumah gadang (besar). Kupu-kupu adalah lambang keindahan. Keindahan yang dimaksud adalah gambaran atau yang mewakili keindahan kaum atau suku tersebut yang bebas dari cela dan perilaku yang tidak senonoh. Jika gambaran tersebut tidak ada atau berobah, maka hilang pulalah pandangan masyarakat tentang suku atau rumah gadang tersebut. Karena itu, seorang *bundo kanduang* harus menjaga dan menjadi menjadi tumpuan kekuatan dalam berbagai hal

dari sebuah Rumah Gadang. Limpapeh bisa dilambangkan pula sebagai *tonggak tuo dari sebuah Rumah Gadang*, yang menjadi tumpuan kekuatan rumah, jika tonggak tersebut ambruk, maka ambruk pula tonggak, rumah tersebut (Buchari, 2004: 17).

2) *Amban Puruak Pacikan Kunci* (Pegangan Kunci). Gelar ini diberikan kepada *bundo kanduang* sebagai orang yang arif dan bijaksana. Sebagai seorang yang bijaksana, *bundo kanduang* mempunyai peranan penting dalam perbendaharaan (ekonomi) rumah tangga dan kaumnya, ia harus menjaga harta kaumnya (tanah, sawah, Rumah Gadang) dan sebagainya yang yang telah diturunkan kepadanya. Harta itu harus dijaga dengan sebaik-baiknya demi jaminan hidup anak-anak kaumnya.

3) *Pusek Jalo Tumpuan Tali* (pusat jala tumpuan tali). Sebagai seorang yang dihormati di Rumah Gadang dan di kaumnya, *bundo kanduang* harus memiliki ilmu pengetahuan yang menyangkut agama dan kewanitaan (Buchari, 2004: 19). Tentu ia tempat untuk mencari informasi bagi anak-anaknya, karena itu ia harus mengetahui hal-hal mengenai agama dan masalah kewanitaannya untuk diwariskan pada anak-anak perempuannya dan kaumnya.

Namun demikian, Hakimi, Idrus DT. Rajo Penghulu, dalam bukunya *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau* (1978: 3), melihat *bundo kanduang* itu bukan dalam tataran mitos dal lambang lagi, tetapi sebagai ketentuan yang ada dalam masyarakat minangkabau sebagai berikut ini.

1. **Keturunan ditarik dari garis Ibu.** Keturunan ditarik dari garis Ibu mengandung makna agar manusia yang dilahirkan oleh kaum ibu, terutama laki-laki menghormati dan memuliakan jenis keturunannya tanpa pandang bulu. Seseorang tidak akan berbuat semaunya terhadap kaum perempuan karena perempuanlah yang melahirkannya, apalagi berbuat asusila kepadanya. Dengan demikian, perbuatan asusila terhadap

perempuan di dalam Adat Minangkabau merupakan suatu kesalahan yang sangat besar dan tercela sekali.

2. **Rumah tempat kediaman.** Rumah kediaman ini menurut Adat Minangkabau diutamakan untuk perempuan, bukan untuk laki-laki. Di dalam kehidupan sehari-hari di Minangkabau, orang akan berbicara seperti pulang *ka rumah induak* (ke rumah ibu), tidak pernah terdengar pulang ke rumah bapak ataupun pulang ke rumah istri, bukan ke rumah suami.
3. **Sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan.** Sawah ladang yang merupakan sumber ekonomi menurut adat Minangkabau pemanfaatannya diutamakan untuk perempuan. Bukan berarti kaum laki-laki tidak dapat manfaatnya sama sekali. Berhubung kaum perempuan itu lemah dari kaum laki-laki, maka sawah dan ladang untuk perempuan, karena laki-laki mempunyai kemampuan dan kebebasan yang lebih luas kalau dibandingkan dengan perempuan.
4. **Yang menyimpan hasil ekonomi adalah perempuan**. Hasil ekonomi sebagai pemegang kuncinya adalah *Bundo Kanduang* (perempuan). *Rangkiang* yang terdapat di depan Rumah Gadang yang ditempati oleh *Bundo Kanduang* adalah sebagai lambang tempat menghimpun penyimpanan hasil sawah dan ladang.
5. **Wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah**. *Bundo Kanduang* memiliki hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam bermusyawarah. Jika ada sesuatu yang akan dilaksanakan di dalam lingkungan kaum dan pesukuan menurut adat suara dan pendapat perempuan sangat menentukan lancar atau tidaknya suatu pekerjaan. Dalam kehidupan sehati-hari, setiap keputusan yang telah diperoleh oleh kaum laki-laki dalam suatu kaum, belum dapat dilaksanakan jika kaum perempuan belum menyepakatinya, contohnya ketika mengadakan pesta pernikahan, walaupun kaum laki-laki dalam suatu kaum seperti Penghulu, *mamak*, *urang tuo* (orang tua), *sumando* (menantu

laki-laki) telah menyepakati untuk melaksanakan perhelatan, akan tetapi belum dapat dilaksanakan kalau belum dapat persetujuan dari kaum perempuan (*Bundo Kanduang*).

e. Konsep dan Praktik *Bundo Kanduang* pada Masyarakat Minang

Pada mulanya, istilah *Bundo Kanduang* dalam masyarakat Minangkabau merupakan panggilan kepada Ibu sebagai penarik garis keturunan matrilineal yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak perempuan sebagai penerus generasi. Di samping itu, dia juga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap harta pusaka serta kaumnya dan *Bundo Kanduang* juga dituntut harus paham terhadap adat istiadat dalam Nagarinya. Dengan posisinya yang demikian, wajar saja apabila *Bundo Kanduang* secara tidak langsung mempunyai peran signifikan dalam *Nagari*-nya.[25]

Oleh karena itu dalam rapat-rapat dan juga kajian ilmiah seperti seminar dan atau pidato, tokoh pemimpin di Sumatera Barat dewasa ini sering menjelaskan teori atau konsep *bundo kanduang* itu, adalah seorang perempuan pada posisi yang sangat istimewa dalam masyarakat. Perempuan minang dianggap memiliki tempat dan hak suara di dalam kaum, pendapatnya didengar dan pertimbangannya juga diperlukan.

Tentu saja konsep-konsep tentang peran *bundo kanduang* itu bisa dilihat terapannya dalam sistem sosial di masyarakat Minang deawasa ini. Hal ini terlihat dari penelitian Fitriani, dkk. (tanpa tahun),[26] dalam tulisan tentang peran *bundo kanduang* di *nagari* Nagari Koto Laweh kabupaten tanah datar, Sumatera Barat. Dan dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ini.

---

[25]Amaliatulwalidain, MA. 2015. Jurnal Pemerintahan dan Politik: Dinamika Representasi Peran Politik *Bundo Kanduang* Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern Dari Representasi Suntantif Menuju

Representasi Formal Deskriptif. Vol.xx. No. Xx. Hal: 2

[26]file:///C:/Users/USER/Downloads/12912-25177-1-SM.pdf

1) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintahan *Nagari* mengenai pelaksanaan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai adat dan syarak.
2) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintahan Kabupaten terhadap rencana perjanjian yang akan dilaksanakan apabila menyangkut dengan kepentingan *Nagari*.
3) Bersama Lembaga Kerapatan Adat Nagari/KAN menetapkan kedudukan, fungsi dan pemanfaatan harta kekayaan *Nagari*, untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan anak *Nagari* (penduduk *Nagari*).
4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintahan *Nagari* terhadap penyelesaian kasus-kasus adat dan *syarak Nagari*.
5) Memberikan saran dan pertimbangan kepada BPRN agar dapat meminta pertanggungjawaban Wali Nagari dalam hal pelaksanaan, perlindungan dan pengayoman terhadap pelestarian terhadap nilai-nilai adat dan syarak.
6. Memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintahan *Nagari*, yang sesuai menurut pandangan adat dan syarak.

f. Peran *Ninik Mamak* di Rumah Gadang

Seperti yang telah disebutkan di depan, dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau ada yang disebut *mamak*, yaitu saudara laki-laki dari ibu. Hubungan dan fungsi *mamak* terkait erat dengan kemenakan (anak dari ibu). Sementara itu, *mamak* adalah saudara laki-laki dari ibu. Jadi, terdapat dua kategori, yaitu *mamak* dan kemenakan. *Mamak*, juga berfungsi sebagai pelindung kemenakan dan juga diharapkan sebagai kepala kaum/suku, diharapkan dapat mencarikan jalan keluar bila ada persoalan yang dialami oleh kemenakan dan anggota kerabatnya, seperti masalah pendidikan dan kesejahteraan mereka. Di lain pihak, kemenakan, baik laki-laki

maupun perempuan, mempunyai kewajiban untuk tunduk dan patuh kepada *mamak*-nya.

Mamak merupakan pusat dan inti dari sistem kekerabatan matrilineal dan rumah gadang sebagai basis tempat tinggal anggota keluarga secara luas. Di dalam rumah gadang inilah eksistensi *mamak* akan diakui oleh semua anggota keluarga. Seorang *mamak* mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada anggota rumah gadang tersebut. Semua aktivitas yang berhubungan dengan rumah gadang akan selalu melibatkan *mamak*.

Namun, peranan dan wewenang *mamak* dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau pada masa ini, telah mengalami pergeseran, seiring dengan berjalannya waktu.[27] Dalam sistem kekerabatan matrilineal, status lelaki Minang adalah sebagai seorang *mamak* bagi anak-anak saudara perempuannya (kemenakan) yang di dalamnya termasuk adanya hak dan kewajiban yang harus dijalaninya.

Mamak mempunyai kewajiban mengontrol dan memiliki wewenang atas wanita dan anak-anak dalam suatu kelompok keturunan (Marzali, 2004). Namun, wewenang itu telah mengalami pergeseran, antara lain disebabkan oleh faktor politik dan sosial.

---

[27]Pergeseran sistem nilai, terutama perubahan peran *mamak* dalam keluarga Minangkabau, dapat dicermati dalam novel *Tamu* karya Wisran Hadi dan sejumlah referensi atau daftar pustaka. Karya-karya itu dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra.

[28]Rumah keluarga batih adalah rumah dimana anggota keluarganya dipimpin oleh satu orang.

[29]https://www.selasar.com/rumah-adat/bengkulu/.

[30]Yang disebut suku Melayu itu sangat luas termasuk orang Minang, orang Palembang, Jambi dsb dengan ciri khas Mereka berbahasa Melayu.

[31]Melayu Bengkulu adalah suku bangsa yang ada di Provinsi Bengkulu dan merupakan suku berpolulasi terbesar keenam di provinsi tersebut Pada umumnya, Melayu Bengkulu bermukim di ibu kota provinsi Bengkulu yaitu kota Bengkulu.

Corak Rumah Bengkulu: Bubungan Lima, Rumah Batih Suku Melayu

Berbeda dengan rumah gadang yang rumah keluarga komunal, ciri khas bangunan Rumah Fatmawati di Bengkulu umumnya mengikuti corak bangunan tradisi Bengkulu yang disebut *bubungan lima.* (lihat gambar di bawah). Pada dasarnya adalah rumah keluarga "batih".[28]

Menurut Laila Nur Fatimah (5-8-20),[29] rumah adat Bubungan Lima ini lebih identik dengan *suku Melayu Bengkulu*[30] dan beberapa ornamennya dipengaruhi budaya *suku Lambak* yang merupakan suku bangsa asli dari daerah ini. Apakah memang suku Fatmawati adalah Melayu Minang? Kalau dari sisi silsilah ayahnya, memang keturunan Melayu Bengkulu, namun dari sisi ibunya adalah orang Minang dari Indrapura.[31]

Bukan Rumah Komunal

Bubungan Lima tersebut bukanlah rumah komunal, di mana ditempati oleh beberapa keluarga, sebaliknya rumah bubungan lima sudah bercorak rumah pribadi. Bangunan ini merupakan rumah dengan gaya panggung yang ditopang dengan beberapa tiang penopang, sehingga orang-orang yang ingin masuk rumah menggunakan tangga. Tangganya dari kayu terdapat pada bagian depan rumah dengan anak tangga berjumlah ganjil.

Pada zaman dahulu, rumah Bubungan Lima dirancang untuk melindungi penghuninya dari banjir dan hewan buas. Selain itu, kolong rumah adat tersebut digunakan untuk menyimpan gerobak, hasil panen, alat-alat pertanian, kayu bakar, dan sebagai kandang hewan ternak.

Pembagian Ruang

Pada rumah Bubungan Lima tersebut, terdapat tiga kamar, yakni kamar tua, kamar gadis, dan kamar bujang. Pada pintu masuk rumah terdapat gambar *buraq* yang melambangkan keteguhan hati penduduknya dalam menjalankan ajaran agama Islam. Bubungan Lima terdiri atas tiga bagian besar, yakni *penigo* atau hall (tempat menerima tamu), *penduhuak* (tempat menyimpan barang-barang dan pakaian). Kemudian ada bagian lain, dapur, dan gang (tempat memasak, *bediang, andie-andie*, tempat mengajar atau menasihati anak). Gang tempat lesat bambu air atau *gerigik,* mencuci kaki.

Dapat disimpulkan bahwa walaupun Fatmawati keturunan Minangkabau, namun dia tidak dibesarkan dalam lingkungan rumah gadang, dia dibesarkan dalam lingkungan yang khas Bengkulu. Termasuk bangunan tempat tinggalnya.

Sumber: Fatimah, Laila Nur, (2020)

Gambar 1.4 Tipe Bangunan Rumah Suku Melayu Bengkulu, "Rumah Bubungan Lima"

Sumber: https://www.pinhome.id

2. Kebiasaan Merantau

Ciri khas yang lain dari budaya Minang adalah merantau. Lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat Minangkabau berada dalam perantauan. Penyebaran masyarakat Minang pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, Bandar Lampung, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minang terkonsentrasi di Kuala Lumpur, Seremban, Singapura, Jeddah, Sydney,[32] dan Melbourne.[33]

[32]Warga Minang Sidney Peduli Syiar Islam". Harian Singgalang. 2012-02-18.
[33]Indonesian Community in Victoria-Tasmania". Konsulat Jenderal Indonesia.

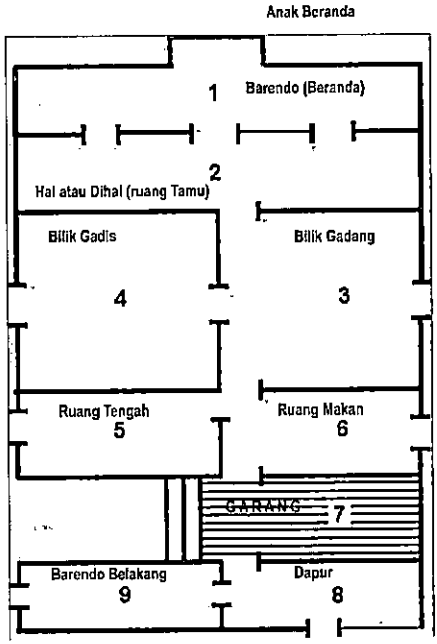

Gambar 1.5 Denah Rumah Bubungan Limo dan Fungsinya

sumber: Fatimah, Laila Nur, (2020), garang adalah ruang terbuka dekat dapur

Berdasarkan cerita turun-temurun dari tetuanya, orang Sakai atau orang rimba di pedalaman Jambi menyebutkan bahwa mereka berasal dari Pagaruyung.[34] Begitu juga orang Kubu menyebut bahwa orang dari Pagaruyung adalah saudara mereka. Kemungkinan masyarakat terasing ini termasuk masyarakat Minang yang melakukan resistansi dengan meninggalkan kampung halaman mereka karena tidak mau menerima perubahan yang terjadi di negeri mereka.

Namun demikian, merantau sebagai bagian dari sistem budaya Minangkabau ternyata telah membawa pengaruh pada pergeseran nilai. Pada keluarga Minang yang merantau, terbentuknya keluarga inti tentu tidak dapat dihindari lagi. Secara fisik, mereka akan jauh dari sanak saudaranya yang berada di kampung halamannya,

[34]Suparlan, Parsudi, 1995, Orang Sakai di Riau, hlm, 73.

sehingga tanggung jawab terhadap kemenakan dan kerabatnya, baik secara moral maupun ekonomi menjadi berkurang.

Sebagai *mamak*, mereka akan mengalami kesukaran untuk mengontrol keluarga maupun tanah pusakanya. Merantau merupakan pilihan dan hal yang penting bagi orang Minang untuk meningkatkan harga diri supaya dihormati orang lain.[35]

Dari uraian di atas, jika dihubungkan dengan keluarga dan orang tua Fatmawati, maka mereka adalah keluarga perantau ke Bengkulu dari daerah Sumatera Barat. Fatmawati adalah generasi keempat, dan perantauan itu sudah dilakukan oleh empat lapis generasi di atasnya. Yaitu sejak generasi pertama sejak Indrapura di serang oleh Belanda, yang menginginkan monopoli lada. Pertama mereka pindah ke mukomuko dan mendirikan kerajaan di sana, seterusnya ke Bintuhan ke Bengkulu (lihat bab 3 dan 4).

Merantau dan Kebiasaan Berdagang

Graves (1981), berpendapat bahwa salah satu ciri atau identitas orang Minangkabau sangat menonjol adalah di bidang perniagaan, lainnya adalah sebagai profesional, dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis.[36]

Kebiasan berdagang dalam keluarga Hasan Din (ayah Fatmawati), ini terlihat dari kutipan ini sebagai berikut.

> *Fatmawati muda tumbuh di tengah keluarga yang sederhana dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Setiap sore, dia menimba ilmu Alquran dari kakeknya, Datuk Basaruddin.[37] Melihat kesulitan yang dihadapi oleh keluarganya, Fatmawati pun kemudian turut*

---

[35]Fatimah, Siti, 2008, Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi. *Humaniora, Universitas Ahmad Dahlan Jogyakarta, Vol. 20, No. 3 Oktober 2008: 278.*

[36]Graves, Elizabeth E. (1981). The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule Nineteenth Century. Itacha, New York: Cornell Modern Indonesia Project #60. hlm. 1.

[37]Op.Cit. Rahman, Vanny El , (2020), https://lampung.idntimes.com/.

membantu meringankan beban kedua orang tuanya dengan membantu menjajakan kacang bawang yang digoreng oleh ibunya atau menunggui warung kecil di depan rumahnya. Di samping itu walaupun perekonomian keluarganya mengalami kekurangan, tidak menyurutkan Fatmawati untuk belajar di sekolah.[38]

3. Pendidikan Surau dan Pintar Berdiplomasi

Banyak sekali diplomat asal Minang mewarnai pergulatan sejarah awal pendirian Republik ini. Misalnya seperti Agus Salim, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir. Tokoh ini mewarnai bentangan sejarah diplomasi Indonesia di kancah internasional. Dapat dikatakan hal ini bukan sebuah kebetulan jika nama-nama besar tersebut lahir dari etnis yang sama. Sulit menafikan peran orang-orang Minang dalam mengukuhkan kedaulatan secara kebangsaan dan juga pengakuan internasional. Kecakapan berbicara, taktik, dan trik bukan bersenjatakan bedil, tetapi kata adalah kunci di dunia diplomasi.

Budayawan Minangkabau Musra Dahrizal mengatakan, kepiawaian orang Minang dalam mengolah kata-kata bermula dari *surau*. Di sana, pidato adat diajarkan, selain mengaji dan bersilat tentunya.[39] Cara belajar di surau atau boleh juga disebut dengan *etnopedagogy* menurut Hendra, Y. (2017) di surau adalah berikut ini. Mula-mula secarik kertas diberikan ke masing-masing pembelajar, lalu mereka disuruh menghafal, dan selanjutnya diberi kesempatan unjuk gigi dalam diskursus adat dan kadang topiknya adalah isu teraktual.

Belajar pidato adat ini kadang juga disebut dengan "Silat kata atau silat lidah", di mana para peserta didik harus memahami anatomi pidato (batang tubuh pidato). Kalau tidak paham dengan batang tubuh pidato, maka kadang pidato tidak masuk akal, dan menjemukan. Kata kunci "silat kata adalah alur terukur dan runut".

---

[38]Serihartati, 2013.

[39]Hendra, Yose, 2017, Januari 26, 'Demokrasi Lapau'.

Gambar 1.6 Fatmawati Tampil Berpidato Menyemangati Massa Rakyat Seperti yang Terjadi dalam Kunjungan ke Cirebon

(sumber: Fatmawati, 1981: 134)

Berkata-kata adalah gaya/langgam orang minang. Kadang berlatih silat lidah ini ditempa di *lepau* (warung) dan surau. Lalu diaplikasikan pada saat berjualan di pasar-pasar tradisional dan kemudian juga diaplikasikan arah diplomasi dalam bentuk yang lebih elegan.

4. Budaya Kuliner, Kepandaian Membuat Rendang

Mungkin untuk alasan merantau dan bepergian dalam waktu yang lama maka masyarakat Minang kemudian menciptakan berbegai makanan yang bisa awet berbulan-bulan, di antaranya adalah masakan rendang. Secara umum, orang Minang memiliki masakan khas yang populer dengan sebutan masakan Padang yang sangat digemari di Indonesia bahkan mancanegara,[40] khususnya rendang Padang.

[40]Ramli, Andriati, *Masakan Padang: Populer & Lezat* (Niaga Swadaya, 2008 ISBN 978-979-1477-09-3).

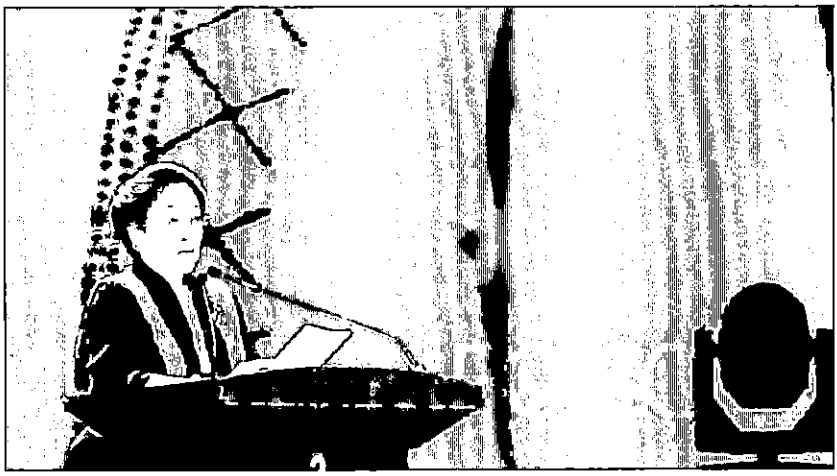

Gambar 1.7 Pidato Politik Megawati, di Jawa Tengah:" Ada yang Mau Mencuri ke Rumah Kita"

sumber: https://pilpres.tempo.co

Pengalaman Penulis tentang Rendang

Berangkat dari pengalaman yang menarik penulis ketika sekolah di Jawa, tepatnya di Jakarta dan Solo, setiap berkenalan dengan teman-teman dari luar Sumatera Barat... mbak Fat berasal dari mana, dijawab dari Padang.. jago dong buat rendang, in sya Allah"

Pengalaman yang sama juga dialami oleh perempuan-perempuan Minang lainnya yang pergi merantau. Artinya, dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia, telah tercipta bahwa perempuan Minangkabau dipastikan pintar memasak rendang. Hal ini sejalan dengan teori lebelling bahwa identitas diri dan perilaku individu dapat ditentukan atau dipengaruhi oleh istilah yang digunakan untuk menggambarkan atau mengklasifikasikannya. Ini berkaitan dengan konsep Ramalan swawujud dan stereotip [41] Berbeda dengan perempuan generasi milineal hari ini, perempuan Minang hingga generasi 70-an, termasuk yang di rantau masih sangat fasih memasak rendang. Tidak terkecuali pengalaman ini juga berlaku pada diri Fatmawati yang dikenal sangat pintar dalam membuat rendang.

Sumber: Catatan Penulis (2021)

Ada catatan khusus tentang masakan yang disajikan oleh Fatmawati, yaitu pada saat mendampingi suaminya di Yogyakarta juga Fatmawati juga harus rela turun sendiri untuk memasak untuk keluarganya ketika staf pengurus rumah tangga belum terbentuk. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> "Sebelum staf rumah tangga kepresidenan terbentuk, aku memasak sendiri untuk keluarga. Soekarno selalu minta supaya aku memasak makanan yang menjadi kesukaannya seperti lodeh rebung, Rendang, Balado ikan, Pecel, Tempe Goreng, Sambal Lele, Gado-gado, Ikan teri goreng, Ikan kuning, Pepes daun Singkong dan lain-lain."[42]

Dari 11 jenis sambal yang dimasak oleh Fatmawati, terlihat bahwa Fatmawati sangat mahir membuat *Rendang, Ikan Balado, ikan teri goreng,* masakan seperti ini hanya dikenal oleh orang Minang/ Padang tidak oleh suku lain, dan dari semua masakan itu, hanya beberapa yang tradisi lainnya seperti *lodeh rebung, Pecel, Tempe Goreng, Sambal Lele* yang merupakan masakan Jawa. Masakan bengkulu yang asli mungkin hanyalah *"ikan kuning" (tempoyak Ikan Patin).*

---

[41]Wikipedia, 2013, *Labeling Theory: Social Constructionism, Social Stigma, Deinstitutionalisation*, George Herbert Mead, Howard S. Becker, Labelling. General Books LLC. ISBN 9781234583347.

[42]*ibid.*, hlm. 132.

YAYASAN
KESULTANAN KELUARGA MELAYU INDERAPURA
Alamat : Jln. Prajurit Nazaruddin Lr. Hikmah No. 27 RT. 01 RW. 01 Kelurahan Sri Muliya
Kecamatan Sematang Borang Kode Pos 30162
Palembang Sumsel INDONESIA

Nomor : 001
Sifat : Penting
Perihal : Randji Usali Kerajaan Kesultanan Keluarga Melayu Inderapura

Palembang, 19 Nopember 2020

kepada Yth,
Ibu Hj. Megawati Soekarno Putri
Presiden R.I. Ke – 6
Di
Jakarta

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puja dan puji syukur kepada Allah Subhanahuu wata'ala sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu Alaihi Wassalam dengan Rahmat Allah dan KarunlaNyalah kami dapat menghimpun data-data Pusaka Usali Kerajaan Kesulanan Melayu Inderapura.

Bersama ini kami kirimkan Randji (silsilah) Usali Kerajaan Kesultanan Keluarga Melayu Inderapura yang berawal dari keturunan Sultan Djamalulu Alam – Raja Inderapura Tahun 1526 sampai kepada Putri Ratna Kumala berputerakan Sultan Bangsawan Sah Gelar Sultan Harunsah berkebesaran di Negeri Brunai Darussalam. Adapun data-data randji (silsilah) Usai Kerajaan Melayu Inderapura yang telah disalin oleh R. zakaria, AS Gir ST Takdir Khalifatullah pada 10 April 1964 di Indrapura yang dikeluarkan oleh Moh. Nazir Gir ST Lenggang Alam, Kepala Kaum Negeri Inderapura. Insya Allah Randji Ini dapat menjalin hubungan antar Kerabat Diraja Nusantara – Nusa Tenggara terutama kerabat kita satu poyang kandung seperti Raja Johor, Raja Brunei Darussalam dan Raja-raja serumpun lainnya di tanah Melayu. Insya Allah dalam waktu dekat kami akan kirimkan Randji Silsilah Kerajaan Melayu Inderapura yang merupakan manuskrip terpanjang Nusantara yang berhubungan dengan Randji Silsilah yang terkirim sekarang. Data yang kami himpun tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, kini baru dapat terlaksana agar mata rantai sejarah kerajaan masa silam dan masa kini dan selanjutnya dapat terpelihara.

Untuk selanjutnya kami akan mengirimkan foto copy asli manuskrip terpanjang nusantara kepada Ibu Hj. Megawati Soekarno Putri Presiden Indonesia yang ke-5 di Jakarta juga disertakan dokumen Ahli Waris Usali Kerajaan Kesultanan Melayu Inderapura berupa foto-foto keturunan dari Usai Kerajaan Melayu Inderapura dengan disertakan sejarah ringkas Usali Kerajaan Kesultanan Melayu Inderapura. Semoga di masa yang akan datang dapat disempurnakan dengan data-data yang dimiliki dengan harapan kita selalu dalam Bimbingan dan Kesehatan yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala.

Demikian Surat ini kami sampaikan kepada Ibu, semoga dapat terjalinnya hubungan kekerabatan.
Terima kasih
Wassalamu'alaikum Wa rahmatullahi Wabarakatuh

Ketua Umum
Yayasan Kesultanan Keluarga Melayu Inderapura

AS Gir Sultan Takdirkhalifatullah
Hp. 0821 83563449

Pelaksana Tugas - Bendahara
Yayasan Kesultanan Keluarga Melayu Inderapura

Iswicco Crettyningrat Gir Sultan Gandam Syah Tuanku Bendahara
Ketua 1 Auditor
Penasehat Keluarga Besar Usali Kerajaan Melayu Kesultanan Inderapura
Ketetapan Inderapura 09 Juli 2001
HP. 0823 71005489 / 0813 79572373

Surat ini dikirimkan juga kepada kehadapan Kebawah Duli Yang Maha Mulia Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah dan yang dipertuan Negara Brunei Darussalam.

Sutan Hanaldi
Gelar Sutan Gegar Alamsyah

PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
KECAMATAN PANGUNG SOLEK
PESISIR DESA AFNIDAL, S.Sos
NIP. 19650927 199001 1 001

Gambar 1.8 Surat tentang Silsilah Keluarga Asli Melayu dari Kerajaan Indrapura yang Menjelaskan bahwa Hasan Din atau Ayah ibu Fatmawati sebagai Keturunan Kesultanan Suku Melayu, dikirimkan ke Megawati Tahun 2020

Jadi, kuliner yang disajikan oleh Fatmawati umumnya adalah masakan Padang dan masakan Jawa untuk melayani suaminya. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan, bahwa kepiawaian Fatmawati dalam memasak, terutama membuat rendang merupakan bagian daya Tarik tersendiri bagi Soekarno untuk mempersunting Fatmawati.

5. Suku dan Tanah sebagai Identitas diri

a. Identitas Suku

Meskipun di Minangkabau sendiri telah terjadi perkawinan campur selama ribuan tahun, tetapi ada sebuah kesepakatan tak tertulis yang berlaku dalam masyarakat Etnik Minangkabau, ketika sang Ibu berdarah Minang, maka anaknya tetap bersuku Minang. Secara tak sadar, sebenarnya status orang "berdarah" Minang itu tetap terpelihara sampai sekarang. Mengikuti teori di atas tentu timbul pertanyaan, adakah status kesukuan yang dianut oleh keluarga Fatmawati dan keturunannya? *Apakah sukunya adalah suku Melayu*? Nampaknya hal ini tidak pernah dijelaskan dalam berbagai tulisan tentang Fatmawati Soekarno.

Dengan bukti surat yang diberikan kepada Ibu Megawati Soekarno Putri tanggal 11 November tahun 2020, membuktikan bahwa suku ibunya atau Fatmawati adalah *suku Melayu Indrapura dari pihak ayahnya* (sistem patrilineal). Ibunya atau Siti Khadijah menurut versi Rajo Intan (wawancara 24-8-21) adalah keturunan orang Minang dari Indrapura atau Pasir Ganting. Sementara itu versi lain (Marwan Din) (wawancara 21-8-21) dianggap berasal dari daerah Kroi di sebelah selatan Bengkulu atau di Pulau Pisang. Menurut versi Rajo Intan beliau dikuburkan di Indrapura, memiliki tanah suku dan juga ber-*ninik-mamak*. Jadi, menurut versi kedua ini, maka ibu Fatmawati (alm) adalah orang Minang tulen, baik dari sisi petrilineal (pihak ayah) maupun matrilineal (pihak ibu).

Tentu saja argumen selanjutnya dapat menjelaskan mengapa hal seperti ini tidak menjadi perhatian selama ini, sebabnya tiada lain karena orang Minang di Indonesia sering dianggap sebagai pemilik sah dari tradisi merantau.[43] Maka saat di rantau, bisa saja identitas kesukuan ini mencair dan tidak diperhatikan lagi. Hal seperti ini bisa saja terjadi pada keluarga Fatmawati dan keturunannya dan juga keluarga-keluarga perantau Minang lainnya yang tersebar di seantero Indonesia dan dunia.

Seperti yang dikemukakan oleh Valentina & Putera (2007), Fenomena sosial yang berlaku dalam masyarakat sangatlah dinamis. Oleh karenanya, tidak dapat dinafikan (diingkari) bahwa kehidupan masyarakat itu penuh dengan perubahan. Akibatnya, tidak sedikit terjadi pergeseran-pergeseran sistem nilai sosial budaya etnis Minangkabau tersebut.

Aktualisasi nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakatnya tidak berada pada ruang yang vakum. Artinya, nilai-nilai sosial budaya tersebut akan terus berkembang dan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi individu atau masyarakat yang menerapkannya. Dengan demikian, aktualisasi tersebut sangat bergantung pada lingkungan sekitar tokoh yang bersangkutan.

Namun menurut Rusmiati (2019), dalam sebuah penelitian identitas suku Minang menjelaskan istilah ***suku*** Minangkabau agak membingungkan bagi etnis lain di luar suku Minangkabau. Ada yang memaknai sebagai *suku* atau *etnis*, tetapi ada juga yang mengartikan istilah *suku* pada suku Minang berarti *marga* seperti pada suku Batak, Ambon, Toraja, dan Minahasa. Bagi orang Minangkabau, istilah *suku*, berarti kira-kira seperti *sub-klan* atau bisa juga sebagai *marga* atau *nama keluarga*.[44]

---

[43]Lyn L. Thomas and Franz Von Benda (eds), *Change and Continuity in Minang-kabau* (Athens, Ohio: Southeast Asia Series, 1985), No. 71, Ohio University, hlm. 7.

[44]Rusmianti, Siti. (2019). Relasi Budaya Perantau Minangkabau Studi KasusWek IV Kampung Jawa Kota Padangsidimpuan.

b. Identitas yang Berasal dari Pemilikan Tanah

Tanah merupakan harta kekayaan kaum yang paling pokok bagi orang Minang karena merupakan sumber kehidupan mereka. Selain itu, tanah merupakan *identitas diri untuk menunjukkan asal-usul* seseorang, sehingga orang akan dianggap kurang atau dipandang rendah di hadapan orang lain apabila tidak mengetahui asal usulnya (Navis, 1984: 157).

6. Akses Perempuan Minangkabau terhadap Sumber Daya Ekonomi

a. Pasar, Pekan dan Perempuan

Perihal budaya dan Adat Kebiasaan perempuan Jawa mungkin berbeda dengan adat dan kebiasaan budaya perempuan Minang. Ciri perempuan Minang kebanyakan dapat terlihat sangat berbeda dengan perempuan Jawa. Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa para perempuan Minang sering menolak dan berontak jika dikatakan hanya untuk melahirkan anak, untuk di dapur atau hanya untuk memasak saja.

Kebanyakan perempuan minang ingin bekerja dan mencari uang dan ini sudah mentradisi sejak nenek moyang mereka. Bahkan, perempuan yang sudah lansia (di atas 60 tahun), sering jika hari pekan membawa apa saja dibawa untuk dijual apakah seikat pisang, sekantong ubi jalar yang diambilnya di kebunnya untuk dijualnya ke *pekan* (pasar).

Studi yang lebih spesifik telah dilakukan oleh banyak peneliti. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mendorong perempuan untuk berwirausaha adalah keinginan untuk menyeimbangkan kehidupan pribadi, karier, dan keluarga (Scott, 1986; Kaplin, 1988; Buttner, 1993; Parasuraman, Purohit, Godshalk, & Beutell, 1996).

Penelitian Hisrich (dalam Raman, 2008) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan faktor yang memotivasi perempuan dan laki-laki untuk berwirausaha. Laki-laki berwirausaha karena adanya ketidakcocokan dengan bos (tidak mau menjadi anak buah) dan dorongan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan nasib sendiri. Sementara perempuan berwirausaha karena adanya kekecewaan dalam pekerjaan, di mana mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Jadi, perempuan berwirausaha karena keinginan untuk bebas dan berprestasi.

Selfi Mahat Putri (2016) dalam tulisannya, *Pasar dan Perempuan di Minangkabau*, menjelaskan partisipasi perempuan yang melebihi laki-laki dalam mencari uang di pasar yang sudah mentradisi. Hampir tiap pekan atau bahkan tiap hari, di Sumatera Barat (Minang) kita bisa melihat-ibu-ibu berbelanja untuk kebutuhan sehari-sehari maupun bulanan. Mulai dari sayur-sayuran, lauk-pauk, beras bahkan pakaian atau barang elektronik tersedia.

Berbicara mengenai pasar dan orang Minang bagaikan "*burung jalak di punggung kerbau*" yang merupakan sebuah simbiosis mutualisme (saling menguntungkan). Bagaimana pasar menjadi bagian dari *jiwa orang minang*, yaitu berdagang, sehingga keberadaan orang Minang ini turut andil meramaikan pusat perekonomian di pasar-pasar yang berada hampir di seluruh kepulauan di Nusantara.

Pasar erat kaitannya dengan perkembangan sebuah daerah yang semula berupa daerah kecil menjadi sebuah daerah yang berkembang pesat atau dari sebuah desa berkembang menjadi sebuah kota. Saat kita membicarakan atau membahas mengenai perkembangan ini, kita tidak dapat melepaskannya dari peranan pasar tradisional, baik itu yang pada awalnya hanya dibentuk oleh masyarakat pribumi sekitar sebelum masuknya bangsa Belanda hingga peran bangsa Belanda sendiri dalam mengembangkan pasar dengan memanfaatkan hasil bumi yang ada di daerah jajahannya.

Sumatera Barat atau pada masa pemerintahan Hindia Belanda terkenal dengan sebutan Minangkabau, merupakan salah satu daerah yang dimanfaatkan oleh Belanda untuk perdagangan hasil bumi. Daerah ini terkenal dengan hasil-hasil pertanian komoditi ekspornya, seperti kopi, tembakau, cengkeh, lada, gambir, dan lain sebagainya.

Pasar dikenal juga oleh orang Minangkabau dengan sebutan pakan, pada umumnya setiap *nagari* memiliki pakan sendiri karena pakan merupakan salah satu syarat berdirinya suatu *nagari*. Pakan biasanya didirikan di lapangan dekat balairung *nagari*. Nama suatu pakan dapat mengacu pada nama hari atau *nagari* dan waktu atau tempat penyelenggaraan pakan itu. Misalnya Pakan Kamih (pasar kamis), Pakan Sinayan (pasar senin), dan juga Pakan Kurai (pasar kurai), Pakan Baso (pasar baso). Pakan hanya satu kali dalam seminggu, hal ini dilakukan agar pasar bisa dilakukan bergiliran dengan daerah-daerah lain.

b. Keistimewaan Perempuan Minangkabau

Menurut Idroes Hakimi, ada lima keistimewaan yang dimiliki perempuan Minangkabau yakni: *pertama*, keturunan ditarik dari garis ibu; *kedua*, rumah tempat kediaman; *ketiga*, sumber ekonomi diutamakan untuk perempuan; *keempat*, yang menyimpan hasil ekonomi adalah perempuan, dan *kelima*, perempuan mempunyai hak suara dalam musyawarah (Erianjoni, 2011). Menurut adat Minangkabau, wanita diibaratkan sebagai:

> *"limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbuan puruak aluang bunian, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniek, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo."*

Kedudukan tertinggi perempuan di Minangkabau adalah *Bundo Kanduang*. Berdasarkan adat bersandi syarak, syarak bersandi *kitabullah* peranan *Bundo Kanduang* adalah (1) Sebagai urang

rumah (pemilik rumah besar): artinya orang Minangkabau selalu dan harus mempunyai rumah dan tanah kuburan keluarga; (2) Sebagai *Induak bareh* (*nan lamah di tueh, nan condong di tungkek, ayam barinduak, siriah bajunjuang*), artinya ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang berada diajak bicara; (3) Sebagai pemimpin, artinya perempuan Minangkabau sangat arif. Kearifan adalah menjadi asas utama kepemimpinan di tengah masyarakat.[45]

Walaupun perempuan mempunyai keistimewaan dan hak penuh di rumah gadang, namun wewenang untuk memimpin dan membina, serta untuk memelihara ketenteraman hidup berumah tangga di dalam sebuah rumah gadang tetap dipegang oleh *mamak*, yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu *saparuik* yang dipilih untuk memimpin seluruh keturunan *saparuik* tersebut. *Mamak* itu kadang disebut juga dengan *Tungganai* dengan gelar *Datuak* sebagai gelar pusaka yang diterima dari *paruik*-nya. Dapat dikatakan bahwa perempuan di Minangkabau merupakan manusia yang hidup di bawah kekuasaan laki-laki.

Dalam adat Minangkabau, perempuan dapat dibedakan menjadi tiga golong, yaitu: (1) perempuan *simarewan*, yaitu perempuan yang berlaku tidak sopan, baik dalam perkataan, pergaulan maupun adabnya terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) Perempuan *mambang* tali awan, yaitu perempuan yang tinggi hati, sombong, suka memfitnah. (3) *Perempuan*, yaitu perempuan yang baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa gadis maupun setelah menjadi seorang ibu (lihat juga Farida, 2009).[46]

---

[45]Wahyudi,Wendi Ahmad. (2015). Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas [Makalah]. Diambil 20 Desember 2020, dari https://osf.io/j2ead/download/?format=pdf.

[46]Farida. (2009). Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 7(2), 137–148. Retrieved from http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1281/1271.

Dari ketiga golongan perempuan menurut adat tersebut, golongan *simarewan* dan *mambang tali awan* adalah golongan perempuan yang tidak diinginkan di Minangkabau.

Hanya golongan perempuan, perempuan yang ideal menurut adat Minangkabau. Namun dalam pelaksanaannya, golongan perempuan tersebut secara garis besar hanya terdapat pada perempuan Minangkabau yang masih gadis. Ketika perempuan Minangkabau menjadi seorang ibu dan tinggal di Rumah Gadang, ia akan berada di bawah pengaruh dan tekanan *Mamak* Tungganai, *Bundo Kanduang*, dan kaum *saparuik*-nya.

Bukan hanya ketika ia menikah, tetapi pengaruh dan tekanan itu sudah dimulai ketika membahas masalah jodoh. Di dalam masyarakat Minangkabau, hal yang biasa ketika ditemui ketika pasangan suami istri muncul dari kesepakatan dan musyawarah antara *mamak* kedua belah pihak atau antara *Bundo Kanduang* kedua bela pihak yang kemudian diputuskan dalam musyawarah dan mufakat antara *mamak-mamak* masing-masing pihak dengan pertimbangan *Bundo Kanduang*. Orang tua dari perempuan tidak punya kuasa untuk menentukan diterima atau tidak lamaran seseorang, begitupun dengan perempuan itu sendiri siapa laki-laki yang akan menjadi suaminya tergantung kepada kesepakatan mamak-mamaknya dengan *Bundo Kanduang*.[47]

Kembali pada permasalahan mengapa golongan *Perempuan* hanya berlaku pada perempuan Minangkabau semasa gadis. Hal in disebabkan karena banyak ditemui kasus-kasus perempuan Minangkabau yang memberikan perilaku tidak baik, seperti perempuan Minangkabau yang menikah lebih dari satu kali, banyaknya kasus perceraian ketika anak-anaknya sudah menikah karena perempuan Minangkabau menganggap bahwa tugas suaminya untuk menafkahi dan membesarkan anak-anaknya sudah selesai dan peran suami tidak dibutuhkan lagi baginya.

---

[47]Wahyudi, Wendi Ahmad, 2015, *Ibid.*

Jika sang suami mengalami kemerosotan dalam hal ekonomi atau permasalahan dalam hal reproduksi. Dan jika dipandang *mamak* dia tidak bisa menafkahi anak dan istrinya atau tidak bisa memberikan keturunan, hal ini akan berbuntut pada ancaman punahnya sebuah kaum, maka posisi suami sebagai *Rang Sumando* berada di ujung tanduk dan bisa berbuntut pada perceraian. Secara keseluruhan, perempuan Minangkabau lebih menonjolkan aspek materi, namun ini tak terlepas dari pengaruh dan tekanan dari *mamak*-nya.[48]

Selain hal lemahnya kedudukan laki-laki di Minangkabau sebagai seorang suami atau *Rang Sumando* juga sangat berpengaruh, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Minangkabau '*Rang Sumando bak cando abu di ateh tungku*' yang artinya kedudukan suami seperti abu di atas tungku. Maksudnya ialah bahwa kedudukan suami di Minangkabau seperti abu di atas tungku, jika ada sedikit saja hembusan angin, maka ia akan terusir dari tungku tersebut.

Dapat dikatakan secara merdeka dan kebebasan, perempuan Minangkabau tidak pernah memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan jodohnya. Sebab, perempuan Minangkabau baru memperoleh kemerdekaan dalam menentukan pilihan dan pendapatnya bisa jadi pertimbangan setelah perempuan Minangkabau mencapai kedudukan sebagai *Bundo Kanduang*. Jadi selama masih belum mencapai kedudukannya sebagai *Bundo Kanduang*, perempuan Minangkabau akan terus hidup di bawah pengaruh dan tekanan laki-laki yang menyandang sebutan mamak.[49]

Setelah plakat panjang, dengan munculnya kemenangan agama dalam perseteruan dengan adat yang melahirkan, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulloh*. Ketika mulai kuatnya pengaruh agama Islam dalam masyarakat Minangkabau, permasalahan perempuan yang menikah lebih dari satu kali mulai hilang.

---

[48]Wahyudi, Wendi Ahmad, 2015, *Ibid.*
[49]Wahyudi, Wendi Ahmad, 2015, *Ibid.*

Pernikahan mulai dianggap hal yang sakral dan cukup terjadi satu kali seumur hidup, dan dalam ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa perceraian adalah yang sangat dibenci walaupun juga tidak dilarang dalam Islam, namun untuk daerah yang lebih di dominasi oleh kaum adat atau adat yang lebih menonjol, dibanding Islam masih tetap terjadi fenomena tersebut.

D. Perubahan Budaya dan Jati Diri orang Minangkabau

1. Perubahan dari Budaya Petani ke Kebudayaan Kosmopolitan: Munculnya Pendidikan Barat

Sebagaimana diketahui, pendidikan merupakan proses penting bagi siapa saja guna mencapai cita-citanya, sebab dengan pendidikan wawasan dan pengetahuan seseorang menjadi terbuka luas, hal seperti nampaknya diyakini oleh sebagian besar masyarakat Minang.

Masyarakat Minangkabau memandang pendidikan sebagai suatu hal yang dapat mengangkat derajat hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka mandapat kedudukan yang istimewa di masyarakat. Oleh karena itu, tidak heran jika tokoh-tokoh nasional banyak yang berasal orang Minangkabau sebab mereka dengan cepat menyerap ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Barat.

Bagi orang Minangkabau pendidikan telah membawa mereka pada mobilitas vertikal. Banyak di antara mereka yang bekerja dan memiliki jabatan tertentu, baik dalam pendidikan maupun di pemerintahan. Jadi, jika ada yang berpendapat bahwa pada zaman kini orang Minang lebih suka, jadi pegawai negeri ketimbang berwiraswasta atau berdagang pendapat ini kurang tepat sebab sejak zaman kolonial, sebagian orang minang sudah tertarik menjadi pegawai.

Sebuah Catatan tentang Merantau (dari berbagai Sumber)

Mochtar Naim dalam buku Merantau, Pola Migrasi Suku Minangkabau (1984) mencatat, perantau Minang awalnya bergerak dari pusat Minangkabau di Luhak Nan Tiga, yakni Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota, ke sepanjang pesisir barat Sumatera dan pesisir timur. Ada pula yang merantau hingga Negeri Sembilan, Malaysia. Ketika itu merantau masih dalam konteks mencari daerah koloni dan wilayah dagang. Gelombang merantau yang bersifat individu baru terjadi sekitar abad ke-19 dan 20 seiring berkembangnya kota-kota di pesisir Sumatera. Apalagi Belanda membangun jaringan jalan dan sarana komunikasi yang memudahkan perantau Minang pergi merantau dari kampungnya ke kota. Para perantau tidak hanya datang untuk bekerja dan berdagang, tetapi juga sekolah.

Gerakan merantau makin masif pasca-pengakuan RI dan kembalinya ibu kota dari Yogyakarta ke Jakarta tahun 1950. Saat itu muncul kebutuhan staf dan pegawai untuk mengisi kementerian dan departemen, biro, serta perkantoran pemerintah. Orang-orang Minang yang sejak abad ke-19 mengecap akses pendidikan terbaik di Nusantara—seperti halnya orang Karo, Toba, Mandailing, Toraja, dan Minahasa—berbondong-bondong datang ke Jakarta untuk mengisi posisi-posisi birokrat, ulama, dan guru.

Puncak gerakan merantau terjadi pasca-pemberontakan PRRI tahun 1958. Pemerintah pusat memadamkan pemberontakan tersebut dan menduduki kota-kota utama di Sumbar. "Siapa pun (orang Minang) dicurigai dan diawasi gerak-geriknya oleh tentara. Akses mereka untuk bekerja sebagai birokrat tertutup. Daripada hidup tertekan di kampung, akhirnya anak muda sampai orang tua yang berpendidikan ataupun tidak pergi meninggalkan Minangkabau. Kalau pada periode sebelumnya orang merantau untuk mengasah hidup, yakni menuntut ilmu dan mengabdi kepada negara, setelah PRRI orang Minang merantau untuk bisa hidup, Itu sebabnya, apa pun jenis pekerjaan yang tersedia di rantau diincar orang Minang. Meski sebagian dari mereka memilih menjadi pedagang agar bisa hidup lebih merdeka. Tahun 1970-an, kata Muhammad Nur, pekerjaan di sektor informal yang digemari antara lain menjadi tukang jahit di Jakarta. Mengapa? Sebab mesin jahit ketika itu masih dianggap barang mewah di kampung-kampung Minang. "Kalau perantau bisa beli mesin jahit sudah dianggap hebat," kata Muhammad. Perantau Minang juga banyak yang terjun ke bisnis tekstil. Tidak heran jika kini mereka mendominasi pusat-pusat perdagangan tekstil di Jakarta, seperti Pasar Tanah Abang, Pasar Senen, Pasar Blok M, Pasar Jatinegara, dan Pasar Benhil. Ada pula yang terjun ke bisnis percetakan, perhotelan, barang antik, keuangan, dan yang paling banyak membuka warung nasi padang.

Ada juga yang berwiraswasta dan berhasil dalam bidang jasa. Dalam hubungan *mamak* kemenakan, kemenakan yang lebih terpelajar dan memiliki pengetahuan yang lebih dari *mamak*-nya tentu telah mengubah pola hubungan mereka. Posisi *mamak* dalam sistem kekerabatan ini akan menjadi semakin lemah di hadapan kemenakan maupun kerabatnya.[50]

2. Polemik tentang Agama sebagai Identitas Orang Minangkabau

Menurut Anggun Gunawan (2017), seperti satu mata uang yang terdiri dari dua sisi, identitas "darah" ini juga tak bisa dilepaskan dari identitas "nilai-nilai". Kepatuhan kepada norma-norma adat yang secara turun-temurun diajarkan dan ketaatan kepada syariat Islam menjadi indikator untuk level "keminangan" seorang individu.[51] AA Navis membagi kepatuhan kepada identitas "nilai-nilai" dengan 4 istilah *Urang sabana Urang, Takah Urang, Angkuh Urang, Urang-urang.* Ketika seorang individu "berdarah" Minang dengan sungguh-sungguh menjalankan aturan-aturan itu dengan baik, maka ia bisa dikatakan "Minang 24 karat". Akan tetapi, identitas keminangan itu bisa hilang serta-merta ketika seorang mencampakkan Islam dan berpindah ke agama lain.

Menurut Gunawan (2017), level identitas "darah" itu sifatnya mutlak. Karena meskipun ada orang Bule yang berperilaku, berbudaya bahkan bisa juga berbahasa Minang, tetapi ia tidak bisa dikatakan sebagai "*Urang Minang*". Akan tetapi, ia bisa melakukan proses "*malakok*" untuk mendapatkan hak-hak tertentu dalam adat Minangkabau. Sementara level identitas "nilai-nilai" sifatnya itu fluktuatif tergantung kepada ketaatan kepada norma-normat budaya Minangkabau. Dalam bahasa matematis, kita bisa menempatkan derajat identitas "nilai" ini pada angka 0-100.

---

[50]*Ibid.*, Fatimah, Siti, 2008.
[51]*Ibid.*

Seperti yang dikatakannya:

> "Sebuah masyarakat etnis masih punya peluang untuk bertahan bahkan melakukan loncatan peradaban ketika ia masih bisa melacak jejak-jejak historis dan mewarisi nilai-nilai nenek moyangnya. Polanya tidak harus kaku seperti masa lampau. Tetapi revitalisasi dan fleksibilitas untuk mendefinisikan konsep-konsep utama dalam budayanya sesuai dengan tantangan dan dinamika kekinian. Pola trigular matriakhat tradisonal agraris Ba-Amak, Ba-Mamak, Ba-ranak/Ba-kamanakan sangat bisa diluaskan pada hakikat yang lebih mendasar, yaitu "kepemilikan" perempuan dan penjagaan akan hak-hak perempuan."

Namun tidak semua orang Minang sepakat untuk menjadikan agama Islam sebagai identitas diri orang Minang dan lagi pula hal seperti itu tidak diperlukan.[52] Misalnya, tentang kecenderungan psikologis orang Minang dewasa ini. Dan hal ini untuk menjawab pertanyaan mengapa sebagian orang Minang sekarang ini cenderung menjadi defensif, dan ingin melihat kebesaran Minangkabau di masa lampau, seperti ingin mendirikan "daerah Istimewa Minangkabau", atau ingin memaksakan slogan Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, padahal itu tidak ada dalam Al-Qur'an.[53]

3. Munculnya Berbagai Usaha dan Keterampilan dalam Kehidupan Kota

Sebagai insan beragama Islam yang taat, orang Minang memiliki etos bahwa rezeki itu di tangan Tuhan, dan hal itu hanya bisa diperoleh dengan bekerja atau pekerjaan. Oleh karena itu, bekerja dengan mempelajari keterampilan tertentu adalah salah satu budaya Minangkabau. Kalau kita periksa ke kampung-kampung atau *nagari* di daerah Sumatera Barat, maka ada saja produksi dari kampung/

---

[52]Azyumardi Azra: (April,2021), Banyak Orang Minang Mengidap Psikologi Orang Kalah, Disampaikan dalam acara Cokro TV, disiarkan di Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=9QQQSsdsxPM.

[53]*Ibid.*

nagari itu yang dikembangkannya. Dan tentu saja keterampilan itu umumnya adalah hasil pekerjaan perempuan, dan beberapa pekerjaan dilakukan oleh laki-laki.

Misalnya daerah Pandai sikek dan koto gadang dahulu terkenal dengan songketnya, Koto Gadang, dan daerah Guguak juga terkenal dengan kerajinan emas dan perak. Daerah Sungai Puar adalah daerah pandai besi, IV Angkat dan sekitarnya terkenal dengan ukiran kayu, dan juga produk pakaian jadi, serta sulaman, galogandang daerah yang memproduksi gerabah dan keramik.

4. Konflik: *System* Dialektika dalam Adat dan Budaya Masyarakat Minangkabau

Dapat dikatakan bahwa sifat khas orang minangkabau yang unik adalah suka *berdebat atau bertengkar*. Hal ini dalam kacamata ilmiah sering disebut dengan *budaya konflik*". Apakah sebabnya dan apa itu budaya konflik?

Menurut Nurmatias (2017), orang Minangkabau merupakan masyarakat yang unik, yang selain dikenal dengan kebiasaannya merantau, berupaya untuk memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya bertentangan, dan merupakan komunitas masyarakat matrilineal terbesar di dunia, juga dibesarkan dalam suasana masyarakat egalitarian, dan sangat menghargai kebebasan individual mereka (Abdullah, 1966; Abdullah, 1971; Naim, 1984; Kato, 2005).

Dengan kondisi masyarakat egalitarian yang sangat menghargai kebebasan individu tersebut, maka tidak jarang muncul perdebatan intelektual di antara orang Minang mengenai berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Seperti yang disebut Nurmatias:

> "Perdebatan intelektual merupakan upaya perumusan dan penyampaian pemikiran kritis tentang berbagai hal dan aspek kehidupan daerah dan bangsa ..... Orang Minang

selalu memperdebatkan ide, dan tidak menelan mentah-mentah segala sesuatu yang berhubung dengan perihal kehidupan mereka, baik yang berasal dari Rantau maupun dari Ranah sendiri. Oleh karena itu, (terjadilah) konflik yang berlangsung secara berkepanjangan di dalam masyarakat (tidak dapat dihindarkan}."

Pada dasarnya, ada dua tema besar yang secara berlanjut terdapat dalam masyarakat Minangkabau, yaitu:

a. Perdebatan intelektual dan konflik mengenai pelaksanaan hukum waris adat, serta tanah ulayat; dan
b. Perdebatan intelektual dan konflik mengenai hubungan antara kaidah adat Minangkabau dengan ajaran agama Islam.

Perdebatan intelektual dan konflik mengenai dua tema besar tersebut telah mewarnai hampir seluruh sejarah Minangkabau, yang langsung atau tidak langsung selain telah menguras energi masyarakat juga telah menghambat terwujudnya suasana saling percaya-mempercayai antara warga dan kelompok masyarakat yang satu dengan warga dan kelompok masyarakat yang lain.

Walaupun masyarakat Minangkabau terdiri atas kelompok-kelompok kecil yang mandiri dan otonom, namun keluar secara totalitas merasa sebagai satu suku bangsa. Falsafah hidup mereka mengajarkan "kesamaan dan persaingan", tetapi juga "harmoni atau keseimbangan", yang menyebabkan penyampaian pemikiran kritis dalam masyarakat mereka menjadi sesuatu yang dirasakan lumrah dan mungkin terjadi.

Persaingan, permusuhan, dan bahkan kadangkala juga peperangan, terjadi tidak saja antarsuku dalam suatu kesatuan teritorial nagari, melainkan juga antarnagari-nagari yang berdekatan (Radjab, 1970: 16, 5 Mansyur, 1970). Penyampaian pemikiran kritis tersebut selain telah menyebabkan terjadinya konflik juga memungkinkan terbentuknya konsensus. Dengan kata lain, naluri berkonflik diimbangi dengan kemauan berkonsensus.

Fenomena Konflik bagi Orang Minangkabau

Konflik bagi orang Minangkabau adalah sesuatu dialektika yang melahirkan kecerdasan baru, ide-ide baru. Contoh peristiwa yang fenomenal dalam sejarah Minagkabau adalah munculnya ABS-SBK, meskipun itu dalam tataran ideal. Artinya masyarakat minagkabau sampai hari ini mudah cair, biar seberapa tinggipun intensitas konflik yang terjadi.

Barangkali karena karakteristik mereka yang egaliter, terbuka, dinamis, dan parakholism. Hal ini dapat dikaitkan dengan ujaran uni Puan Ketika mau Pilkada "orang Minang mendukung Pancasila" Ini sangat menarik dijadikan sebagai starting point bagaimana orang Minangkabau menyikapi konflik.

Bagi orang Minangkabau konflik bukanlah sebuah musibah, tapi jalan untuk menemukan ide-ide baru yang konstruktif.

Sumber: penulis

a. Hilangnya Sistem Hidup Komunal

Dapat dikatakan sistem kehidupan komunalisme budaya Minang itu mulai meredup dan lenyap sejalan dengan hilangnya fungsi rumah gadang. Budaya Minang sebenarnya sudah mengalami banyak pergeseran, bahkan bangunan *Rumah Gadang* sudah banyak perubahan. Sebagai contoh, rumah gadang yang ada di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Jorong Kampuang nan Limo yang di sebut kawasan "seribu rumah gadang" sudah banyak yang tidak berfungsi lagi. Bangunan-bangunan baru yang dibangun baru adalah bangunan pribadi yang dibangun di samping *Rumah Gadang* bahkan ada bangunan baru dari beton yang ditempelkan saja pada bangunan rumah gadang.

b. Bergesernya Fungsi Mamak

Sebagaimana yang ditulis oleh Esten, Mursal (ed). (1993). "*Minangkabau tradisi dan perubahan*". Orang Minangkabau menyadari bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah.

Pepatah Minangkabau yang berbunyi "*sakali aia gadang sakali tapian baraliah*" (satu kali air besar, satu kali tepian berubah) merupakan refleksi dari kesadaran akan perubahan itu.[54]

Begitu juga dengan peran *Ninik Mamak* (*penghulu*) yang saat ini sebagian sudah menyimpan baju adatnya di rumah istri/anaknya. *Rumah Gadang* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* juga sudah banyak yang ditinggalkan penghuninya, padahal Kawasan Seribu *Rumah Gadang* sudah menjadi objek wisata adat terpopuler. Menurut Koentjaraningrat (1980), rumah-rumah adat Minangkabau atau *Rumah Gadang* kelihatannya akan hilang dalam waktu yang dekat, karena boleh dikatakan tidak ada yang membangun baru lagi.

c. Konflik Masalah Tanah Berkepanjangan

Faktor perubahan lingkungan sosial dapat dilihat dari jumlah anggota kaum yang semakin bertambah sementara tanah pertanian sebagai sumber ekonomi semakin sempit menyebabkan mudah terjadi konflik di antara anggota kaum.

Tanah ulayat yang diambil pemerintah untuk pembangunan menyebabkan luasnya semakin berkurang. Keadaan ini mendorong keluarga inti untuk keluar dari rumah gadang dan memilih untuk tinggal di rumah sendiri.

Sebagai *mamak* sekaligus kepala kaum, dia harus menerima segala persoalan yang diajukan kaum kerabatnya di rumah gadangnya. Akan tetapi, karena rumah gadang sudah hilang dan kalu ada tidak berfungsi lagi atau tidak nyaman lagi untuk ditinggali. Keadaan itu memaksa mamak untuk tinggal di rumah istrinya. Di rumah istrinya itulah, *mamak* menerima kaum kerabatnya. Secara adat, seharusnya sanak keluarga sang *mamak* datang ke rumah gadang mereka dan menerima mereka di rumah tersebut. Namun kini, persoalan keluarga itu dibicarakan di rumah istrinya.

---

[54]Esten, Mursal (ed)., 1993, *Minangkabau tradisi dan perubahan*. Pen. Angkasa Raya.

Munculnya tradisi baru, di mana seorang *mamak* apalagi sebagai figur pemimpin, Ongga telah terbiasa tanpa merasa canggung membicarakan persoalan keturunan keluarganya di rumah istrinya.

d. Hilangnya Identitas Orang Minang

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, tanah merupakan harta kekayaan kaum yang paling pokok karena merupakan sumber kehidupan mereka. Selain itu, tanah merupakan *identitas diri untuk menunjukkan asal-usul* seseorang, sehingga orang akan dianggap kurang atau dipandang rendah di hadapan orang lain apabila tidak mengetahui asal usulnya. Jadi, tanah merupakan salah satu kriteria untuk menunjukkan identitas pada orang minang.

Identitas perempuan minang juga bisa hilang jika yang menjadi kriteria wanita Minang itu hilang. Seperti yang ditulis oleh Wahyudi (2015)[55], bahwa akibat dari terbukanya sarana pendidikan untuk kaum wanita memungkinkan terjadinya mobilitas geografis, sosial, ekonomi ataupun politik dalam kehidupan wanita Minangkabau, sepertinya laki-laki. Fenomena di mana wanita Minangkabau merantau bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Artinya, merantau tidak lagi terbatas pada laki-laki dan wanita yang turut dengan suaminya, tetapi juga dilakukan oleh wanita yang masih *single*.

Salah satu dampak nyata dari fenomena terakhir ini adalah makin seringnya perkawinan campuran (*amalgamation*) antara anggota masyarakat Minangkabau dengan orang-orang di luar daerah ini, yang mungkin dulunya terbatas pada laki-laki di Minangkabau dengan wanita di daerah lain. Keadaan yang demikian, tentu saja akan membawa pengaruh langsung pada kehidupan wanita Minangkabau. Akan tetapi, di sini kita terlalu banyak terinjak pada hipotesa-hipotesa yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Erianjoni, 2011).

---

[55]*Makalah ini disampaikan dalam diskusi mingguan Koumunitas Jejak Pena, Padang, 22 Oktober 2015.

Dalam segi pakaian, konsep lokal menyebabkan pakaian perempuan Minangkabau sangat berbeda dengan yang dipakai perempuan Bali, Jawa, Dayak, Papua, dan sebagainya. Ketika perempuan Minangkabau sudah menutup tubuh bagian atasnya di tahun 1930-an, perempuan Bali masih membiarkannya terbuka (Sismarni, 2009). Akan tetapi, beberapa tahun setelah Indonesia lahir keseragaman mulai pula terbentuk berkat jaringan birokrasi nasional, hubungan antardaerah yang lebih intensif, dan piranti komunikasi yang semakin berperan dalam menyatukan masyarakat daerah. Masuknya pengaruh modernitas dalam pakaian dan gaya hidup, dandanan menor menjadi tren, ditambah dengan model pakaian yang seksi dan pamer bagian tubuh tertentu. Rok panjang yang jadi penanda budaya Eropa abad pertengahan ditolak, diganti dengan rok mini. Penutup kepala juga ditinggalkan. Pengaruh modernitas tidak hanya pada pakaian, tapi pada gaya hidup secara menyeluruh. Misalnya tentang perzinahan dianggap wajar, bahkan tren. Pesta-pesta seks diposisikan sebagai simbol kebebasan (Sismarni, 2009).[56]

Artinya, masyarakat Minangkabau sedang bergerak dan berubah menjadi suatu masyarakat baru: apakah akan tetap berpegang teguh pada prinsip matrilinial atau patrilinial? Lalu, bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dari garis keturunan Fatmawati yang dianggap keturunan orang Minangkabau itu? Apakah *setting* kehidupan keluarga Hasan Din dan Siti Khadijah sebagai orang tua Fatmawati terkait dengan ketiga perubahan yang dijelaskan di atas (bergesernya fungsi *mamak*, masalah tanah warisan dan kehilangan identitas), hal-hal seperti ini mungkin perlu adanya penjelasan lebih lanjut.

---

[56]Sismarni. (2009). Jati Diri Perempuan Minangkabau dalam Budaya Populer. Retrieved October 19, 2015, from http://lppbi-fiba.blogspot.co.id/2009/04/jati-diri-perempuan- minangkabau-dalam.html.

E. Refleksi Keterkaitan Fatmawati, Megawati dan Puan Maharani dengan Budaya Minangkabau

Pembuktian bahwa Fatmawati dan keturunannya adalah orang Minang atau berbudaya Minang tidak semata harus dari kajian garis keturunan (gen) dan sejarah keluarga, tetapi juga bisa melalui kajian budaya, di antara kebiasan orang Minang yang dimiliki atau dilaksanakannya di antaranya adalah (1) Mengutamakan Pendidikan, bukan hanya untuk laki-laki (2) kebiasaan merantau, (3) kebiasaan berdagang, (4) budaya kuliner, (5) budaya keterampilan perempuan, khususnya dalam membuat pakaian dan menjahit. (6) Dan kebiasan lainnya yang menjadi ciri khas orang Minang adalah (pintar berdebat dan berdiplomasi.[57]

Keseluruhan karakteristik ini, tercermin pada sifat-sifat dari Fatmawati, Megawati dan Puan Maharani dan keturunan beliau yang lainnya yang berani dan pintar berpidato, mengenai hal ini lihat uraian selanjutnya. Identitas lainnya juga dapat dilihat dari (7), yaitu bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari apakah ada berbahasa Minangkabau.

[57]https://padangkita.com/demokrasi-lapau-kunci-orang-minang-pandai-berdiplomasi/.

Tabel 1.1 Hubungan Budaya Minangkabau dengan Fatmawati

No.	Unsur Budaya Minangkabau asli	Lingkungan Budaya Fatmawati	Lihat pada
1	Umumnya Menganut kekerabatan matrilineal	Menganut kekerabatan bilateral (matrilineal dan patrilineal)	Kata pengantar Bab IV.b2 Bab Penutup
2	Ibunya orang Minang	Dua versi Ibunya orang Minang (daerah Indrapura). Versi lain ibunya dari Krui (pulau Pisang) (Marwan Din)	Bab IV.b2 Lihat pertentangan informasi dari Marwan Din (paman Megawati) dan kerabat raja di Indrapura (Rajo Intan)
3	Kebudayaan Petani Komunal Minangkabau (asli)	Budaya agraris kemudian budaya Kota, khususnya di Bengkulu dan Jawa	Bab IV.b2
4	Kehidupan di Pemerintahan Nagari di zaman pra dan zaman kolonial	Kehidupan di Pemerintahan era Kolonial dan kemerdekaan, bukan nagari	Bab IV.b2 Oke
5	Kehidupan di Rumah Gadang dengan keluarga komunal	Kehidupan yang sifatnya rumah individual dan atau keluarga inti, di Rumah Bubungan Lima Bengkulu yang merupakan ciri khas suku Melayu Bengkulu	Bab IIIb-1 Bab IVb-2
6	**Peran *Ninik Mamak***	Adakah peran *ninik Mamak* dalam kehidupan Fatmawati, peran *ninik mamak* yang sifatnya temporer	

No.	Unsur Budaya Minangkabau asli	Lingkungan Budaya Fatmawati	Lihat pada
7	Kebiasaan Merantau, asal merantau karena adat dan budaya, terus oleh masalah pendidikan atau menuntut ilmu, terakhir oleh masalah ekonomi dan kehidupan	Asal Keluarga Perantau dari feodalisme lokal, Indrapura (Minang). Awal merantau karena kolonialisme, selanjutnya oleh adat dan budaya, terakhir karena oleh ekonomi dan kehidupan	Bab III Bab IVb-2
8	Kebiasaan Berdagang (terutama laki-laki dan juga perempuan)	Catatan sejarah memperlihatkan keluarga yang memiliki kebiasaan berdagang, termasuk Hasan Din dan Fatmawati	Bab III Bab Ivb-2
9	Kebiasaan Berpidato (terutama laki-laki)	Memiliki kepandaian berpidato/berbicara di depan umum (termasuk Soekarno, Fatmawati dan keturunannya)	Bab III khususnya IIIc
10	Budaya Kuliner Minangkabau	Memiliki Budaya Kuliner Minangkabau	Bab IIIc-1
11	**Suku (a) dan tanah (b) sebagai Identitas orang Minang**	Adakah memiliki suku, dan budaya pusako tinggi. Ber-Suku Melayu	
12	Emansipasi Perempuan Minang Matrilineal	Sangat Beremansipasi sekali terutama dalam bidang politik	Bab I-II dan III
13	Bahasa Minangkabau	Apakah Bahasa yang dipakai adalam kehidupan sehari-hari Fatmawati sebelum menikah dengan Soekarno? Apakah bahasa Melayu Minang dialek Bengkulu?	

Dari tiga belas elemen dan ciri khas budaya Minangkabau yang dibahas di atas, ternyata ada beberapa unsur yang nasih kabur dan perlu diteliti lagi, yaitu pada butir 6, 11, dan 13, yaitu peran *ninik mamak* (butir 6), suku dan tanah *pusako* sebagai identitas kesukuan Minang (11), dan bahasa yang dipakai dalam keluarga Fatmawati di Bengkulu (butir 13). Tentang kesukuan (11, b) telah terjawab dengan adanya surat keterangan ranji yang dikirim utusan kerajaan Indrapura tahun 2020.

Kemudian peran *ninik mamak*, adakah beliau memiliki *ninik mamak* atau hanya mengikuti sistem adat kerajaan Indrapura? Sebetulnya, hal ini juga sudah terjawab pada pada wawancara tim peneliti dengan Marwan Din (paman Megawati), yang menjelaskan asal-usul ibu Siti Khadijah dan menjelaskan pula peran *ninik mamak* pada dirinya saat akan menikah dengan Hasan Din di Indrapura, dan kemudian melarikan diri ke mukomuko.

Pada generasi Fatmawati dan saat berada di Bengkulu sifat budayanya bilateral, maka peran ayah sebagai kepala rumah tangga mulai menonjol (keluarga inti), apalagi disertai dengan sokongan agama Islam yang umumnya bersifat patriarkat.

Kemudian, butir 11 yang mempertanyakan identitas berdasar budaya Minang seperti masalah suku dan tanah. Terlihat bahwa dari sebagian besar ciri khas di atas, menunjukkan bahwa Fatmawati itu lebih memiliki ciri khas budaya Minangkabau. Cuma saja sudah disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat yang tidak bisa diubah seperti bangunan yang ditempati, bahasa yang dipakai dan sebagainya yang diduga berorientasi ke budaya Melayu Bengkulu, dan berbahasa Melayu Bengkulu.

Sebagai contoh, beliau tidaklah hidup di lingkungan rumah gadang dan di *nagari*, sebagaimana para perantau Minangkabau lainnya yang tidak mungkin mendirikan rumah gadang di rantau. Dan lingkungan budaya di sekitar kehidupan beliau di Bengkulu,

bukanlah kehidupan petani komunal, tetapi kehidupan kota yang sifatnya sudah individual.

Kemudian yang menjadi pertanyaan lainnya lagi adalah apakah bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari dengan orang tuanya atau kerabatnya sebelum kawin dengan suaminya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kemudian dapat ditindaklanjuti lagi melalui penelitian dan wawancara dengan keturunan Fatmawati. Sebab, hal-hal seperti ini tidak pernah dibahas dan ditulis orang dalam buku-buku tentang Fatmawati sebelumnya.

2

GEOSPACIAL DAN SOSIO HISTORIS TANAH KELAHIRAN FATMAWATI SOEKARNO

A. Latar Belakang Kerajaan-kerajaan di Pesisir Barat Sumatera

Seperti yang diketahui, kawasan pantai barat Sumatera, terbentang di sisi barat Bukit Barisan sepanjang 1.650 km. Menghadap ke Lautan Hindia dan dengan dihalangi oleh pulau-pulau kecil yang berjarak sekitar 160 km dari bibir pantai. Topografi kawasan ini berada di kemiringan 20-90 derajat, yang secara tak menentu terpotong oleh igir-igir[58] yang menyentuh pantai.

Di sepanjang pantai pesisir barat, jarak antara pantai ke pegunungan hanya berkisar antara 0 – 10 km. Dataran pantai yang lebar hanya terdapat di beberapa tempat, seperti di Meulaboh ataupun Singkil. Karena letaknya di kemiringan, banyak sungai berjarak pendek dan berarus deras. Berbeda dengan keadaan pesisir timur yang landai, akibatnya sungai-sungai di sini sangat sulit dialiri dan hubungan antara masyarakat pedalaman dengan pesisir barat,

[58]Ati igir adalah batas alam umumnya berupa punggungan bukit atau pegunungan yang memisahkan dua aliran sungai.

tak segencar antara pedalaman dan pesisir timur. Lagipula, kawasan ini sejak dahulu merupakan daerah rawan gempa.[59] Lokasinya yang berada di patahan besar Sumatera, serta berdekatan dengan *zona subduksi*, menyebabkannya selalu diguncang gempa setiap waktu tertentu.[60]

Karena keadaan alam di pesisir pantai barat ini kurang menguntungkan, wajar jika banyak di antara pendatang yang takut bermukim di kawasan ini. Dengan demikian, para pendatang peneroka hanya menjadikannya tempat persinggahan sementara, sebelum mendapat upah atau keuntungan yang kemudian ditanamnya di pedalaman.

Menurut Adya, (2018), dengan mengutip karangan Claude Guillot (2003) sampai abad ke-19, perbandingan antara populasi penduduk di pantai barat dan di pedalaman tidak lebih antara 2 : 5. Rasio ini agaknya mirip dengan pantai selatan dan utara Pulau Jawa, di mana kawasan selatan relatif sepi karena populasinya yang sedikit. Akibatnya, banyak kerajaan-kota di sini yang hidupnya bergantung dari dunia luar.[61] Hal ini berbeda dengan kerajaan Demak, Aceh, atau Malaka yang menjadi pemain utama dalam dunia perdagangan, kerajaan-kerajaan pantai di kawasan ini tak lebih hanya sebagai *vassal* kerajaan di pedalaman atau kota dagang kerajaan seberang lautan. Akibatnya, kawasan ini hanya menjadi menjadi rebutan kerajaan-kerajaan besar, mulai dari Sriwijaya, Pagaruyung, hingga Kesultanan Aceh. Kejadian ini terus berlangsung selama seribu tahun sejak kemunculan Kerajaan ***Fansur*** di abad ke-9 hingga kekuasaan kompeni Belanda.

---

[59]Badan sains Amerika Serikat, National Oceanic Atmospheric Administration (NOAA) mencatat, bahwa ada 246 kejadian tsunami, sejak tahun 416 hingga 2018 di Indonesia.

[60]Menueut catatan sejarah waktu Rafless pertama masuk ke Bengkulu keadaan kota prak poranda karena gempa.

[61]Adya, Afandri, (2018, November 27), Seribu Tahun Pesisir Barat Sumatera. afandriadya.com. https://afandriadya.com/2018/11/27/seribu-tahun-pesisir-barat-sumatera/.

1. Kerajaan Fansur dan Komunitas Tamil di Barus

Menurut Adya, (2018), tidak banyak banyak penulis yang membahas mengenai kemunculan kerajaan *Fansur* (asal kata dari Bahasa Melayu: *pancur*). Namun dengan adanya dua buku karya Claude Guillot (2003) yang berjudul (1) *Lobu Tua Sejarah Awal Barus* dan (2) *Barus Seribu Tahun yang Lalu,*[62] mungkin bisa menjadi rujukan kita untuk mengetahui eksistensi kota pelabuhan ini. Dalam buku ini dijelaskan tentang *Prasasti Lobu Tua* yang bertarikh 1088, disebutkan keberadaan sekelompok orang Tamil dari India telah bermukim di pesisir barat Sumatera (daerah Barus). Kedatangan mereka merupakan perluasan dari kegiatan perkumpulan *Ayavole*-500 yang berkembang di India selatan pada abad ke-11.

Lords of Ayavole-500 adalah seorang pedagang serikat dari *Aihole* yang mengelola perdagangan antara masyarakat perdagangan di Tamil Nadu, Karnataka dan Andhra Pradesh di India. Mereka telah tercantum pada prasasti abad ke-9 Masehi.[63] Kota Aihole dulunya adalah kota besar Chalukya di Badami dan tempat dengan banyak kuil dan brahmana, beberapa di antaranya tampaknya terlibat dalam aktivitas perdagangan Ayavole-500.[64]

Akan tetapi sebagian besar Penguasa Ayavolu adalah pedagang, terutama yang terlibat dalam perdagangan jarak jauh. Mereka membuat prasasti di antara abad ke-9 dan ke-14 mencatat sumbangan mereka pada kuil-kuil dan menjelaskan aktivitas perdagangan atau komoditas mereka.[65]

Kumpulan para pedagang ini sering dikaitkan dengan perkembangan kerajaan besar yang muncul di abad itu: *Chalukya* di

---

[62]Guillot, Claude, 2003, Lobu tua sejarah awal Barus (Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua I Etudes et documents) (Perret, Daniel, Penerj.). https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=482532.

[63]A History of India, oleh Burton Stein dan David Arnold, hlm. 120.

[64]A History of India, *Ibid.*

[65]A History of India, *Ibid.*

Karnataka dan Chola di Tamil Nadu. Pada abad pertengahan, Fansur telah dikenal pedagang Arab, Persia, dan India sebagai penghasil *kamper*[66] bermutu. Di mana komoditas ini diusahakan oleh para pengumpul kamper dari pedalaman daerah Singkil, komoditi ini kemudian menjadi barang dagangan yang diperebutkan. Karena kedudukannya yang cukup penting, kota ini kemudian menjadi basis utama para pedagang India selatan yang mencari *kamper*.[67] [68]

Walaupun prasasti Lobu Tua ditulis pada abad ke-11, namun kemunculan pemukim di Fansur diperkirakan sudah ada sejak dua ratus tahun sebelum itu. John Miksic mencatat bahwa dalam literasi Arab nama Fansur sudah muncul sejak tahun 851. Berdasarkan catatan Munoz (2016)[69] edisi Didier Millet dalam bukunya "*Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*", menjelaskan bahwa Fansur merupakan kerajaan merdeka yang tak pernah menjadi bagian Sriwijaya. Kehadiran orang-orang Tamil di Fansur, diperkirakan setelah pasukan Rajendra Chola menginvasi Sriwijaya di tahun 1025.

---

[66]Sering juga disebut "kapur Barus" karena berasal dari barus.

[67]*Ibid.*

[68]Kapur barus atau kamper adalah zat padat berupa lilin berwarna putih dan agak transparan dengan aroma yang khas dan kuat. Zat ini adalah terpenoid dengan formula kimia C10H16O. Zat ini ditemukan dalam kayu tanaman jenis pohon laurel kamper (Cinnamomum camphora), pohon besar yang ditemukan di Asia, terutama di Sumatra, Kalimantan dan Taiwan, juga pohon Dryobalanops aromatica, pohon besar yang tumbuh di hutan Kalimantan. Kamper juga dapat disadap dari pohon-pohon jenis lain dari keluarga laurel, misalnyaOcotea usambarensis. Daun rosemary kering (Rosmarinus officinalis), dan keluarga tanaman mint lainnya juga mengandung hingga 20% kamper. Kapur barus juga dapat dibuat secara sintetis dari terpentin. Zat ini biasanya digunakan sebagai wewangian, sebagai bumbu makanan (hanya di India), serta sebagai cairan pembalseman, untuk keperluan obat-obatan, kimia, ataupun upacara keagamaan. Bahan pembuat kamper utama di Asia adalah selasih kamper.

[69]Paul Michel Munoz adalah warga negara Prancis. Bergairah tentang sejarah kuno dan dia telah bepergian secara luas, yang telah membawanya ke dalam kontak dekat dengan banyak peradaban dan budaya yang berbeda. Munoz juga seorang Master Mariner dan Insinyur Kelautan berlisensi, dan menghabiskan 20 tahun di angkatan laut pedagang sebelum pindah ke Singapura di mana dia tinggal sejak tahun 2000.

Setelah orang Tamil bermukim tetap di Fansur, komunitas ini kemudian membangun sistem administrasi penarikan cukai. Setiap kapal yang masuk dan berdagang di pelabuhan, akan mereka kenakan bea administrasi. Selain organisasi yang cakap, perkembangan Fansur juga dibantu oleh melemahnya jaringan dagang Sriwijaya di Selat Malaka. Di mana kapal-kapal yang biasa berdagang di perairan itu, kemudian beralih ke pesisir barat.[70]

Dalam hal ini Guillot menjelaskan[71]

> *"orang-orang dari Khorasan, Fars, Oman, dan Mesopotamia, telah ada di sana bersamaan dengan kehadiran komunitas Tamil. Hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah cap dari kaca bertuliskan "Allah Muhammad" yang berasal dari abad ke-10 atau ke-11. Dipandang dari jumlah arkeologis, jelas masyarakat Muslim tak sebanyak kelompok penganut Hindu-Budha."*

Gambar 2.1 Nisan Islam di Kota Barus

sumber: (https://www.republika.co.id/berita/lmbufa/nasib-nelangsa-kota-barus-kota-tempat-masuknya-islam-ke-indonesia)

Jadi, temuan seperti ini sangat penting karena menguatkan hipotesis bahwa di Fansur-lah terdapat komunitas Muslim pertama

[70]Di samping komunitas Tamil, masyarakat Persia dan Arab juga banyak bermukim di Fansur.

[71]Guillot, Claude, 2003, Lobu tua sejarah awal Barus.

di Nusantara — jadi bukan Samudera Pasai sebagaimana yang diyakini selama ini.[72] Orang Jawa merupakan masyarakat Nusantara di luar Sumatera, yang juga banyak bermukim di sini. Seperti kelompok masyarakat lainnya, orang Jawa tentunya juga tertarik dengan perdagangan kamper yang menguntungkan itu.

Tak hanya secara ekonomi, Jawa nampaknya juga memberikan pengaruh kultural. Hal ini ditandai dengan ditemukannya beberapa candi dan prasasti dari abad ke-9 hingga ke-11 yang berbahasa Jawa kuno. Dengan penduduk yang beraneka ragam – dari berbagai suku, ras, maupun agama, jelas di masa itu Fansur merupakan sedikit dari kota di Nusantara yang tergolong kosmopolitan.

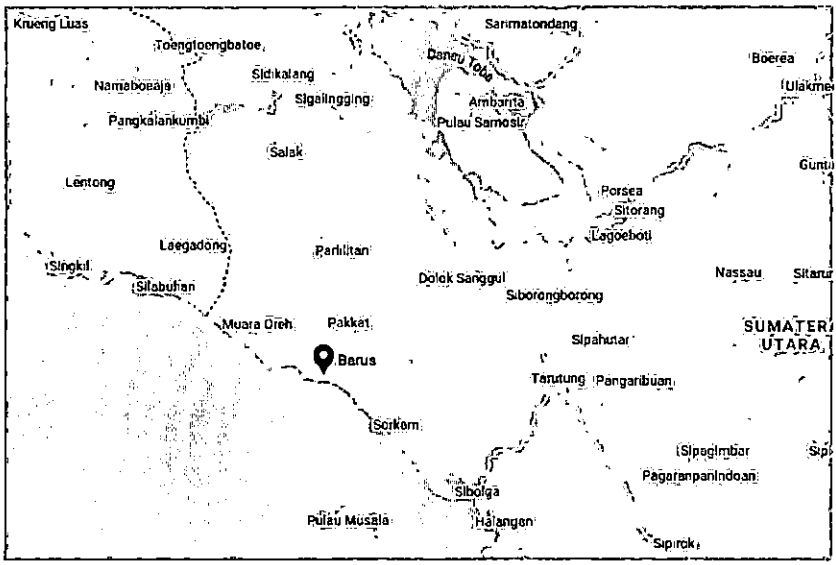

Gambar 2.2 Kota Barus Sekarang

sumber: (Google.Maps)

[72]Masuknya Islam ke Nusantara dipercaya turut dalam jalur perdagangan ke Barus ini. Jalur perdagangan ini dikenal sebagai Jalur Rempah karena memang para pedagang memiliki misi untuk mencari rempah-rempah. Bukti bahwa Islam pertama kali masuk ke Nusantara lewat Barus adalah ditemukannya makam Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun 672 Masehi atau 48 Hijriah. Makam tersebut terdapat di kompleks Makam Mahligai di Barus.

Dijelaskan oleh Guillot, Claude (2003), meskipun Fansur telah menjadi kota perdagangan yang terkemuka, namun kerajaan ini tidak memiliki kekuatan militer yang memadai. Kehadiran Pasai dan Malayu dan seterusnya Pagaruyung di abad ke-13, telah mengancam kedudukan mereka. Menurut Hikayat Raja Pasai, di abad ke-13 dan ke-14 Fansur telah mengakui keunggulan Pasai.

2. Ekspansi Komunitas Minangkabau

Daniel Perret (2005) dalam bukunya *La Formation d'un Paysage Ethnique: Batak & Malais de Sumatra Nord-Est* menjelaskan bahwa di abad ke-14 Malayu yang berpusat di tanah Minangkabau telah menguasai Fansur beserta wilayah selatan Danau Toba. J. Tideman menduga, kedatangan komunitas Minangkabau ke Fansur telah menyingkirkan orang-orang Tamil ke pedalaman utara Danau Toba. Dengan demikian jika kita menelusuri nama-nama marga pada kelompok etnis Karo, banyak dari mereka yang berasal dari Bahasa Tamil.

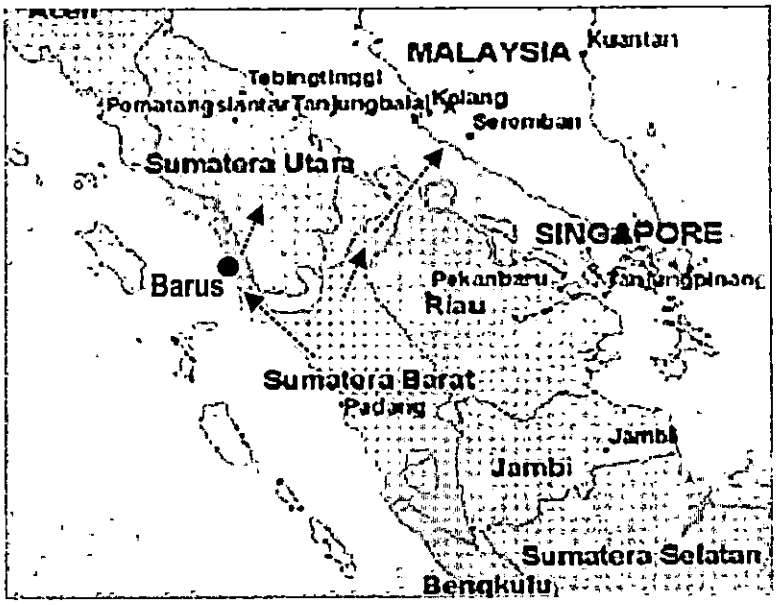

Gambar 2.3 Penyebaran Etnis Minangkabau di Abad ke-14 Sebelum Eskpansi Aceh

Sumber: joshuaproject.net dimodifikasi oleh penulis

Menurut Adya, (2018) banyak buku yang menceritakan kedatangan orang-orang Minangkabau ke Fansur. Di antaranya yang cukup populer adalah karya *Jane Drakard, A Malay Frontier: Unity and Duality in a Sumatran Kingdom.*[73]

Dalam buku tersebut, diceritakan bahwa masyarakat Minangkabau yang datang ke Fansur berasal dari *Tarusan, Pesisir Selatan.* Mengutip Sejarah Tuanku Batu Badan, sekelompok orang pimpinan Ibrahimsyah bin Tuanku Sultan Muhammadsyah dari Kesultanan Indrapura, telah pergi merantau ke utara dan kemudian mendirikan kesultanan baru di atas reruntuhan Kerajaan Fansur.[74] Tidak banyak catatan mengenai Fansur/Barus setelah sekian abad lamanya tenggelam. Beberapa sejarawan mencatat, kesultanan ini pernah menjadi pusat pengajaran Islam. Di antara ulama terpandang yang berasal dari Barus adalah Hamzah Fansuri.

Menarik untuk dicatat di sini, Guillot dan Kalus dalam bukunya Inskripsi Islam Tertua di Indonesia menduga, bahwa ulama besar ini hidup pada paruh kedua abad ke-15 hingga awal abad ke-16. Kenyataan ini bertolak belakang dengan pandangan selama ini, yang menganggap bahwa Hamzah Fansuri merupakan ulama Kesultanan Aceh yang hidup di abad ke-17. Di samping sebagai tempat pengembangan Islam, sejak abad ke-14 hingga berkuasanya Aceh di tahun 1524, kesultanan ini merupakan pelabuhan dagang bagi Kerajaan Pagaruyung. Bersama Tiku, Pariaman, dan Indrapura di selatan, Barus menjadi pintu masuk untuk mengakses pertambangan emas di darek Minangkabau.

---

[73]Cara orang Melayu menafsirkan gagasan tentang otoritas dan pemerintah menjadi pokok bahasan buku ini. Berfokus pada bagian yang sering diabaikan di kepulauan Melayu, Barus, sebuah kerajaan kecil di pantai barat laut Sumatera, penulis membandingkan bacaan berdasarkan kronik kerajaan Hilir dan Hulu Barus. Ia mengkaji keterkaitan dataran tinggi dan dataran rendah untuk mempelajari karakter budaya politik Melayu di Barus.

[74]Kesultanan ini kemudian diberi nama mengikuti kampung kecil mereka di Tarusan : Barus. Istilah Barus sendiri diduga berasal dari kata *baruah,* yang dalam Bahasa Minang berarti di bawah atau di hilir.

Darek (darat) atau pedalaman Minangkabau, sejak abad ke-7 memang telah dikenal sebagai penghasil emas. Karena hal itu, Adityawarman raja Pagaruyung, disebut sebagai penguasa negeri emas dan Pulau Sumatera secara keseluruhan dikenal sebagai pulau emas (Suwarnadwipa/Suwarnabhumi). Setelah Kerajaan Malayu memindahkan ibu kotanya ke Tanah Datar, dinasti keturunan mereka mendirikan Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan ini merupakan perkawinan antara Dinasti *Mauli*[75] dengan konfederasi *nagari-nagari* Minangkabau (Lihat juga buku karangan Muljana, Slamet, 2006, Sriwijaya, Yogyakarta: LKIS).

Karena kerajaan ini menganut sistem federal, Pagaruyung memiliki beberapa *vassal* di pesisir barat dan timur Sumatera yang bersifat otonom. Sebenarnya *vassal-vassal* ini merupakan karib kerabat Pagaruyung juga, yang dalam budaya Minangkabau dipertautkan dengan istilah darek dan rantau. Salah satu *vassal* di pantai barat yang cukup dominan adalah Kesultanan Indrapura.

Tabel 2.1 Raja-Raja dari Dinasti Mauli yang Berkuasa di Bhumi Malayu

Tahun	Nama raja	Gelar	Ibu Kota/ Pusat Pemerintahan	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
1183	Trailokyaraja	Srimat Trailokyaraja Maulibhusana Warmadewa	Dharmasraya	Prasasti Grahi tahun 1183 di selatan Thailand.
1286	Tribhuwanaraja	Srimat Tribhuwanaraja Mauli Warmadewa	Dharmasraya	Prasasti Padang Roco tahun 1286 di Kabupaten Dharmasraya sekarang.

[75]Mauli merupakan nama suatu wangsa (dinasti) raja-raja Kerajaan Malayu atau Melayu di Sumatra. Umumnya raja-rajanya menganut agama Buddha. Dinasti ini muncul setelah penaklukan Rajendra raja Cola dari Koromandel atas kerajaan Sriwijaya pada tahun 1025 dan kekuasaan dari dinasti ini pernah meliputi daerah jajahan kekuasaan kerajaan Sriwijaya.

Tahun	Nama raja	Gelar	Ibu Kota/ Pusat Pemerintahan	Prasasti, catatan pengiriman utusan ke Tiongkok serta peristiwa
1300	Akarendrawarman	Srimat Sri Akarendrawarman	Dharmasraya atau Pagaruyung atau Suruaso	Prasasti Suruaso di Kabupaten Tanah Datar sekarang.
1347	Adityawarman	Srimat Sri Udayadityawarman Pratapaparakrama Rajendra Maulimali Warmadewa	Pagaruyung atau Suruaso	Memindahkan pemerintahan ke Pagaruyung atau Suruaso, Manuskrip pada Arca Amoghapasa bertarikh 1347 di Kabupaten Dharmasraya sekarang, Prasasti Kuburajo di Kabupaten Tanah Datar sekarang.
1375	Ananggawarman	Yuwaraja	Pagaruyung atau Suruaso	Prasasti Batusangkar di Kabupaten Tanah Datar sekarang.
?	Bijayendrawarman	Yuwaraja	Parwatapuri (Rao Mapattunggul atau Pasaman?)	Membuat stupa di Parwatapuri, kemungkinan Candi Tarung-Tarung dan Pancahan di Rao Mapattunggul, atau biara di Tanjung Medan, Nagari Petok, Panti Panti, Pasaman. Prasasti Lubuk Layang

Kesultanan ini berdiri pada tahun 1347, tak lama setelah Adityawarman membangun kerajaan di Pagaruyung. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, memberikan keuntungan bagi perekonomian Indrapura.

Untuk menjelaskan bagaimana keadaan daerah pesisir Barat ini di zaman kolonial, maka Gusti Asnan (Juli, 2007), dalam bukunya "Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera" menjelaskan bahwa wilayah itu secara administratif disebut Gouvernenment Sumatra's Westkust. Kawasan itu aktif sejak 1819 hingga 1906 dengan wilayah dari Inderapura di Pesisir Selatan, Sumatera Barat, hingga Singkil di Aceh. Disebutkan, kegiatan perdagangan dan pelayaran di pantai barat Sumatera pada masa Hindia Belanda mencapai puncaknya hingga akhir abad ke-19.

Komoditas penting yang diekspor dari kawasan ini adalah *kopi, kapur barus (kamper), kemenyan, lada, beras, kayu manis, gambir, kulit hewan ternak, getah karet, minyak kelapa, dan kopra.* Adapun komoditas impor mencakup *kain, garam, dan opium.* Titik pusat keramaian perdagangan dan pelayaran di kawasan itu adalah Padang. Hal ini diwujudkan dengan pembangunan pelabuhan di Padang sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20.

Kapal-kapal dagang yang sebelumnya berlayar melewati Selat Malaka, kini beralih melalui pantai barat Sumatera. Selain itu, penanaman lada, juga memberikan pemasukan yang tak sedikit. Meski mengalami lonjakan kekayaan, namun pada paruh pertama abad ke-16, Indrapura menghadapi ancaman invasi Aceh.

Kota-kota seperti Barus, Tiku, dan Pariaman, yang sebelumnya menjadi pos dagang Pagaruyung, sudah jatuh ke tangan Aceh. Oleh karena tidak mau mengalami nasib yang sama dengan kawasan lain Indrapura kemudian menjalin persahabatan dengan Aceh. Salah satunya melalui ikatan perkawinan antara Raja Dewi (anak raja Indrapura) dengan Sultan Sri Alam (saudara sultan saat itu, Husain Ali Ri'ayat Syah).

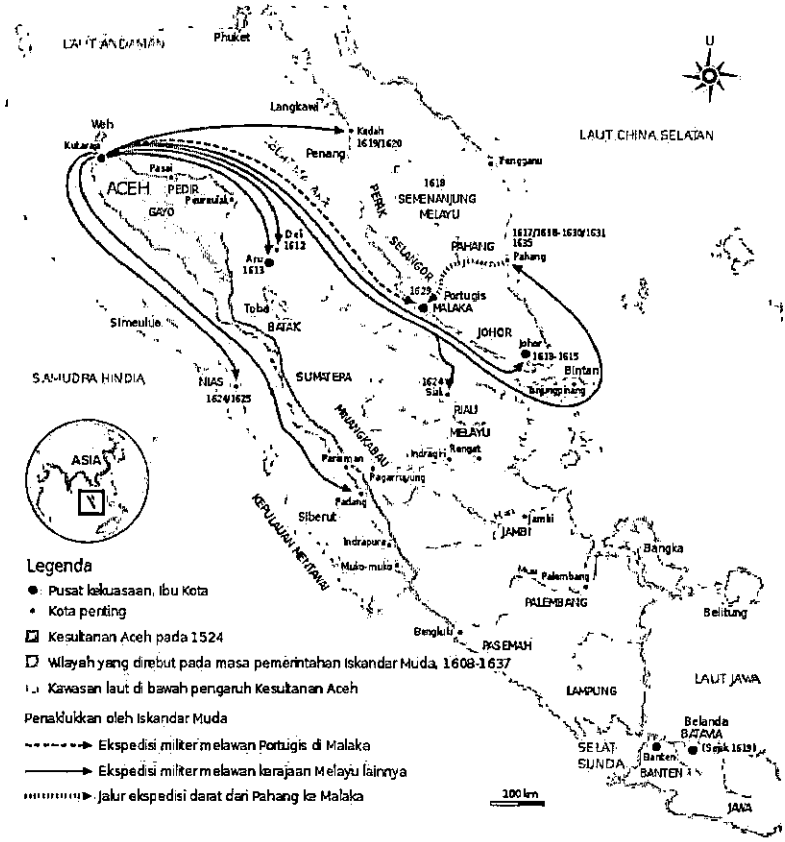

Gambar 2.4 Peta Ekspansi Aceh Saat Pemerintahan Raja Iskandar Muda (1608-1637)

sumber: (Wikipedia.org)

Kedatangan Bangsa Tamil dan Pengaruhnya pada Budaya Minangkabau

Oleh: Asbir Dt. Rajo Mangkuto, Asraferi Sabri (Editor)

Sekitar abad ke-3 Masehi bangsa Tamil berdatangan ke Sumatra. Mereka mendarat di Barus dan menyebar ke hampir seluruh daerah di Sumatra. Sebagian di antara orang Tamil bermukim di sebelah utara. India merupakan bangsa besar dengan wilayah luas yang ditempati dua bangsa besar yang lebih dahulu berbudaya yakni rumpun bangsa Indo Arya dan rumpun bangsa Tamil.

Rumpun bangsa Indo Arya menempati daerah bagian utara dan tengah terdiri dari etnis Hindi, Sanskerta, Benggali, dan Gujarati dengan ciri khas dialek masing-masing yang termasuk rumpun bahasa sanskerta.

Rumpun bangsa Tamil menempati wilayah bagian selatan dengan pantai pantainya sampai pulau Sailan terdiri dari etnis Pallawa, Chola, Pandya dengan dialek khas masing-masing yang termasuk rumpun bahasa Tamil.

Sailan dan pantai India selatan yang ditempati bangsa Tamil adalah daerah transit insidentil perdagangan sea-routes. Kapal-kapal Arab dari selat Perca berlayar menuju Maladewa dan Yaman. Bangsa Tamil mengetahui Barus dan Sumatra bagian tengah sebagai daerah penghasil kampher dan lada. Kedua hasil hutan itu sangat dibutuhkan di negara-negara tepi laut tengah.

Sekitar abad ke-3 Masehi bangsa Tamil berdatangan ke Sumatra. Mereka mendarat di Barus dan menyebar ke hampir seluruh daerah di Sumatra. Sebagian di antara orang Tamil bermukim di sebelah utara. Etnis Karo dan Batak adalah keturunan mereka. Istilah Sembiring dengan anak sukunya Meliala, Pania dan Chalia berasal dari bahasa Tamil. Banyak istilah bahasa Tamil ditemukan di tanah Batak dan Karo.

Di Sumatra bagian tengah juga bermukim bangsa Tamil. Ada yang berpendapat, bangsa Tamil yang datang ke Sumatra bagian tengah bukan menyebar dari Barus. Mereka datang langsung dari pantai India selatan, mendarat di Tiku, Katiagan dan pantai-pantai barat Sumatra Barat lainnya.

Prasasti *batu bapahek* di Saruaso ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa Melayu tua dan bahasa Tamil. Suatu pertanda di Minangkabau di zaman itu, di abad ke-3 M, banyak masyarakat yang memakai bahasa Tamil.

Kehadiran bangsa Tamil di Minangkabau meninggalkan banyak bahasa, atau istilah yang berasal dari bahasa Tamil. Di antaranya: *gudang, suaso, kolam, kodi, peti, niaga, marapulai, pualam, cemeti, jodoh, gundu, bedil, belenggu, dahaga, kanji, mahligai, talam, onde onde, apam, serabi* dan banyak lagi yang lain.

Istilah *Nagari* juga berasal dari bahasa Tamil yang artinya *Negara* bagian yang mandiri. Sampai sekarang daerah kecil di Minangkabau masih bernama *Nagari.* Wilayah Sumatra bagian tengah mereka namakan *Minanga Kambwa* artinya wilayah *penghasil kampher.* Dalam bahasa sanskerta *kampher* disebut *Kapura Dwipa* untuk nama *Minangkabau* yang berarti *wilayah penghasil Kampher.* Wilayah tersebut mencakup "Tri Arga", wilayah lembah tiga gunung; *Singgalang Merapi dan Sago.* Tri Arga meliputi wilayah "Tigo Luak", nama, yang melekat sampai sekarang.

Kampher dalam bahasa Arab, Al-Qur'an disebut *qafur.* Dalam bahasa Indonesia disebut *kapur.* Dalam bahasa Tamil disebut *kambwa. Minanga Kambwa* juga berarti pertemuan dua sungai, yakni Kampar Kiri dan Kampar Kanan yaitu "Kuntu", Kampar. Juga berarti pertemuan hulu sungai Kampar, yaitu "Muaro Takus".

Dalam tambo Minangkabau yang ditulis Mid Jamal, lebih kurang tahun 250 M bangsa Tamil mengambil kekuasaan dari keturunan bangsa Yunani. Raja Pariangan pertama dari bangsa Tamil ialah *Dapunta Hyang. Dapunta* bahasa Tamil artinya *Yang Dipertuan.* Polis-polis yang dibuat sebelumnya oleh bangsa Yunani dari Dinasti Ptolemy merupakan Negara bagian yang mandiri, dalam bahasa Tamil disebut *Nagari.* Nama polis ditukar dengan Nagari. Istilah itulah yang terpakai sampai sekarang.

Ada lima polis yang awalnya dibentuk dan dipimpin Dinasty Yunani yakni Polis *Pasumayan Kotobatu* dengan pusat Pariangan, polis *Padang Panjang,* polis *Bungo Setangkai* dengan pusat Sungai Tarab. Polis *Dusun Tuo* dengan pusat Limo Kaum dan *polis Batipuah.*

Kelima Polis itu diambil alih oleh Dinasty Tamil dengan mengubahnya menjadi Nagari. Setiap nagari dipimpin oleh Kapalo Nagari dengan pengawasan Kerapatan Nagari. Kapalo Nagari diangkat dari kemenakan Kapalo Nagari yang bapaknya juga berasal dari Kapalo Nagari atau pernah jadi Kapalo Nagari. Bisa juga diangkat Kapalo Nagari dari nagari tetangga atau dipilih dari Penghulu, Datuak Pucuk di Nagari. Panghulu Pucuak terdiri dari kemenakan Datuak Pucuak di bawah dagu dan anak dari Pangulu Pucuak. Kerapatan Nagari terdiri datuak-datuak Pucuak. Datuak Pucuak hanya satu orang dari satu suku. Jika dalam Nagari itu ada delapan suku maka jumlah datuak Pucuak hanya delapan orang. Sistem ini telah mulai semenjak Dinasti Ptolemy, Yunani dalam sistem polis dan semakin dikokohkan oleh Dinasti Tamil. Nagari Nagari yang di bawah Dinasti Tamil membuat sistem seperti pola polis.

Sumber: https://bakaba.co/7-minangkabau-kedatangan-bangsa-tamil/

B. Kerajaan Indrapura di Kabupaten Pesisir Selatan

Secara etimologi *Inderapura* berasal dari bahasa Sanskerta, dan dapat bermakna *Kota Raja*. Inderapura pada awalnya adalah kawasan rantau dari Minangkabau, merupakan kawasan pesisir di pantai barat Pulau Sumatra. Sebagai kawasan rantau, Inderapura dipimpin oleh wakil yang ditunjuk dari Pagaruyung dan bergelar Raja[76] kemudian juga bergelar Sultan. Raja Inderapura diidentifikasikan sebagai putra Raja Alam atau Yang Dipertuan Pagaruyung.[77]

Seperti yang diketahui, kesultanan Inderapura adalah sebuah kerajaan yang berada di wilayah kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat sekarang, lokasinya terletak di perbatasan Provinsi Bengkulu dan Jambi. Secara resmi, kerajaan ini pernah menjadi bawahan (*vazal*) Kerajaan Pagaruyung. Walau pada praktiknya, kerajaan ini berdiri sendiri, serta bebas mengatur urusan dalam dan luar negerinya.[78]

Kerajaan ini pada masa jayanya meliputi wilayah pantai barat Sumatra, mulai dari Padang di utara sampai Sungai Hurai di selatan. Hasil yang terpenting di Inderapura zaman lampau adalah lada, dan juga emas.

---

[76]Translation of the Undang Undang of Moco Moco, by Richard Farmer, Governor of Benkulen (1717-18), in Malayan Miscellanies, 11/13 (1822), pp. 8-9.

[77]Netscher, E., 1850, Verzameling van over1everingen van het rijk van Manangkabau uit het oorspronkelijk Maleisch vertaald, Indisch Archief, II/2.

[78]Secara historis kerajaan ini masih memiliki hubungan dengan Kaum Rumah Gadang Mandeh Rubiah di Lunang serta dengan Kerajaan Pagaruyung di Tanah Datar. Dalam beberapa cerita di masyarakat ada yang mengatakan kalau kerajaan Inderapura berada di bawah kekuasaan pagaruyung, tetapi sampai saat ini tidak satupun bukti yang dapat membuktikan Kerajaan Inderapura ini tunduk kepada Kerajaan Pagaruyung (Balai Cagar Budaya SB, 2018).

1. Kebangkitan Indrapura

Inderapura juga dikenal sebagai ujung kawasan kekuasaan kerajaan Pagaruyung. Dengan melemahnya kekuasaan Pagaruyung selama abad ke-15, beberapa daerah pada kawasan pesisir Minangkabau lainnya, seperti Inderagiri, Jambi, dan Inderapura dibiarkan mengurus dirinya sendiri.[79] Namun perkembangan Inderapura baru benar-benar dimulai, saat Malaka jatuh ke tangan Portugis pada 1511.

Dengan jatuhnya Malaka ke Portugis, maka arus perdagangan yang tadinya melalui Selat Malaka sebagian besar beralih ke pantai barat Sumatra dan Selat Sunda. Perkembangan dan ekspansi Inderapura, terutama ditunjang oleh lada. Kapan tepatnya Inderapura mencapai status negeri merdeka tidak diketahui dengan pasti. Namun diperkirakan, peristiwa ini bersamaan dengan mulai maraknya perdagangan lada di wilayah tersebut. Tercatat bahwa sejak pertengahan abad keenam belas adanya dorongan usaha penanaman lada pada batas selatan Inderapura sampai ke mencapai Silebar (sekarang di Provinsi Bengkulu). Pada masa ini, Inderapura menjalin persahabatan dengan Banten dan Aceh.[80]

---

[79]Kathirithamby-Wells, J., 1976, "The Inderapura Sultanate: The Foundation of its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth Century". Indonesia. 21: 65–84.

[80]*Ibid.*

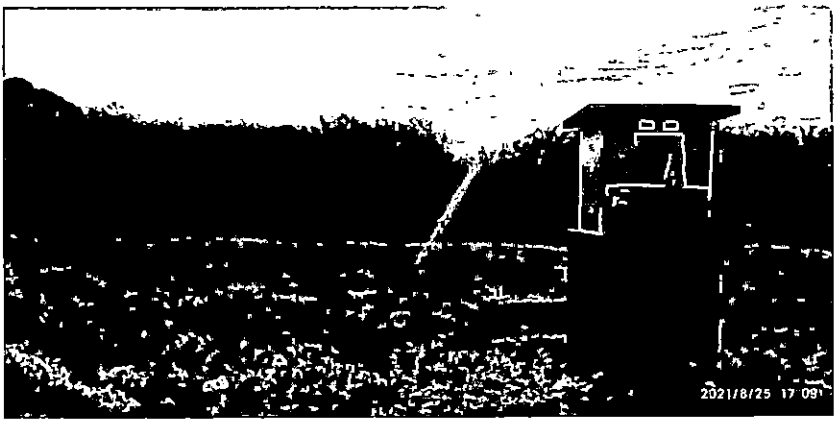

Gambar 2.5 Bekas Pelabuhan di Indrapura, yang Sekarang Menjadi Daerah Rawa

sumber: survey, 25-08-2021

Saat Kesultanan Aceh melakukan ekspansi sampai wilayah Pariaman (Sumatera Barat Sekarang). Inderapura menghentikan ekspansi tersebut dengan menjalin persahabatan dengan Aceh melalui ikatan perkawinan antara Raja Dewi, putri Sultan Munawar Syah dari Inderapura,[81] dengan Sultan Firman Syah, saudara raja Aceh saat itu, Sultan Ali Ri'ayat Syah (1568-1575).

[81]Iskandar, T., *Bustanu's-Salatin* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).

Gambar2.6
Artefak Meriam yang Ditemukan di Bekas Kerajaan Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

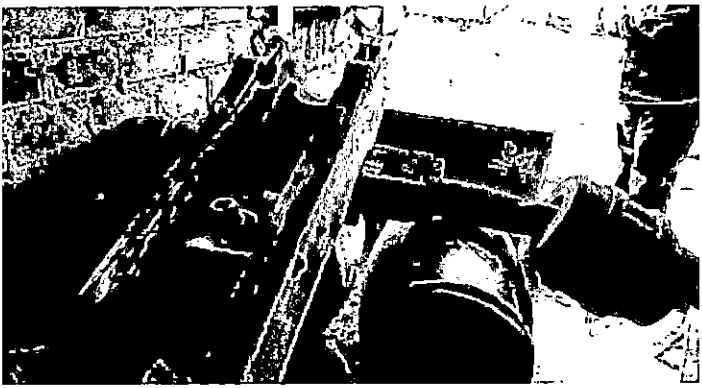

Gambar 2.7
Artefak Alat Pengangkut Meriam yang Ditemukan di Bekas Kerajaan Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

2. Hubungan dengan Aceh

Melalui hubungan perkawinan ini dan kekuatan ekonominya Inderapura mendapat pengaruh besar di Kotaraja (Banda Aceh) dan sebaliknya, bahkan para hulubalang dari Inderapura disebut-sebut berkomplot dalam pembunuhan putra Sultan Ali Ri'ayat Syah, sehingga melancarkan jalan bagi suami Raja Dewi naik tahta dengan nama Sultan Sri Alam pada 1576.

Walau kekuasaannya hanya berlangsung selama tiga tahun sebelum tersingkir dari tahtanya karena pertentangan dengan para ulama di Aceh. Namun, pengaruh keturunan raja Inderapura terus bertahan di Kesultanan Aceh, dari 1586 sampai 1588. Salah seorang

yang masih berkaitan dengan Raja Dewi, memerintah dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah II atau Sultan Buyong,[82] sebelum akhirnya terbunuh oleh intrik ulama Aceh.

3. Perekonomian

Berdasarkan laporan Belanda, pada tahun 1616 Inderapura digambarkan sebagai sebuah kerajaan yang makmur di bawah pemerintahan Raja Itam, serta sekitar 30.000 rakyatnya terlibat dalam pertanian dan perkebunan yang mengandalkan komoditas beras dan lada.

Gambar 2.8 Lokasi Istana Kerajaan Indrapura yang Sekarang Tinggal Puing-puing, Bangunan Kayunya Sudah Hancur

Sumber: (survey, 25-8-2021)

[82]Lombard, D., Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), (Jakarta: Kepustakan Populer Gramedia, 2006, ISBN 979-9100-49-6).

Gambar 2.9 Anak Tangga Istana Kerajaan Indrapura, Sisa Istana Kerajaan Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

Keterangan Bekas Istana Kerajaan Inderapura di Jalan Jl. Muaro Sakai; Dusun Jorong Muaro Sakai. Desa/Kelurahan Nagari Inderapura, Kecamatan Airpura, Kabupaten/kota Pesisir Selatan.

Selanjutnya pada masa Raja Besar sekitar tahun 1624, VOC berhasil membuat perjanjian dalam pengumpulan hasil pertanian tersebut langsung dimuat ke atas kapal tanpa harus merapat dulu di pelabuhan, mereka juga dibebaskan dari cukai pelabuhan. Begitu juga pada masa Raja Puti, pengganti Raja Besar, Inderapura tetap menerapkan pelabuhan bebas cukai dalam mendorong perekonomiannya.

Setelah ekspedisi penghukuman tahun 1633 oleh Kesultanan Aceh, sampai tahun 1637 Inderapura tetap tidak mampu mendongkrak hasil pertaniannya mencapai hasil yang telah diperoleh pada masa-masa sebelumnya. Di saat penurunan pengaruh Aceh, Sultan Muzzaffar Syah mulai melakukan konsolidasi kekuatan, yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Sultan Muhammad Syah yang naik tahta sekitar tahun 1660 dan mulai kembali menjalin hubungan diplomatik dengan Belanda dan Inggris.[83]

[83]*Op. Cit.*, Kathirithamby-Wells, J., 1976.

4. Hubungan dengan Belanda, Inggris, dan Cina

Hubungannya dengan Belanda bisa dilihat dalam tulisan (Rusli Amran 1985, dan juga Errens 1931, kemudian Stibe 1939) memasuki wilayah Indrapura (1602, 20 Maret).

Yan Pieter Coen (VOC) mengirim kapal dagang (1616) merebut lada dan emas dari Aceh dan Inggiris, kemudian kandas dicegat raja Hitam, kemudian (1664) berhasil dan memungut pajak lada Indrapura, setiap 1200 bahar lada dikeluarkan 1 bahar. Mereka menghabisi wilayah kantong Aceh dan merebut kapal Inggris di Indrapura (1656), terpaksa ke meja perunding damai di Sungai Bungin (Batangkapas) soal perdagangan lada Indrapura (1660).

Belanda mendirikan Loji VOC 1662 di Pulau Cingkuk, tersayat dan terpaksa lagi ke meja perundingan Sandiwara Batangkapas disusul Perjanjian Painan (Painansch Contract, 6 Juli 1663), mendirikan Loji VOC di Indrapura (1664), hasut Air Haji (Bruins,1936) memberontak terhadap Indrapura (1682).

Jacob Groenewegen mulai berkuku di Pantai Barat Sumatera mengawali kolonialisme, Januari 1685 Indrapura dinyatakan sebagai daerah darurat, Batavia perintahkan hancurkan lada Indrapura untuk taklukan Indrapura. Rakyat marah, 6 Juni 1701, lonji VOC di Indrapura diserbu rakyat Pesisir, pegawainya dibunuh, kecuali satu orang dibiarkan mengadu ke kantor pusat VOC di Padang, Belanda marah dan hancurkan tanaman lada. 1740, Indrapura bersama Abdul Jalil raja Minangkabau memerangi Belanda dibantu Inggiris.

Gambar 2.10 Bangunan Gudang di Pelabuhan Indrapura, yang Dibangun oleh Kompeni Belanda

Sumber: (survey, 25-8-2021)

Gambar 2.11 Kantor Bangunan Gudang di Pelabuhan Indrapura, yang Dibangun oleh Kompeni Belanda

Sumber: (survey, 25-8-2021)

Gambar 2.12 Saksi Bisu Perdagangan Zaman Kolonial di Indrapura, Sisa-sisa Bangunan Gudang Pelabuhan di Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

Belanda dapat angin lagi pasca perjanjian Masang 22 Januari 1824 Belanda (van den Berg) dan Pidari (Paderi) berdampak Indrapura bangkrut, semua kapal berkebangsaan apa saja bongkar muat barang dilaksanakan di Padang dan tidak lagi di Indrapura bahkan tambang emas Salido dikuasai pasca pergantian Raff dengan Du Puy (1 Januari 1824). Tahun 1865, Belanda dirikan sekolah sejenis HIS (Hollandsch Inlandsche School) di Indrapura dengan tujuan melumpuhkan Islam (de-Islamisasi), rakyat tahu niat jahat itu, lalu ditutup.

a. Inggris

Kemudian, Inggris terisolasi di perairan Indrapura (1618) dalam berdagang lada pasca 2 tahun monopoli, baru bisa meraut lada Juni 1684 dan mendirikan Loji di Indrapura. Pada tahun 1685 mendapat dukungan dagang dari Raja Ibarahim (bekas penghulu Pariaman, 1676) di Indrapura, juga dukungan keponakan raja Minangkabau Sultan Abdul Jalil Saruaso berunding dengan raja Indrapura, melawan misi Belanda hancurkan lada Indrapura.

Juni 1685, East India Company (EIC) mendirikan kantor perwakilan settlement di Indrapura, Majunto, Taluk, dan lain-lain, menguasai Selebar, hal ini membakar kemarahan Belanda, baru reda pasca Perjanjian Paris (1763) membagi wilayah dagang: Inggiris ke selatan (Majunto – Silebar) dan VOC ke utara (Indrapura, Tiku, Air Bangis, Natal, dan lain-lain). Tahun 1686, Kapal Royal James gagal raut lada, 30 dari 100 tentara meninggal diserang penyakit di Indrapura. Tahun 1687, Agustus kantor Inggiris diserang rakyat Indrapura, banyak korban di pihak Inggris dan merampas meriam serta melumpuhkan 5 kapal yang datang kemudian dari Eropa, juga diserang kekuasaan Sri Sultan Ahmadsyah seorang calon raja Pagaruyung yang lari ke Bengkulu.

b. China

Kerajaan Cina tahun 1989 datang berdagang ke Indrapura 9 tahun pasca perjanjian pemuka kota pantai dari Ombak Ketaun (Pesisir Selatan) hingga Air Bangis (Pesisir Utara, Pasaman Barat sekarang) ditandatangani (1680) oleh Raja Adil dan Muhammadsyah (sultan Indrapura) sedikit memberi ruang gerak kepada VOC berdagang lada dan emas.

5. Peninggalan Kerajaan Indrapura

Bukti sejarah kebesaran Kesultanan Indrapura, tercatat 218 situs dari 7000 situs di Sumatera Barat. Empat puluh empap (44) situs diakui Cagar Budaya dan dikukuhkan Mendikbud RI. Di antaranya sebagai berikut.

a. bekas istana Raja/ Sultan (1824).
b. bekas istana Regen di Pasar Minggu dekat peninggalan meriam R.Gil Pin FE CIT.J768.
c. Rumah Mangkubumi (perdana menteri) Kesultanan.
d. Rumah Gadang Mandeh Rubiyah di Lunang, berfungsi museum penyimpan benda-benda peninggalan *Bundo Kandung* seorang raja putri Kerajaan Minangkabau yang mengirap (berjalan punya etape tertentu) kembali ke Lunang dari Kerajaan Pagaruyung pasca kalah perang melawan raja Tamiai Tiang Bungkuk (1520). Diakui Mendiknas sebagai Museum Lokal Sumatera Barat di Pesisir Selatan. Juga berfungsi tempat kediaman Mandeh Rubiyah Rakina (keturunan ke-7 dari *Bundo* Kandung).
e. Situs dalam bentuk arsitektur sakral (imarah diniyah) wujud Masjid Agung (1850) masa Regen ke-2 Marah Ripin.
f. Gobah komplek pemakaman raja-raja Kesultanan Indrapura seluar 0,5 Ha.

g. Makam raja Tuanku Badarah Putih.
h. Makam Bundo Kandung (Salareh Pinang Masak, raja perempuan Pagaruyung).
i. Makam Dang Tuanku.
j. Makam Puti Bungsu istri Dang Tuanku.
k. Makam Cindur Mato raja dan tokoh legendaris Minang.

Gambar 2.13 Salah Satu Dokumentasi Contoh (Arsitektur) Bangunan yang Terkait dengan Kerajaan Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

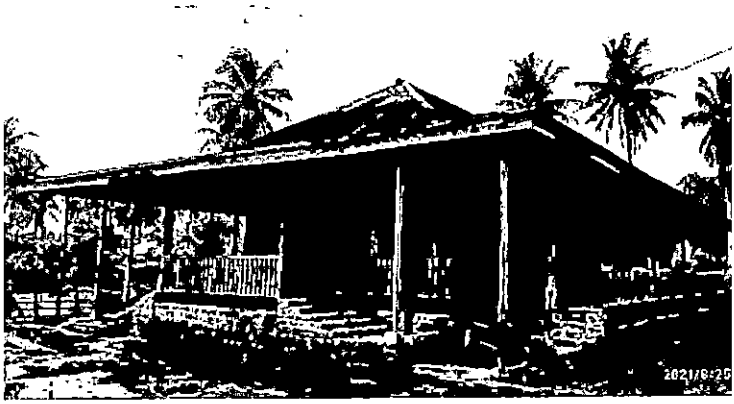

Gambar 2.14 Salah Satu Dokumentasi Contoh (Arsitektur) Bangunan yang Terkait dengan Kerajaan Indrapura

Sumber: (survey, 25-8-2021)

6. Penurunan Kekuasaan

Di bawah Sultan Iskandar Muda, kesultanan Aceh seraya memerangi negeri-negeri penghasil lada di Semenanjung Malaya, dan juga berusaha memperkuat cengkeramannya atas monopoli lada dari

pantai barat Sumatra. Kendali ketat para wakil Aceh (disebut sebagai panglima) di Tiku dan Pariaman atas penjualan lada mengancam perdagangan Inderapura lewat pelabuhan di utara. Karena itu Inderapura mulai mengembangkan bandarnya di selatan, Silebar, yang biasanya digunakan untuk mengekspor lada lewat Banten.

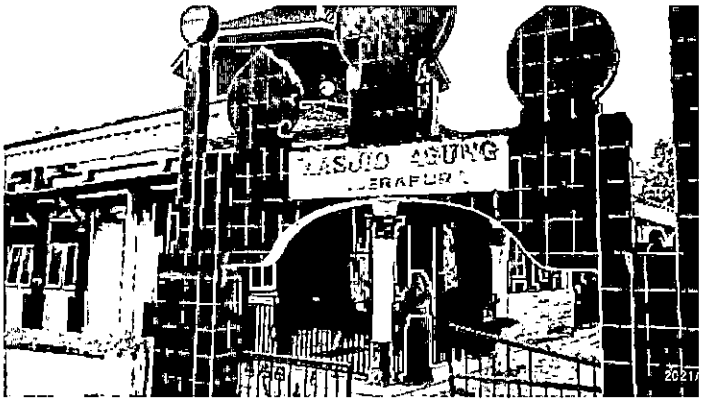

Gambar 2.15
Masjid Agung, Masjid Kerajaan Indrapura yang Sudah Beberapa Kali di Renovasi

Sumber: (survey, 25-8-2021)

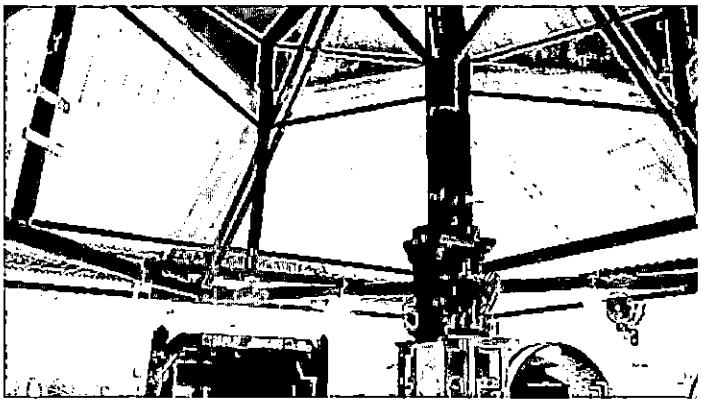

Gambar 2.16
Interior Masjid Agung, Masjid Kerajaan Indrapura yang Sudah Beberapa Kali di Renovasi

Sumber: (survey, 25-8-2021)

Inderapura juga berusaha mengelak dari membayar cukai pada para panglima Aceh. Ini memancing kemarahan penguasa Aceh yang mengirim armadanya pada 1633 untuk menghukum Inderapura. Raja Puti yang memerintah Inderapura saat itu dihukum mati beserta beberapa bangsawan lainnya, dan banyak orang ditawan dan dibawa ke Kotaraja. Aceh menempatkan panglimanya di Inderapura dan Raja Malfarsyah diangkat menjadi raja menggantikan Raja Puti.

Di bawah pengganti Iskandar Muda, yaitu Sultan Iskandar Tsani kendali Aceh terhadap pesisir barat melemah. Pada masa pemerintahan Ratu Tajul Alam pengaruh Aceh di Inderapura mulai digantikan Belanda (VOC)[84]

Dominasi VOC diawali ketika Sultan Muhammad Syah meminta bantuan Belanda memadamkan pemberontakan di Inderapura pada tahun 1662. Pemberontakan ini dipicu oleh tuntutan Raja Adil yang merasa mempunyai hak atas tahta Inderapura berdasarkan sistem matrilineal. Akibatnya Sultan Inderapura terpaksa melarikan diri beserta ayah dan kerabatnya. Kemudian Sultan Mansur Syah, dikirim ke Batavia menanda-tangani perjanjian yang disepakati tahun 1663 dan memberikan VOC hak monopoli pembelian lada, dan hak pengerjaan tambang emas.[85] Pada Oktober 1663 pemerintahan Inderapura kembali pulih, dan Sultan Inderapura mengakui Raja Adil sebagai wakilnya yang berkedudukan di Manjuto.[86 87]

Pada masa Sultan Muhammad Syah, Inderapura dikunjungi oleh para pelaut Bugis yang dipimpin oleh Daeng Maruppa yang kemudian menikah dengan saudara perempuan Sultan Muhammad Syah, kemudian melahirkan Daeng Mabela yang bergelar Sultan Seian,[88] berdasarkan catatan Inggris, Daeng Mabela pada tahun 1688 menjadi komandan pasukan Bugis untuk EIC.[89]

Sultan Muhammad Syah digantikan oleh anaknya Sultan Mansur Syah (1691-1696), pada masa pemerintahannya namun demikian bibit ketidakpuasan rakyatnya atas penerapan cukai yang tinggi, serta dominasi monopoli dagang VOC kembali muncul. Pada tahun 1696 Sultan Mansur Syah meninggal dunia dan digantikan

---

[84]*Ibid.*

[85]*Ibid.*

[86]*Op. Cit.*, Kathirithamby-Wells, J., 1976.

[87]Daghregister, February 17, 1664, p. 48.

[88]Helfrich, O. L., (1923), De Adel van Bengkoelen en Djambi (1892-1901), Adatrechtbundels, XXII: Gemengd, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, pp. 316-319.

[89]Winter, (1874), De familie Daing Mabela., volgens een Maleisch handscbrilt, Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie, Vol. 3, No. 2, pp. 115-121.

oleh Raja Pesisir, yang baru berusia 6 tahun dan pemerintahannya berada di bawah perwalian neneknya.[90]

Pada saat itu adalah puncak perlawanan rakyat Inderapura yang menyebabkan hancurnya pos VOC di Pulau Cingkuak, sebagai reaksi terhadap serbuan itu, tanggal 6 Juni 1701 VOC membalas dengan mengirim pasukan dan berhasil mengendalikan Inderapura.

7. Wilayah Kekuasaan Indrapura Akhir Abad ke-17

Pada akhir abad ketujuh belas pusat wilayah Inderapura, mencakup lembah sungai Airhaji dan Batang Inderapura, terdiri atas dua puluh koto. Masing-masing koto diperintah oleh seorang menteri, yang berfungsi seperti penghulu di wilayah Minangkabau lainnya.

Gambar 2.17 Makam Raja-raja Kerajaan Inderapura, di Jalan Dusun Jorong Kampung Hulu, Desa/Kelurahan Nagari Inderapura, Kecamatan Airpura Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat

Sumber: (survey, 25-8-2021)

[90]Coolhaas, W.P. (1964). "Generale Missiven der V.O.C.", *Journal of Southeast Asian History*. 2 (7). doi:10.1017/S0217781100003318.

Sementara pada daerah Anak Sungai, yang mencakup lembah Manjuto dan Airdikit (disebut sebagai Negeri Empat Belas Koto), dan Mukomuko (Lima Koto), sistem pemerintahannya tidak jauh berbeda.

Untuk kawasan utara, disebut dengan Banda Sapuluah (Bandar Sepuluh) yang dipimpin oleh Rajo nan Ampek (4 orang yang bergelar raja; *Raja Airhaji, Raja Bungo Pasang, Raja Kambang, Raja Palangai*). Kawasan ini merupakan semacam konfederasi dari 10 daerah atau nagari (negeri), yang juga masing-masing dipimpin oleh 10 orang penghulu. [91] Pada kawasan bagian selatan, di mana sistem pemerintahan yang terdiri dari desa-desa berada di bawah wewenang peroatin.[92] Peroatin ini pada awalnya berjumlah 59 orang (peroatin nan kurang satu enam puluh). Para menteri dan peroatin ini tunduk pada kekuasaan raja atau sultan.

Pada penghujung abad ketujuh belas para peroatin masih berfungsi sebagai kepala wilayah. Namun tugas-tugas menteri mulai bergeser seiring dengan proses terlepasnya Inderapura menjadi kerajaan terpisah dari Pagaruyung. Menteri Dua Puluh Koto di Inderapura bertindak sebagai penasihat kerajaan. Menteri Empat Belas Koto bertugas mengatur rumah tangga istana, sedangkan Menteri Lima Koto bertanggung jawab atas pertahanan.[93]

Walau pada tahun 1691 kawasan Anak Sungai di bawah Raja Adil, melepaskan diri dari Inderapura dan menjadi kerajaan sendiri, yang pada awalnya didukung oleh Inggris. Namun tidak lama berselang, ia mangkat dan digantikan oleh anaknya yang bergelar Sultan Gulemat (1691-1716). Sultan Gulemat tidak berhasil menjadikan kawasan itu stabil dan kemudian juga kehilangan dukungan dari para menteri yang ada pada kawasan tersebut.[94]

---

[91]Op.Cit. Kathirithamby-Wells, J., 1976.

[92]76 Peroatin adalah kepala yang bertanggung jawab menyelesaikan sengketa di muara sungai.

[93]Op.Cit. Kathirithamby-Wells, J., 1976.

[94]Kathirithamby-Wells J. et al., 1985, *Syair Mukomuko: Some Historical Aspects of a*

C. Versi Lain tentang Peninggalan Bersejarah Kerajaan Indrapura

Sebagaimana yang diketahui bahwa kerajaan Indrapura, dan Kesultanan Indrapura (Kerajaan Islam Malayu, 1100 – 1911) terletak di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat sekarang.[95] Kerajaan ini pernah jaya abad XVII – XVIII, karena posisinya sebagai kota pantai, pusat perdagangan dengan komiditi unggulan emas dan lada, berbasis pelabuhan Samuderapura dengan armada kuat, ramai dikunjungi kapal dagang dan jadi rebutan pengaruh kekuatan asing.[96] Kesultanan Indrapura berdiri di atas keruntuhan Kerajaan lama Indrapura, yakni periode Kerajaan Teluk *Air Pura* abad IX sm – XII m (80 sm – 1100 m).

1. Antara Mitos dan Fakta

Mengapa bagian ini disebut anatara mitos dan fakta? Tiada lain kerena kutipan bagian ini mengambil uraian Yulizal Yunus, (2002) di mana sumber-sumber yang dinarasikan pada buku "Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiah di Lunan yang dicetak oleh Pemkab Pessel – IAIN-IB Press yangbertajuk: "Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Malayu Dunia " agak diragukan validitasnya (yang mungkin hanya dihimpun dari tradisi lisan kepada penerus yang mencatatnya). Namun demikian, sebagai pengayaaan dan studi komparatif, bahan ini dapat menarik juga untuk disimak dan diperbandingkan dengan uraian yang ada di atas.

Menurut Yulizal Yunus, (2002) Kerajaan Indrapura kuno didirikan anak cucu leluhur Iskandar Zulkarnaini (356-324 sm, putra Pilipeaus raja ke-2 Masedonia, 382-336 sm). Tidak disebut nama

---

Nineteenth Century Sumatran Court Chronicle, Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society Monograph No. 13, Kuala Lumpur.

[95]https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/kesultanan-indrapura/.

[96]Yulizal Yunus, 2002.

pendirinya kecuali pimpinan adat. Disebut tahun 134 sm lahir Indo Juita (keturunan Iskandar Zulkarnaini) kemudian tahun 110 SM menikah dengan Inderajati moyang Indrapura (asal Parsi – Turki) dan melahirkan keturunan raja-raja.[97] Pada episode berikutnya, *Zatullahsyah* (anak cucu Iskandar Zulkarnaini) datang ke Air Pura dan mendirikan Kerajaan Air Pura, Teluk Air Pura (awal abad ke-12).[98]

a. Air Pura

Wilayahnya adalah Muara Campa, Air Puding dan Air Pura dekat Muara Air Sirah dan Sungai Bantaian Indrapura sekarang. Basis perekonomian rakyat tani (ladang), dan nelayan, serta mencari hasil hutan.

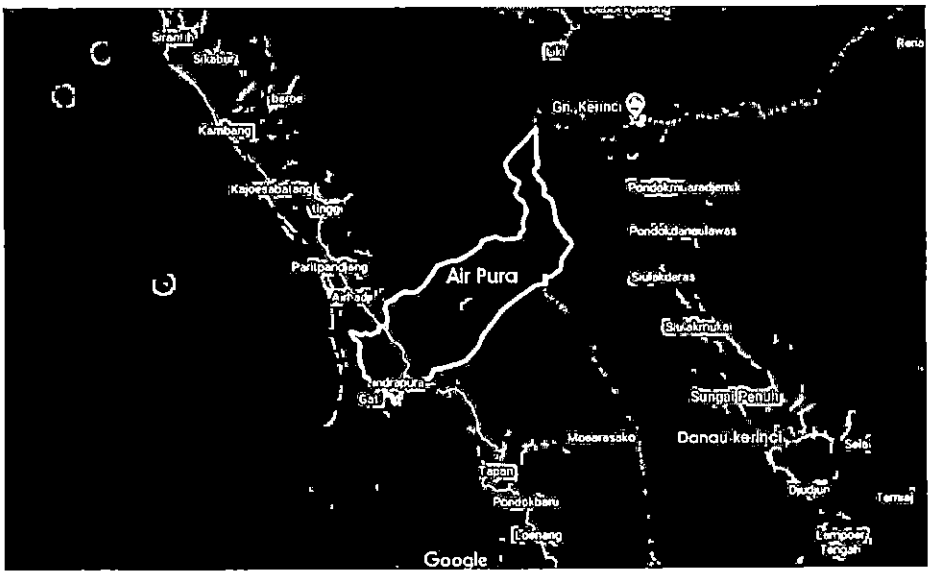

Gambar 2.18 Peta Air Pura (sekarang), yang Sebagian Daerahnya adalah Daerah Indrapura

sumber: (Google.maps)

[97]Yulizal, Yunus, 2002, *Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiah di Lunan, Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Malayu Dunia*, (Padang: Pemkab Pessel – IAIN-IB Press).

[98]*Ibid.*

Agak berbeda dengan pendapat Yulizal Yunus (2002), oleh Ampera Salim (2009), dikatakan bahwa penduduk Indrapura yang asli, masa dahulunya datang dari berbagai daerah di Minangkabau. Kabarnya dari *Pariangan Padang Panjang* delapan keluarga (*salapan di tangah*). Dari Sungai Pagu enam keluarga (*anam di hilia*) dan dari daerah lain enam keluarga pula (*anam di mudik*).

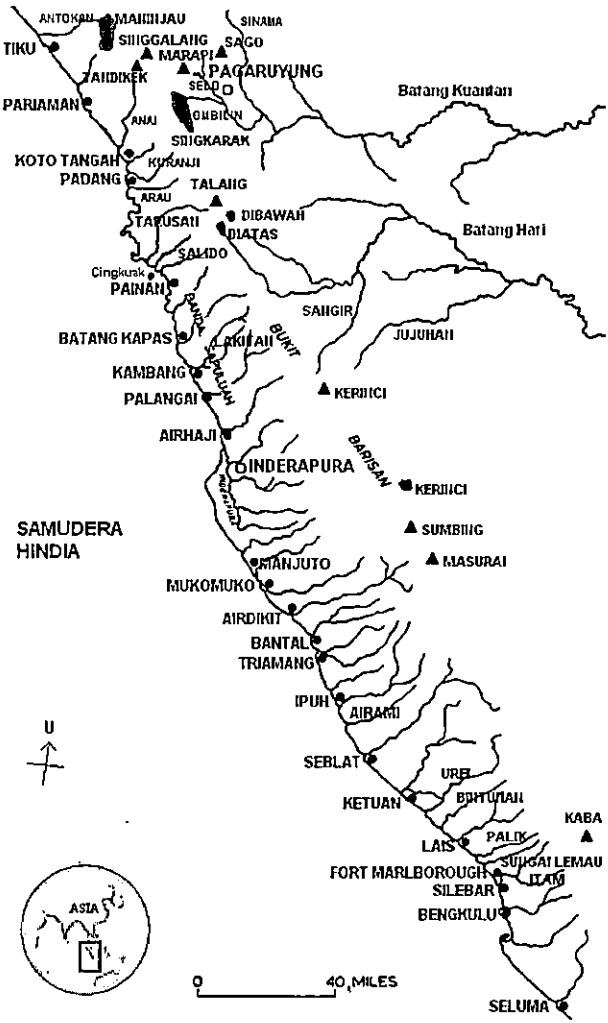

Gambar 2.19 Wilayah Kerajaan Indrapura yang Terbentang dari Painan Sampai ke Selatan Daerah Bengkulu

https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Inderapura

Dua puluh keluarga inilah yang dianggap sebagai orang asli Indrapura, meskipun pada hakekat nya di Indrapura ada juga yang berasal dari keturunan Malaka, Bugis dan Jawa. Akan tetapi, semuanya menginduk kepada yang asli tersebut.

Terbang menumpu, hinggap mencengkram.[99]

"Indrapura pernah menjadi daerah penting, sebagai pusat perdagangan di pesisir barat pantai Sumatera. Raja-raja Indrapura hingga terakhir berjumlah tigapuluh tiga orang. Mereka berasal dari berbagai keturunan, ada dari Pagaruyung, Banten, Bugis, Jawa, Persia dan malah ada yang diyakini dari Portugis," kata Alamrus, Camat Kecamatan Pancung Soal saat dijumpai beberapa waktu lampau.[100]

Pada masa sekarang, Airpura adalah sebuah kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan, provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Secara administratif wilayahnya adalah sebagian wilayah Nagari Inderapura yang merupakan pusat Kerajaan Inderapura. Sebagian keturunan Raja Indrapura migrasi ke selatan, di antaranya ke mukomuko dan Bintuhan di daerah Bengkulu.

b. Migrasi Raja-raja Indrapula Ke Bengkulu

Menurut cerita, berdasarkan penuturan lisan. Indrapura pernah menjadi kerajaan besar, yang lebih kurang sama luasnya dengan Kerajaan Pagaruyung. Akan tetapi, terakhir Indrapura hanya berupa kerajaan kecil setelah diduduki Belanda. Sebab pada tahun 1824 keluarga Raja Indrapura, pernah terdesak oleh Belanda, lalu mereka memilih dekat dengan Inggris yang berada di Bengkulu ketimbang dekat dengan Belanda, raja dan keturunannya migrasi ke kawasan selatan di antaranya ke Mukomuko dan Bintuhan.

---

[99]Salim, Ampera, 2009, Masyarakat Indrapura dari Darat Minangkabau.
[100]*Ibid.*

c. Kerajaan Indrapura dalam Fiksi

Hulubalang Raja, novel karangan Nur Sutan Iskandar yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1934, antara lain menceritakan pemberontakan rakyat Inderapura terhadap Sultan Muhammadsyah yang terjadi tahun 1662. Menurut cerita ini, pemberontakan tersebut terpicu oleh ulah istri Sultan Muhammadsyah yang membunuh saudara Raja Adil.[101]

2. Masa Pemerintahan Raja-raja Indrapura

Menurut Yulizal Yunus (2002), masa pemerintahan Zatullahsyah datang 3 orang anak saudara kandungnya (Hidayatullahsyah), yakni

a. Sri Sultan Maharaja Alif;
b. Sri Sultan Maharaja Depang;
c. Sri Sultan Maharaja Diraja, dari Rum lewat Bukit Siguntang-guntang.

Tidak lama di Air Pura, Sri Sultan Maharaja Diraja mendapat perintah Zatullahsyah, pergi ke Gunung Merapi, didampingi temannya Cati Bilang Pandai dan dibantu putra sepupunya Sultan Muhammadsyah (putra Zatullahsyah – Dewi Gando Layu). Di sana, ia mendirikan kerajaan di *Parhyangan* (Pariangan) yang disebut sebagai *nagari* asal seperti juga kerajaan Air Pura. Sri Sultan Maharaja Diraja kawin dengan Puti Jamilan dan melahirkan *Dt. Ketumanggungan*, setelah Sri Sultan wafat Puti Jamilan dikawini temannya Cati Bilang Pandai dan melahirkan Dt. *Parpatih nan Sabatang*.

Menurut Yulizal Yunus (2002), di Kerajaan Air Pura kepemimpinan berlanjut dalam empat episode sejarah.

---

[101]Amran, Rusli, 1981, *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan).

1) Dua episode I (Kerajaan Air Pura – Indrajati) dan
2) Dua episode II (Kesultanan Indrapura – Era Regen/ pemerintahan di bawah Belanda).

Dua episode I Kerajaan Air Pura dilanjutkan kepemimpinan Kerajaan Indrajati (Indra di Laut) abad XII – XVI (1100 – 1500). Berawal dari datangnya Indrayana disebut putra mahkota Kerajaan Sriwijaya yang terusir karena masuk Islam, menetap di Pasir Ganting dan mendirikan Kerajaan Indrajati. Ia sendiri raja ke-1 dan raja ke-2, anaknya bernama Indrasyah Sultan Galomatsyah. Dalam perjalanannya kerajaan ini pernah menjadi sasaran ekspedisi Pamalayu I (1247) di samping Darmasyraya, Siguntur, yang kemudian menjadi Kerajaan Pagaruyung (1343). Dua episode Kesultanan Indrapura berikutnya abad XVI – XIX (1500 – 1824) dilanjutkan era kepemimpinan Regen abad XIX – XX (1824 – 1911).

Versi Yulizal Yunus (2002), episode sejarah sampai naik tahtanya raja ke-11 Kerajaan Indrajati Cumatang Sultan Sakelab Dunia gelar Sultan Iskandar Johan Berdaulatsyah, kerajaan berubah menjadi Kesultanan Indrapura dengan raja ke-1 Cumatang sendiri.

Peninggalan sejarah berikutnya masa Sultan Usmansyah gelar Sultan Firmansyah, tahun 1550 dikukuhkan batas wilayah.

a) Utara berbatas Airbangis-Batang Toru (Batak);
b) Selatan berbatas Taratak Air Hitam Muara Ketaun;
c) Timur berbatas Durian ditakuak Rajo, Nibuang balantak mudik lingkaran Tanjung Simeledu (sepadan Jambi), dan
d) Barat berbatas laut leba ombak badebu (Samudra Indonesia).

Menurut Yulizal Yunus (2002), kemudian wilayah Kerajaan Indrapura semakin menyusut diawali berberapa daerah Kesultanan Indrapura pro Inggris yakni Mukomuko, Banta, Seblat dan Ketaun memisahkan diri tahun 1695 jadi Kerajaan Anak Sungai dengan ibu negeri Mukomuko, dipimpin Sultan Gelomatsyah.

a. Sistem Pemerintahan

Menurut Yulizal Yunus (2002), organisasi pemerintahan Kesultanan Indrapura memakai sistem kabinet parlementer, dipimpinan tertinggi Sultan (Raja), dilaksanakan Perdana Menteri (Mangkubumi) dibantu Menteri Nan-20 dari para penghulu (6 di Hulu, 8 di tengah, 6 di Hilir).

Raja-raja Kesultanan Indrapura banyak sekali, di antaranya keturunan asli Indrapura dan dianggap keturunan Iskandar Zulkarnain menjadi raja ialah:[102]

1) Zatullahsyah paman Sri Sultan Maharaja Diraja;
2) Daulat Jamal al-Alam Sultan Sri Maharajo Dirajo Muhyiddinsyah Sultan Muhammadsyah;
3) Sultan Jamal al-Alam Daulat Sultan Sri Maharajo Dirajo Alamsyah;
4) Sultan Jamal al-Alam Sri Sultan Firmansyah;
5) Sultan Jamal al-Alam Sultan Daulat Alamsyah;
6) Sultan Jamal al-Alam Sultan Usmansyah Sultan Muhammadsyah (Tuanku Berdarah Putih);
7) Sultan Jamal al-Alam Sultan Firmansyah Sultan Mandaro Putih gelar Tuanku Hilang di Parit);
8) Sultan Jamal al-Alam Sri Sultan Muhammadsyah (Marah Muhammad Ali Akbar Sultan Muhammadsyah);
9) Iskandar Alam Daulat;
10) Sultan Alam Mughatsyah;
11) Sultan Bagagar Alamsyah;
12) Sultan Usman Sultan Muhammadsyah;
13) Sultan Jamal al-Alam Sultan Maradu Alamsyah;
14) Sultan Alidinsyah;

[102]Marjohan, 2002, baca juga St. Sulaiman, 2002.

15) Sultan Samejalsyah keturunan Putri Gembalo Intan anak Sultan Alidinsyah raja Indrapura (1513);
16) Sultan Baridinsyah (1520);
17) Dang Tuanku (1520 – 1524) beristeri Puti Bungsu, makamnya di Bukit Selasih Batangkapas;
18) Usmansyah Sultan Firmansyah (1534 – 1556);
19) Sultan Jamalul Alam YDD Sultan Sri Gegar Alamsyah Sultan Muhammadsyah (1560);
20) Sultan Zamzamsyah Sultan Muhammadsyah , 1600-1635;
21) Sultan Khairullahsyah Sultan Muhammadsyah (1635-1660);
22) Sultan Bangun Sri Sultan Gandamsyah;
23) Sri Sultan Daulat Pesisir Barat;
24) Inayatsyah (1640);
25) Sultan Mal(z)afarsyah Kerajaan Indrapura (1660-1687);
26) Marah Amirullah Sultan Firmansyah;
27) Raja Adil (1680);
28) Marah Akhirullah Sultan Muhammadsyah (w.1838);
29) Raja Perempuan Puti Rekna Candra Dewi;
30) Raja Perempuan Puti Rekna Alun (Tuanku Padusi Nan Gepuk);
31) Raja Gedang di Mukomuko;
32) Sultan Syahirullahsyah Sultan Firmansyah (1688-1707);
33) Sultan Zamzamsyah Sultan Firmansyah Tuanku Pulang Dari Jawa berhubungan dengan Kesultanan Jogyakarta (1707-1737).

Kerajaan Indrapura Runtuh Tahun 1792- diteruskan dengan Kerajaan Mukomuko

a) Sultan Indar Rahimsyah Sultan Muhammadsyah Tuanku Pulang dari Jawa (1774-1804).

b) Sultan Inayatsyah Sultan Firmansyah, 1804-1840.
c) Sultan Muhammad Jayakarma (1818 – 1824), 1824 Mulai pindahnya Keluarga Raja Indrapura Ke Selatan, di antaranya ke Mukomuko dan Bintuhan (kapan pindahnya tidak ada penjelasan).
d) Sultan Takdir Khalifatullah Inayatsyah.
e) Abdul Muthalib Sultan Takdir Khalifatullahsyah (kemudian menjadi regen di Mukomuko, pensiun 1870).
f) Regen Marah Yahya Ahmadsyah (1825-1857).
g) Regen Marah Arifin (1857-1858).
h) Regen Marah Muhammad Baki Sultan Firman Syah (1858-1891) (Dianggap sebagai raja terakhir Indrapura).
i) Regen Marah Rusli Sultan Abdullah (1891 – 1911).
j) Dan banyak lagi raja-raja yang tidak dapat dicatat kebesarannya.

b. Dari Indrapura Ke Bengkulu

Inderapura akhirnya benar-benar runtuh pada 1792 ketika garnisun VOC di Air Haji menyerbu Inderapura karena pertengkaran komandannya dengan Sultan Inderapura. Kemudian Sultan Inderapura mengungsi ke Bengkulu dan meninggal di sana (1824).[103] Diceritakan oleh Yulizal, Yunus 2002 dari asal Puti Indrapura pindah ke Mukomuko dan Bintuhan dan seterusnya ke kota Bengkulu, dimana kawasan Bengkulu sebagian besar dahulunya adalah bagian kerajaan Indrapura.[104]

[103]Kemungkinan sekali.

[104]Firdausi, adrik Aziz, 2019, dari https://tirto.id/fatmawati-mendampingi-dalam-revolusi-menyisih-karena-poligami-fqn9.

D. Bengkulu

1. Pendahuluan

Bengkulu (bahasa Inggris: *Bencoolen,* Aks. Rejang: adalah sebuah provinsi di Indonesia. Ibu kotanya berada di Kota Bengkulu. Provinsi ini terletak di bagian barat daya Pulau Sumatra.

Berikut adalah batas wilayah Provinsi Bengkulu

1) Utara Sumatra Barat
2) Timur Jambi dan Sumatra Selatan
3) Selatan Lampung
4) Barat Samudra Hindia

Sejarah di provinsi Bengkulu mungkin salah satu sejarah provinsi di Indonesia yang paling kabur karena sedikitnya sumber-sumber bersejarah, baik lisan, benda, tulisan ataupun bangunan di provinsi Bengkulu. Di wilayah Bengkulu, pernah berdiri kerajaan-kerajaan yang berdasarkan etnis seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Pat Petulai, Kerajaan Balai Buntar, Kerajaan Sungai Lemau, Kerajaan Sekiris, Kerajaan Gedung Agung, dan Kerajaan Marau Riang. di bawah Kesultanan Banten, mereka menjadi vazal.[105] [106]

---

[105]https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu.

[106]Feodalisme adalah struktur pendelegasian kekuasaan sosiopolitik (sosial politik) yang dijalankan di kalangan bangsawan/monarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Dalam pengertian yang asli, struktur ini disematkan oleh sejarawan pada sistem politik di Eropa pada Abad Pertengahan, yang menempatkan kalangan kesatria dan kelas bangsawan lainnya (vassal) sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu (disebut fief atau, dalam bahasa Latin, feodum) yang ditunjuk oleh monarki (biasanya raja atau lord). Istilah feodalisme sendiri dipakai sejak abad ke-17 dan oleh pelakunya sendiri tidak pernah dipakai. Semenjak tahun 1960-an, para sejarawan memperluas penggunaan istilah ini dengan memasukkan pula aspek kehidupan sosial para pekerja lahan di lahan yang dikuasai oleh tuan tanah, sehingga muncul istilah "masyarakat feodal".

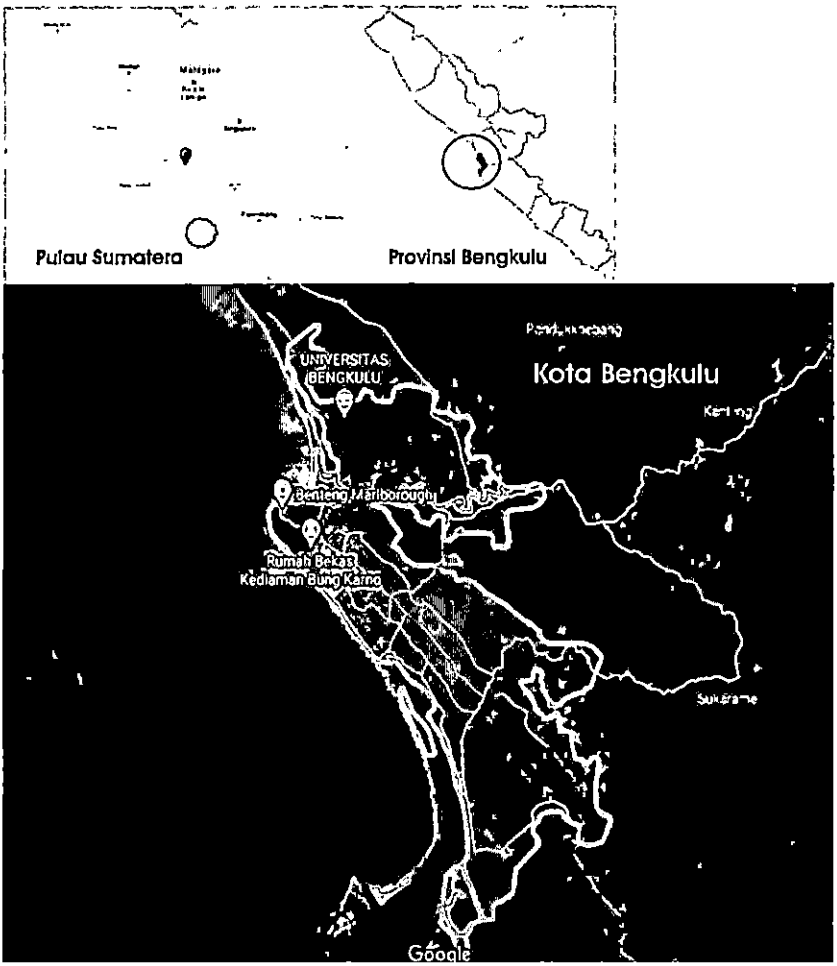

Gambar 2.20 Peta Kota Bengkulu dan Posisinya terhadap Provinsi dan Pulau Sumatera

Sumber Goggle Maps (2020)

Sebagian wilayah Bengkulu, juga pernah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Inderapura semenjak abad ke-17. Sejarah provinsi Bengkulu secara umum adalah sebagai berikut ini.

a. Masa Pra-Islam.

b. Masa Masuknya Islam.

c. Masa Kolonial.

d. Masa Setelah Kemerdekaan.

Asal nama Bengkulu sebenarnya memiliki banyak versi, sebab ada yang mengambil dari cerita dan legenda, dan adapula yang mengambilnya lewat kronologis waktu.[107] Sumber tradisional menyebutkan bahwa Bengkulu atau Bangkahulu berasal dan kata Bangkai dan Hulu yang maksudnya bangkai di hulu. Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belah pihak di hulu sungai Bengkulu.

Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut, maka tersohorlah sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.[108]

Dari sekian banyak cerita tentang asal-usul nama Bengkulu, ada satu cerita yang lebih banyak dikenal di masyarakat Bengkulu yaitu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yaitu anak Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi, lamaran tersebut ditolak, sehingga menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri Gading Cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak "Empang ka hulu " yang berarti hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita. Dari kata-kata tersebut, maka lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu.[109]

---

[107]https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bengkulu.

[108]https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/.

[109]*Ibid.*

2. Catatan Sejarah Bengkulu

Menurut catatan sejarah, pada zaman prasejarah Bengkulu sudah dihuni manusia. Para pendatang dari Asia berbaur dengan manusia purba sekitar 4000 – 2000 SM. Sebagian masuk ke pedalaman, sementara yang lain menghuni daerah pantai. Ini adalah cikal bakal suku bangsa Neo-Malayan. Bagian suku bangsa itu antara lain: suku Rejang (Rejang Lebong dan Bengkulu Utara), Serawai/Pasemah (Bengkulu Selatan), Kaur (Bintuhan), Lembak di Kota Bengkulu dan sekitar Kepala Curup). Bengkulu (Kota Bengkulu) dan suku Katahun (Mukomuko).[110]

Islam masuk ke Bengkulu pada abad XV (dari jawa). Perang Bengkulu-Aceh terjadi dua kali pada abad XVI dan XVII. Kesultanan-kesultanan di Bengkulu ketika itu: Selebar, Sungai Limau, dan Anak Sungai. Armada Aceh membuka serangan ke Selebar. Kapal induk Aceh menunggu di laut bersama induk pasukan, sedangkan kapal-kapal yang lebih kecil memasuki Sungai Serut. Pihak Selebar mampu menahan serangan itu karena menutup Sungai Serut dengan rintangan, sehingga kapal induk Aceh tidak mampu memberi bantuan pada pasukannya yang lebih dahulu masuk.[111]

Menurut cerita, pada pertengahan abad ke-13 sampai dengan abad ke 16 di Daerah Bengkulu terdapat 2 kerajaan, yaitu: Kerajaan Sungai Serut dan Kerajaan Selebar. Pada tahun 1685, Inggris masuk ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andiew dengan menggunakan 3 Kapal yang bemama The Caesar, The Resolution dan The Defence dan menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824). Dalam masa ini, ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria, dan disenteri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris. Saat itu, perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan. Kedatangan orang Inggris

---

[110]*Ibid.*, Wikipedia/Sejarah_Bengkulu.

[111]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.

ini menyebabkan terjadinya perlawanan dan pertempuran dengan penduduk setempat.[112]

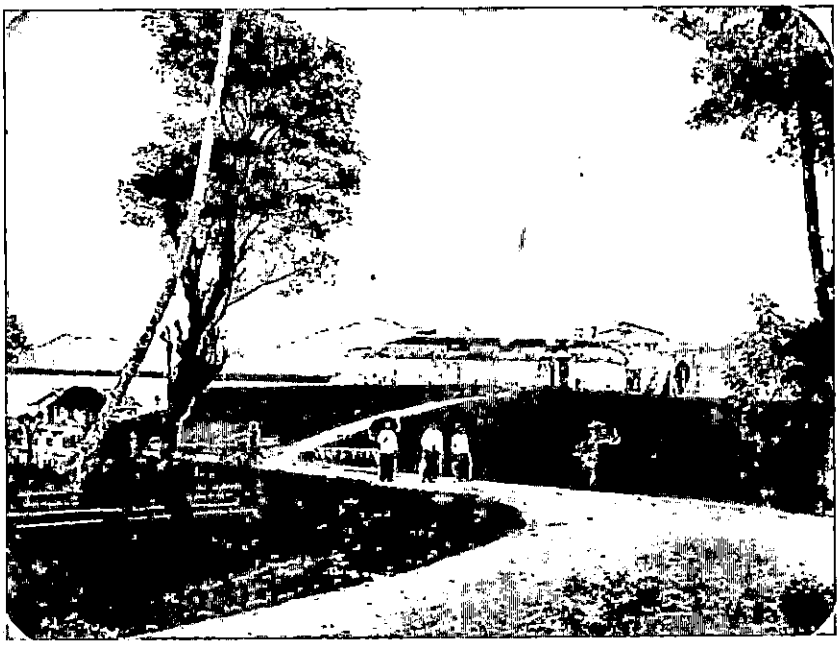

Gambar 2.21 Benteng Marlborough, Tiga Perempuan Eropa Berkebaya Melintas di Depan Fort Marlborough di Benkoelen (sekarang Kota Bengkulu)

sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Collectie_Tropenmuseum

Keadaan Bengkulu saat sangat buruk dalam pandangan orang Inggris, hal ini diungkapkan oleh Raffles dalam suratnya sebagai berikut.[113]

Ini adalah tempat paling celaka yang pernah kulihat. Tak bisa kusampaikan satupun hal baik dari kebobrokan yang mengelilingiku saat ini. Aku bahkan tidak memiliki tempat tinggal untuk sekadar merebahkan kepala. Jalanan tidak bisa dilewati, kota dibanjiri oleh rumput liar, dan kantor pemerintahan dipenuhi oleh sarang anjing.

---

[112]Log.Cit https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/.

[113]Yofangga. (2020, Mei). *Fort Marlborough dan Surat-Surat Raffles*. http://www.thelostraveler.com/fort-marlborough-dan-surat-surat-raffles/.

Penduduk asli mengatakan bahwa Bencoolen sekarang adalah 'tana mati'. Sebenarnya, aku tidak pernah melihat yang hancurnya setengah dari ini, tapi aku akan mencoba membuatnya lebih baik. Bagaimanapun, kita harus menghapuskan perbudakan, melepaskan masyarakat dari penanaman lada paksa, menghilangkan tradisi sabung ayam, dan ribuan praktik menjijikkan lain bagi karakter pemerintahan Inggris. Reformasi yang lengkap dan menyeluruh sangat diperlukan."

3. Kronologis Masuknya Kolonialisme

Secara kronologis masuknya orang asing ke Bengkulu adalah berikut ini.

1664 – VOC mendirikan perwakilan di Bengkulu, namun enam tahun kemudian Belanda menutup sementara kantornya dan dibuka kembali tahun 1824.[114]

24 Juni 1685 Inggris masuk ke Bengkulu, namun mereka mendarat di Pulau Tikus (1 km dari kota pusat kota Bengkulu) dan disambut oleh agen niaganya. Mereka tidak masuk ke pelabuhan Selebar (daerah Pulau Baai) karena kapal Sultan Banten dan kapal Belanda sedang bersandar di sana.[115]

British East India Company (EIC) sejak 1685 mendirikan pusat perdagangan lada. Istilah Bencoolen/Coolen yang berasal dari bahasa inggris "*Cut Land*" yang berarti tanah patah; wilayah ini adalah wilayah patahan gempa bumi yang paling aktif di dunia dan kemudian gudang penyimpanan di tempat yang sekarang menjadi Kota Bengkulu. Saat itu, ekspedisi EIC dipimpin oleh Ralph Ord dan William Cowley untuk mencari pengganti pusat perdagangan lada setelah Pelabuhan Banten jatuh ke tangan VOC, dan EIC dilarang berdagang di sana. Traktat dengan Kerajaan Selebar pada tanggal

[114]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.
[115]https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu.

12 Juli 1685 mengizinkan Inggris untuk mendirikan benteng dan berbagai gedung perdagangan. Benteng York didirikan tahun 1685 di sekitar muara Sungai Serut.[116]

16 Agustus 1695 Perjanjian Inggris–Bengkulu ditandatangani. Isinya monopoli lada, izin membangun loji, dan mengadili penduduk yang berbuat salah. Inggris terus memperluas wilayahnya sampai ke Mukomuko.[117]

1692 Inggris mendirikan pos di Triamang, Lais, Ketahun, Ipuh, Bantal, Seblat (1700), selanjutnya Pada tahun 1701 mereka memperluas daerah ke arah Seluma, Manna, Kaur, dan Krui.[118]

Pada tahun 1714 — 1719. (1718)[119] Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Mdische Company (EIC), yaitu Joseph Collet. Namun karena kesombongan dan keangkuhan Joseph Collet, begitu Benteng Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719 rakyat Bengkulu di bawah pimpinan Pangeran Jenggalu menyerang pasukan Inggris di Ujung Karang dan Benteng Marlborough berhasil mereka kuasai serta Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu.

Peristiwa heroik ini sampai sekarang diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Namun pasukan Inggris kembali lagi ke Bengkulu dan perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Inggris tetap berlanjut. Pada tahun 1807 resident Inggris Thomas Parr dibunuh dalam suatu pertempuran melawan rakyat Bengkulu. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan yang damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Di bawah perjanjian Inggris-Belanda yang ditandatangani tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Singapura ke Inggris.

---

[116]*Ibid.*

[117]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.

[118]*Ibid.*

[119]Log.Cit https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/.

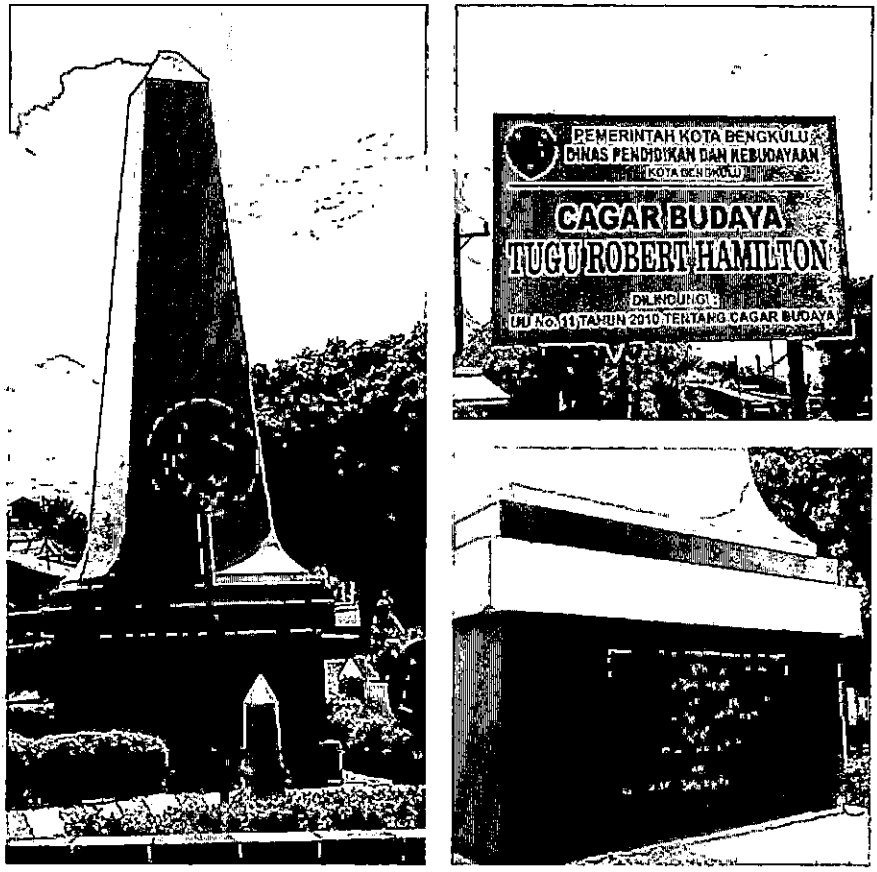

Gambar 2.22 Monumen Robert Hamilton

sumber: Tugu Robert Hamilton (Foto: Pedoman Bengkulu) 2-2018

Di Bantal, Mukomuko, pemberontakan rakyat dipimpin Sultan Mansyur dan Sultan Sulaiman. Itu sebabnya Inggris merasa perlu membangun benteng tersebut. Pemberontakan itu (1719) membuat Inggris kawatir dan akhirnya meninggalkan Bengkulu.[120] Tahun 1724 Inggris kembali lagi. Dengan perjanjian yang lebih lunak yang di tanda tangani pada 17 April 1724.[121]

[120]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.
[121]*Ibid.*

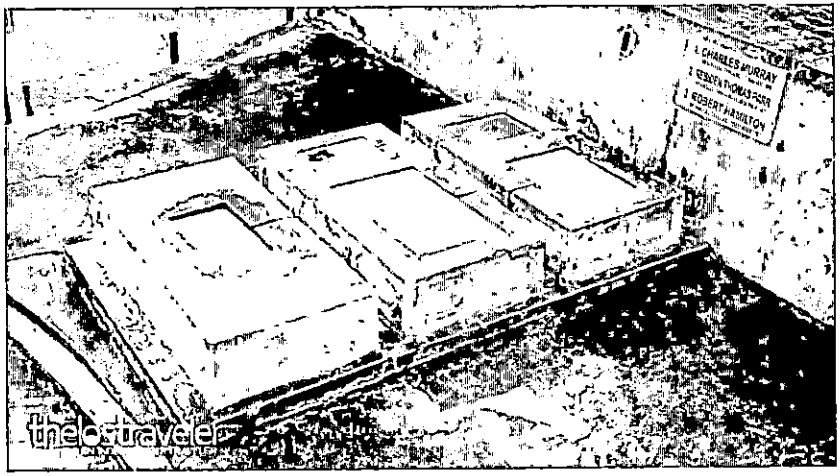

Gambar 2.23 Makam Thomas Farr dalam Komplek Benteng-benteng Marlborough

sumber: Thelos travel, 5-2020

15 Desember 1793 Captain Hamilton, pimpinan Angkatan Laut Inggris dibunuh rakyat Bengkulu. Dan pada 1807 rakyat Bengkulu kembali membunuh Residen Thomas Parr.[122]

Sebagai penghargaan, pemerintah Inggris membangun sebuah tugu untuk mengenang perjuangan Kapten Hamilton. Dalam prasasti, Kapten Robert Hamilton disebut sebagai "Second Member of Government".[123]

Monumen Kapten Robert Hamilton ini beralas kotak dilengkapi dengan obelisk berbentuk limas segi empat dan dibangun untuk mengenang Kapten Robert Hamilton, seorang Kapten Angkatan Laut Inggris yang tewas dibunuh oleh rakyat Bengkulu pada tanggal 15 Desember 1793 dalam usia 38 tahun.

Cerita detail tentang pembunuhan ini kita peroleh dari Yofangga (Thelos traveller), 2020, menjelaskan sebagai berikut:

---

[122]*ibid.*

[123]https://pedomanbengkulu.com/2018/02/wisata-sejarah-monumen- hamilton-di-bengkulu/

"Masuk ke dalam benteng, aku disambut oleh tiga makam yang saling bersisian, Robert Hamilton, Thomas Parr, dan Charles Murray. Robert Hamilton merupakan komandan Fort Marlborough yang meninggal akibat pemberontakan rakyat tahun 1793. Sedangkan Thomas Parr adalah residen Inggris yang kepalanya dipenggal oleh masyarakat Bengkulu tengah malam buta, dua hari sebelum natal. Charles Murray, asisten yang membela Parr ikut disiksa dan meninggal dua minggu kemudian".

"Ya, mereka penggal kepala Parr sayangku untuk dibawa ke pemimpin suku mereka. Kepala yang diberkati! Wajah yang diberkati! Namun napas terakhirnya tetap milikku. Dia masih menatapku berjuang melawan monster-monster yang masuk ke kamar kami. Tanganku ditebas, dadaku dihujani empat tusukan, dan aku ditendang sampai ke ujung ruangan." Kenang Frances Harriet, istri Parr yang selamat dari kejadian itu.[124]

Menurut cerita sebelum malam naas tersebut, Parr memecat Daeng Mabela, salah satu pejabat pribumi, karena terlibat penyelewengan uang yang semestinya digunakan untuk keperluan karesidenan. Pemberhentian secara tidak hormat itu mempermalukan Mabela hingga berujung pada pembunuhan.[125]

Sejarah Inggris menggambarkan Parr sebagai residen yang bersih dan tegas, namun dipusingkan oleh kasus korupsi anak buahnya. Sebaliknya, sejarah Indonesia mencitrakan Parr sebagai tokoh keras kepala nan brutal. Yofangga (2020), mempertanyakan, mana yang benar? Sejarah selalu ditulis dari sudut pandang masing-masing. Satu yang pasti, setelah pembunuhan itu, Mabela kembali mendapatkan jabatannya.[126]

---

[124]Yofangga. (2020, Mei). Fort Marlborough dan Surat-Surat Raffles. http://www.thelostraveler.com/fort-marlborough-dan-surat-surat-raffles/.

[125]Tentang Mabela ini lihat bagian Bab II, bagian D.3 buku ini, sebenarnya Mabela adalah keturunan perkawinan suku Bugis dengan puti Kerajaan Indrapura, Mabela adalah pegawai kolonial Inggris.

[126]*Ibid.*

4. Sedikit tentang Kisah Thomas Parr

Thomas Parr (lahir di Wigan, Lancashire, +20 Maret 1768 - meninggal di Bengkulu-Inggris, 23 Desember 1807 pada umur 39 tahun) adalah Residen Inggris – yang seperti telah diuraikan sebelumnya – tewas terbunuh di Bengkulu.

Gambar 2.24 Thomas Parr Monument

sumber: https://id.wikipedia.org/wiki

Parr menempuh pendidikannya di Macclesfield School, dan setelah lulus tahun 1783, ia menjadi pegawai sipil Perusahaan Hindia Timur Britania di India. Setelah bertahun-tahun bekerja sebagai Pedagang Senior (Senior Merchant), ia kemudian ditunjuk menjadi Residen di Bengkulu pada bulan April 1805, untuk memperbaiki keadaan di sana Laporan internal Perusahaan Hindia Timur Britania pada tahun 1801 menyebutkan bahwa mereka merugi sebesar £87.000 per tahun.

Setibanya di Bengkulu, Parr mengeluh karena kurangnya tenaga pegawai sipil yang terlatih termasuk yang ada di Benteng Marlborough. Ia juga mencatat praktik-praktik korupsi, kekerasan, dan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh anak buahnya di Silebar dan Pulau Baai; serta pengabaian pajak lada yang sebenarnya hak dari Sultan Mukomuko.

Thomas Parr kemudian melakukan banyak perubahan cara kerja di kawasan tersebut, namun menurut informasi kebijakannya tersebut dilaksanakan secara otoriter dan serampangan. Lagi pula dia melakukan tanam paksa bagi tanaman pala dan cengkeh untuk Inggris, sedangkan rakyat pribumi diharuskan untuk menanam kopi.[127] Pelaksanaan tanam paksa tersebut tentu saja menimbulkan ketidakpuasan rakyat setempat.

Catatan Lady Sophia Raffles, istri kedua Sir Thomas Stamford Raffles, menyebutkan bahwa Thomas Parr menjalankan berbagai ide untuk meningkatkan keuntungan, sampai mengurangi jumlah pegawai. Ia tidak mengindahkan siapapun, bahkan para kepala adat dan bangsawan setempat lainnya yang telah lama menjalin hubungan dengan Inggris. Ia juga mengubah tata cara peradilan pribumi tanpa persetujuan ataupun meminta nasihat dari mereka.[128]

---

[127]https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu.

[128]Rakyat setempat yang saat itu sudah berada dalam keadaan krisis dan siap memberontak, tapi Parr tidak menyadari bahaya yang mengancamnya.

Seperti yang diceritakan sebelumnya, Thomas Parr tewas terbunuh di kamar tidurnya pada malam hari tanggal 23 Desember 1807. Turut terluka pula istrinya Frances Parr, serta asistennya Charles Murray, yang berusaha melindungi Parr dalam serangan tersebut. Charles Murray meninggal beberapa hari kemudian. Mereka dimakamkan secara berdampingan di area Benteng Marlborough. Peristiwa pembunuhan tersebut diliput secara dramatis oleh surat kabar-surat kabar Inggris saat itu.

Dua Resimen Marinir Benggala segera dikirimkan di bawah pimpinan Kapten James Templer Parlby untuk mengamankan keadaan. Kampung-kampung penduduk digeledah, dan para tersangka pelaku digantung atau diledakkan dengan tembakan meriam. Mount Felix dibiarkan kosong dan menjadi reruntuhan setelah peristiwa itu. Selanjutnya, perusahaan Hindia Timur Britania membangun sebuah monumen peringatan atas terbunuhnya Thomas Parr dan Charles Murray, yaitu "Thomas Parr Monument". Masyarakat Bengkulu menyebutnya dengan sebutan Kuburan Bulek (kuburan bulat).

Pada tanggal 17 Maret 1824 terjadi Traktaat London (Perjanjian London) yang berisikan pertukaran daerah koloni antara Inggris dan Belanda. Tercantum, Bengkulu diserahkan kepada Belanda oleh Inggris dan Belanda menyerahkan Singapura kepada Inggris.[129] dan Pulau Belitung).[130] Sejak perjanjian itu Bengkulu menjadi bagian dari Hindia Belanda.

Penemuan deposit emas di daerah Rejang Lebong pada paruh kedua abad ke-19 menjadikan tempat itu sebagai pusat penambangan emas hingga abad ke-20. Saat ini, kegiatan penambangan komersial telah dihentikan semenjak habisnya deposit.[131]

---

[129]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.

[130]Roberts, Edmund (1837). Embassy to the Eastern Courts of Cochin-China, Siam, and Muscat. New York: Harper & Brothers. hlm. 34.

[131]https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu.

Menurut catatan Prof. DR. Haji Abdullah Siddik[132] di era penjajahan, Bengkulu sudah menyita perhatian negara-negara kolonilis Barat, terutama karena hasil buminya yang melimpah. Tahun 1511 para pedagang Eropa terutama Inggris dan Belanda mulai ramai melakukan pelayaran menyusuri pantai Barat Sumatera dari Aceh, melalui Selatan Sunda lalu ke Banten.[133]

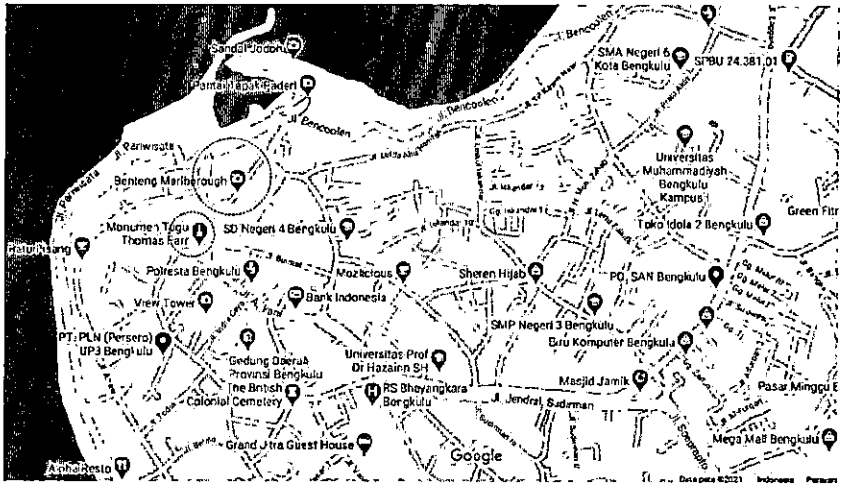

Gambar 2.25 Peta Lokasi Benteng Marlborough dan Monumen Thomas Parr di Kota Bengkulu

sumber: (Google Maps)

Tahun 1685, dengan alasan perluasan kebun lada orang Inggris mulai menetap di Bengkulu. Ketika itulah tercatat dimulai era tanam paksa lada terhadap rakyat oleh Inggris. Konon, Inggris bertahan selama 139 tahun di Bengkulu. Penderitaan rakyat Bengkulu terus berlanjut dengan peralihan kekuasaan dari Inggris kepada Belanda, tahun 1724, sebagai konsekuensi perjanjian kedua belah pihak kolonial ini (Traktat London)[134]

---

[132]Dalam buku *Sejarah Bengkulu*: 1500-1990, terbitan Balai Pustaka, 1996.
[133]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.
[134]*Ibid.*

Pada tahun 1930-an, Bengkulu menjadi tempat pembuangan sejumlah aktivis pendukung kemerdekaan, termasuk Soekarno. Pada masa inilah Soekarno berkenalan dengan Fatmawati yang kemudian menjadi istrinya. Pada tanggal 23 Februari 1942 Jepang masuk kota Curup dan terus ke kota Bengkulu dan banyak membantai rakyat.[135]

Setelah Belanda kalah dari Jepang pada tahun 1942 dimulailah masa penjajahan Jepang selama kurang lebih 3 tahun. Pada masa Pemerintahan Jepang dan revolusi fisik Kota Bengkulu ini menjadi ajang pertempuran untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan, karenanya tidak sedikit putera terbaik Bengkulu yang gugur. Pada masa revolusi, fisik Kota Bengkulu menjadi tempat kedudukan Gubernur Militer Sumatera Selatan yang kala itu Gubernurnya adalah DR. AK. Gani.[136]

5. Bengkulu Setelah Masa Kemerdekaan

Bengkulu yang ditetapkan sebagai provinsi pada 18 November 1968 itu, kini memiliki sepuluh kabupaten/kota, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma.[137]

Setelah kemerdekaan Indonesia, Bengkulu menjadi keresidenan dalam provinsi Sumatra Selatan. Baru sejak tanggal 18 November 1968 ditingkatkan statusnya menjadi provinsi ke-26 (termuda sebelum Timor Timur). Bengkulu juga menjadi salah satu mata rantai yang selalu dicatat oleh sejarah. Salah satu sebabnya adalah karena Soekarno presiden pertama Republik Indonesia pernah menjalani pengasingan oleh pemerintah kolonial, selama empat

---

[135]*Ibid.*

[136]Log.Cit https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/.

[137]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.

tahun, 1938-1942. Soekarno kemudian kemudian menikahi salah seorang putri warga Muhammadiyah bernama Fatmawati. Putri yang dilahirkan di Desa Malabero, Kota Bengkulu, 5 Februari 1923 ini adalah anak tunggal dari pasangan Hasan Din yang Tokoh Muhammadiyah Bengkulu dan Siti Khadijah.[138]

Soekarno menikahi Fatmawati tahun 1943, ketika itu Fatmawati tepat menginjak usia 20 tahun. Pasangan itu dikaruniai lima anak, yakni Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri dan Guruh Soekarnoputra.[139]

Pada tanggal 18 November 1968, atas dasar UU No. 9/1967 Junkto Peraturan Pemerintah No. 20/1968, Keresidenan Bengkulu diresmikan menjadi salah satu Provinsi di Republik Indonesia yang ke-26 dengan Ali Amin sebagai Gubernur Bengkulu yang pertama.[140]

E. Beberapa Peninggalan Sejarah Bengkulu

Gambar 2.26 Pintu Masuk, Benteng Marlborough Bengkulu

sumber: https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/07/

[138]Log.Cit Wiki/Sejarah_Bengkulu.
[139]*Ibid.*
[140]*Ibid.*

Beberapa peninggalan sejarah kota bengkulu yang tercatat dapat dilihat pada uraian di bawah ini sebagai berikut.

1. Benteng Marlborough

Menurut catatan sejarah, benteng Marlborough (Ingrris) ini dibangun oleh perusahaan *India Timur* di bawah kepemimpinan Gubernur Joseph Callet. Benteng ini merupakan benteng yang kuat dan Benteng Marlborough ini berdiri menghadap ke selatan memiliki luas 44,100 meter persegi. Benteng ini mempunyai bentuk bangunan abad 18, yang denah tampaknya menyerupai bentuk kura-kura. Pintu utamanya dikelilingi parit yang luas dan untuk memasukinya melalui sebuah jembatan kayu. Menurut masyarakat di sekitar lokasi itu, pada benteng itu juga terdapat pintu keluar bawah tanah yang dahulu dipakai saat perang.

Benteng Marlborough memiliki daya tarik tersendiri, karena selain langka, desain dari bangunan benteng ini juga masih asli sebab tanpa renovasi yang signifikan, benteng ini tipikal desain bangunan pada abad ke-17-an. Lokasi benteng yang dekat dengan pantai, menjadi sebuah perpaduan dinamis antara alam dan budaya.

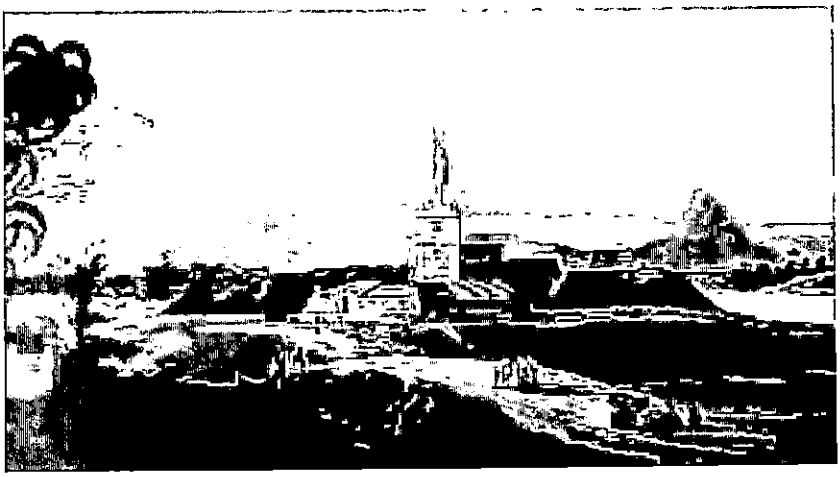

Gambar 2.27 Lukisan Benteng Marlborough

(sumber.pedomanbengkulu.com)

Menurut Annisi, (2019), Benteng Marlborough Bengkulu ini sebenarnya benteng terbesar di Asia sebagai peninggalan Pemerintah Inggris pada saat itu. Seiring berkembangnya waktu, bangunan ini beralih fungsi menjadi pusat perdagangan.

Pada mulanya, bangunan yang didirikan oleh East India Company (EIC) tahun 1714-1719, di bawah pimpinan Gubernur Joseph Callet awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan Inggris. Benteng Marlborough digunakan sebagai tempat untuk mengurus masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, pertahanan dan juga keamanan pemerintah Inggris. Benteng ini juga sempat menjadi benteng pertahanan Belanda pada tahun 1825-1942, pertahanan Jepang tahun 1942-1945, dan markas Polri tahun 1945-1948.

Benteng Malborough berdiri sebagai pengganti Benteng York yang sudah dibangun sebelumnya. Benteng York ini letaknya yang berada di sekitar rawa sehingga mengundang wabah penyakit kulit, sebagai pengganti dirikan Benteng Malborough. Benteng yang namanya diambil dari salah satu nama pahlawan besar Inggris, John Churchill Duke of Marlborough, diakui oleh para ahli sejarah sebagai benteng peninggalan Inggris terbesar di Asia. Lokasi benteng yang dekat dengan pantai, menjadi sebuah perpaduan dinamis antara alam dan budaya.[141]

Berbagai macam dokumen penting semasa pemerintahan kolonial Inggris dapat ditemukan di Benteng Marlborough. Satu di antaranya adalah dokumen SFR (*Sumatera Factory Record*) yang cukup fenomenal. Dokumen ini adalah dokumen rahasia yang berisi catatan – catatan pemerintah kolonial Inggris mengenai sumber daya yang ada di Pulau Sumatera.

Dalam bangunan dan salah satu ruangan, terdapat foto dan potongan koran yang masih tersimpan rapi. Dalam salah satu

[141]www.tabloidwisata.com.

ruangan kita bisa melihat sebuah ruangan introgasi Soekarno. Dalam ruangan ini dibuat agar suara memantul dengan harapan Soekarno akan takut ketika diinterogasi. Namun, yang spesial dari ruangan ini adalah kisah pertemuan Soekarno dengan Fatmawati.[142]

Benteng Marlborough pernah dibakar oleh rakyat Bengkulu sehingga penghuninya terpaksa mengungsi ke Madras. Mereka kemudian kembali tahun 1724 setelah diadakan perjanjian. Tahun 1793, serangan kembali dilancarkan. Pada insiden ini seorang opsir Inggris, Robert Hamilton tewas. Kemudian pada tahun 1807, residen Thomas Parr juga tewas.

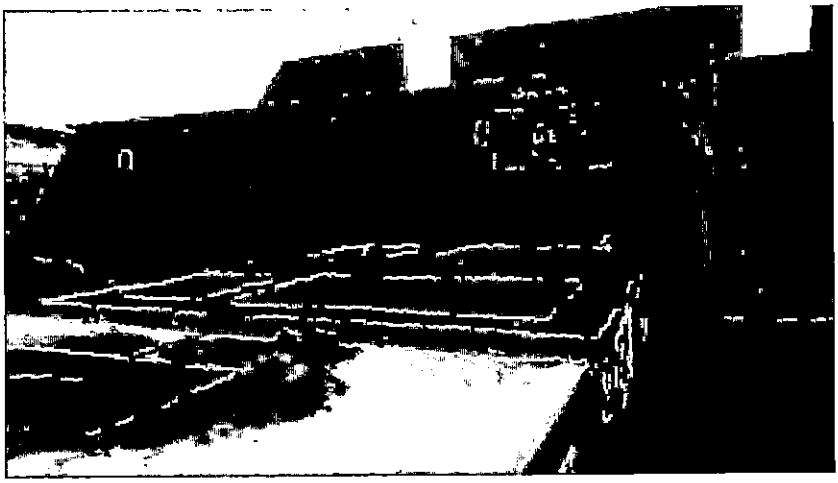

Gambar 2.28 Makam para Residen Gubernur Inggris yang Ada di dalam Benteng Marlborough

(devry.wordpress.com)

Pada tahun 1977, benteng ini diserahkan kepada Depdikbud untuk dipugar dan dijadikan bangunan cagar budaya.[143] Benteng Marlborough didirikan di atas bukit buatan, menghadap ke arah kota Bengkulu dan memunggungi Samudera Hindia. Untuk masuk ke dalam benteng penghubungnya adalah jembatan kayu

[142]www.idntimes.com.
[143]www.inditourist.com.

yang dibangun di atas parit, dan pintu gerbang yang kokoh berada di tengah-tengah benteng. Dari area benteng akan tampak pemandangan Bengkulu dari ketinggian yang dulunya menjadi tempat para serdadu Inggris menyerang lawan.

Lokasi Benteng Marlborough dekat dengan tempat wisata Pantai Tapak Paderi yang terkenal dengan pemandangan *sunset*-nya. Jarak antara Benteng Malborough dan Pantai Tapak Paderi sekitar 100 meter. Benteng Marlborough dibangun dari dinding batu-bata yang cukup tebal, yakni sekitar 1,25 meter. Pintu benteng terbuat dari besi tebal yang dilengkapi jeruji besi. Benteng ini memiliki luas 44,000 meter persegi, ketinggian sekitar 8,5 meter di atas permukaan laut, ukuran fisiknya sekitar 240 x 170 m, ketinggian dinding bervariasi dari 8 sampai 8.50 meter dengan ketebalan 1.85 sampai 3 meter.

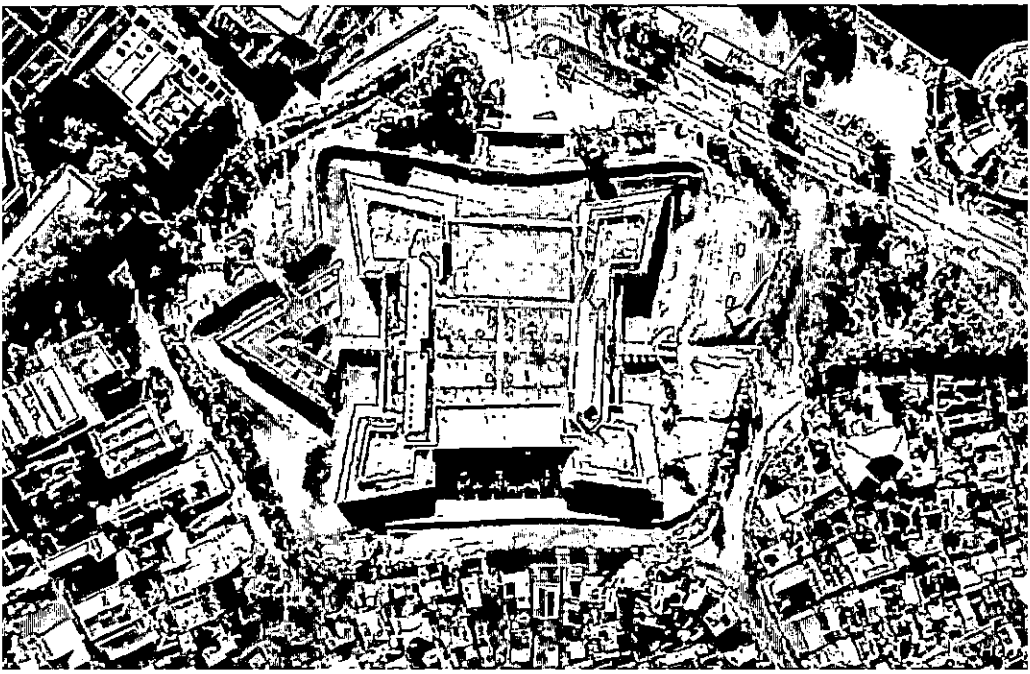

Gambar 2.29 Benteng Marlborough dari Udara, Benteng Marlborough Dikelilingi Parit dan Berbentuk Menyerupai Kura-kura

(https://mytrip.co.id/article/)

a. Fungsi-fungsi Ruangan

1) Bastion

Bastion adalah sebuah bangunan menjorok yang terletak di setiap sudut sudut gedung. Fungsi dari bangunan ini adalah untuk menyerang musuh dengan tidak menampakkan diri.

2) *Revaline*

Revaline adalah sebuah bangunan di atas parit yang mempunyai tiga sudut. Bangunan ini terhubung dengan sebuah benteng melalui sebuah jembatan.

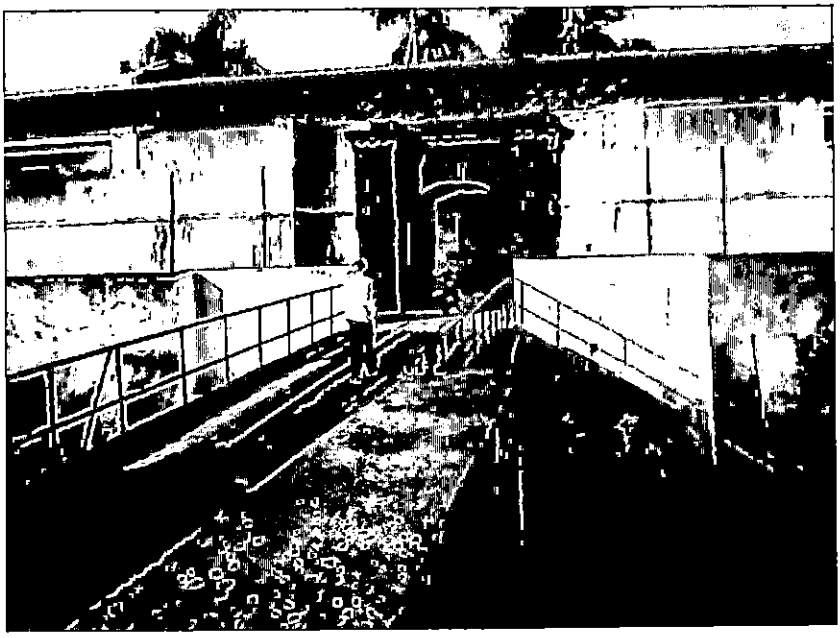

Gambar 2.30 *Revalline*

(www.tabloidwisata.com)

3) Ruang Tahanan

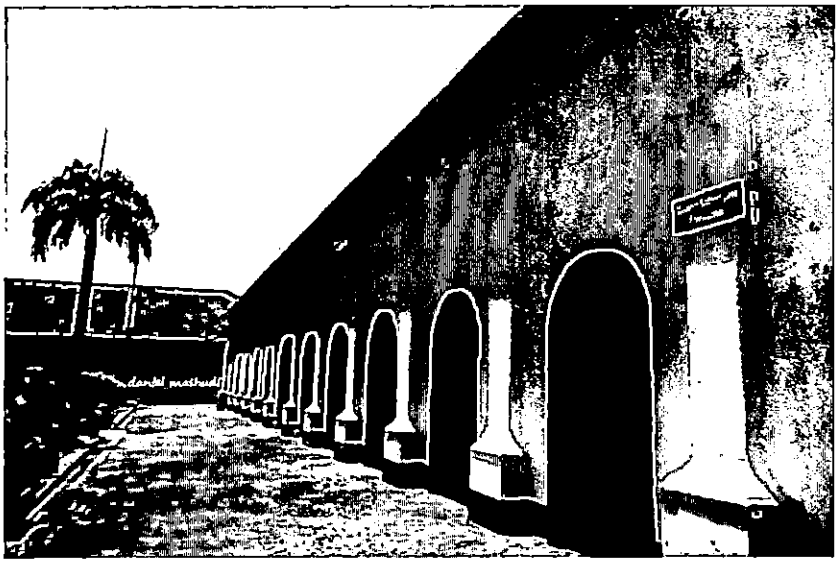

Gambar 2.31 Ruang Tahanan

(Kompasiana.com, 21-4-2014)

Ruang tahanan adalah ruang yang paling menyeramkan di Benteng Marlborough. Ruangan ini berfungsi sebagai tempat menampung para tahanan pada masa penjajahan.

4) Gudang Persenjataan

Tempat yang digunakan untuk menyimpan perlengkapan persenjataan oleh pemerintahan Inggris, yang termasuk di dalamnya adalah meriam.

Gambar 2.32 Ruang Gudang Mesiu

(http://wysagala.blogspot.com)

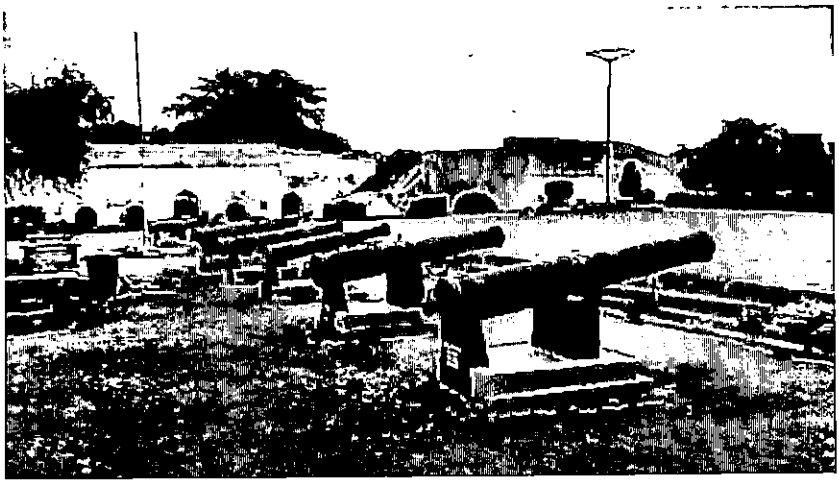

Gambar 2.33 Beberapa Meriam di Benteng Marlborough

(www.tabloidwisata.com)

Meriam adalah salah satu jenis senjata yang digunakan oleh Inggris. Terdapat empat meriam yang diletakkan di tempat terpisah, dua meriam diletakkan di sebelah utara dan dua lainnya diletakkan di sebelah timur.

5) Terowongan

Di dalam Benteng Marlborough terdapat sebuah terowongan dengan lebar 2 meter dan panjang kurang lebih 6 meter. Terowongan ini dibangun di bawah tanah dan berfungsi sebagai jalur aman untuk keluar masuk benteng. Berdasarkan berita yang beredar, terowongan ini pada mulanya sangat panjang. Bahkan ujung dari terowongan memiliki beberapa cabang yang berujung di Pantai Paderi, Pantai Zakat dan Istana Gubernur. Seiring berjalannya waktu, terowongan ini tertutup tanah dan yang tersisa saat ini hanya sepanjang 6 meter.

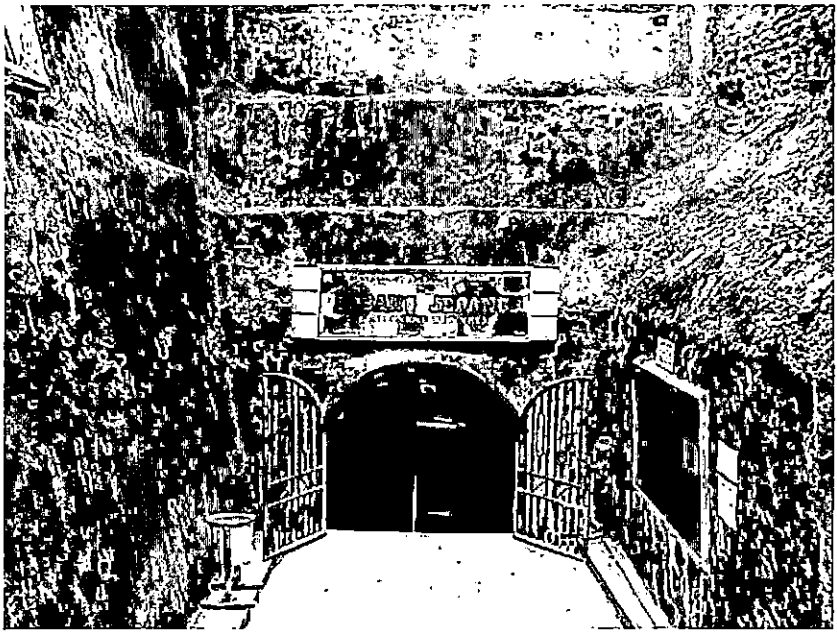

Gambar 2.34 Terowongan di Benteng Marlborough yang Juga Dikenal dengan Nama Lubang Jepang

(www.tabloidwisata.com)

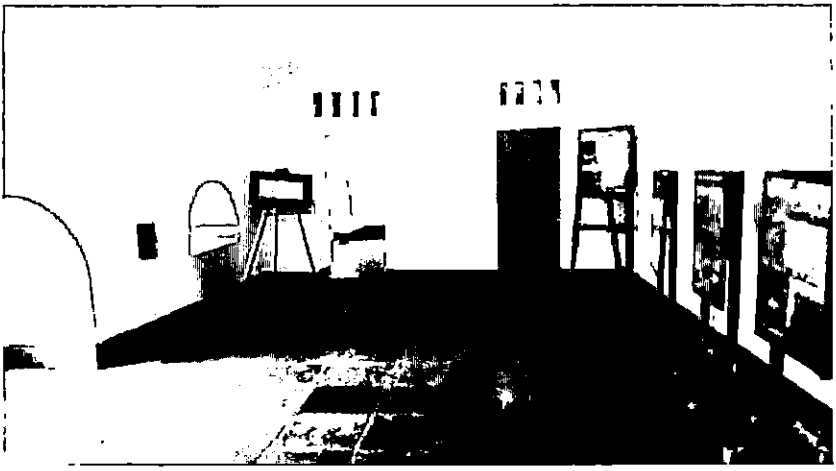

Gambar 2.35 Interior Bangunan Benteng yang Sekarang Dipakai sebagai Alat Peraga Sejarah Benteng

Sumber. https://dolanyok.com/benteng marlborough/

Gambar 2.36 Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu

(Foto: Okezone.com/Demon Fajri)

2. Rumah Pengasingan Bung Karno

Presiden pertama Republik Indonesia (RI), Soekarno sempat menginjakkan kaki di provinsi berjuluk "Bumi Rafflesia", Bengkulu. Tidak kurang selama 4 tahun, terhitung sejak 1938 hingga 1942.[144]

Selama dalam pengasingan Soekarno tinggal di rumah yang beralamat di Anggut Atas dan sekarang dikenal dengan jalan Soekarno-Hatta. Beberapa peralatan, sepeda, perpustakaan buku-buku, dan yang lainnya yang pernah dimiliki oleh soekarno disimpan di dalam rumah ini. Selama tinggal di Bengkulu, Soekarno mendesain masjid, yang sekarang dikenal dengan Masjid Jamik (Jamik Mosque).[145]

Gambar 2.37 Bagian Samping Rumah

(okenews 27-8-2019)

[144]Fajri, Demon, 2019.
[145]Ramadhan, Adhitya, 2013.

Awal kedatangan Bung Karno ke Bengkulu tidak disukai warga setempat. Mereka curiga Bung Karno akan membuat pembaharuan yang tidak diinginkan. Namun, tidak sedikit yang bisa menerima perubahan yang ditawarkan. Bahkan, menganggap Bung karno sebagai tempat bertanya berbagai masalah. Misalnya mulai dari urusan agama, rumah tangga, politik hingga urusan mencari jodoh bagi anak gadis setempat. Menurut cerita, ada 300-an anak gadis yang meminta dicarikan jodoh. Banyaknya warga yang mendatangi rumah Bung Karno membuat Belanda gerah dan mengirim intel untuk mengawasi tamu. Mereka khawatir Bung Karno akan menularkan semangat perjuangan dan perlawanan. Akibatnya warga tidak berani datang kecuali tokoh-tokoh setempat, sahabat dan teman seperjuangan serta LCM Jaquet pegawai Hindia Belanda yang mengurus tunjangan Bung Karno yang lama-lama kagum pada Bung Karno yang ramah dan bersahabat.[146]

Rumah ini terletak di tengah Kota Bengkulu, tepatnya di jalan Soekarno Hatta Kelurahan Anggut Atas kecamatan Gading Cempaka.[147] Awalnya, rumah tersebut adalah milik seorang pedagang Tionghoa yang bernama Lion Bwe Seng yang disewa oleh orang Belanda untuk menempatkan Soekarno selama diasingkan di Bengkulu Informasi lain menyebutkan bahwa rumah pengasingan yang ditempati Bung Karno sekeluarga bukanlah milik pedagang Tionghoa yang bernama Lion Bwe Seng; tetapi milik pedagang keturunan Tionghoa, Tjang Tjeng Kwat.[148] Soekarno menempati rumah itu pada 1938-1942. Di rumah ini terdapat barang-barang peninggalan Soekarno. Di dalam bangunan ini terlihat ada ranjang besi yang pernah dipakai Soekarno dan keluarganya, koleksi buku yang mayoritas berbahasa Belanda, serta seragam grup tonil Monte Carlo asuhan Soekarno semasa di Bengkulu Ada juga foto-foto

---

[146]*Ibid.*
[147]*Ibid.*
[148]*Ibid.*

Soekarno dan keluarganya yang menghiasi hampir seluruh ruangan dan yang tidak kalah menarik adalah sepeda tua yang dipakai Soekarno selama di Bengkulu.[149]

Rumah dengan halaman luas dan rapi itu terlihat tidak berbeda dengan rumah warga kebanyakan. Struktur rumah terbuat dari kayu, menandakan rumah itu adalah rumah lama. Dinding rumah bagian dalam adalah semacam pelat baja yang dilapisi tembok yang keras.

Rumah itu terdiri atas lima ruangan, yaitu 1 ruang kerja di bagian depan, 1 ruang tamu, 1 kamar tidur tamu, dan 2 kamar tidur keluarga. Bung Karno menjejakkan kaki di Bengkulu pada 14 Februari 1938. Sebelumnya, bersama istrinya, Inggit Garnasih, dan anak angkatnya, Ratna Djuami. Bung Karno berlayar dari tempat pembuangannya di Flores ke Pulau Jawa. Bung Karno hanya seorang diri ketika tiba di Bengkulu. Keluarganya baru menyusul beberapa minggu kemudian. Sementara waktu sambil menunggu rumah pengasingannya diperbaiki, Bung Karno ditempatkan di Hotel Centrum.[150] Posisi hotel itu, jika masih ada, tepat di seberang kantor Bank Indonesia Bengkulu yang sekarang.

Menurut Nugroho, Arifin Suryo (2010) pada tahun 1938 tepatnya tanggal 14 Februari, Bung Karno bersama keluarganya dibuang oleh Pemerintah Kolonial Belanda ke Bengkulu. Beliau ditemani istrinya Inggit Garnasih dan dua anak angkatnya Ratna Djuami serta Kartini dengan seorang pembantunya bernama Riwu. Tentu saja lokasi rumah ini pada tahun 1940-an –rumah dengan dua kamar tidur itu – berada agak di pinggir kota. Dahulu, Bengkulu dipilih sebagai lokasi pengasingan Bung Karno karena aksesnya yang sulit dan terpencil. Berbeda dengan sekarang, seiring perkembangan kota Bengkulu maka rumah pengasingan itu persis berada di jantung Kota Bengkulu. Satu saat, di rumah pengasingan

---

[149]*Ibid.*

[150]Sekarang hotel itu sudah tidak ada lagi.

itu, Bung Karno bersama Inggit Garnasih menjamu keluarga Hassan Din, tokoh Muhammadiyah asal Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu. Ketika itulah, untuk pertama kali Bung Karno melihat gadis belia putri Hassan Din, Fatmawati, yang sengaja dibawa. Di rumah itu juga pada akhirnya Fatmawati ikut menumpang. Tak perlu waktu lama, Fat, begitu ia dipanggil, menjadi sahabat Ratna Djuami (anak angkat Inggit Garnasih). Tak hanya tidur di kamar yang sama, mereka juga sama-sama sekolah di RK Vakschool Maria Purrisima yang juga sekolah tertinggi di Kota Bengkulu milik sebuah yayasan Katolik.

Singkat cerita, Bung Karno pun menaruh hati pada Fatmawati dan akhirnya menikahi Fatmawati. Dari pernikahan itu Bung Karno dikaruniai 2 putra dan 3 putri, yakni Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra. Waktu terus berjalan dan sejarah pun terus terukir. Megawati menjadi Presiden ke-5 RI. Sementara rumah pengasingan yang pernah ditempati kedua orang tua Megawati, masih begitu-begitu saja. Kenangan yang tersimpan dalam rumah itu menjadi cerita menarik yang selalu disampaikan penjaga rumah kepada pengunjung.

Menurut Ramadhan, Adhitya (2013), sekarang rumah pengasingan Bung Karno di Bengkulu menjadi salah satu objek wisata sejarah andalan selain bangunan Benteng Marlborough peninggalan Inggris. Di rumah itu, kita masih bisa melihat ranjang besi yang pernah dipakai Bung Karno dan keluarganya. Juga koleksi buku yang mayoritas berbahasa Belanda di kamar tamu dan ruang tamu. Ada juga seragam grup tonil Monte Carlo asuhan Bung Karno semasa di Bengkulu.

Foto-foto Bung Karno dan keluarganya juga menghiasi hampir seluruh ruangan. Dan yang tidak kalah menarik adalah sepeda tua yang dipakai Bung Karno selama di Bengkulu. Setiap wisatawan yang berkunjung hampir pasti memotret sepeda ini. Benda-benda

yang terdapat dalam bangunan itu seperti seragam tonil dan buku yang sejumlah 303 eksemplar sudah di konservasi agar awet, dan rumah pengasingan Bung Karno itu juga diperbaiki.

3. Monumen Parr and Hamilton

Parr Monuments terletak di depan Pasar Barukoto di seberang benteng Marlborough, sedangkan Hamilton Monuments terletak di Jalan Soekarno-Hatta. *Monument* ini dibangun oleh Inggris untuk memperingati kekalahan mereka di Bengkulu.

4. Museum Provinsi Bengkulu

Museum Bengkulu terletak di bagian selatan dari jalan utama kota Bengkulu, yaitu di jalan Pembangunan. Di sini, kita dapat melihat berbagai macam benda benda bersejarah dan juga baju batik buatan Bengkulu yang dinamakan kain Besurek.

Seperti yang diketahui, museum Bengkulu atau museum Negeri Bengkulu adalah tempat penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah dan adat budaya masing-masing suku yang terdapat di Bengkulu.[151] Di antaranya adalah koleksi pakaian pengantin dan pakaian adat, alat-alat rumah tangga, senjata tradisional, bentuk-bentuk rumah adat, tulisan huruf Ka- ga- nga dan peninggalan-peninggalan masa prasejarah mulai dari masa peradaban batu sampai perunggu. Selain itu, ada peninggalan kerajinan kain tenun yang terdiri dari kain tenun masyarakat Enggano dan aneka jenis motif kain besurek Museum ini memiliki 126 koleksi naskah kuno yang hingga kini tidak diketahui identitas penulisnya. Saat ini, sepuluh di antaranya sudah berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.[152]

---

[151]Museum Negeri Provinsi Bengkulu", (diakses tanggal 14 Mei 2014).
[152]*Ibid.*

Koleksi naskah kuno yang berisi pantun, sejarah dan wejangan ini berumur puluhan bahkan ratusan tahun.[153] Selain naskah kuno, museum yang berdiri di atas lahan seluas 9.974 m2 ini juga memiliki koleksi kain tradisional. Salah satunya adalah Kain Besurek, yakni kain yang terbuat dari bahan katun (teknik pembuatannya seperti kain batik).

Kain Besurek memiliki motif seperti huruf kaligrafi Arab. Namun, motif-motif ini tidak menjalin kata sehingga tidak dapat dibaca. Salah satu koleksi yang menarik dari museum ini adalah keberadaan mesin cetak Drukkey Populair dengan merek Golden Press.

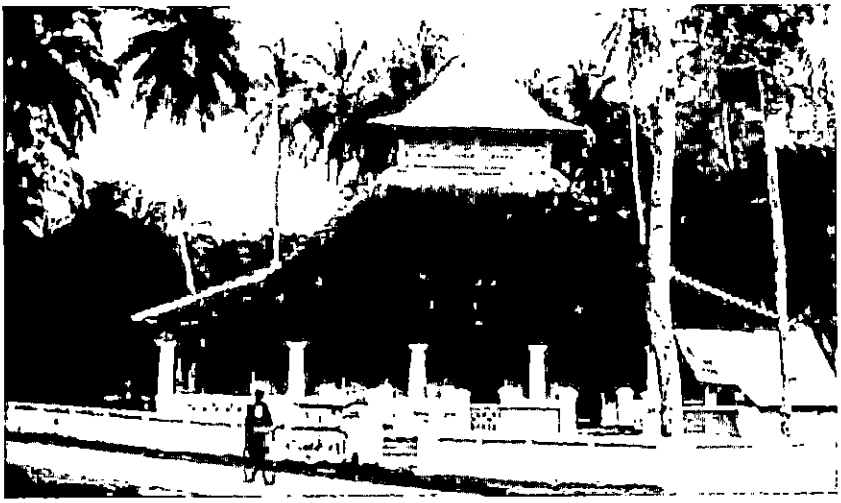

Gambar 2.38 Masjid Jamik Bengkulu dan Daeng Makulle Pedoman Bengkulu

sumber: https://gambarhitshd.blogspot.com/2019/02/gambar-masjid-jamik-bengkulu.html

Mesin cetak buatan Amerika Serikat ini dibuat pada tahun 1930. Drukkey Populair inilah yang digunakan oleh Pemerintah Indonesia untuk mencetak uang merah. Uang merah adalah sejenis "Oeang Republik Indonesia" (ORI) yang difungsikan sebagai alat tukar menukar yang sah, khusus di wilayah Bengkulu ketika itu.

---

[153]*Ibid.*

Gambar 2.39 Masjid Jamik Bengkulu, setelah di Desain Ulang oleh Soekarno

sumber: https://gambarhitshd.blogspot.com/2019/02/gambar-masjid-jamik-bengkulu.html

5. Masjid Jami' di Bengkulu

Masjid ini adalah salah satu kenang-kenangan Bung Karno. Bangunan ini terletak 1,2 km dari benteng Marlborough. Masjid ini berbentuk limas dengan tembok cukup rendah, sehingga jika dilihat dari jauh. Masjid ini terkesan sangat mirip dengan piramida di Mesir.

Pada tahun 1938, masjid ini didesain ulang, dengan masyarakat yang berperan mendanai pembangunan masjid, bung Karno memimpin langsung dengan menjadi arsitek masjid tersebut. Salah satu hal unik dari masjid ini adalah perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa, di mana atap limas khas Jawa berpadu dengan arsitektur khas Tionghoa. Hal ini menjadi tanda perkawinan antar budaya yang berkolaborasi dalam bangunan masjid ini.

Gambar 2.40 Kampung Cina Bengkulu Masa Lalu

https://bengkuluekspress.com/wp-content/uploads/2016/12/Kampung-China-Tempo-dulu5.jpg

6. Kampung Tionghoa

Bangunan ini terletak di sebelah selatan bangunan benteng Marlborough. Bangunan ini telah ada semenjak masa Kolonial Inggris di Bengkulu. Dalam kampung Tionghoa ini, terdapat 20 rumah dengan corak arsitektur khas Tionghoa. Salah satu aspek yang kental dari bangunan khas Tionghoa adalah atap lengkung dan pola jendela yang di atasnya terdapat semacam ventilasi udara. Keberadaan kampung ini menjadi salah satu bukti bagi para sejarawan, bahwa bangsa Tionghoa telah ada di Indonesia sebelum abad ke-18.

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, kawasan Pecinan atau Kampung Cina memang hampir selalu ada. Seperti misalnya Wisata Pecinan Jogja yang juga berada di pusat kota Jogja. Kampung Cina di Bengkulu ini pun juga sudah ada sejak dulu dan juga memiliki rentetan kisah sejarah yang cukup panjang. Kampung Cina ini sudah ada di tahun 1600-an dan juga menjadi saksi bisu masa penjajahan di Indonesia.

Warga keturunan Tionghoa yang bermukim di Kampung Cina Kota Bengkulu mayoritas berasal dari dua daerah, yakni Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Muara Aman, Kabupaten Lebong. "Mereka yang datang dari Manna, bermata pencarian dari sektor perkebunan. Sementara itu mereka yang datang dari Muara Aman kebanyakan bekerja di tambang emas."[154]

Gambar 2.41 Kampung Cina Bengkulu Masa Kini

sumber. http://paradizhop.blogspot.com/2017/07/berkunjung-ke-kawasan-kampung-cina.html

Dengan demikian, di lokasi ini juga ada sisa -sisa peninggalan sejarah dan arkeologi. Kebanyakan bangunan di sana juga mengambil bentuk langsung khas bangunan Cina sehingga suasana Tionghoa sangat kental saat memasuki kawasan ini. Bangunan pertokoan yang ada di sana, juga banyak yang masih mempertahankan keunikan dan nuansa kunonya.

Dahulu, kawasan ini sempat menjadi kawasan yang sepi. Pertokoan di sana juga banyak yang tutup walau ada juga beberapa yang masih buka. Sementara itu, kawasan ini mungkin hanya ramai ketika perayaan hari besar seperti Imlek saja. Akan tetapi, kini ada

[154]Bengkulu ekspress, 2016, Kampung Cina Kota Bengkulu Tempo Dulu Jaya Dimasa Lalu, Ditinggalkan Dimasa Kini.

beberapa fasilitas tambahan dan juga perbaikan di beberapa hal sehingga menjadikan Wisata Kampung Cina Bengkulu menjadi lebih menarik untuk dikunjungi sebagai salah satu Tempat Wisata di Bengkulu.

7. Persemayaman Panglima Sentot Ali Basya

Panglima Sentot Ali Basya adalah tokoh bersejarah dari Bengkulu. Beliau hidup pada era Diponegoro dan turut pula menyertai perjuangan Pangeran Diponegoro untuk melawan penjajah. Makam sang panglima perang Sentot Alibasya ini berada di Jalan Sentot Alibasya, Kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu. Lokasinya hanya berjarak 200 meter dari jalan raya dan tak jauh dari pusat kota Bengkulu.

Meskipun makam dari Sentot Ali Basya terletak di Bengkulu, namun sebenarnya beliau bukanlah berasal dari kota tersebut. Sentot Alibasya atau dengan nama aslinya Pangeran Sentot Prawirodirjo, merupakan seorang panglima perang ketika peperangan diponegoro melawan penjajah atau koloni Belanda di pulau Jawa pada tahun 1825 sampai 1830. Beliau berjuang bersama dengan Pangeran Diponegoro. Karena kekalahan terjadi di kubu Sentot Ali Basya, maka beliau menjadi tawanan Belanda dan karena hal inilah akhirnya beliau di buang ke pulau Sumatera.

8. Kantor Pemerintahan Thomas Stamford Raffles

Jika mendengar nama ini, kita langsung teringat sebuah bunga yang bernama Rafflesia. Bukanlah hal yang aneh, karena memang bunga Rafflesia dinamai berdasarkan nama salah satu pemimpin Inggris yaitu Thomas Stamford Raffles. Pemimpin Inggris terakhir di Bengkulu ini memiliki kantor pemerintahan yang terletak sekitar 300 meter ke arah Utara Benteng Marlborough. Ada sebuah anggapan bahwa ternyata terdapat terowongan rahasia yang

menghubungkan Kantor Raffles dengan benteng Marlborough melewati monumen Thomas Parr.

Gambar 2.42 Rumah Kediaman Raffles Zaman Dulu

https://www.triptrus.com/destination/179/rumah-gubernur-thomas-stamford-raffles

9. Rumah Fatmawati

Sebagai sorang putri asli Bengkulu, Fatmawati menjadi terkenal ketika dipersunting oleh Ir. Soekarno Presiden Republik Indonesia yang pertama.

Bermula pada tahun 1938 dimana seorang bernama Soekarno yang diasingkan ke Bengkulu harus singgah dan berdomisili di sana akibat taktik dan strategi politis penjajah. Di sini, Bung Karno memilai hidup barunya bukan tanpa melakukan apa pun, beliau singgah di Bengkulu bahkan telah melakukan banyak hal, mulai membangun sebuah masjid dan juga beliau sempat mempersunting seorang gadis yang kemudian turut mewarnai sejarah merah putih. Di balik lelaki hebat, terdapat wanita yang kuat.

Menjadi saksi sejarah kain merah putih. Rumah fatmawati kini menjadi sebuah destinasi wisata yang dilestarikan. Saksi sejarah yang berupa sebuah rumah tersebut terletak di Anggut Kota Bengkulu, berjarak kira-kira 600 meter dari rumah Soekarno. Di rumah terdapat bermacam koleksi antara lain foto-foto Fatmawati, pakaian, benda-benda interior, perabot dan lain-lain.

Sampai ini keberadaan rumah asli peninggalan Istri Presiden Pertama Republik Indonesia Ir Soekano, Ibu Fatmawati belum diketahui kebenarannya. Karena berdasarkan informasi yang beredar, rumah peninggalan Fatmawati adalah yang berada di Jalan Fatmawati Kota Bengkulu yang saat ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah.

Akan tetapi berdasarkan fakta sejarah yang ada, rumah peninggalan Fatmawati yang asli berada di Jalan S. Parman Kota Bengkulu dimana saat ini telah berdiri Bank Negara Indonesia (BNI) 46.

> *"Rumah Ibu Fatmawati yang asli itu berada tanah yang saat ini sudah dibangun BNI46 Cabang Bengkulu itu," ujar Musiolog Bengkulu, Drs Muhardi M Hum. Fakta yang menunjukkan jika tanah yang telah didirikan Bank ini adalah rumah Ibu Fatmawati yaitu ditemukannya prasasti yang dibuat oleh Gubernur Bengkulu Soeprapto pada tahun 1984 lalu. Dimana diatas batu prasasti bertuliskan "Disini Pernah Tinggal dan Tempat Kelahiran Ibu Negara RI Ibu Fatmawati". "Itu adalah fakta sejarah, jika Ibu Fatmawati pernah tinggal dan lahir disana," terang Muhardi. Jika memang tanah yang telah didirikan Bank ini memang lokasi asli rumah Ibu Fatmawati maka seluruh masyarakat selama ini telah dibohongi. Karena hampir 38 tahun sejak Ibu Fatmawati wafat, rumah asli peninggalannya masih dianggap masyarakat berada di Jalan Fatmawati Kota Bengkulu. "Selama ini masyarakat tahu kalau rumah aslinya ada di Jalan Fatmawati, padahal sekarang sudah jadi Bank, kan ini adalah kebohongan sejarah," ujar Muhardi.*[155]

[155]Rewa. (2018, November 10). Meluruskan Sejarah Rumah Fatmawati. Bengkulu

Lebih lanjut, rumah peninggalan yang saat ini berada di Jalan Fatmawati tersebut adalah rumah Kakek dan Neneknya, Basarudin, dan Annisya.

Gambar 2.43 Rumah Kakek dan Nenek Fatmawati, Basarudin dan Annisya, yang dijadikan Museum Fatmawati Soekarno

(https://www.99.co/blog/indonesia/fakta-rumah-fatmawati-soekarno/)

Kedekatan Soekarno dengan Fatmawati akhirnya mengusik hati Inggit bahkan keluarganya. Saat Djuami atau Kartika berselisih dengan Fatmawati, Inggit mulai melihat kalau Soekarno seolah-olah selalu berada di pihak Fatma. Akhirnya, ketegangan mereda saat Fatma memutuskan untuk pindah ke rumah sang nenek yang tak jauh dari kediaman Soekarno (**Catatan penulis**, ini mungkin salah satu alasan bahwa rumah itu juga disebut rumah Fatmawati).

Kembali ke masalah rumah Fatmawati yang asli, maka Pemerintah sebenarnya ingin menjadikan rumah Fatmawati yang saat ini sebagai rumah peninggalan beliau, rasanya tidak tepat. Akan tetapi jika menjadi museum Fatmawati, maka bisa dikatakan layak.

Gambar 2.44 Lokasi Rumah Fatmawati yang Asli, di Jalan S.Pratman, Bengkulu yang Sekarang Sudah Menjadi Lokasi Bangunan Bank BNI 46

Sumber: REWA/Bengkulu Ekspress

Seperti yang dikatakan Muhardi dalam REWA/ Bengkuluekspress.com (2018) bahwa kalau rumah itu dijadikan museum Fatmawati itu layak (benar), tapi kalau rumah peninggalan itu tidak layak karena itu rumah kakek dan neneknya Fatmawati. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Warga Kota Bengkulu, seperti R Ade Hafri Wijaya yang mengaku, cukup paham dengan lokasi yang saat ini dibangun BNI merupakan rumah orang tua Fatmawati. Bahkan Pemerintah Daerah juga memberikan prasasti di sana sebagai tanda kalau Fatmawati pernah tinggal dan lahir di sana. Memang benar disitu dulunya rumah Fatimah (Fatwamati), makanya Pemerintah memberikan tanda sebuah prasasti di sana.[156]

Sementara itu, Sepupu Fatmawati, Marwan Amanadit (70)[157] masih ingat betul di mana Fatmawati pernah menetap di Kota Bengkulu. Meski ingatannya tidak secermelang dulu, tetapi

[156]*Ibid.*

[157]Nama ini sering salah catat, Marwan Aminudin atau Marwan Amanadit ? Seperti yang dicatat oleh REWA/ Bengkuluekspress.com adalah Marwan Amanadit, tapi entah kenapa nama populernya kemudian adalah "Marwan Din", Marwan Amanadit hanya disebut oleh Bengkuluekspress.com.

dirinya yakin betul jika rumah asli milik Fatmawati berada di Jalan Fatmawati Bengkulu. Rumahnya adalah yang ada di lokasi itu, dan kalau yang didekat Bank itu dulu rumah Kakek dan neneknya. Meski begitu, belum ada petunjuk yang pasti sebenarnya, di mana lokasi asli rumah Fatmawati, karena meski beberapa fakta menunjukkan bukti yang cukup kuat. Akan tetapi, perdebatan masih saja terjadi di antara masyarakat.[158]

a. Keaslian Rumah Fatmawati Soekarno

Carminanda (2020), juga mempertanyakan keberadaan rumah panggung di Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu – yang disebut sebagai rumah dimana Fatmawati Soekarno menghabiskan masa kecil hingga dewasa – ternyata masih dipertanyakannya kebenarannya. Dan akhirnya, sejumlah pihak termasuk Pemerintah Provinsi Bengkulu pun mulai menelusuri keberadaan rumah asli Fatmawati ini.[159]

Sebagaimana diketahui, beberapa saat setelah Presiden Republik Indonesia Joko Widodo meresmikan monumen Fatmawati Soekarno di Simpang Lima Ratu Samban, Kota Bengkulu, pada tanggal 5 Februari 2020. Maka menurut Ketua Yayasan Fatmawati, Hildawati Maulana Hasan Din, mengatakan, rumah yang dibangun orang tuanya, yakni Hasan Din bukan rumah yang sekarang dijadikan museum Fatmawati itu.[160] [161]

---

[158]*Ibid.*

[159]Carminanda. (2020, Februari 6). Keaslian rumah Fatmawati Soekarno di Bengkulu dipertanyakan.

[160]*ibid.*

[161]Lihat juga tulisan REWA/Bengkulu Ekspress, tanggal. 11 oktober 2018, Meluruskan Sejarah Rumah Fatmawati rumah asli sebenarnya https://bengkuluekspress.rakyatbengkulu.com/meluruskan-sejarah-rumah-fatmawati/tanggal.

Sebab rumah asli yang menjadi tempat Fatmawati tumbuh besar, lokasinya sebenarnya adalah di tempat yang saat ini sudah menjadi kantor BNI Cabang Utama Bengkulu di jalan S Parman nomor 34, Kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban, Kota Bengkulu. Tempat ini berjarak sekitar 400 meter dari rumah yang saat ini disebut sebagai museum Fatmawati Soekarno. Seperti yang di sebut Hilda berikut ini.[162]

> *"Rumah asli ibu Fatmawati yang di BNI itu dulu, dia mengaku tak tahu pasti bagaimana proses hingga akhirnya rumah bersejarah itu malah beralih-fungsi menjadi kantor salah satu bank. "Mungkin dijual karena tidak ada yang menunggu," ..... Hilda memperkirakan rumah itu dijual oleh salah satu keluarga Fatmawati Soekarno, tetapi Hilda mengaku tak tahu pasti siapa yang menjualnya itu.*

Hilda adalah adik Fatmawati anak Hasan Din dari istri kedua, sedangkan Fatmawati sebenarnya anak dari Hasan Din dari istri pertama yakni Siti Khadijah. Fatmawati adalah anak satu-satunya atau anak tunggal dari pasangan Hasan Din dan Siti Khadijah . Hilda menyebut ayahnya itu memiliki 4 orang istri.

Pemerintah Provinsi Bengkulu beberapa saat yang lalu diketahui telah mengumpulkan dokumen terkait keberadaan rumah asli Fatmawati Soekarno. Penelusuran kebenaran sejarah ini bahkan melibatkan Badan Musyawarah Adat Bengkulu. Salah satu objek penelusuran yakni untuk mengetahui bagaimana bentuk rancang bangun atau konstruksi dari rumah Fatmawati Soekarno yang asli.[163]

Gubernur Bengkulu Rohidin Mersyah juga mengakui jika rumah yang saat ini dikenal sebagai museum Fatmawati itu bukan rumah asli yang di tempat Fatmawati bersama kedua orang tuanya, yaitu Hasan Din dan Siti Khadijah. Pemprov Bengkulu berencana akan membangun ulang rumah asli Fatmawati Soekarno itu di tempat

---

[162]*Ibid.*
[163]*Ibid.*

yang sebenarnya. Setelah membangun rumah asli Fatmawati Soekarno, Pemprov Bengkulu juga berencana akan menata kawasan tersebut sebagai pusat informasi sejarah perjuangan Fatmawati Soekarno, di mana di lokasi ini akan ditampilkan seluruh cerita tentang perjuangan Fatmawati, baik selama di Bengkulu, hingga menjadi ibu negara pertama.[164]

[164]Penataan kawasan Fatmawati Soekarno ini diharapkan dapat menjadi ikon baru bagi Provinsi Bengkulu, sehingga bisa menyedot minat wisatawan domestik dan manca -negara untuk berkunjung ke Bengkulu.

3

LATAR KELUARGA FATMAWATI SOEKARNO

A. Pendahuluan

Di pikiran orang banyak, tokoh Fatmawati adalah sebagai istri ketiga Soekarno, beliau dikenal karena perannya menjahit bendera Merah Putih yang dikibarkan pada Proklamasi 17 Agustus 1945. Di samping itu, Dia juga terkenal sebagai pendamping Soekarno yang sering tampil dalam beberapa medium seni populer. Dalam film Soekarno, Indonesia Merdeka (2013) garapan sutradara Hanung Bramantyo, Fatmawati diperankan oleh Tika Bravani.[165]

Fatmawati lahir di Bengkulu pada 5 Februari 1923 dengan nama asli Fatimah. Seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya, Ayahnya, Hasan Din, juga sering disebut sebagai keturunan kerabat Kesultanan Indrapura yang mengungsi ke Bengkulu ketika kerajaan itu diserang VOC pada awal abad ke-19.[166]

---

[165]*Ibid.*, Firdausi, adrik Aziz, 2019.

[166]Richard Borsuk, Nancy Chng; Liem Sioe Liong's Salim Group: The Business Pillar of Suharto's Indonesia, 2014.

B. Orang Tua Fatmawati

Menurut cerita, orang tua Fatmawati Hasan Din itu lahir di Padang, Sumatra Barat, tahun 1905 dan wafat 1974 beliau adalah seorang pengusaha dan tokoh Muhammadiyah di Bengkulu.[167] Dia merupakan ayah dari Fatmawati, ibu negara Republik Indonesia yang pertama.

Gambar 3.1 Ilustrasi Hasan Din (1905-1974)

Sumber. https://www.wikitree.com/photo/jpg/Din-37

Menurut Nugroho, Arifin Suryo (2010) yang menulis buku *Fatmawati Soekarno: The First Lady*, Hassan Din sebenarnya termasuk keturunan ke-6 dari Kerajaan Putri Bunga Melur. Jadi, Fatmawati adalah keturunan Kerajaan Indrapura Mukomuko dari garis keturunan ayahnya. Hassan Din, adalah keturunan ke-6 dari Kerajaan Putri Bunga Melur. Putri Bunga Melur berarti putri yang cantik, sederhana, dan bijaksana.[168]

Hasan Din atau sering disebut sebagai Datuk, pada zamannya adalah seorang klerk (juru tulis) pada perusahaan Borneo Sumatra Maatschappij (BORSUMIJ) perusahaan asing di Bengkulu. Gajinya

[167]Yuliardi Hardjo Putro, 2016, https://www.liputan6.com/regional/read/2486539/5-fakta-tentang-fatmawati-soekarno-sang-merpati-dari-bengkulu.

[168]https://tirto.id/hasan-din-mertua-sukarno-yang-dekat-dengan-taipan-liem-sioe-liong-enD7.

lumayan untuk menghidupi keluarganya.[169] Di luar jam kerja, ia aktif di Muhammadiyah: organisasi yang didirikan pada 1912 oleh Kiai Haji Achmad Dahlan di Yogyakarta, yang kemudian menyebar ke berbagai daerah lain di Indonesia, termasuk Bengkulu. Belakangan kemudian, Bapak Hasan Din dipanggil orang-orang Belanda, Beliau dipanggil untuk disuruh memilih BORSUMY atau Muhammadiyah. Karena, orang-orang dari Belanda tersebut tidak senang akan kemunculan Muhammadiyah tersebut. Karena keimanan dan ketakwaannya yang kuat, akhirnya Bapak Hasan Din lebih memilih Muhammadiyah dan akhirnya meninggalkan BORSUMY. Kejadian itu terjadi pada saat Ibu Fatmawati masih dalam usia anak-anak atau dalam masa kecilnya pada tahun 1923 sampai 1930).[170]

Pada waktu tahun itu, keadaan negara Indonesia masih dalam keadaan pergerakan nasional yang menentukan akan sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hasan Din memilih aktif sepenuhnya di Muhammadiyah ketimbang terus bekerja di Borsumij, dan melupakan gajinya yang cukup besar. Sebagai catatan, Borsumij adalah salah satu dari lima perusahaan besar milik Belanda di Nusantara.[171]

---

[169]*Ibid.*, Firdausi, adrik Aziz, 2019.

[170]https://satujam.com/biografi-fatmawati-tokoh-proklamasi/.

[171]*Ibid.*, Firdausi, adrik Aziz, 2019.

Gambar 3.2 Buku Karangan Nugroho, Arifin Suryo (2010) yang Menulis Buku Fatmawati Soekarno, *The First Lady*

Pilihan itu tentu saja berisiko. Hendrowinoto dalam buku *Ibu Indonesia dalam Kenangan* (2004: 81) mencatat, setelah mengundurkan diri dari Borsumij, Hasan Din dan keluarganya menghadapi masalah ekonomi yang cukup berat. Untuk mengatasi hal tersebut, ia kemudian berdagang. Salah satu koleganya dalam perniagaan adalah Oei Tjeng Hien atau Abdul Karim Oei. Keduanya sama-sama berasal dari Sumatra Barat dan lahir pada 1905. Richard Borsuk dan Nancy Chang dalam Liem Sioe Liong dan Salim Group: Pilar Bisnis Soeharto (2016: 89), menerangkan bahwa Hasan Din kemudian menjadi tokoh agama di Bengkulu. Ia mendirikan sebuah sekolah bercorak Muhammadiyah.

Tahun 1938, Bengkulu kedatangan tokoh Soekarno yang berstatus sebagai orang buangan. Saat itu, Soekarno masih berstatus sebagai suami Inggit Garnasih. Hasan Din kemudian memintanya

mengajar di sekolah yang ia dirikan. Fatma atau kemudian lebih dikenal dengan sebutan Fatmawati, adalah putri Hasan Din yang belajar di sekolah tersebut.[172]

1. Bank Muslimin Indonesia dan NV Mega

Sebagai pebisnis, Hasan Din dan Karim Oei pernah mendirikan Bank Muslimin Indonesia di Bengkulu dari tahun 1946 hingga 1948. Bank tersebut sempat menjadi tempat para polisi dan tentara Republik untuk meminjam dana. Dalam *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa: Sahabat Karib Bung Karno* (1982: 121), Abdul Karim Oei menyebutkan bahwa pemerintah Republik Indonesia di Bengkulu tidak punya uang. Maka bankir pro Republik harus membantunya.[173]

Dikisahkan bahwa sebagai mertua Soekarno, Hasan Din pernah jadi buruan NICA, namun selamat karena dilindungi oleh orang-orang Tionghoa. Menurut catatan Leo Surayadinata dalam *Mencari Identitas Nasional: dari Tjoe Bou San sampai Yap Thiam Hien* (1990: 183), Liem Sioe Liong adalah orang yang melindungi Hasan Din agar tidak ditangkap oleh tentara Belanda.

Di masa revolusi, Liem termasuk pedagang yang memasok kebutuhan militer Republik.[174] Sekitar tahun 1950, Hasan Din kembali berbisnis bersama Karim Oei. Pada saat itu, dia mendirikan usaha dagang cengkeh dan memulai usaha dengan modal yang tidak banyak. Nama perusahaan itu adalah "Mega". Dan Mega adalah nama anak Presiden Soekarno ketika itu, seperti yang disebut Hasan Din dan dikutip oleh Abdul Karim Oei (1982: 125). Mega yang dimaksud adalah Megawati Soekarnoputri, anak dari Soekarno dengan Fatmawati. Liem Sioe Liong terlibat dalam perusahaan tersebut.

---

[172]*Ibid.*
[173]*Ibid.*
[174]*Ibid.*

Richard Borsuk dan Nancy Chng dalam buku *Liem Sioe Liong dan Salim Group: Pilar Bisnis Soeharto* (2016: 89) menyebutkan bahwa Hasan Din kemudian memperkenalkan Liem kepada menantunya, Soekarno. Seperti lazimnya, Liem kemudian sering diundang Soekarno, sekadar pertemuan-pertemuan persahabatan biasa, bukan urusan bisnis. Sebagai Presiden, Soekarno tak memberi fasilitas bisnis kepada Liem. Di kemudian hari, perilaku ini bertolak belakang apa yang dilakukan oleh Presiden Soeharto yang berkuasa.

Soekarno memang tidak dekat dengan pengusaha Tionghoa. Ia lebih menginginkan orang-orang bukan keturunan Tionghoa yang menonjol sebagai pengusaha, meskipun kenyataannya amat sedikit, di antara para pengusaha Indonesia yang terkenal saat itu adalah Hashim Ning, Achmad Bakrie, dan Gobel. Saat itu, Liem Sioe Liong dan sesama pengusaha Tionghoa lainnya hanya jadi pengusaha biasa, bukan konglomerat yang menonjol.[175]

Bagi Liem, Hasan Din dan NV. Mega adalah pembawa kemujuran. Sesulit apa pun perusahaan itu, Liem tidak mau membubarkannya, seperti ketika impor cengkeh tidak terjadi lagi pada tahun 1986. Pada perjalanannya, Liem Sioe Liong alias Sudono Salim menjadi pengusaha besar di Republik ini dengan bendera Salim Group, terutama pada era Orde Baru. Meski Liem dikenal dekat dengan rezim Soeharto, dan kekuasaan Soekarno telah sangat berkurang sejak 1965, namun Hasan Din tak di tinggalkannya.

> *"Hasan Din pernah ia jadikan direktur di beberapa perusahaannya di Jakarta, antara lain PT Mega dan Bank Central Asia,"* tulis Leo Suryadinata.[176]

Bank itu adalah salah satu bank penting milik Liem yang terus membesar pada zaman Soeharto dan setelahnya. Richard Borsuk dan Nancy Chng menyebut Hasan Din dianggap mitra bisnis

---

[175]*Ibid.*
[176]*Ibid.*

pribumi pertama dari Liem. Hingga meninggal pada 1974, Hasan Din tetaplah mitra Liem.

Jejak bisnis Hasan Din tampaknya diteruskan oleh cucu sulungnya, Guntur Soekarno putra, yang memilih menjauh dari dunia politik yang justru disukai saudara-saudarinya. Sebaliknya, Guntur lebih memilih dunia bisnis.[177]

2. Sahabat Hasan Din: Abdul Karim Oei Tjeng Hien

Seperti yang diuraikan di atas, Hendrowinoto dalam buku *Ibu Indonesia dalam Kenangan* (2004: 81) mencatat, setelah mengundurkan diri dari Borsumij, Hasan Din dan keluarganya menghadapi masalah ekonomi yang cukup berat. Untuk mengatasi hal tersebut, ia kemudian berdagang. Salah satu koleganya dalam perniagaan adalah Oei Tjeng Hien atau Abdul Karim Oei.

Abdul Karim Oei Tjeng Hien yang lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, 06 Juni 1905 – meninggal di Jakarta, 14 Oktober 1988 pada umur 83 tahun). Dia adalah perintis ajaran Islam dari etnis Tionghoa-Indonesia.[178] Dia mendirikan organisasi warga etnis Tionghoa Islam yang disebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan juga menjadi salah satu tokoh Muhammadiyah.[179] Karim Oei juga merupakan salah satu tokoh nasional yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bersama dengan Soekarno dan Buya Hamka.[180] Dalam dunia politik, Karim Oei juga dikenal sebagai anggota DPR (1956-1959) yang mewakili kaum Tionghoa, ketua partai Masyumi Bengkulu (1946-1960), dan lain sebagainya.[181] [182]

---

[177]*Ibid.*, Firdausi.

[178]http://www.last-harbour.com/chinese%20muslim%20web2.pdf.

[179]Adang Darajatun.com Masjid Lautze dan Karim Oei Tjeng Hien. 22 Agustus 2009, (diakses pada 9 Juli 2011).

[180]Sobrina Rosli. Lautze Mosque a Ramadhan favorite for Chinese Muslims. 10 Mei 2007, (diakses pada 9 Juli 2011).

[181]*Ibid.*, http://www.last-harbour.com/chinese%20muslim%20web2.pdf.

[182]Abdul Karim Oei Pengusaha Anti Rentenir". Kabar Toraja.com. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Juni 2013, (diakses tanggal 9 Juli 2011).

Biografi Singkat

Karim Oei dilahirkan di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 6 Juni 1905 dengan nama asli Oei Tjeng Hien.[183] [184] Sejak usia 2 bulan, dia menjadi piatu dan dibesarkan oleh kakak iparnya.[185] Pendidikan yang pernah ditempuh Karim Oei adalah Sekolah Dasar Zaman Belanda dan kursus pedagang.[186] Pada tahun 1926, Karim Oei mulai menjadi pemeluk agama Islam yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa.[187] Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) lalu memberinya nama Islam "Abdul Karim".[188] Pada tahun 1967-1974, dia aktif menjabat sebagai Pimpinan Harian Masjid Istiqlal Jakarta, anggota Dewan Penyantun BAKOM PKAB, dan anggota Pengurus MUI Pusat.[189]

Karim Oei meninggal dunia pada 14 Oktober 1988 di usia 83 tahun.[190] Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir, berdekatan dengan Maemunah Mukhtar, istrinya yang wafat pada tahun 1984.[191] Dalam rangka mengenang Haji Karim Oei, beberapa tokoh organisasi kemasrayakatan, yaitu NU, Muhammadiyah, KAHMI, Al-Washliah, ICMI, dan beberapa tokoh Muslim Tionghoa mendirikan sebuah Yayasan Haji Karim Oei, sebagai pusat informasi Islam khususnya bagi kalangan etnis Tionghoa pada tahun 1991.[192] Yayasan tersebut mendirikan dan mengelola Masjid Lautze yang terletak di daerah Pecinan Jakarta.[193]

---

[183]*Op. Cit.*, http://www.last-harbour.com/chinese%20muslim%20web2.pdf.

[184]Abdul Karim Oei Pengusaha Anti Rentenir". Kabar Toraja.com. Diarsipkan dari versi asli tanggal 29 Juni 2013, (diakses tanggal 9 Juli 2011).

[185]*Ibid.*

[186]*Ibid.*

[187]http://www.last-harbour.com/chinese%20muslim%20web2.pdf.

[188]https://ganaislamika.com/mengenal-abdul-karim-oey-2-masuk-islam/#_ftn13.

[189]Adang Darajatun.com Masjid Lautze dan Karim Oei Tjeng Hien . 22 Agustus 2009., (diakses pada 9 Juli 2011).

[190]*Op. Cit.*, Abdul Karim.

[191]*Op. Cit.*, Abdul Karim.

[192]*Op. Cit.* Adang Darajatun.

[193]*Ibid.*

Beliau menerima Bintang Mahaputera Utama sesuai Keppres No.056/TK/TH. 2005, tanggal 9-8-2005.

C. Suami Fatmawati (Ir. Soekarno)

Dr. (H.C.) Ir. H. Soekarno1 (ER, EYD: Soekarno, nama lahir: Koesno Sosrodihardjo) (lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 – meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970 pada umur 69 tahun [194] [195]adalah Presiden pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode 1945–1967.[196] Ia adalah seorang tokoh perjuangan yang memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.[197]:26-32 Ia adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia (bersama dengan Mohammad Hatta) yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Soekarno adalah yang pertama kali mencetuskan konsep mengenai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan ia sendiri yang menamainya.[198]

---

[194]Adapun kontradiksi perbedaan tahun kelahiran ini akhirnya dapat dijelaskan dalam dialog antara Sukarno dan ayahnya pada halaman 35 "Kalau perlu kita berbohong. Kita akan mengurangi umurmu satu tahun. Pada tahun ajaran yang baru engkau akan didaftarkan dengan umur tiga belas." - Oleh karenanya dapat dipastikan bahwa tanggal kelahiran Sukarno yang sesungguhnya adalah tanggal 6 Juni 1901.

[195]Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Surabaya, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970.

[196]Kasenda, Peter (2010). Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926–1933. Jakarta: Komunitas Bambu. ISBN 979-373-177-X.

[197]Warman, Asvi, 2009, *Membongkar Manipulasi Sejarah* (Jakarta: Kompas Media Nusantara), ISBN 979-709-404-1.

[198]*Ibid.*, Warman, Asvi, 2009.

Gambar 3.3 Ir. Soekarno, suami Ibu Fatmawati

sumber: https://cdn.idntimes.com/

Soekarno menandatangani Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) yang kontroversial, yang isinya — berdasarkan versi yang dikeluarkan Markas Besar Angkatan Darat— menugaskan Letnan Jenderal Soeharto untuk mengamankan dan menjaga keamanan negara dan institusi kepresidenan.[199] Supersemar menjadi dasar Letnan Jenderal Soeharto untuk membubarkan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan mengganti anggota-anggotanya yang duduk di parlemen.[200]

Konon, pertanggungjawabannya ditolak Majelis Permusya waratan Rakyat Sementara (MPRS) pada sidang umum ke empat tahun 1967, lantass Soekarno diberhentikan dari jabatannya sebagai presiden pada Sidang Istimewa MPRS pada tahun yang sama dan Soeharto menggantikannya sebagai pejabat Presiden Republik Indonesia.[201]

---

[199]*Ibid.*
[200]*Ibid.*
[201]*Ibid.*

Soekarno lahir dengan nama Kusno yang diberikan oleh orangtuanya.[202] Akan tetapi, karena ia sering sakit maka ketika berumur sebelas tahun namanya diubah menjadi Soekarno oleh ayahnya[203]:35-36. Nama tersebut diambil dari seorang panglima perang dalam kisah Bharata Yudha, yaitu Karna. Nama "Karna" menjadi "Karno" karena dalam bahasa Jawa huruf "a" berubah menjadi "o", sedangkan awalan "su" memiliki arti "baik.

Di kemudian hari ketika menjadi Presiden, ejaan nama Soekarno diganti olehnya sendiri menjadi Soekarno karena menurutnya nama tersebut menggunakan ejaan penjajah (Belanda)32. Ia tetap menggunakan nama Soekarno dalam tanda tangannya karena tanda tangan tersebut adalah tanda tangan yang tercantum dalam Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang tidak boleh diubah, selain itu tidak mudah untuk mengubah tanda tangan setelah berumur 50 tahun (: 32). Sebutan akrab untuk Soekarno adalah Bung Karno.[204]

1. Masa Kecil dan Remaja

Soekarno dilahirkan dengan seorang ayah yang bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya, yaitu Ida Ayu Nyoman Rai.[205] Keduanya bertemu ketika Raden Soekemi yang merupakan seorang guru ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali. Nyoman Rai merupakan keturunan bangsawan dari Bali dan beragama Hindu, sedangkan Raden Soekemi sendiri beragama Islam.[206] Mereka telah memiliki seorang putri yang bernama Sukarmini sebelum Soekarno lahir.[207]: 4-6, 247-251) Ketika kecil

---

[202]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

[203]Adams, Cindy (1984). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Gunung Agung. ISBN 979-96573-2-6.

[204]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

[205]*Ibid.*

[206]*Ibid.*

[207]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

Soekarno tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo di Tulung Agung, Jawa Timur.[208]

Ia bersekolah pertama kali di Tulung Agung hingga akhirnya ia pindah ke Mojokerto, mengikuti orang tuanya yang ditugaskan di kota tersebut.[209] Di Mojokerto, ayahnya memasukan Soekarno ke Eerste Inlandse School, sekolah tempat ia bekerja.[210] Kemudian, pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke Europeesche Lagere School (ELS) untuk memudahkannya diterima di Hogere Burger School (HBS).[211] Pada tahun 1915, Soekarno telah menyelesaikan pendidikannya di ELS dan berhasil melanjutkan ke HBS di Surabaya, Jawa Timur.[212] Ia dapat diterima di HBS atas bantuan seorang kawan bapaknya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Bahkan Tjokroaminoto memberi tempat tinggal bagi Soekarno di pondokan kediamannya.[213] Di Surabaya, Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Darsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Soekarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Dharmo yang dibentuk sebagai organisasi dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian ia ganti menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) pada 1918.[214] Selain itu, Soekarno juga aktif menulis di harian "*Oetoesan Hindia*" yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.[215]

Tamat HBS Soerabaja bulan Juli 1921,[216] bersama Djoko Asmo rekan satu angkatan di HBS, Soekarno melanjutkan ke Technische

---

[208]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

[209]*Ibid.*

[210]Kisah Istimewa Bung Karno. Kompas Media Nusantara. 2010. ISBN 978-979-709-503-1.

[211]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

[212]*Ibid.*

[213]*Ibid.*

[214]Kasenda, Peter, 2010. Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926–1933. Jakarta: Komunitas Bambu. ISBN 979-373-177-X.

[215]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

[216]15 Jul 1921 – via KB NBM Mfm MMK 0030 [Microfilm].

Hoogeschool te Bandoeng (sekarang ITB) di Bandung dengan mengambil jurusan teknik sipil pada tahun 1921,[217]: 38 setelah dua bulan dia meninggalkan kuliah, tetapi pada tahun 1922 mendaftar kembali[218]: 38 dan tamat pada tahun 1926.[219]

Soekarno dinyatakan lulus ujian insinyur pada tanggal 25 Mei 1926 dan pada Dies Natalis ke-6 TH Bandung tanggal 3 Juli 1926 dia diwisuda bersama delapan belas insinyur lainnya[220]: 37 Prof. Jacob Clay selaku ketua fakultas pada saat itu menyatakan "Terutama penting peristiwa itu bagi kita karena ada di antaranya 3 orang insinyur orang Jawa"[221]: 37 Mereka adalah Soekarno, Anwari, dan Soetedjo,[222]:167 selain itu ada seorang lagi dari Minahasa, yaitu Johannes Alexander Henricus Ondang[223]:167.

Saat di Bandung, Soekarno tinggal di kediaman Haji Sanusi yang merupakan anggota Sarekat Islam dan sahabat karib Tjokroaminoto.[224] Di sana, ia berinteraksi dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo, dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi National Indische Partij.

2. Di Kancah Politik: Masa Pergerakan Nasional

Uraian selanjutnya, diperlukan sampai tahun 1955, di mana saat Fatmawati berpisah dan keluar darti istana karena tidak setuju Soekarno berpoligami. Sepanjang masa itu pula, kita melihat bagaimana kebersamaan Fatmawati dengan Soekarno.

---

[217]Goenarso (1995). Riwayat perguruan tinggi teknik di Indonesia, periode 1920–1942. Bandung: Penerbit ITB.

[218]*Ibid.*, Goenarso, 1995.

[219]Brown, Colin, 2007. Sukarno. Microsoft ® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.

[220]*Ibid.*, Goenarso, 1995.

[221]*Ibid.*, Goenarso, 1995.

[222]Sakri, A. (1979b). Dari TH ke ITB: Kenang-kenangan lustrum keempat 2 Maret 1979. Jilid II: Daftar lulusan ITB (Bandung: Penerbit ITB).

[223]*Ibid.*, Sakri, A. (1979b).

[224]*Op. Cit.*, Kasenda, Peter, 2010.

Soekarno untuk pertama kalinya menjadi terkenal ketika dia menjadi anggota *Jong Java* cabang Surabaya pada tahun 1915. Bagi Soekarno sifat organisasi tersebut yang Jawa-sentris dan hanya memikirkan kebudayaan saja dan merupakan tantangan tersendiri. Dalam rapat pleno tahunan yang diadakan *Jong Java* cabang Surabaya Soekarno menggemparkan sidang dengan berpidato menggunakan bahasa *Jawa ngoko* (kasar). Sebulan kemudian, dia mencetuskan perdebatan sengit dengan menganjurkan agar surat kabar *Jong Java* diterbitkan dalam bahasa Melayu saja, dan bukan dalam bahasa Belanda.[225]

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan *Algemeene Studie Club* (ASC)[226][227] di Bandung yang merupakan hasil inspirasi dari *Indonesische Studie Club* oleh Dr. Soetomo. Organisasi ini menjadi cikal bakal *Partai Nasional Indonesia* yang didirikan pada tahun 1927.[228] Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkannya ditangkap Belanda pada tanggal 29 Desember 1929 di Yogyakarta dan esoknya dipindahkan ke Bandung, untuk dijebloskan ke Penjara Banceuy. Pada tahun 1930, ia dipindahkan lagi ke Sukamiskin dan di pengadilan Landraad Bandung 18 Desember 1930, ia membacakan

---

[225]Dahm, Bernhard, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1987), hlm. 47–48.

[226]Algemeene Studieclub atau Algemeene Studie Club (ASC) adalah klab kuliah umum yang didirikan oleh para intelektual nasionalis Bumiputera di Tanah Pasundan, Bandung pada zaman Hindia Belanda tahun 1926. Presiden Sukarno adalah salah satu anggota pendirinya. Sebagai kelanjutan kelompok studi itu, Soekarno dengan kawan-kawan kemudian mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia yang merupakan cikal bakal Partai Nasional Indonesia pada 4 Juli 1927. Pemerintah kolonial Belanda tampak sangat khawatir melihat kepopuleran Soekarno, bersama Maskun, Gatot Mangkupradja, Supriadinata dan pertumbuhan pesat PNI. Dengan dalih menjaga ketertiban dan keamanan, pemerintah kolonial menangkap dan menahan ratusan aktivis PNI pada 29 Desember 1929.

[227]Kasenda, Peter, 2013. "Soekarno: Membongkar Sisi-sisi Hidup Putra Sang Fajar". Jakarta Selatan: *Jurnal Prisma*, hlm. 2 & 3. Membaca kembali Sukarno. Sumber lain menyebut tahun 1924 dan 11 Juli 1925 sebagai hari kelahiran organisasi kuliah umum tersebut.

[228]Brown, Colin, 2007. Sukarno. Microsoft ® Student 2008 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation.

pledoinya yang fenomenal *Indonesia Menggugat*, hingga dibebaskan kembali pada tanggal 31 Desember 1931.

Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo), yang merupakan pecahan dari PNI. Soekarno kembali ditangkap pada bulan Agustus 1933, dan diasingkan ke Flores. Di sini, Soekarno hampir dilupakan oleh tokoh-tokoh nasional. Namun, semangatnya tetap membara seperti tersirat dalam setiap suratnya kepada seorang Guru *Persatuan Islam* bernama Ahmad Hasan. Pada tahun 1938 hingga tahun 1942, Soekarno diasingkan ke Provinsi Bengkulu, ia baru kembali bebas pada masa penjajahan Jepang pada tahun 1942. Di Bengkululah, Soekarno bertemu dengan Fatmawati.

3. Soekarno pada Masa Penjajahan Jepang dan Bertemu Fatmawati

Pada awal masa penjajahan Jepang (1942–1945), pemerintah Jepang sempat tidak memerhatikan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia terutama untuk "*mengamankan*" keberadaannya di Indonesia. Ini terlihat pada Gerakan 3A dengan tokohnya Shimizu dan Mr. Syamsuddin yang kurang begitu populer.

Namun akhirnya, pemerintahan pendudukan Jepang memerhatikan dan sekaligus memanfaatkan tokoh-tokoh Indonesia seperti Soekarno, Mohammad Hatta, dan lain-lain dalam setiap organisasi-organisasi dan lembaga lembaga untuk menarik hati penduduk Indonesia. Disebutkan dalam berbagai organisasi seperti Jawa Hokokai, Pusat Tenaga Rakyat (Putera), BPUPKI dan PPKI, tokoh tokoh seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara, K.H. Mas Mansyur, dan lain-lainnya disebut-sebut dan terlihat begitu aktif. Dan akhirnya tokoh-tokoh nasional bekerja sama dengan pemerintah pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Walaupun demikian, ada segelintir pejuang melakukan

gerakan bawah tanah seperti Sutan Syahrir dan Amir Sjarifuddin, karena menganggap Jepang adalah fasis yang berbahaya.

Presiden Soekarno sendiri, saat pidato pembukaan menjelang pembacaan teks proklamasi kemerdekaan, mengatakan bahwa meski sebenarnya kita bekerja sama dengan Jepang sebenarnya kita percaya dan yakin serta mengandalkan kekuatan sendiri. Ia aktif dalam usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, di antaranya adalah merumuskan Pancasila, UUD 1945, dan dasar-dasar pemerintahan Indonesia termasuk merumuskan naskah proklamasi Kemerdekaan. Ia sempat dibujuk untuk menyingkir ke Rengasdengklok.

Pada tahun 1943, Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo mengundang tokoh Indonesia yakni Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Bagoes Hadikoesoemo ke Jepang dan diterima langsung oleh Kaisar Hirohito. Bahkan kaisar memberikan Bintang kekaisaran (Ratna Suci) kepada tiga tokoh Indonesia tersebut.

Penganugerahan Bintang itu, membuat pemerintahan pendudukan Jepang terkejut, karena hal itu berarti bahwa ketiga tokoh Indonesia itu dianggap keluarga Kaisar Jepang sendiri. Pada bulan Agustus 1945, ia diundang oleh Marsekal Terauchi, pimpinan Angkatan Darat wilayah Asia Tenggara di Dalat Vietnam yang kemudian menyatakan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah urusan rakyat Indonesia sendiri. Namun, keterlibatannya dalam badan-badan organisasi bentukan Jepang, membuat Soekarno dituduh oleh Belanda bekerja sama dengan Jepang, antara lain dalam kasus romusha.

Soekarno bersama tokoh-tokoh nasional mulai mempersiap kan diri menjelang Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah sidang *Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (BPUPKI), Panitia Kecil yang terdiri dari delapan orang (resmi), Panitia Sembilan (yang menghasilkan Piagam Jakarta) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Soekarno-Hatta mendirikan Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Vietnam, terjadilah Peristiwa Rengasdengklok pada tanggal 16 Agustus 1945; Soekarno dan Mohammad Hatta dibujuk oleh para pemuda untuk menyingkir ke asrama pasukan Pembela Tanah Air (PETA) Rengasdengklok. Tokoh pemuda yang membujuk antara lain Soekarni, Wikana, Singgih, serta Chairul Saleh. Para pemuda menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, karena di Indonesia terjadi kevakuman kekuasaan. Ini disebabkan karena Jepang sudah menyerah dan pasukan Sekutu belum tiba. Namun Soekarno, Hatta dan para tokoh menolak dengan alasan menunggu kejelasan mengenai penyerahan Jepang.

Alasan lain yang berkembang adalah Soekarno menetapkan momen tepat untuk kemerdekaan Indonesia, yakni dipilihnya tanggal 17 Agustus 1945 saat itu bertepatan dengan bulan Ramadhan, bulan suci kaum Muslim yang diyakini merupakan bulan turunnya wahyu pertama kaum muslimin kepada Nabi Muhammad Saw., yakni Al Qur'an.

Maka pada tanggal 18 Agustus 1945, Soekarno dan Mohammad Hatta diangkat oleh PPKI menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Kemudian tanggal 29 Agustus 1945, pengangkatan menjadi Presiden dan Wakil Presiden dikukuhkan oleh KNIP. Pada tanggal 19 September 1945, dengan kewibawaan Soekarno, dapat menyelesaikan masalah tanpa pertumpahan darah, sebab peristiwa Lapangan Ikada tempat 200.000 rakyat Jakarta akan bentrok dengan pasukan Jepang yang masih bersenjata lengkap.

Pada saat kedatangan Sekutu (AFNEI) yang dipimpin oleh Letjen. Sir Phillip Christison, Christison akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia secara *de facto* setelah mengadakan pertemuan dengan Presiden Soekarno. Presiden Soekarno juga berusaha menyelesaikan krisis di Surabaya. Namun akibat provokasi yang

dilancarkan pasukan NICA (Belanda) yang membonceng Sekutu (di bawah Inggris), meledaklah Peristiwa 10 November 1945 di Surabaya dan gugurnya Brigadir Jenderal A.W.S Mallaby.

4. Catatan Fatmawati tentang Yogya

Tentang Yogya - dan Fatma berdiam di gedung yang kini namanya Gedung Negara -- ia menulis:

> *"Satu kali kami menjamu Merle Cochran dengan perabot dan pecah-belah pinjaman dari kiri-kanan dengan protokol 'perjuangan'nya."*
>
> Artinya: protokol yang juga sibuk meminnjam taplak meja di rumah lain kalau kebetulan ada tamu negara. Juga protokol yang, tanpa bisa dilihat oleh tamu negara, bersembunyi dan memberi tahukan kepada Bung Karno, kapan dia harus angkat gelas. Istana waktu itu memang bukan Istana yang sekarang.[229] Karena banyak provokasi di Jakarta pada waktu itu, Presiden Soekarno akhirnya memindahkan Ibukota Republik Indonesia dari Jakarta ke Yogyakarta. Diikuti wakil presiden dan pejabat tinggi negara lainnya.

Kedudukan Presiden Soekarno menurut UUD 1945 adalah kedudukan Presiden selaku kepala pemerintahan dan kepala negara (*presidensiil/single executive*). Selama revolusi kemerdekaan, sistem pemerintahan berubah menjadi semi presidensiil atau *double executive*. Presiden Soekarno sebagai Kepala Negara dan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menteri/Kepala Pemerintahan. Hal itu terjadi karena adanya maklumat wakil presiden No. X, dan maklumat pemerintah bulan November 1945 tentang partai politik. Hal ini ditempuh agar Republik Indonesia dianggap negara yang lebih demokratis.

---

[229]https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/family/?box=detail&id=20&from_box=list&hlm=1&search_ruas=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno.

Meski sistem pemerintahan berubah, pada saat revolusi kemerdekaan, kedudukan Presiden Soekarno tetap paling penting, terutama dalam menghadapi Peristiwa Madiun 1948 serta saat Agresi Militer Belanda II yang menyebabkan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan sejumlah pejabat tinggi negara ditahan Belanda.

Meskipun sudah ada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan ketua Sjafruddin Prawiranegara, tetapi pada kenyataannya dunia internasional dan situasi dalam negeri tetap mengakui bahwa Soekarno-Hatta adalah pemimpin Indonesia yang sesungguhnya, hanya kebijakannya yang dapat menyelesaikan sengketa Indonesia-Belanda.

5. Masa Kemerdekaan

Setelah Pengakuan Kedaulatan (Pemerintah Belanda menyebutkan sebagai Penyerahan Kedaulatan), Presiden Soekarno diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) dan Mohammad Hatta diangkat sebagai Perdana Menteri RIS. Jabatan Presiden Republik Indonesia diserahkan kepada Mr. Assaat, yang kemudian dikenal sebagai RI Jawa-Yogya.

Namun karena tuntutan dari seluruh rakyat Indonesia yang ingin kembali ke negara kesatuan, maka pada tanggal 17 Agustus 1950, RIS kembali berubah menjadi Republik Indonesia dan Presiden Soekarno menjadi Presiden RI. Mandat Mr Assaat sebagai pemangku jabatan Presiden RI diserahkan kembali kepada Soekarno. Resminya kedudukan Presiden Soekarno adalah presiden konstitusional, tetapi pada kenyataannya kebijakan pemerintah dilakukan setelah berkonsultasi dengannya.

Mitos Dwitunggal Soekarno-Hatta cukup populer dan lebih kuat di kalangan rakyat dibandingkan terhadap kepala pemerintahan yakni perdana menteri. Jatuh bangunnya kabinet yang terkenal

sebagai "kabinet seumur jagung" membuat Presiden Soekarno kurang memercayai sistem multipartai, bahkan menyebutnya sebagai "penyakit kepartaian". Tak jarang, ia juga ikut turun tangan menengahi konflik-konflik di tubuh militer yang juga berimbas pada jatuh bangunnya kabinet. Seperti peristiwa 17 Oktober 1952 dan Peristiwa di kalangan Angkatan Udara.

Presiden Soekarno juga banyak memberikan gagasan-gagasan di dunia Internasional. Keprihatinannya terhadap nasib bangsa Asia-Afrika, masih belum merdeka, belum mempunyai hak untuk menentukan nasibnya sendiri, menyebabkan Presiden Soekarno, pada tahun 1955, mengambil inisiatif untuk mengadakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang menghasilkan Dasasila Bandung.

Gambar 3.4 Anak-anak Fatmawati Semasa Kecil, Guntur, Megawati, Rahmawati, Sukmawati Guruh

Di kemudian hari, Bandung dikenal sebagai Ibu Kota Asia-Afrika. Pada saat itu ketimpangan dan konflik akibat "bom waktu" yang ditinggalkan negara-negara kolonialis Barat yang dicap masih mementingkan imperialisme dan kolonialisme, konflik ini memunculkan kekhawatiran akan munculnya perang nuklir yang mengubah peradaban, ketidakadilan badan-badan

dunia internasional dalam penyelesaian konflik juga menjadi perhatiannya. Bersama Presiden Josip Broz Tito (Yugoslavia), Gamal Abdel Nasser (Mesir). Mohammad Ali Jinnah (Pakistan), U Nu, (Birma) dan Jawaharlal Nehru (India) ia mengadakan Konferensi Asia Afrika yang membuahkan Gerakan Non Blok. Berkat jasanya itu, banyak negara Asia Afrika yang memperoleh kemerdekaannya.

Namun sayangnya, masih banyak pula yang mengalami konflik berkepanjangan sampai saat ini karena ketidakadilan dalam pemecahan masalah, atau mereka yang masih dikuasai negara-negara kuat atau adikuasa. Berkat jasa ini pula, banyak penduduk dari kawasan Asia Afrika yang tidak lupa akan kiprah Soekarno bila ingat atau mengenal negara Indonesia. Untuk menjalankan politik luar negeri yang bebas-aktif dalam dunia internasional, Presiden Soekarno mengunjungi berbagai negara dan bertemu dengan pemimpin-pemimpin negara. Di antaranya adalah Nikita Khruschev (Uni Soviet), John Fitzgerald Kennedy (Amerika Serikat), Fidel Castro (Kuba), Mao Tse Tung (Tiongkok).

D. Fatmawati di antara Istri-istri Soekarno

Sepanjang hidupnya, Soekarno tidak hanya sekali, dua kali menikah namun telah melakukannya sembilan kali. Tujuh di antaranya diceraikan Soekarno, sehingga kemungkinan masih ada peninggalan Soekarno surat nikah ataupun cerai. Berikut ini, sosok wanita yang pernah menjadi istri Soekarno.

1. Siti Oetari Tjokroaminoto

Perempuan yang menjadi istri pertama Soekarno adalah Siti Oetari Tjokroaminoto. Ia adalah putri dari tokoh bangsa, HOS Tjokroaminoto. Dari ayah Oetari lah, Soekarno muda belajar segala hal tentang politik hingga pergerakan. Menueut cerita Soekarno menikahi Oetari hanya untuk meringankan beban keluarga Tjokro. Soekarno sempat tinggal di indekos milik HOS Tjokroaminoto. Saat itulah, ia meminang putri gurunya pada usia 20 tahun. Kala itu, Siti Oetari masih berusia 16 tahun. Mereka menikah pada 1921 di rumah Tjokroaminoto, di Surabaya. Namun, sempat ada masalah sesaat jelang akad nikah. Hal ini disebabkan busana yang dikenakan Bung Karno dianggap tidak sesuai tradisi saat itu. Soekarno pun menolak keras untuk melepas dasi dan jas sehingga sempat bersitegang dengan penghulu dan imam masjid. Kemudian, Soekarno memilih menenangkan diri. Namun, terjadi sesuatu yang tak terduga. Jari tanggannya tersulut api saat akan merokok. Hal itu dianggap firasat tak baik atas pernikahannya. Walaupun begitu, Bung Karno tetap melangsungkan pernikahan dengan Siti Oetari.

Menjalani kehidupan rumah tangga, keduanya disebut tak semesra seperti suami istri. Bung Karno sibuk menjalani hari-harinya dalam aktivitas politik, termasuk berpidato. Dalam sejarah versi ini, kabarnya Soekarno belum pernah menyentuh istri pertamanya. Ia justru melihat hubungannya dengan Siti Oetari seperti kakak dan adik. Bung Karno melihat putri Tjokroaminoto terlalu muda. Walaupun begitu, ia sangat menyayangi Oetari. Soekarno pun berpisah baik-baik dengan Oetari. Setelah bercerai, mereka menjalani kehidupan masing-masing. Bung Karno menikah

dengan Inggit Garnasih. Sementara itu, Siti Oetari menikah dengan Sigit Bachroensalam.

2. Inggit Garnasih

Inggit Garnasih merupakan perempuan yang pernah mengisi hidup Sang Proklamator, Soekarno. Mereka sah menikah dan menjadi suami-istri pada 1923. Pernikahan mereka dikukuhkan lewat Soerat Keterangan Kawin No. 1138 tertanggal 24 Maret 1923, bermaterai 15 sen, dan berbahasa Sunda. Bagi Soekarno, itu merupakan pernikahan keduanya. Inggit juga berstatus sebagai istri dari Haji Sanusi, seorang pengusaha yang aktif di organisasi Sarekat Islam. Soekarno yang merupakan mahasiswa di Technische Hoogeschool te Bandoeng, cikal-bakal Institut Teknologi Bandung (ITB), tinggal di rumah Haji Sanusi dan Inggit. Menurut buku Bung Karno: *Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* (1965), karena tinggal serumah, Inggit dan Soekarno lama kelamaan akhirnya jatuh cinta. Padahal, mereka sama-sama masih berstatus menikah. Soekarno akhirnya nekat tetap meminta izin kepada suami Inggit Garnasih, H. Sanusi untuk menikahi Inggit Ganarsih. Setelah mendapatkan izin, Soekarno menikahi wanita yang lebih dikenal dengan nama Ibu Inggit ini pada tahun 1923. Soekarno cerai dari Oetari, begitu pula Inggit bercerai dari H. Sanusi yang sering bepergian karena sibuk. Umur Soekarno masih 21 tahun, sementara Inggit berusia 33 tahun.

Berdasarkan buku "*Bung Karno Panglima Revolusi*" karya Peter Kasenda terbitan tahun 2014, Inggit adalah sosok perempuan yang selalu ada dalam masa sulit Bung Karno. Soekarno pernah mendekam di Penjara Banceuy di Bandung, lalu dipindahkan ke

Sukamiskin. Selama itulah, Inggit terus mendukung suaminya tersebut, baik secara moral maupun materi. Bahkan Inggit juga kerap menjadi perantara bagi suaminya yang berada di penjara dengan para aktivis pergerakan nasional lainnya.

Ketika Soekarno diasingkan ke Ende, Flores sejak 1933, lalu diasingkan ke Bengkulu sejak 1938, Inggit selalu setia menemani. Pernikahan Soekarno dan Inggit tidak dikaruniai anak. Selama pengasingan di Bengkulu, Soekarno akhirnya bertemu dan jatuh cinta dengan seorang perempuan bernama Fatmawati.

3. Fatmawati

Soekarno yang saat itu masih beristri Inggid, Soekarno yang berusia 42 tahun menikahi Fatmawati yang saat itu berusia 20 tahun. Fatmawati menikah dengan Soekarno 1 Juni 1943. Dalam buku Fatmawati Soekarno, The First Lady karya Arifin Suryo Nugroho, Fatmawati mengatakan, hanya akan menyetujui pinangan Bung Karno jika ia bercerai baik-baik dengan Inggit. Setelah itu, Soekarno menceraikan Inggit karena sang istri tak sudi dimadu. Fatmawati lahir di Bengkulu pada 05 Februari 1923 merupakan anak tokoh Muhammadiyah di Bengkulu bernama Hasan Din dan istrinya Siti Khadijah. Saat di Bengkulu, Bung Karno menjadi seorang guru dan anggota Muhammadiyah. Sejak ia berada di bangku sekolah dasar, Fatmawati sudah aktif berorganisasi sebagai anggota Nasyiatul Aisyah, sebuah organisasi yang berada dibawah naungan Muhammadiyah.

Saat Soekarno jadi Presiden Indonesia, Fatmawati lah yang menjadi Ibu Negara. Pasangan ini dikaruniai lima orang

anak, yakni Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra. Fatmawati merupakan istri Presiden Soeakrno yang paling dikenal karena dia yang berjasa dalam menjahit bendera Sang Saka Merah Putih untuk dikibarkan pada upacara Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Meski masih beristrikan Fatmawati, Soekarno meminta izin untuk bisa kembali menikah sosok perempuan bernama Hartini. Soekarno menyampaikan keinginan itu tepat dua hari setelah Fatmawati melahirkan Guruh Soekarno Putra, Soekarno meminta izin dari Fatmawati untuk menikahi Hartini. Keinginan Soekarno menikahi Hartini membuat kandas pernikahan dengan Ibu Fat yang telah berlangsung 12 tahun. Dalam kondisi sakit hati, Fatmawati pergi menemui Inggit untuk meminta maaf karena pernah "merebut" Soekarno darinya. Dia bahkan mencium kaki Inggit sambil menangis. Inggitpun membalas dengan pelukan dan tangis haru.

4. Hartini

Soekarno akhirnya mampu merebut hati Hartini, sosok yang dikenal Soekarno saat meresmikan teater Ramayana di Candi Prambanan. Lewat perantara, Soekarno mengirimkan sepucuk surat cinta dengan nama samaran Srihana. "Ketika aku melihatmu untuk pertama kali, hatiku bergetar," demikian kata Srihana alias Soekarno. Perkawinan mereka berlangsung sederhana dan tertutup di Istana Cipanas pada Juli 1953.

Hartini disebut sebagai tipikal wanita Jawa yang berbakti kepada suami meskipun dimadu. Dalam memoarnya, Rachmawati, putri ketiga Bung Karno dari Fatmawati, mengenang Hartini dengan tekun dan setia melayani Soekarno sampai detik terakhir kehidupan sang Presiden.

Ketika dipinang oleh Soekarno, status Hartini adalah janda dengan lima orang anak. Ketika mereka akhirnya menikah, kala itu Hartini berusia 29 tahun. Karena saat itu, Fatmawati telah dikenal luas sebagai Ibu Negara, Hartini mendapat banyak sekali kritikan dari media dan aktivis wanita yang lebih membela Fatmawati.

Pernikahannya harus dia bayar mahal dengan nama baik yang tercoreng. Dari Soekarno, Hartini melahirkan dua anak, yakni Taufan Soekarnoputra dan Bayu Soekarnoputra. Wanita itu terus mendampingi Soekarno dalam keadaan suka dan duka, bahkan meski dia mengetahui bahwa setelah dia Soekarno masih mendekati banyak wanita lain. Dia berhasil mempertahankan pernikahannya dengan Soekarno. Di pangkuan wanita inilah Soekarno mengehembuskan nafas terakhirnya pada 21 Juni 1970.

5. Kartini Manoppo

Kartini Manoppo adalah istri kelima yang dinikahi Soekarno pada tahun 1959. Bung Karno jatuh cinta pada Kartini karena melihat sebuah lukisan. Lukisan yang objeknya tidak lain dan tidak bukan adalah Kartini. Kartini yang sempat menjadi pramugari Garuda Indonesia. Perempuan asal Bolaang ini memang datang dari keluarga terdidik dan terhormat.

Hal tersebut membuat Kartini menutup rapat-rapat pernikahannya dengan Soekarno. Bung Karno dan Kartini dikaruniai seorang anak laki-laki. Mereka beri nama Totok Suryawan Soekarno yang lahir pada tahun 1967.

6. Haryati

Haryati adalah seorang penari istana sekaligus staf Sekretaris Negara Bidang Kesenian. Karena profesinya itu, Haryati menjadi dekat dengan sang proklamator. Soekarno pun terus menerus berusaha memikat hati Haryati yang kala itu berusia 23 tahun.

Pernikahan Soekarno dan Haryati berlangsung pada 21 Mei 1963. Namun, pernikahan mereka hanya berlangsung selama 3 tahun. Soekarno menceraikan Haryati karena alasan tidak ada kecocokan antara keduanya. Ketika itu pula, Soekarno tengah dekat dengan Ratna Sari Dewi.

7. Ratna Sari Dewi (Nauko Nemoto)

Ratna Sari Dewi merupakan wanita asal Jepang yang dilahirkan di Tokyo 6 Februari 1940 dengan nama asli Naoko Nemoto. Ketika menikah dengan Sang Proklamator, Dewi tengah menginjak usia 19 tahun. Namun menjelang redupnya pamor Soekarno, Dewi meninggalkan Indonesia dan hidup selama 10 tahun di Perancis. Pada 1983, Dewi kembali ke Indonesia.

Namun setelah perceraiannya dengan Soekarno dia pergi ke berbagai negara seperti Swiss, Perancis dan Amerika Serihat. Pada 2008, Dewi memutuskan untuk menetap di Shibuya, Jepang. Soekarno dan Dewi memiliki puteri tunggal yang diberi nama Kartika Sari Dewi Soekarno.

8. Yurike Sanger

Soekarno bertemu Yurike pada tahun 1963 dan kala itu Yurike masih berstatus sebagai pelajar SMA. Meski rentang usia antarkeduanya cukup jauh, namun hal itu tidak menyurutkan niat Soekarno untuk memberi perhatian pada Yurike.

Dia mengirimi sang gadis belia surat cinta dan bahkan menghadiahinya dengan kalung, hingga akhirnya mereka berdua menikah pada tahun 1964. Pernikahan mereka berjalan singkat karena pada 1967 Bung Karno dimakzulkan secara de facto sebagai Presiden. Ketika itu, Soekarno meminta Yurike untuk minta cerai karena kondisi Soekarno yang kurang baik. Maka, mereka berdua bercerai baik-baik.

9. Hedy Djafar

Gadis kelahiran Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur ini masih berusia 18 tahun ketika Soekarno menikahinya, sementara Soekarno sendiri telah berusia 65 tahun. Dia merupakan istri kesembilan dari Soekarno. Pernikahan mereka hanya bertahan beberapa tahun. Heldy sempat meminta cerai karena situasi Indonesia

dan posisi politik Bung Karno makin tidak menentu. Namun, Bung Karno bersikeras bahwa hanya maut yang bisa memisahkan mereka. Akhirnya, Heldi yang kala itu berusia 21 tahun menikah lagi dengan Gusti Suriansya Noor. Demikianlah beberapa kisah cinta dari Sang Proklamator.

D. Kiprah Anak-anak dan Cucu Fatmawati

1. Keluarga Guntur Soekarnoputra

Keberhasilan perjalanan anak-anak Soekarno dan Fatma wati merupakan bukti bahwa Fatmawati sukses menjalankan peranannya sebagai seorang ibu. Muhammad Guntur Soekarnoputra lahir pada tanggal 3 November 1944 tepat pada pukul 05.00. Guntur sebagai putra sulung Soekarno dan Fatmawati, sering menyertai kedua orang tuanya menjadi pelaku dalam peristiwa-peristiwa bersejarah. Pahit-manis perjuangan di zaman revolusi Indonesia pun ikut dirasakan Guntur kecil sebagai seorang putra seorang Presiden dan Ibu Negara Fatmawati.[230]

Gambar 3.5 Guntur Soekarnoputra (Anggota Kehormatan dan Penasihat Swara Maharddhika [SM])

Doc. https://tirto.id/m/guntur-soekarnoputra-bhe

[230]*Op. Cit.*, Fatmawati, 1978.

Gambar 3.6 Guntur bersama Roy Rogers

sumber: (doc. https://id.wikipedia.org/wiki/Guntur_Soekarnoputra)

Tahun 1943, Guntur melanjutkan sekolahnya di ITB Bandung, tempat bapaknya dulu mendapatkan gelar insinyur teknik. Pada masa kecilnya, Guntur akrab dipanggil 'Tok' oleh ayah dan 'Bujang' oleh ibunya ini mengambil jurusan mesin. Akan tetapi Guntur akhirnya berhenti kuliah sampai semester IV karena ayahnya dituduh terlibat dalam G30S pada tahun 1965.[231] Setelah bapaknya lengser dan menjadi tahanan politik pemerintah, Guntur tinggal bersama ibu dan keempat adiknya di jalan Sriwijaya, Jakarta.[232]

[231]Reny Nuryanti, *Tragedi Sukarno:Dari Kudeta sampai kematiannya* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 3.

[232]Arifin Suryo Nugroho. Srihana-Srihani, Biografi Hartini Sukarno. (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 156. rumahnya di Cempaka Putih, Jakarta Pusat, dan meminta Guntur bersedia "turun gunung" ke medan politik, Mas Tok, panggilan akrabnya, keukueh menolak.

Semenjak saat itu, Guntur menggantikan bapaknya mencari nafkah untuk menegakkan ekonomi keluarga dengan cara menekuni dunia fotografi yang sudah diakrabinya sejak kecil. Dunia fotografi ditekuninya karena sewaktu kecil Guntur mendapat hadiah kamera dari ayahnya. Sejak saat itulah, Guntur menyukai dunia potret-memotret.

Pada bulan Februari tahun 1970, Guntur menikah dengan Heni Emilia yang merupakan seorang mantan Ratu kebaya Bandung. Pada saat Guntur ini, Soekarno yang sedang ditahan di Wisma Yasso dengan kondisi fisik yang semakin melemah tetap berkeinginan untuk menghadiri pernikahan putra sulungnya. Akan tetapi, pemerintah Soeharto tidak memberikan izin kepada Soekarno untuk hadir dalam pernikahan Guntur.

Mohammad Hatta kemudian yang menggantikan Soekarno sebagai wali nikah Guntur. Dengan ditemani oleh ibunya, Fatmawati, Guntur datang menemui Hatta. Dia mengutarakan niatnya untuk menikah dan meminta Hatta untuk menggantikan ayahnya. Hatta menyatakan bersedia atas permintaan putra sulung sahabatnya itu sebagaimana dikenang Guntur dalam buku *"Bung Karno, Bapakku, Guruku, Sahabatku, Pemimpinku"*. Guntur tak menyangka Hatta menyanggupi permintaannya mengingat pertikaian politik antara Soekarno dan Hatta.[233]

Calon istri Guntur adalah ratu kebaya Bandung saat itu, Henny Emilia Hendayani. Guntur mengenalnya ketika kuliah di ITB dan Henny kuliah di Jurusan Pertanian Universitas Padjadjaran. Masa pacaran mereka sangat sederhana. Saat kencan pertama, misalnya, Henny sempat gugup saat Guntur hendak menjemput. Henny berdandan rapi karena mengira Guntur akan menjemputnya dengan mobil dan mengajak makan di restoran mewah. Kenyataan jauh

[233]Nur Janti, 2017, Guntur Sukarnoputra Menikah Tanpa Ayah:Ketika ayah dilarang menghadiri pernikahan anaknya. https://historia.id/politik/articles/guntur-sukarnoputra-menikah-tanpa-ayah-vZ5gp.

panggang dari api, Guntur menjemput Henny dengan skuter butut dan mengajaknya makan di warung pinggir Jalan Cikawao.[234]

Dari hasil perkawinannya dengan Heni Emilia, Guntur dikaruniai seorang putri yang lahir pada tanggal 26 Juni 1971 yang diberi nama Puti Pramathana Puspa Seruni Paundrianagari Guntur Soekarnoputri yang juga terjun ke politik dan bergabung dengan PDI Perjuangan. Saat ini menjadi anggota dewan komisi X DPR periode 2009-2014 dan juga menjabat sebagai Wakil Ketua Yayasan Fatmawati dan Ketua Yayasan Wildan.

a. Dunia Politik Guntur Soekarnoputra

Sebenarnya putra sulung Bung Karno, Guntur Soekarnoputra, sempat diisukan untuk menggantikan bapaknya Soekarno sebagai presiden. Namun dalam kenyataannya Guntur tidak berpolitik.[235] Bahkan saat serombongan rakyat mendatanginya, berbagai spekulasi pun berkembang. Sebab ada yang mengatakan, Guntur sudah berjanji kepada Soeharto untuk tidak berpolitik. Sebuah janji yang diikrarkan demi kebaikan dirinya dan masa depan adik-adiknya. Ada pula yang menyebut bahwa Guntur mendapat tekanan luar biasa dari pemerintahan Soeharto untuk "tidak bersuara" (berpolitik) sama sekali.[236] Oleh karena itu dalam kenyataannya, sejarah mencatat bahwa Guntur tidak berpolitik. Kegiatannya hanya pada penyaluran hobi fotografi semata.

Namun sesekali Guntur mampu juga berbicara panjang lebar tentang ayahnya misalnya dalam Forum simposium mengenai Soekarno, yang digelar Universitas Kokushikan, Tokyo, 3 November 2016. Pada saat itu, Pusat Studi Asia-Jepang, Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Kokushikan mengelar simposium dengan

---

[234]*Ibid.*, Nur Janti, 2017.

[235]Daras, Roso. (2016, November 11). *Laporan Wartawan CowasJP dari Jepang (6) Guntur Soekarnoputra Angkat Bicara*. https://www.cowasjp.com/read/1769/20161111/070523/guntur-soekarnoputra-angkat-bicara/.

[236]*Ibid.*, Daras, Roso, 2016, November 11.

pidato utama oleh putri tunggalnya, Puti Guntur Soekarno. Selain mendengarkan pidato Puti, simposium juga menghadirkan empat pembicara: Dua dari Indonesia dan dua dari Jepang.[237]

Singkat kata, dalam pertemuan ini terlihat bagaimana pandangan Guntur terhadap ayahnya. Misalnya pertanyaan Bonnie Triyana yang mengupas usaha de Soekarno isasi oleh presiden Soeharto, menyinggung tentang penempatan sosok Soekarno dalam era Orde Baru yang ditenggelamkan. Dimulai dari tudingan, baik langsung maupun tak langsung, oleh Orde Baru kepada Bung Karno sebagai tokoh yang terlibat dalam peristiwa Gerakan 30 September. Guntur menanggapi khusus pada penggalan "tudingan bapaknya yang dianggap terlibat G-30 -S".

> *"Itu sama sekali salah. Saya tegaskan sekali lagi, tudingan itu tidak betul!" ujar Guntur lantang. Putra sulung Bung Karno itu lantas mengoreksi istilah G-30-S dengan Gestok (Gerakan Satu Oktober). Sebuah gerakan yang terjadi karena adanya oknum-oknum baik di tubuh PKI maupun di tubuh Angkatan Darat, serta adanya intervensi asing.*[238]

Menurutnya, Gerakan mahasiswa yang dimotori Angkatan Darat, adalah satu gerakan masif, terstruktur dan berbiaya besar. Dia berpendapat bahwa Amerika Serikat berada di belakang gerakan penjatuhan Bung Karno. Jadi, ini seperti yang dikatakannya sekaligus menegaskan dan meluruskan sejarah. Bagaimana mungkin Bung Karno yang saat itu masih berkuasa, dituding melakukan aksi makar yang itu artinya menggulingkan dirinya sendiri? Selanjutnya saat Guntur masuk ke materi presentasi Dadan, yang menyoroti pentingnya aspek pendidikan. Guntur mengatakan bahwa memang benar pendidikan itu penting. Akan tetapi, ada yang lebih penting dari sekadar pendidikan, yaitu pendidikan karakter bangsa, *nation and character building*. Bung Karno melakukan itu kepada bangsa

---

[237]*Ibid.*
[238]*Ibid.*

Indonesia. Dengan demikian, meski dalam usia muda dan baru merdeka, bangsa Indonesia bisa segera bangkit dari bangsa inlander menjadi bangsa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Menurutnya dalam politik, yang tidak kalah penting adalah pembangunan jaringan dan kekuatan. Bung Karno sering mengistilahkan dalam gerakan politiknya dengan istilah machtsvorming, atau pembentukan kuasa atau kekuatan. Dalam konteks politik dunia, Bung Karno lantas melakukannya dengan menghimpun negara-negara Asia-Afrika menjadi sebuah kekuatan untuk mencapai tujuan bersama. Ketika itu, tahun 1955, bangsa-bangsa Asia dan Afrika ditambah Amerika Latin, berhimpun dan menjadi sebuah kekuatan baru di antara hegemoni Barat dan Timur.

Selain itu, Guntur juga menyinggung soal hakikat kemerdekaan. Hakikat inti dari kemerdekaan sebuah bangsa adalah Trisakti, yang lagi-lagi merupakan ajaran Bung Karno. Yaitu: (1) Berdaulat di bidang politik, (2) Berdikari di bidang ekonomi, dan (3) berkebudayaan yang berkepribadian. Kemudian Guntur berpendapat, apakah Indonesia sudah merdeka? Kalau pengertiannya berhasil menjadi negara dan lepas dari penjajahan, mungkin jawabnya sudah. Akan tetapi, belum berhasil menjalankan Trisakti demikian pendapat Guntur.[239]

Karena itu, Trisakti harus terus diperjuangkan. Bukan hanya oleh bangsa Indonesia, tetapi oleh seluruh bangsa di dunia. Sebab, esensi kemerdekaan itu menurut Guntur adalah Trisakti itu. Kemudian anggapan bahwa "Bung Karno benci kepada Amerika Serikat". Guntur menanggapi, bahwa "Bung Karno tidak benci kepada Amerika Serikat. Bung Karno hormat, cinta, dan bersahabat dengan rakyat Amerika Serikat. Yang Bung Karno benci adalah pemerintahannya dengan adanya kasus tertentu.

---

[239]*Ibid.*

Guntur mengisahkan pada satu masa, di mana Indonesia membutuhkan bantuan. Bantuan yang tidak lain adalah utang luar negeri. Pada saat itu, Amerika Serikat bersedia mengulurkan bantuan (baca: hutang luar negeri), tetapi dengan syarat-syarat politik. "Nah, dalam rangka teguh pada pendirian Trisakti itulah, Bung Karno menolak mentah-mentan bantuan yang bersyarat. Keluarlah kata-kata Bung Karno yang terkenal, *go to hell with yor aid*".

Kemudian yang terakhir yang dijelaskan Guntur adalah mengenai ideologi Bung Karno. Menurutnya, ideologi Bung Karno bukan Pancasila, bukan Islam. Ideologi Bung Karno adalah marhaenisme. Bung Karno beranggapan, pisau analisa yang tajam dalam ideologi yang digunakannya ada tiga. Pertama, historis-materialistis; kedua, geopolitik; dan ketiga tentang psikologi massa. Adonan dari ketiga pisau analisa itulah yang digunakan Bung Karno dalam kebijakan politik, sosial, dan budaya, seperti yang dikatakannya.

Karena itulah, Bung Karno pernah mengatakan, "Di dalam cita-cita politikku, aku adalah seorang nasionalis. Di dalam cita-cita sosial, aku adalah seorang sosialis. Dan di dalam cita-cita sukmaku, aku sama sekali theis. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa".[240]

b. Anak Guntur: Puti Kobarkan Rasa Nasionalisme

Tidak semua orang bisa menjaga dan memelihara rasa nasionalisme, tapi hal itu tak berlaku buat Puti Guntur Soekarno Putra. Putri tunggal Guntur Soekarno Putra, salah seorang putra mantan Presiden Soekarno. Dalam usianya yang masih terbilang muda, Puti demikian nama yang sering disapa untuk memanggilnya terus kobarkan rasa nasionalisme yang telah mendarah daging dalam kehidupannya.[241]

---

[240]*Ibid.*

[241]Admin. (2013, Desember). Puti Kobarkan rasa Nasionalisme. *Kuningan* Terkini. https://www.kuninganterkini.com/index.php/politik/637-puti-kobarkan-rasa-nasionalisme.html.

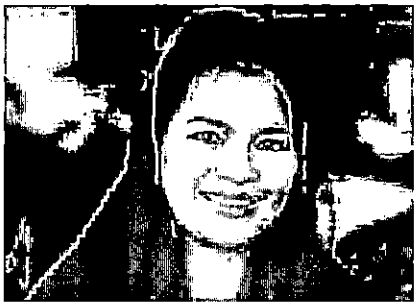

Gambar 3.7 Puti Pramathana Puspa Seruni Paundrianagari Guntur Soekarnoputri

sumber: https://www.kuninganterkini.com

Puti bercerita banyak tentang kehidupannya yang senantiasa mengaktualisasikan rasa nasionalismenya di berbagai kegiatan dan kehidupan sehari-harinya. Seperti yang disebutnya dalam sebuah wawancara:

> *Mungkin karena kami diajarkan oleh orangtua untuk menghormati para pejuang bangsa yang telah berkorban untuk tanah air, jadinya rasa nasionalis ini sudah mendarah daging dalam diri kami," ungkap perempuan kelahiran 26 Juni 1971 ini kepada.*[242]

Puti mengaku sedikit menyesali apa yang dialami bangsa Indonesia belakangan ini. Seharusnya, Bangsa Indonesia tak harus terpuruk, jika semua elemen bangsa lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi ataupun golongan tertentu.

Sebagai salah seorang cucu dari Founding Father, Puti merasa sangat bangga dan keadaan itu tak menjadikannya merasa terbebani karena harus memikul tanggung jawab dan menjaga nama besar keluarga Bung Karno. Seperti yang dikatakannya:

> *"Saya rasa ini sebuah anugerah ya buat kami.....tutur lulusan FISIP Universitas Indonesia ini. Semua ajaran yang diberikan*

[242]*Ibid.*

oleh orangtuanya kata Puti, menjadikannya lebih peka terhadap pernderitaan yang dialami oleh sebagian masyarakat. Hal itulah yang mendorongnya untuk terus berupaya membantu dengan segenap kemampuan yang ia miliki dengan berbagai kegiatan sosial. Ini saya lakukan sebagai wujud rasa rasa cinta terhadap tanah air, tentunya dengan bantuan keluarga saya yang lain."

Pada saat sambung Puti, dirinya tengah sibuk di berbagai kegiatan di yayasan milik keluarga besar Bung Karno yang menyangkut kepedulian keluarga Bung Karno dan apresiasinya terhadap rasa nasionalisme. Apa yang saat ini dikerjakannya, tak lepas dari peran keluarga besar Bung Karno, terutama cucu-cucu Bung Karno.

Berkomentar tetang perempuan Indonesia, Puti dengan semangat menjelaskan, masih ada beberapa perempuan yang kebablasan dalam mengaktualisasikan arti kesetaraan. Menurutnya, perempuan tetaplah perempuan yang memiliki kodrat yang berbeda dari laki-laki. Akan tetapi di luar itu, perempuan di Indonesia juga belum mendapatkan porsi yang cukup dalam mendapatkan hak-haknya. Untuk itu, Ia mengingatkan, perempuan Indonesia tak perlu takut untuk bisa maju dan memperjuangkan hak-haknya.

***

2. Keluarga Megawati Soekarnoputri

Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri atau umumnya lebih dikenal sebagai Megawati Soekarnoputri atau disapa dengan panggilan "Mbak Mega" lahir di Yogyakarta 23 Januari 1947. Megawati memulai pendidikannya, dari SD hingga SMA di Perguruan Cikini, Jakarta. Setelah lulus SMA, pernah belajar di dua Universitas, yaitu Fakultas Pertanian, di Universitas Padjadjaran,

Bandung (1965-1967) dan Fakultas Psikologi di Universitas Indonesia (1970-1972), namun tidak sampai selesai.[243]

Gambar 3.8 Megawati, Presiden Indonesia ke-5, Masa Jabatan, 23 Juli 2001 – 20 Oktober 2004

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Megawati_Soekarnoputri

Pada tanggal 1 Juni 1968, Megawati menikah dengan seorang pilot AURI, yaitu Surindro Supjarso di Jalan Sriwijaya, Jakarta. Akan tetapi kebahagiaan Megawati tidak berlangsung lama, ketika sedang hamil anak keduanya Mohammad Prananda, suaminya bersama awak pesawat Skyvan T-70 dikabarkan jatuh di Biak, Irian Jaya pada tahun 1970. Dari hasil pernikahannya dengan Surindro Supjarso, Megawati dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Mohammad Rizki Pratama dan Mohammad Prananda.[244]

[243]Sumarno, 2002, *Megawati Soekarnoputri: Dari Ibu Rumah Tangga sampai Istana Negara* (Jakarta: PT. Rumpun Dian Nugraha), hlm. 6.

[244]*Ibid.*, Sumarno, 2002.

Gambar 3.9 Perkawinan Megawati- dengan Surindro Supjarso, menghasilkan dua putra Mohammad Rizki Pratama dan Mohammad Prananda Prabowo, Yang ditengah adalah Puan Maharani, dan yang di samping Mega adalah Taufik Kemas

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Megawati_Soekarnoputri

Dua tahun setelah peristiwa tersebut, tepatnya pada tanggal 27 Juni 1972 Fatmawati menikah dengan pengusaha asal Mesir yang bernama Hassan Gamal Ahmad Hassan di Sukabumi, Bandung. Akan tetapi, pasangan ini Cuma sempat resmi satu setengah jam karena legalitas pernikahannya dibatalkan. Hal ini dikarenakan nasib suami pertamanyanya Surindro Supjarso yang saat itu belum ditemukan kepastiannya, apakah masih hidup atau sudah meninggal.[245]

Setelah mendapat kepastian bahwa suaminya memang telah meninggal, Megawati akhirnya menikah dengan Taufik Kiemas yang merupakan seorang aktivis GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional

[245]*Ibid.*, Sumarno, 2002.

Indonesia) pada bulan Maret tahun 1973 di Panti Perwira, Jalan Prapatan, Jakarta Pusat. Dari hasil pernikahnya dengan Taufik Kiemas, Megawati dikarunia seorang putri yang kemudian diberi nama Puan Maharani yang lahir pada hari kamis 6 September 1973 di Jakarta.[246]

Gambar 3.10 Pasangan Taufik Kiemas, Megawati Dikarunia Seorang Putri yang Kemudian Diberi Nama Puan Maharani

sumber: Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Megawati_Soekarnoputri

Pada tahun 1987, Megawati terjun ke dunia politik dengan menjadi wakil ketua PDI (Partai Demokrasi Indonesia) cabang Jakarta Pusat. Dua tahun kemudian, Megawati menjadi anggota DPR RI. Selanjutnya epatnya tanggal 23 Juli 2001 anggota MPR

[246]Ahmad Bahar, 1996, *Biografi Politik Megawati Soekarnoputri* (Yogyakarta: Pena Cendekia), hlm. 87.

secara aklamasi menempatkan Megawati duduk sebagai Presiden RI ke-5 menggantikan KH Abdurrahman Wahid. Megawati menjadi presiden hingga 20 Oktober 2003.[247]

Setelah habis masa jabatannya, Megawati kembali mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilihan presiden langsung tahun 2004. Megawati mengalami kekalahan (40% : 60%) dalam pemilihan umum presiden 2004 tersebut dan harus menyerahkan tonggak kepresidenan kepada Susilo Bambang Yudyoyono, mantan menteri Koordinator pada masa pemerintahannya.[248]

Taufik Kiemas

Dr. (HC) H. Muhammad Taufiq Kiemas (lahir di Pulau Pisang, Pesisir Barat, Lampung, 31 Desember 1942 – meninggal di Outram, Singapura, 8 Juni 2013 pada umur 70 tahun) adalah seorang negarawan dan politikus Indonesia. Ia menjabat sebagai Ketua MPR-RI periode 2009–2014, tetapi di tengah masa jabatannya, ia meninggal dunia pada 8 Juni 2013. Beliau adalah suami dari Presiden ke-5 Republik Indonesia, Megawati Soekarnoputri.

Taufiq lahir dari pasangan Tjik Agus Kiemas dan Hamzathoen Roesyda. Ayahnya berasal dari Sumatra Selatan, sedangkan ibunya seorang Minangkabau. Ia merupakan penghulu kaum keluarga ibunya di Kanagarian Sabu, Batipuh Ateh, Tanah Datar, Sumatra Barat, dengan gelar Datuk Basa Batuah.[249] [250] Taufiq mengenyam pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya dan tergabung aktif dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, semasa ia mahasiswa.[251]

---

[247]Rusdi Moctar, 2002, *Megawati Soekarnoputri Presiden Republik Indonesia* (Depok: PT. Rumpun Dian Nugraha), hlm. 89.

[248]*Ibid.*, Rusdi Muctar, 2002.

[249]Datuk P. P. Simulie, Mesin Ketik Tua, 2005.

[250]Taufik Kiemas Menerima Gelar Datuk Basa Batuah" Liputan6.com, 22 Desember 2003, (diakses 18 Juli 2015).

[251]Irawan, Dhani, (8 Juni 2013). "Jejak Kesetiaan Politik Taufiq Kiemas". Detik.com, (diakses 9 Juni 2013).

Taufiq Kiemas memulai karier politiknya ketika di bangku mahasiswa dengan bergabung sebagai anggota GMNI. Kemudian, ia bergabung dengan Partai Demokrasi Indonesia dan terpilih sebagai anggota DPR/MPR-RI pada tahun 1992.

Gambar 3.11 Taufik Kiemas

http://torafashion.blogspot.com/2013/06/suami-megawati-taufiq-kiemas-meninggal.html

Selama masa Orde Baru, karier politiknya banyak dikebiri oleh pihak penguasa. Namun kariernya mulai tumbuh setelah rezim Soeharto tumbang. Pada pemilu 1999, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan) keluar sebagai pemenang. Kemenangan ini mengantarkan istrinya menjadi Wakil Presiden dan kemudian Presiden Indonesia kelima. Kini sebagai salah satu tokoh penting di partai, ia menjabat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Pusat (Deperpu). Ia kembali terpilih menjadi anggota DPR periode 2009–2014 dari PDI-Perjuangan untuk Daerah Pemilihan Jawa Barat II.

Sebagai politikus terkemuka, banyak penulis yang mengulas karier politik Taufiq Kiemas, di antaranya ialah karya Derek Manangka yang berjudul "*Jurus Dan Manuver Politik Taufiq Kiemas: Memang Lidah Tak Bertulang*" yang terbit pada tahun 2009.

Taufiq Kiemas menderita gangguan jantung dan ginjal. Ia pernah menjalani operasi pemasangan alat pacu jantung di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta pada Oktober 2005 dan dirawat selama dua minggu lebih.[252] Pada 17 Desember 2011, ia menjalani operasi pergantian baterai alat pemacu jantung di Rumah Sakit Harapan Kita.[253]

Setelah menjalani perawatan di Singapore General Hospital, Singapura, pada hari Sabtu, 8 Juni 2013 pukul 19.05 waktu setempat, Taufiq Kiemas meninggal dunia di Singapore General Hospital akibat sakit jantung.[254] Jenazahnya dishalatkan di hanggar Landasan Udara Halim Perdanakusuma[255] sebelum dimakamkan secara militer pada 9 Juni 2013 di Blok M 114, Taman Makam Pahlawan Kalibata di samping makam kedua orang tuanya.

3. Keluarga Rachmawati Soekarnoputri

Dyah Pramana Rachmawati Soekarnoputri adalah anak ketiga Presiden Soekarno dan Fatmawati yang lahir di Jakarta, 27 September 1950. Dyah Pramana Rachmawati Soekarnoputri memperoleh pendidikan di SD dan SMP di Perguruan Cikini, Jakarta. SMA di Ursula, Jakarta. Kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di UI (Universitas Indonesia), akan tetapi tidak selesai.[256]

Pada tahun 1969, Rachmawati Soekarnoputri menikah dengan seorang dokter yang bernama Martomo Pariatman Marzuki. Saat menikah, Soekarno yang sedang ditahan di wisma Yasso diizinkan untuk menghadiri pernikahan putri ketiganya tersebut. Akan tetapi, pernikahan Rachmawati Soekarnoputri dengan Martomo

---

[252]Taufiq Kiemas Rentan dengan Alat Pacu Jantungnya" di Kompas.com.

[253]"Trimedya Panjaitan: Taufiq Kiemas Jalani Operasi Ganti Baterai" di detik.com.

[254]Taufiq kiemas wafat setelah dirawat di Singapura.

[255]Jenazah Taufiq Kiemas Disalatkan di Halim, diakses dari situs TribunNews tanggal 10 Juni 2013.

[256]Arifin Suryo Nugroho, *Op. Cit.*, hlm.. 249.

Marzuki tidak berlangsung lama, pada tanggal 19 September 1972 mereka bercerai. Pada tahun 1974, Rachmawati menikah kembali dengan seorang aktor yang bernama Dicky Suprapto. Dari hasil pernikahanya dengan Dicky Suprapto, Rachmawati dikaruniai dua orang putra yang diberi nama Muhammad Mahardika Suprapto dan Hendra Pratomo.[257]

Gambar 3.12 Rachmawati Soekarnoputri

sumber: https://www.merdeka.com/rachmawati-soekarnoputri/

Pada pertengahan tahun 1980, Rachmawati bekerja ke dalam Yayasan Pendidikan Soekarno (YPS) dan menjabat sebagai ketua umum melanjutkan cita-cita Soekarno untuk membangun bangsa melalui bidang pendidikan. YPS juga mendirikan sekolah dari TK, SD, SMP di berbagai wilayah di Indonesia. YPS juga mendirikan Universitas Bung Karno (UBK) di Jakarta pada tahun 1983 yang akhirnya diresmikan pemerintah pada tanggal 25 Juni 1993.[258]

Dari semua saudaranya, Rachmawati paling dekat dengan kedua orang tuanya, terutama ayahnya. Oleh karena itu, Rachmawati

[257]*Ibid.*

[258]*Ibid.*, hlm. 249.

kemudian menulis buku yang berjudul *Bapakku Ibuku: Dua Manusia yang Kucinta dan Kukagumi pada tahun* 1984 dan diterbitkan oleh Garuda Metropolitan Press. Buku ini berkisah tentang riwayat kehidupan bapak dan ibunya.[259] Pada tanggal 29 Agustus 2002, Rachmawati terjun ke dunia politik dengan mendirikan *Partai Pelopor* dan menjabat sebagai ketua umumnya.

Gambar 3.13 Sampul Buku *Bapakku Ibuku,* Karangan Rachmawati

sumber: https://www.goodreads.com/book/show/16134036-bapakku-ibuku

Selanjutnya dalam pemilu 2004, Rachmawati melalui Partai Pelopor yang dibantu Eko Suryo Santjojo dan Ristiyanto berhasil memperoleh tiga kursi di DPR. Pada tanggal 11 April 2007, Rachmawati dilantik sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden dan melepaskan diri dari Partai Pelopor dan bersumpah untuk mengikuti aturan sebagai anggota pertimbangan Presiden.

[259]*Ibid.*

Gambar 3.14 Diah Mutiara Sukmawati Soekarnoputri

sumber: https://www.gatra.com/detail/news/457738/

4. Keluarga Sukmawati Soekarnoputri

Diah Mutiara Sukmawati Soekarnoputri lahir di Jakarta pada tanggal 26 Oktober 1951. Sukmawati Soekarnoputri Menempuh pendidikan sekolah Rakyat (setara Sekolah Dasar) lulus pada tahun 1964 dan SMP lulus tahun 1967 di Perguruan Cikini Jakarta.

Gusti Pangeran Haryo Sudjiwo Kusumo

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkoenagoro IX atau lebih dikenal dengan Mangkoenagoro IX dilahirkan di Surakarta pada tanggal 18 Agustus 1951. Beliau adalah putra laki-laki kedua dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagoro VIII dan Raden Ajeng Sunituti atau Gusti Kanjeng Putri Mangkoenagoro VIII. Pada masa remaja, Mangkoenagoro IX bernama Gusti Pangeran Haryo Sudjiwo Kusumo yang merupakan suami Sukmawatipertama kemudian bercerai.[260]

[260]KGPAA Mangkoenagoro. (2017, Juni 5). Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkoenagoro IX (1988 – sekarang).

Gambar 3.15 GPH Phaundra Jiwo Kusumonegoro, Anak Tertua Hasil Perkawinan Sukmawati dengan Sudjiwo Kusumo

sumber: https://hot.liputan6.com/read/4112811/6-potret-paundrakarna-pangeran-keraton-mangkunegaran-yang-multitalenta

Setelah itu Sukmawati Soekarnoputri yang sangat menyukai dunia tari ini kemudian memasuki akademi tari di LPKJ di Jakarta pada tahun 1970 dan selesai pada tahun 1974. Sukmawati kemudian melanjutkan pendidikanya di Universitas Bung Karno sebagai mahasiswa Hubungan Internasional (HI), di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP).[261]

Sukmawati memiliki dua anak hasil pernikahannya dengan Sujiwo, kini Raja Mangkunegaran Solo, KGPAA Mangkunegoro IX. Dua anaknya adalah GPH Phaundra Jiwo Kusumonegoro yang lahir di Jakarta pada tanggal 19 April 1979 dan GRA Agung Putri Suniputri. Pernikahannya dengan Sujiwo berakhir dengan perceraian. Setelah bercerai, Sukmawati menikah lagi dengan Muhammad Helmi. Dari perkawinanya dengan Muhammad Helmi, Sukmawati mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama Putra.[262]

---

[261] *Ibid.*
[262] *Ibid.*

Pada tahun 1998, Sukmawati terjun ke dunia politik dengan menghidupkan kembali Partai Nasional Indonesia (PNI) Supeni yang pernah didirikan Soekarno pada tanggal 4 Juli 1927. Pada tanggal 4 Juli 2000, dalam kongres PNI di Jakarta, Sukmawati Soekarnoputri terpilih menjadi ketua partai. Kemudian, nama Partai diubah menjadi PNI Marhaenisme. Namun, PNI Supeni gagal memenuhi perolehan suara seperti yang ditentukan pada tahun 1999, sehingga tidak bisa mengikuti Pemilu 2004.[263]

Pada tanggal 26 Oktober 2008, Sukmawati mendirikan Soekarno Center yang berlokasi di Desa Tampaksiring, Gianyar, Bali untuk mengembalikan kebesaran nama bapaknya, Soekarno. Di Soekano Center berbagai peninggalan Soekarno dipamerkan baik itu buku-buku maupun foto-foto. Tujuan didirikanya Soekarno Center ini adalah untuk lebih memperkenalkan sosok mantan Presiden Indonesia agar masyarakat lebih mengetahui figur Soekarno.[264]

5. Keluarga Guruh Soekarnoputra

Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra merupakan putra bungsu Soekarno dan Fatmawati yang lahir di Jakarta, pada tanggal 13 Januari tahun 1953. Dunia seni ayahnya mengalir kuat sekali dalam diri Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra, oleh karena itu dari kecil sudah gemar menari dan membaca. Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra menempuh pendidikan SD dan SMP di Perguruan Cikini. Setelah menamatkan pendidikannya di SMA Guruh Soekarnoputtra kuliah di Amsterdam, Belanda untuk mempelajari Arkeologi selama tiga tahun (1974-1977), akan tetapi tidak sampai selesai.[265]

---

[263]*Ibid.*, hlm. 258.
[264]*Ibid.*
[265]*Ibid.*, hlm. 259.

Gambar 3.16 Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra

sumber: https://tokoh.id/wp-content/uploads/2017/07/guruh-soekarnoputra-bio-235x300.jpg

Ketika kembali ke Jakarta, Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra membentuk *band* Guruh Gipsy. Muhammad Guruh Irianto Soekarnoputra yang sangat menyukai seni tari kemudian belajar tari Bedoyo pada Laksminto Rukmi dan Tari Bali pada Agung Mandra I Wayan Diya dan Kompyang.[266]

Selanjutnya, Guruh serius menekuni dunia seni dengan menjadi penata tari dan pencipta lagu. Pada tahun 1976, lagu *Bejana* yang diciptakannya, terpilih mewakili festifal lagu pop internasional di Tokyo. Selanjutnya, tahun 1977 Guruh mendirikan Swara Maharddika. Pada tahun 1998, Swara Maharddika bubar, dan Guruh kemudian mendirikan PT. Gencar Semarak Perkasa, yang murni bergerak di bidang Show Bussines.[267]

Guruh sudah menciptakan lebih dari 100 lagu dan sekitar 100 karya koreografi. Selain itu juga, sudah banyak penghargaan internasional yang telah dianugrahkan kepada Guruh. Salah satunya adalah penghargaan Kawaki dan hadiah Audience Selection untuk

---

[266]*Ibid.*

[267]*Ibid.*, hlm. 261.

lagu *Kembalikan Baliku* yang dibawakan oleh Yopie Latul dalam festival Lagu Pop sedunia di Tokyo, Jepang.[268]

Masa bujangan Guruh diakhiri pada tanggal 24 September 2002 dengan menikahi penari asal Uzbekistan yang bernama Sabina Guseynova. Akad nikah berlangsung di Masjid Kucha, Taskent, ibukota Uzbekistan, yang bertindak sebagai saksi mempelai pria adalah Ricky Budrani, rekan Guruh dari Jakarta. Sementara itu, saksi mempelai putri adalah Migora, sahabat Sabina. Sebagai mas kawin, Guruh menyerahkan Al-Qur'an dan buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, serta buku aotobiografi Presiden Soekarno, *Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* yang ditulis Cindy Adams. Guruh menyerahkan kedua buku tersebut agar istrinya mengetahui sejarah dan cita-cita bangsa Indonesia.[269] Melalui perjalan hidup kelima putra-putri Soekarnoputra dan Fatmawati yang semuanya sukses, menunjukkan bahwa walaupun Fatmawati selalu dipenuhi oleh berbagai kesibukan dan tanggung jawab terhadap negara terkait perananannya sebagai ibu negara, dalam hal pendidikan anak-anaknya tidak pernah dilupakan. Dalam setiap kesempatan Soekarno dan Fatmawati selalu meluangkan waktu untuk mendidik dan memberi perhatian dengan penuh kasih sayang kepada semua anaknya.

---

[268]*Ibid.*

[269]Guruh Soekarno Menikahi Putri Uzbekistan", *Kompas*, 25 Mei 2002.

4

KETERKAITAN FATMAWATI DENGAN RANAH MINANGKABAU

A. Masa Kecil Fatmawati

1. Masa Kecil yang Susah

Sebagaimana yang diketahui, banyak orang yang menulis Fatmawati sebagai putri tunggal pasangan Hassan Din[270] dan Siti Khadijah, disebutkan pula bahwa pada waktu melahirkan Fatmawati, tiada terkira penderitaan yang dialami oleh Siti Khadijah, oleh karena itu dia memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Sesaat setelah kelahiran, Fatmawati adalah nama yang diilih dari nama yang dipersiapkan, yaitu Fatmawati yang berarti bunga teratai.[271]

Seiring berjalannya waktu, Fatmawati tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik dengan rambut di kepang. Masa kecil Fatmawati penuh dengan keprihatinan, karena ayahnya berhenti bekerja di perusahaan Borsumij (perusahaan Swasta Belanda) sebagai

[270]Informasi ini simpang siur, karena kurangnya data atau informasi, apalagi oleh media massa. Informasi dari keluarga kerajaan Indrapura mengatakanFatmawati bersaudara lima orang tapi itu dari istri Hasan Din yang lain, dan dari Siti Chadijah hanya Fatmawati.

[271]Rahman, Vanny El, 2020, https://lampung.idntimes.com/.

"Klerk",[272] – karena lebih mencintai tanah airnya – kemudian memilih bekerja sebagai aktivis Muhammadiyah.[273] Dampak penurunan ekonomi keluarga Hassan Din sangat terasa karena di Muhammadiyah tidak memberikannya gaji yang cukup untuk menafkahi keluarganya seperti ketika dia bekerja di Borsumij. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, Hassan Din berdagang dan mencoba menjajaki beberapa pekerjaan baru. Akan tetapi, hal itu tidak segera membawa dampak positif untuk keluarganya. Dalam situasi ekonomi yang serba kekurangan itulah, Fatmawati menjalani masa kecilnya.[274]

Fatmawati muda tumbuh di tengah keluarga yang sederhana dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Setiap sore, dia menimba ilmu Alquran dari kakeknya, Datuk Basaruddin.[275] Melihat kesulitan yang dihadapi oleh keluarganya, Fatmawati pun kemudian turut meringankan beban kedua orang tuanya dengan membantu menjajakan kacang bawang yang digoreng oleh ibunya atau menunggui warung kecil di depan rumahnya. Di samping itu walaupun perekonomian keluarganya mengalami kekurangan, tidak menyurutkan Fatmawati untuk belajar di sekolah.[276] Pendidikan yang diperoleh Fatmawati berasal dari pendidikan formal dan nonformal.[277]

---

[272]setara dengan bagian tata usaha. Sedangkan Siti Chadijah, ibu rumah tangga. Gaji Hasan cukup untuk memiliki rumah yang terletak di pasar Malbro, Kota Bengkulu, pusat kerisedenan Belanda masa itu.

[273]*Ibid.*, hlm. 17.

[274]Serihartati, 2013.

[275]*Op. Cit.*, Rahman,Vanny El, 2020, https://lampung.idntimes.com/.

[276]Serihartati, 2013.

[277]Jalaluddin, 2002, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 202. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk di dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan.

Pendidikan nonformal berasal dari keluarga. Salah satu fungsi penting keluarga adalah menjadi pusat pendidik budi pekerti karena lingkungan keluargalah yang pertama-tama mempersiapkan anggotanya untuk berprilaku sesuai dengan budaya dan harapan masyarakat, di mana individu tersebut berada.[278]

2. Soekarno Mendapat Perhatian Masyarakat Bengkulu

Pada awal kedatangan Bung Karno di Bengkulu, masyarakat ingin tahu siapa orang diasingkan Belanda dan ingin mengenal lebih dekat Bung Karno. Karena keakraban dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya, Bung Karno mendapat dua orang pembantu, yaitu Mu'in berasal dari Sunda dan Fadil berasal dari daerah Lebong.[279]

Selama pengasinganya di Bengkulu Bung Karno sering kali berkeliling kota untuk mengenal lebih dekat keadaan Bengkulu. Dengan demikian, Bung Karno mulai dikenal banyak orang. Dalam berbagai pertemuan, Bung Karno dan Inggit sering di undang oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah.

Bahkan Bung Karno pernah mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang mengajarkan untuk mencintai tanah air. Bung Karno juga sering berkunjung ke beberapa masjid sehingga ia pernah merancang pembangunan sebuah masjid yang terletak di tengah kota Bengkulu, bernama Masjid Jamik, pembangunan masjid ini adalah swadaya masyarakat. Hingga sekarang, masjid Jamik menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bengkulu dan menjadi salah satu tujuan wisata sejarah yang dikunjungi oleh wisatawan di kota Bengkulu.

---

[278]Serihartati, 2013.

[279]Kaskuser, 2013, Desember 12. [Surat Terbuka] Soekarno Indonesia Merdeka The Movie. https://m.kaskus.co.id/show_post/52a8c304feca178b0c8b46d7/37/-.

Pada saat Bung Karno menepati rumah tahanannya, rumah itu selalu dijaga petugas kepolisian Belanda. Pergaulan ini melahirkan pendidikan informal di lingkungan pergaulan kepolisian Belanda maupun keluarga. Siapapun tamu yang datang terlebih dahulu harus melapor dan minta izin kepada petugas penjagaan. Ruang gerak Bung Karno selalu dibatasi. Meskipun demikian, Bung Karno Masih lolos untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh politik lainya, seperti Husni Thamrin, Hamka dan Kiai Haji Mansyur.

3. Pertunjukan Sandiwara

Seperti halnya di daerah lain, di Bengkulu Bung Karno juga mendirikan kelompok sandiwara. Gagasan Bung Karno untuk mendirikan sandiwara ini disambut baik oleh teman-teman dekatnya. Perkumpulan sandiwara yang dibentuk Bung Karno itu bernama *"Tonsel Kalimutu"*, semua pemainnya adalah laki-laki.

Tempat latihan sndiwara ini dilakukan di rumah kediaman Bung Karno di Anggut. Selain itu, latihan sandiwara juga diadakan di sekolah Muhammadiyah. Lakon-lakon yang dipentaskan adalah sebagai berikut:[280]

a. Dr. Pengiblis Syaitan.
b. Kisah cinta istri seorang Komandan Pertugis di Endeh.
c. Lowis Pareire Kumi Toro, yang menceritakan si Putri Cantik Rendo. Putri tersebut berambut keemasan yang panjangnya sampai tujuh meter.
d. Rainbow.
e. dan Cut-cut Bee.

Naskah-naskah yang dipentaskan diciptakan oleh Bung Karno sendiri, begitu juga yang melatih. Latihan dan pementasan tersebut digunakan oleh Bung Karno sebagai jembatan untuk berkomunikasi

[280]*Ibid.*

dengan para pemuda dan kawan-kawannya yang berada di luar rumah tahanan. Jalinan komunikasi tersebut, merupakan senjata yang ampuh untuk meneruskan perjuangannya melawan penjajahan Belanda.

Dengan adanya kegiatan sandiwara di rumah Bung Karno, maka masyarakat banyak berkunjung, baik untuk latihan maupun sekadar untuk melihat-lihat. Salah seorang yang berkunjung ke rumah Bung Karno pada tahun 1938 adalah Hasan Din.

Hasan Din adalah seorang pedagang sayur di kota Curup dan juga menjadi pemimpin Muhammadiyah di Curup. Hasan Din ingin bersilahturrahmi dengan Bung Karno. Sebelum keberangkatannya ke Bengkulu, Hasan Din menulis surat terlebih dahulu. Dalam surat ia menyatakan ingin bertemu dengan Bung Karno. Pada hari yang ditentukan, Hasan Din sekeluarga berangkat ke Bengkulu dan menginap di rumah keluarganya. Baru keesokan harinya, mereka menuju rumah Bung Karno.

Keberangkatan Hasan Din disertai Istri (Siti Khadijah) dan anaknya yang bernama Fatmawati. Dengan menaiki Delman (dokar) mereka tiba di rumah Bung Karno. Pembicaraan antara Bung Karno dengan Hasan Din tentang masalah perjuangan dan pergerakan. Setelah pembicaraan selesai giliran Fatma yang ditanya oleh Bung Karno, tentang sekolahnya. Fatmapun menjelaskan bahwa ia tidak sekolah, hanya aktif dalam perkumpulan Nasyatul Aisyah di Curup. Bung Karno pun kembali menanyakan apakah Fatma bersedia masuk sekolah RK Vakschool bersama Ratna Juami (anak angkatnya). Bung Karno juga menyatakan bahwa dia akan menjamin semua yang penting jika Fatma mau sekolah.[281]

Semenjak itu, Fatma tinggal di Bengkulu, sedangkan Hasan Din bersama keluarga kembali ke Curup. Hari berganti begitupun bulan dan tahun, akhirnya Fatma dapat menyelesaikan sekolahnya

---

[281] *Ibid.*

di Bengkulu. Sementara teman-teman dekat Bung Karno sering berkunjung untuk membicarakan segala sesuatunya, di antara teman-teman Bung Karno yang sering berkunjung dan mendatangi rumah di *Anggut Atas,* di samping Hasan Din, ada Abdul Manaf, Bachtiar karim dan Abdullah dan lainnya. Dari mulai hal sederhana yaitu cara makan dan mandi, menerima sesuai dengan tangan kanan, mengucapkan terima kasih jika diberikan sesuatu sampai dengan prilaku yang lebih kompleks sifatnya, seperti mengenal dan mampu menerapkan ajaran dan nilai-nilai sosial dan budaya.[282]

Sementara itu dari segi agama adalah anggota keluarga diajarkan bagaimana sholat atau sembahyang dan juga berdoa dan aturan-aturan yang lainnya sesuai dengan agama yang dianut. Jadi, fungsi keluarga adalah sebagai pusat penerusan norma yang mengajarkan supaya anggota keluarganya bisa menyesuaikan dan mengembangkan diri, sehingga anggota keluarganya bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan nilai sial dan budaya dan agama yang berlaku. Artinya, adalah di dalam keluargalah anak yang dilahirkan sebagai mahkluk biologis dipersiapkan untuk pertama kalinya menjadi makhluk yang berbudaya. Ayah Fatmawati, Hassan Din merupakan tokoh masyarakat yang religius di Bengkulu, mendidik Fatmawati dengan ajaran Islam, maka tidak heran jika Fatmawati sedari kecil sudah pandai mengaji dan memanjatkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.[283]

Perlu juga dijelaskan bahwa, pendidikan formal yang ditawarkan Soekarno, adalah pendidikan sekolah dasar di HIS (Hollands Inlanche School) kepada Fatmawati. Sebelumnya pada saat berumur 6 tahun Fatmawati sekolah di *Sekolah Gadang*, akan tetapi oleh ayahnya dipindahkan ke HIS karena sistem pengajaran

---

[282]Soerjono Soekanto, 1982, *Sosiologi, Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 89. Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar, yang diidam-idamkan masyarakat. Agar nilai-nilai sosial itu dapat tercipta dalam masyarakat, maka perlu diciptakan.

[283]Serihartati, 2013.

dan mata pelajaran yang diajarkan di HIS jauh lebih baik. Pada saat Fatmawati berumur 15 tahun, karena ketidaan biaya, Fatmawati terpaksa meninggalkan bangku sekolah saat duduk di kelas V HIS.[284]

Kondisi kehidupan keluarga yang mengalami krisis keuangan inilah salah satu hal yang menentukan dan memengaruhi karakter Fatmawati ke depannya dan hal ini kemudian berpengaruh pada kehidupannya setelah berkeluarga khususnya ketika hidup sebagai isteri Soekarno. Setelah tidak bersekolah, hari-hari Fatmawati sering dihabiskan untuk membantu pekerjaan norma sosial dengan sanksi-sanksi sosial. Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama ibunya. Selain itu, ia juga aktif berorganisasi sebagai anggota pengurus Nasyiatul Aisyah. Walaupun demikian, keinginan Fatmawati untuk meneruskan sekolah sebenarnya masih ada, akan tetapi karena tidak ada biaya serta tidak ingin membebani ayahnya, Fatmawati lebih memilih tidak memaksakan kehendaknya. Mengenai keinginan bersekolah tersebut, Fatmawati pernah mengatakan demikian:

> *"Aku tidak mau dan tidak pernah membebani ayahku untuk membayar uang sekolahku. Aku pasrah kepada Tuhan jadi apa nasibku gerangan dikemudian hari".*[285]

Dari petikan kalimat di atas, tercermin bahwa keinginan Fatmawati untuk bersekolah sangat kuat. Hal ini mencerminkan bahwa Fatmawati memiliki kepribadian yang mandiri dan bijaksana. Ia tidak ingin memaksakan kehendaknya bersekolah dan memilih untuk membantu meringankan beban kedua orang tuanya. Watak dan kepribadian Fatmawati yang mandiri dan bijaksana tersebut merupakan hasil dari pengaruh lingkungan dan gen dari kedua orang tuanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh

---

[284]Fatmawati, *Loc., Cit.* hlm. 33.
[285]Fatmawati, *ibid.*, hlm. 30.

Wiliam Stern dengan teori konvergensi yang mengatakan bahwa pembentukan kepribadian atau perkembangan individu itu tidak bisa lepas dari pengaruh keturunan atau gen (endogen) maupun lingkungan (eksogen), di mana kedua-duanya memainkan peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang.[286]

Teori konvergensi Wiliam Stern tersebut, dapat dilihat pada diri Fatmawati yang merupakan seorang putri seorang tokoh Muhammadiyah di Bengkulu yang mendidik Fatmawati sejak masih kecil dengan didikan Islam yang kuat. Selain itu, kepekaan Fatmawati terhadap kemiskinan yang dialami oleh keluarganya membuatnya menjadi pribadi yang mandiri dan tegas dalam berprinsip. Kepribadiannya yang mandiri bahkan sudah tampak meskipun usianya masih belia yaitu ketika berusia 7 tahun, Fatmawati pergi ke rumah sakit sendiri untuk memeriksakan penyakit yang menyerang kakinya akibat gigitan nyamuk. Karena tidak ingin merepotkan ayah dan ibunya, Fatmawati memberanikan diri untuk pergi sendiri.[287]

B. Pro dan Kontra tentang Negeri Asal Ayah dan Ibu Fatmawati

1. Antara Bengkulu dan Sumatera Barat

Politikus PDIP Arteria Dahlan menyebut cucu Presiden RI pertama Soekarno, Puan Maharani, adalah orang Minang. Keturunan Minang sendiri biasanya diperoleh dari sisi ibu, lalu bagaimana sebenarnya garis turunan Puan jika ditelusuri hingga neneknya, Fatmawati?[288]

Sepupu yang juga penjaga rumah Fatmawati, Marwan Amanadin (Marwan Din), berpendapat sebaliknya dan dia bercerita soal garis

---

[286]Bimo, Wagito, 1980, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi), hlm. 52.

[287]Fatmawati, *Op. Cit.*, hlm. 23.

[288]Supandi, Hery. (2020, April 9). *Puan Disebut Orang Minang, Begini Garis* Turunan dari Fatmawati Sukarno. https://news.detik.com/berita/d-5159943/puan-disebut-orang-minang-begini-garis-turunan-dari-fatmawati-sukarno.

turunan istri Soekarno itu. Menurut Marwan Din, Fatmawati merupakan putri tunggal dari pasangan Hasan Din dan Siti Khadijah yang berdarah asli Bengkulu. Namun tentang pendapatnya Fatmawati adalah orang Bengkulu di ragukan sebagai berikut.

> *"Fatmawati gadis asli dari melayu Bengkulu begitu pula dengan kedua orang tuanya,"*[289] *kata Marwan.....*

Menurutnya Hasan Din sendiri beristri dua, dan saudara Fatmawati ada lima orang lagi, dan pada wawancara tanggal 21-08-2021 itu pula, beliau menjelaskan bahwa istri kedua Hasan Din itu orang Padang.

Puan Maharani pun pernah menyebut dirinya punya ikatan dengan Sumbar dan merasa pulang kampung ketika datang ke ranah Minang saat menjabat sebagai Menko PMK pada 2017.[290]

> *"Sehingga datang ke Ranah Minang bagi kami adalah pulang ke kampung halaman," tutur Puan.*

Selanjutnya, tokoh Sumatera Barat, Buya Mas'oed Abidin mengungkapkan bahwa Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri dan juga anaknya Puan Maharani mempunyai darah Minang sebagai berikut.[291]

> *"Megawati itu anak Fatmawati, itu orang Minang. Siapa bilang dia orang Bengkulu? Dia orang Pesisir Selatan yang merantau ke Bengkulu," ucap Buya Mas'oed seperti dikutip dari kumparan.com, Kamis (3/9/2020). Masoed menjelaskan orang Minang memegang adat matrilineal, yaitu mengatur garis keturunan berasal dari pihak ibu. Fatmawati yang merupakan istri Soekarno adalah anak Hasan Din dan Siti Khadijah yang merupakan keturunan Putri Indrapura, salah seorang keluarga raja dari Kesultanan Indrapura,*

---

[289]*ibid.*

[290]*Ibid.*

[291]Sonia. (2020, April 9). Puan Maharani dan Megawati adalah Orang Minang. Padangkita. https://padangkita.com/puan-maharani-dan-megawati-adalah-orang-minang/.

Pesisir Selatan, Sumatra Barat. Begitu juga Puan Maharani, anak dari Taufik Kiemas yang ibunya, Hamzathoen Roesyda, adalah berdarah Minangkabau. Dia merupakan penghulu kaum keluarga ibunya di Kanagarian Sabu, Batipuh Ateh, Tanah Datar, Sumatra Barat, dengan gelar Datuk Basa Batuah.

Menurut Lukman, (2020) juga seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, merujuk pada garis keturunan sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, maka Megawati Soekarnoputri dan Puan Maharani adalah orang Minangkabau.[292 293]

Gambar 4.1 Puing-puing rumah Siti Khadijah, di Pasir Ganting, Indrapura, survey oleh tim penulis tgl. 25-08-2021 di Indrapura. Yang terlihat tungku kembar yang dibuat dari bata dan semen dan bagian atasnya datar

Menurutnya, meskipun dilahirkan di Bengkulu, Fatmawati adalah anak kandung Siti Khadijah dan Hasan Din, yang berasal dari Indrapura, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Hasin Din adalah kerabat dekat dengan kerajaan Muku-muko dari kesultanan Indropuro. Begitu juga Siti Khadijah, nenek kandung Megawati, juga

[292]Lukman, Alex Indra & Ahmad Kiflan Wakik, (2020, September 4). Megawati Dan Puan, Anak Kandung Minangkabau. https://rmol.id/read/2020/09/04/450990/megawati-dan-puan-anak-kandung-minangkabau.

[293]Alex Indra Lukman Ketua DPD PDI Perjuangan Sumatera Barat.

berasal dari kaum kerabat kesultanan Indropuro, (**catatan penulis:** anggapan bahwa Siti Khadijah ini perlu diverifikasi kembali).

Hasan Din dan Siti Khadijah melaksanakan perkawinannya di Indropura dengan tatacara adat Minangkabau. Setelah itu, mereka merantau ke Bengkulu. Di Bengkulu lahirlah Fatmawati. Kemudian Soekarno bertemu Fatmawati sekitar tahun 1938, ketika ia dibuang Belanda sebagai tahanan politik ke Bengkulu antara tahun 1938-1942.[294]

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, Soekarno dengan rombongan kecil dari Bengkulu melakukan perjalanan panjang ke Padang melalui Mukomuko. Soekarno sempat tinggal beberapa lama di Mukomuko dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Padang. Di Padang, Soekarno tinggal sekitar 3 bulan di sebuah rumah di Jalan Ahmad Yani No. 12.[295] Megawati Soekarnoputri adalah Presiden Republik Indonesia kelima (2001-2004), dan merupakan wanita Minangkabau pertama yang menjadi Presiden negara ini.

Setelah kandas dengan perkawinan pertamanya karena suaminya meninggal, Megawati Soekarnoputri kawin lagi dengan Taufiq Kiemas, yang asal juga dari Sumatera Barat kelahiran Pesisir Barat, Lampung, 31 Desember 1942.

Untuk menyambung kembali mata rantai kekerabatan dengan nagari leluhurnya, Taufiq Kiemas kemudian diangkat menjadi penghulu kaum Sikumbang, Nagari Sabu, Tanah Datar dengan gelar Datuak Basa Batuah. Untuk malewakan gelar Datuak Basa Batuah yang sudah terlipat (terbenam) selama seratus tahun, perayaannya dilaksanakan secara adat di Instana Pagaruyung, Batusangkar, dan sekaligus memberi gelar Puti Reno Nilam untuk Megawati Soekarnoputri.

---

[294]*Ibid.*, Lukman, Alex Indra & Ahmad Kiflan Wakik, 2020.

[295]Rumah tersebut berdasarkan Surat Keputusan Walikota Padang tahun 1998 ditetap sebagai salah satu cagar budaya Kota Padang, dengan nomor inventaris 33/BCB-TB/A/01/2007.

Dari pasangan Taufiq Kiemas Datuak Basa Batuah dan Megawati Soekarnoputri Puti Reno Nilam lahirlah seorang putri yang diberi nama Puan Maharani. Tahun lalu, Puan Maharani dilantik menjadi Ketua DPR-RI periode 2019-2024, dan merupakan perempuan Minangkabau pertama yang menjabat sebagai ketua lembaga tinggi negara tersebut. Megawati Soekarnoputri Puti Reno Nilam, dan anaknya Puan Maharani, adalah penerus sejarah ketohonan Minangkabau di pentas Republik Indonesia.[296]

2. Penjelasan Perwakilan dari eks Kerajaan Indrapura, Kabupaten Pesisir Selatan

Beberapa penjelasan di bawah ini adalah hasil narasi dari tayangan video dari beberapa orang yang dianggap mewakili daerah eks keturunan keluarga kerajaan Indrapura Kab. Pesisir Selatan dan anggota DPR Pessel dan RI. Di antaranya adalah Puti Ina dan suaminya Marjohan, Ajufri (anggota DPR Pessel), Arteria Dahlan (anggota DPR RI), dan Riswan Ahong presenter dalam video tersebut. Narasi tersebut adalah sebagai berikut ini.

a. Penjelasan Puti Ina (Keturunan Raja-raja Indrapura)

Berikut penjelasan dari Puti Ina, generasi ke-4 dari puti Lelaretna dari eks kerajaan Indrapura. Beliau membacakan silsilah asal muasal Megawati dan anaknya Puan Maharani. Menurutnya, Megawati adalah generasi kelima dari sultan Hidayat adik Puti Lenaretna, sesuai dengan yang termuat dalam silsilah Tambo Kerajaan Indrapura. Megawati dan anak-anak cucunya adalah keturunan dari Kerajaan Indrapura.[297] Lihat gambar 4.8 bagan tentang silsilah keturunan raja dan puti eks kerajaan Indrapura.

---

[296]*Ibid.*

[297]Aulia,Sagita. (t.t.). Bongkar Silsilah Keturunan Fatmawati, Megawati, Puan Maharani, Dan Kerajaan Indrapura Yang Tenggelam, Rekaman Video [Mp4]. Diambil 10 Februari 2020, dari https://web.facebook.com/100025357102512/posts/77141394038 0502/?sfnsn=wiwspwa&d=w&vh=i&funlid=vRQu8lxwflHMaaSj&_r dc=1&_rdr.

Gambar 4.2 Puti Ina, Generasi ke-4 dari Puti Lelaretna Kerajaan Indrapura Mukomuko

sumber: (Aulia,Sagita, Rekaman Video)[298]

Gambar 4.3 Marjohan (Suami Puti Ina)

b. Marjohan (Suami Puti Ina)

Penjelasan ini kemudian diperkuat dengan penjelasan lain oleh Marjohan suami Puti Ina. Beliau adalah salah seorang (mungkin Datuk Kerajaan Indrapura) yang menjelaskan kedatangan 20 rombongan dari Pariangan (Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat) sebagai cikal-bakal penduduk Indrapura yang asli. Yang oleh Ampera Salim disebut kedatangan orang darek seperti *Pariangan Padang Panjang* delapan keluarga (*salapan di tangah*). Kemudian dari Sungai Pagu, datang enam keluarga (*anam di hilia*) dan dari daerah lain datang pula enam keluarga pula (*anam di mudik*). Jadi seluruhnya

[298]Rekaman Video Puti Ina CS dari pewaris kerajaan Indrapura lama.

.ada duapuluh keluarga yang dianggap sebagai cikal bakal orang asli Indrapura, meskipun pada hakekatnya di Indrapura saat itu ada juga ada orang yang berasal dari keturunan Malaka, Bugis dan Jawa. Akan tetapi semuanya menginduk kepada yang asli tersebut. Seperti yang dikatakannya *"Terbang menumpu, hinggap mencengkram"*.[299]

c. Penjelasan Aljufri, S.H., M.A. (Anggota DPR Pessel)

Gambar 4.4 Aljufri, S.H., M.A.

"Silsilah kerajaan Indrapura ini sungguh tergambar dan terlihat secara nyata oleh seluruh rakyat di Pesisir Selatan ini."

d. Penjelasan Arteria Dahlan, S.T, S.H., M.H., Anggota DPR RI. Periode 2019-2024

Gambar 4.5 Arteria Dahlan, S.T, S.H., M.H.

[299]*Ibid.*

Arteria Dahlan sebagai anggota DPR RI periode (2019-2024), menjelaskan sebagai berikut.

> *Saya ingin sampaikan bahwanya, Ibu Megawati itu orang Minang, sebab ibu Fatmawatinya juga orang Pesisisr Selatan. Orang Indrapura itu yaitu tempatnya orang-orang di atas Bengkulu, jadi ada saatnya keluarga ini merantau, dan merantaunya ke daerah bawah yaitu ke Bengkulu.*

e. Penjelasan Ronald, A. MD. Anggota DPR Pesisir Selatan (Cucu dari Kerajaan Indrapura)

Gambar 4.6 Ronald, A. MD., Anggota DPR Pesisir Selatan

Ronald A. MD. Anggota DPR Pesisir Selatan menambahkan penjelasan sebagai berikut:

> *"Di mana Uni Puan dan Bunda Megawati adalah salah satu penganut Muhamadiyah, Betul-betul darahnya orang Kesultanan Indrapura."*

f. Penjelasan Riswan Ahong (Presenter)

Pertama Fatmawati adalah anak cucu dari kerajaan indrapura, khususnya Kerajaan Mukomuko karena orang tuanya Fatmawati adalah keturunan Kesultanan Indrapura yang hijrah ke Moko-muko, salah satu keluarga dari kesultanan Indrapura di Pesisisr Selatan, Sumatera Barat.

Mengapa Hasan Din dan Siti Khadijah hijrah ke Bengkulu? Hal ini disebabkan Sultan Indrapura yang memerintahkan adik-adiknya untuk secepat mungkin keluar dari indrapura di masa itu, sebab ada salah satu dari menantu dari anggota kerajaan saat itu (Rusli yang diangkat Belanda menjadi Raja) bermain mata dengan belanda, dan menjadi pengkhianat.

Oleh karena itu, Sultan memerintahkan adik-adiknya pergi dari Indrapura secepat mungkin supaya bisa diamankan, lalu lari ke daerah Bengkulu.

g. Penjelasan dari Puti Ina tentang Ranji Keluarga Kerajaan sampai ke Generasi Fatmawati

Fatmawati maupun Puan Maharani, adalah keturunan langsung dari adik Puti Lelaretna, yaitu Sutan Hidayat Kerajaan mukomuko yang kawin dengan supik kecik dari Bengkulu.

Menurut istilah atau nama Indrapura, adalah nama yang indah dan terdapat di mana-mana. Ada *Siak Sri Indrapura* di Riau, *Indrapura Air Putih* di Batubara, atau *Indrapuri* di Aceh. Pahang yang kita kenal sekarang dulu bernama *Indrapura*, termasuk ibukota Champa (Vietnam) yang juga disebut *indrapura*.

Nama-nama tempat India kunopun, banyak memakai nama Indrapura. Artinya lebih kurang tempat bertahta "raja Indra" (raja tertinggi), demikian pernah ditulis budayawan prolifik Emran Djamal Datuak Mudo.

Dalam buku Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* (1981), tertulis bahwa kesultanan Indrapura jadi pumpunan teks setebal 652 halaman tersebut.

Gusti Asnan (ahli sejarah) dalam buku *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera* (2007), juga membicarakan Indrapura sebagai pelabuhan penting penghasil lada hitam (merica) dan emas.

Dalam buku yang lain, Kerajaan Indrapura (2013), Gusti Asnan (editor) bersama antara lain Yulizal Yunus dan Muhapril Musri, mengkaji sistem pemerintahan Indrapura.

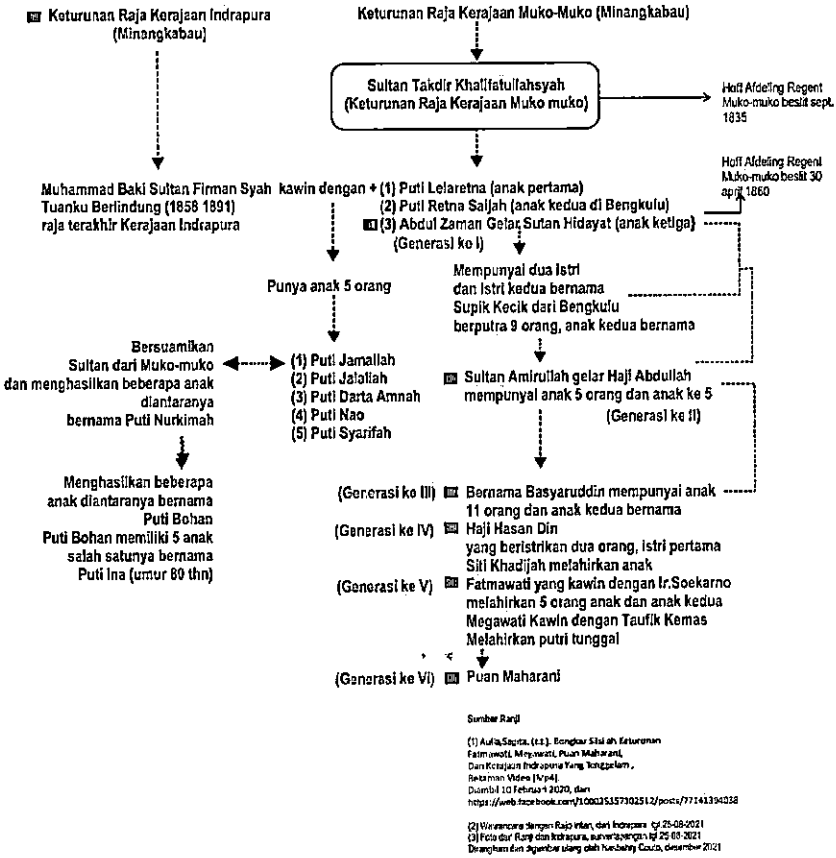

Gambar 4.7 Ranji Keturunan Kerajaan Indrapura dan Mukomuko, sumber (rekaman video Penjelasan dari Puti Ina Tentang Ranji Keluarga Kerajaan sampai ke generasi Fatmawati, digambar 2020 dan direvisi 2021 oleh Nasbahry C.)[300]

[300]Rekaman video dari Aulia,Sagita. (t.t.). Bongkar Silsilah Keturunan Fatmawati, Megawati, Puan Maharani, Dan Kerajaan Indrapura Yang Tenggelam, Rekaman Video [Mp4]. Diambil 10 Februari 2020, dari https://web.facebook.com/100025357102512/posts/77141394038.

3. Surver dan Wawancara di Pesisir Selatan

a. Penjelasan Pak Ahmad (Wawancara tanggal 21-08-21)

Keturunan Minang dua lapis, istilah ini dapat di pakaikan kepada Puan Maharani, sebab baik dari pihak ayah dan ibunya yang keturunan minang (Megawati dan Taufik Kemas), neneknya juga (Fatmawati) keturunan Minang.

Menurut pak Ahmad, Puan maharani adalah keturunan Minang, sebab ayahnya adalah keturunan minang, Pak Marwan din sendiri merupakan pamannya Megawati.

Hasan Din ayahnya Fatmawati berasal dari Mukomuko, daerah Mukomuko juga merupakan Kawasan Daerah Minang (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya karena konflik dengan belanda keturunan raja Indrapura ini mengungsi ke Mukomuko).

Menurut pak Ahmad, pada zaman lampau di daerah Bengkulu terdapat dua pengaruh budaya, di mana setengahnya dipengaruhi oleh budaya Sumatera Barat dan lainnya dipengaruhi oleh budaya Sumatera Selatan. Artinya, pengaruh Indrapura yang atau budaya Minang juga sampai ke daerah Bengkulu.

Gambar 4.8 Wawancara dengan Pak Ahmad 21-08-21 di Bengkulu

b. Pendapat Pak Ahmad tentang Ranji Kerajaan Indrapura

Ranji Indrapura itu sebenarnya terputus-putus dan dipegang oleh beberapa orang salah satunya, yaitu Rajo Intan.

Perang Belasting 1903 (perang antara Indrapura, Kerinci, dan Belanda), perang ini yang merupakan awal kehancuran dari Indrapura, awalnya Belanda ingin menguasai Indrapura dan Kerinci dikarenakan komoditas perdagangan yang dimilikinya.

Raja terkenal di Indrapura Marah Muhammad Bakhir (1860-1891) gelar Sutan Firmansyah, disebut-sebut sebagai ***Tuangku Balindo***, makamnya di Boga Tandikek.

Beliau kemudian menceritakan bahwa ketika Marah Muhammad Bakhir (Marabaki) meninggal –yang kematiannya itu dikabarkan karna Racun – Belanda kemudian mengadakan pertemuan untuk mencari penggatinya Marabaki, di sinilah Belanda mulai merekayasa dengan cara menyogok orang-orang untuk memilih Rusli (Menantu dari Marabaki), lalu diskenariokan lah bahwa Rusli ini merupakan kemenakan Marah Baki bukan Menantu Marah Baki, sehingga menyebabkan Indrapura menjadi Kacau.

Setelah Marah Baki meninggal pada tahun 1891, Belanda menyusun skenario agar Rusli menjadi penggantinya dengan sebutan Tuangku Regen dengan gelar Sutan Muhammad Syah pada tahun 1892.

Di sinilah Belanda mulai menagih janji untuk menakhlukkan daerah Kerinci, sehingga menimbulkan kekacauan di Indrapura dan berakhir dengan kehancuran Indrapura dan Kerinci, sehingga menghancurkan hubungan antara Kerinci, Bengkulu, dan Indrapura.

Melalui pengaruh Rusli, Indrapura kemudian dinggap sebagai Pengkhianat dikarenakan dekat dengan Belanda. Pada saat itu, Indrapura terjadi prokantra, yaitu yang pro Belanda dan yang pro kepada Kerinci.

Mukomuko punya kerajaan sendiri, terjadinya perang saudara dengan Indrapura dikarenakan pengaruh dari Inggris.

Menurut pak Ahmad, Kekurangan dari ranji Indrapura itu sendiri karena tidak ditampilkan berdasarkan urutan yang jelas angkanya (tahunnya?), sehingga tidak jelas seseorang itu maksudnya keturunan yang ke berapa.

c. Wawancara dengan Marwan Din (Paman Megawati)

Seperti yang diketahui, Marwan din (Marwan Amanadin?) adalah salah satu dari saudara Fatmawati, oleh karena itu beliau adalah paman Megawati. Dalam wawancara tanggal 21-08-2021, beliau menjelaskan bahwa Rumah Hasan Din sendiri berada di Bengkulu, lebih tepatnya di rumah Fatmawati, (catatan penulis: rumah orang tua Fatmawati yang asli adalah di lokasi Bank BNI Bengkulu sekarang, dan rumah dan tanah itu sudah dijual). Rumah Fatmawati, yang sekarang menjadi museum sebenarnya adalah rumah kediaman kakek Fatmawati yang bernama.

Menurut Marwan Din, dan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Hasan din meninggal sekitar tahun 1976, dari mudanya Hasan Din sudah aktif di Muhamadiyah.

Gambar 4.9 Wawancara dengan Marwan Din (Paman Megawati)

Sumber wawancara tgl.21-8-2020 di rumah museum Fatmawati

Tentang Hildawati Maulana Hasan Din

Hildawati adalah adik Fatmawati anak Hasan Din dari istri kedua, sedangkan Fatmawati sebenarnya anak dari Hasan Din dari istri pertama yakni Siti Khadijah. Fatmawati adalah anak satu-satunya atau anak tunggal dari pasangan Hasan Din dan Siti Khadijah. Hilda menyebut ayahnya itu memiliki 4 orang istri.[32]

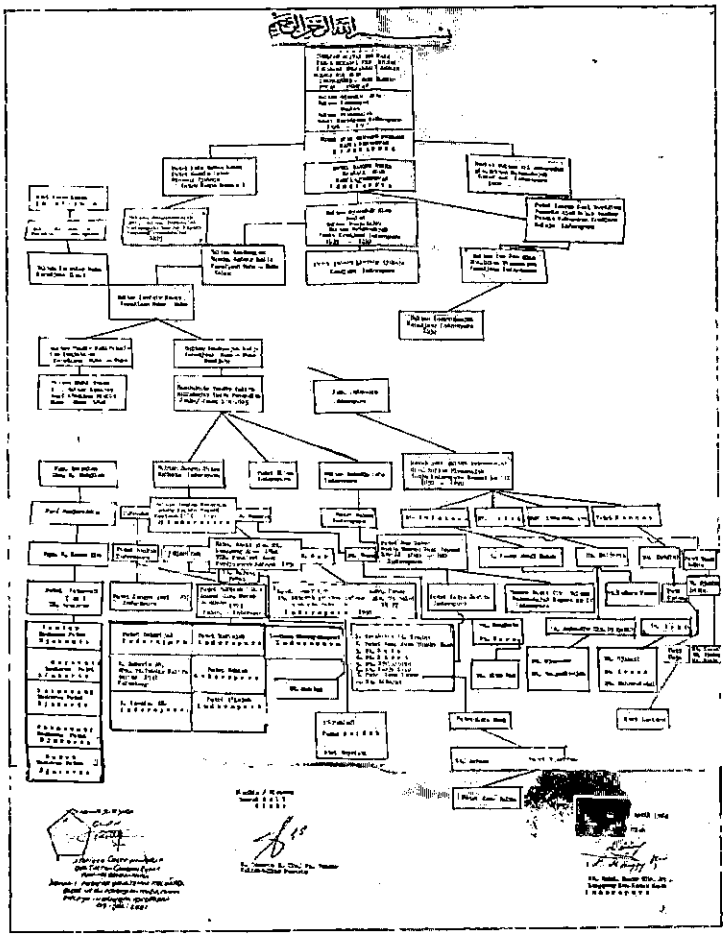

Gambar 4.10 Ranji Keturunan Kerajaan Indrapura dan Mukomuko

sumber (copy survey lapangan 21-08-2021) ke Indrapura

[301]Lihat tulisan Carminanda, Keaslian rumah Fatmawati Soekarno di Bengkulu dipertanyakan https://bengkulu.antaranews.com/berita/92778/keaslian-rumah-fatmawati-soekarno-di-bengkulu-dipertanyakan.

Hasan Din tinggal di sini sekitar 1915 dan juga rumah ini dibangun sekitar 1915 (mungkin oleh kakek Fatmawati), Hasan Din sendiri menurut Marwan Din, berasal dari Bengkulu.[302] Menurut Marwan, sesudah dengan Khadijah ; Hasan Din kawin lagi dengan orang Padang kemudian beranak yang bernama Hildawati yang kemudian mengelola Yayasan Fatmawati beralokasikan di Jakarta Pusat.

Menurut Marwan Din, Siti Khadijah berasal dari Pesisir Selatan[303] jadi pernyataan ini bisa menjadi kontoversial.

Menurut Marwan Din, Hasan Din ini tidak berasal dari Mukomuko, kabar yang menyebabkan kalau Hasan Din dianggap berasal dari Mukomuko yaitu, adanya faktor Politik yang terjadi pada saat itu. Dulunya Hasan Din ini, berpindah-pindah hingga akhirnya dia berada di Kroi, dikarenakan beliau juga seorang pengusaha. Hasan Din beradik kakak ada 11 Orang, Hasan Din merupakan anak kedua dari 11 bersaudara, bapak Hasan Din ini bernama Basarudin.

Raja-raja Kerajaan Inderapura

Periode Kerajaan Air Pura (800 - 1100 M)

Kerajaan Air Pura didirikan oleh bangsawan pendatang di tanah Inderajati lama yang berasal dari India - Turki. Raja pertamanya bernama Zatullahsyah, adik kandung Hidayatullahsyah.

Berikut nama-nama atau gelar-gelar raja pada masa ini:

1) Sultan Zatullahsyah;
2) Sultan Iskandar Johansyah, putra Zatullahsyah Sultan Maharaja Alif, putra Hidayatullahsyah Rajo Tuo, putra Gulumi atau keponakan Iskandar Sultan Ramadunsyah, anak Raja Tuo Sultan Bahrunsyah, anak Ramadunsyah.

[302]Pendapat seperti ini dicatat saja terlebih dahulu, dan memerlukan validitas dan komparasi dengan pendapat lainnya.

[303]Catatan penulis, berarti beliau adalah orang Bengkulu Selatan dan Fatmawati sebagai anaknya juga orang Bengkulu Selatan jika dilihat dari kacamata matrilineal. Menurutnya asal Siti Khadijah lebih tepatnya di daerah Kroi (Dulunya daerah ini juga termasuk wilayah Bengkulu), nama kampungnya Pulau Pisang.

3) Sultan Tarafal Bahilsyah, anak Bahrunsyah
4) Tengku Dusi (Reno Jamilan), adik dari Sri Indo Jalito
5) Sultan Mansursyah, anak Tuno Suli dan Reno Jamilan
6) Sultan Inayatsyah, anak Reno Tuo dengan Hasan atau keponakan dari Mansursyah.
7) Sultan Khairullahsyah (Cindurmato), anak Kembang Bandari, cucu dari Gadis Jamilan
8) Sultan Iskandar Bagagar Alamsyah, anak HairullahsyahSultan Firmansyah, anak Iskandar Bagagar Alamsyah Sultan Nurmansyah, anak Firmansyah Sultan Usmansyah, anak Firmansyah
9) Sultan Muhamadsyah /Mardhu Alam, anak Nurmansyah
10) Sultan Mohamadsyah (Ngoh –Ngoh), anak Hartini binti Sultan Usmansyah
11) Sultan Muzafarsyah, anak Sarifah binti Sultan Usmansyah Periode Kerajaan Indrajati (1100 - 1500 M)
12) Indrayana, seorang putra mahkota yang melarikan diri dari Sriwijaya karena ia berganti agama menjadi muslim.
13) Sultan Indrasyah Galomatsyah, putra dari Indrayana Dinasti Jamalul Alam:
14) Sultan Sri Maharajo Dirajo Muhyiddinsyah Sultan Muhammadsyah, Sultan Sri Maharajo Dirajo Alamsyah, Sri Sultan Firmansyah
15) Sultan Daulat Alamsyah,
16) Sultan Usmansyah Sultan Muhammadsyah (Tuanku Berdarah Putih),
17) Sultan Firmansyah Sultan Mandaro Putih gelar Tuanku Hilang di Parit,
18) Sri Sultan Muhammadsyah (Marah Muhammad Ali Akbar Sultan Muhammadsyah).

Dinasti lain:

1) Sultan Iskandar Alam Daulat, Sultan Alam Mughatsyah, di Aceh ada Mughayatsyah.
2) Sultan Bagagar Alamsyah
3) Sultan Usmansyah Sultan Muhammadsyah,
4) Sultan Jamal al-Alam Sultan Maradu Alamsyah, kembali memakai gelar Jamalul Alam
5) Sultan Alidinsyah
6) Sultan Samejalsyah keturunan Putri Gembalo Intan anak Sultan Alidinsyah raja Indrapura (1513).
7) Sultan Baridinsyah (1520),
8) Dang Tuanku Sultan Remendung(1520 - 1524, makamnya di Bukit Selasih Batangkapas.

Periode Kesultanan Inderapura (1500 - 1824 M)

1) Sultan Iskandar Johan Berdaulatsyah
2) Sultan Usmansyah Sultan Firmansyah (1534 - 1556),
3) Sultan Jamalul Alam YDD Sultan Sri Gegar Alamsyah Sultan Muhammadsyah (1560),
4) Sultan Zamzamsyah Sultan Muhammadsyah, 1600-1635, Sultan Khairullahsyah Sultan Muhammadsyah (1635-1660), Sultan Bangun Sri Sultan Gandamsyah,
5) Sri Sultan Daulat Pesisir Barat, Sultan Inayatsyah (1640), Sultan Mazafarsyah (1660-1687), Marah Amirullah Sultan Firmansyah.
6) Sultan Muhammad Ali Akbar gelar Raja Adil (1680),
7) Marah Akhirullah Sultan Muhammadsyah (w.1838). Sesudah ini 2 kali Inderapura dipimpin seorang Ratu
8) Puti Rekna Candra Dewi.
9) Puti Rekna Alun (Tuanku Padusi Nan Gapuak), Sultan Syahirullahsyah Sultan Firmansyah (1688-1707),
10) Sultan Zamzamsyah Sultan Firmansyah Tuanku Pulang Dari Jawa berhubungan dengan Kesultanan Jogyakarta (1707-1737).
11) Sultan Indra Rahimsyah Sultan Muhammadsyah Tuanku Pulang Dari Jawa II (1774-1804),
12) Sultan Inayatsyah Sultan Firmansyah, 1804-1840, Sultan Muhammad Jayakarma (1818 - 1824) Sultan Takdir Khalifatullah Inayatsyah

Periode Regen (1824 - 1911, Zaman Hindia - Belanda)

1) Abdul Muthalib Sultan Takdir Khalifatullahsyah (kemudian menajdi regen di Mukomuko, pensiun 1870).
2) Regen Marah Yahya Ahmadsyah (1825-1857),
3) Regen Marah Muhammad Arifin (1857-1858),
4) Regen Marah Muhammad Baki Sultan Firman Syah (1858-1891),
5) Regen Marah Muhamamd Rusli Sultan Abdullah (1891 - 1911).

Sumber: Kesimpulan Dari berbagai Sumber

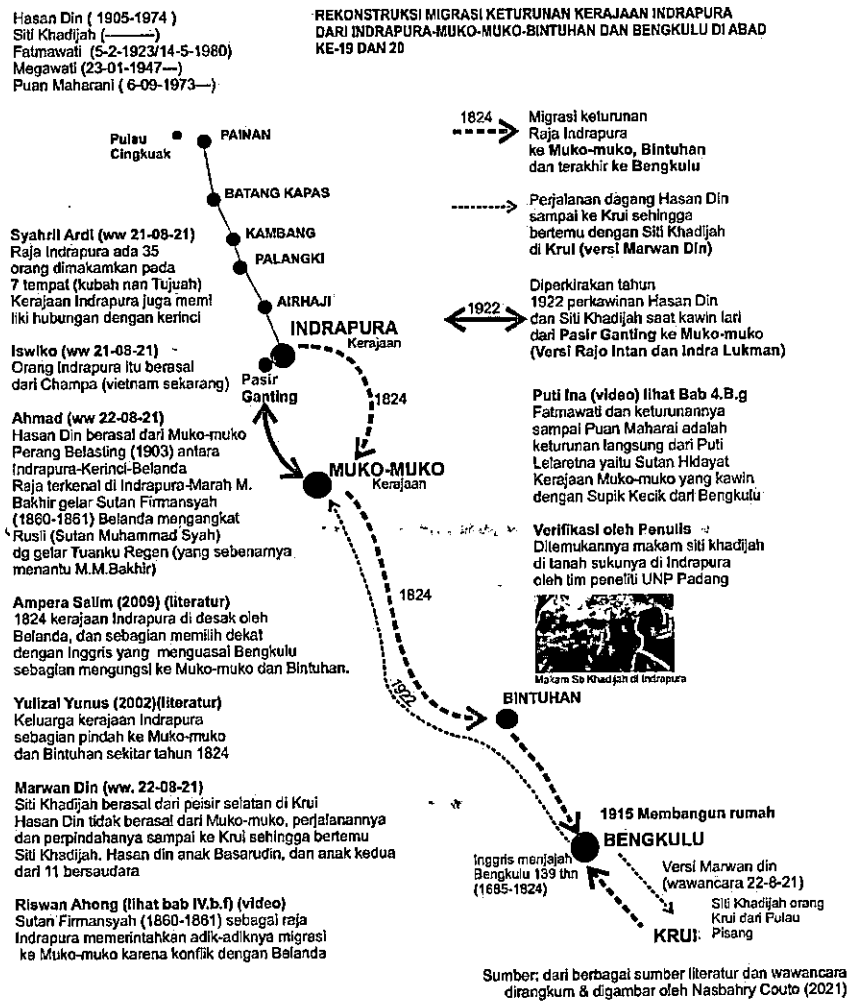

Gambar 4.11. Rekonstruksi Migrasi Keturunan Kerajaan Indrapura dari Indrapura-Mukomuko-Bintuhan dan Bengkulu di Abad Ke-19 dan 20

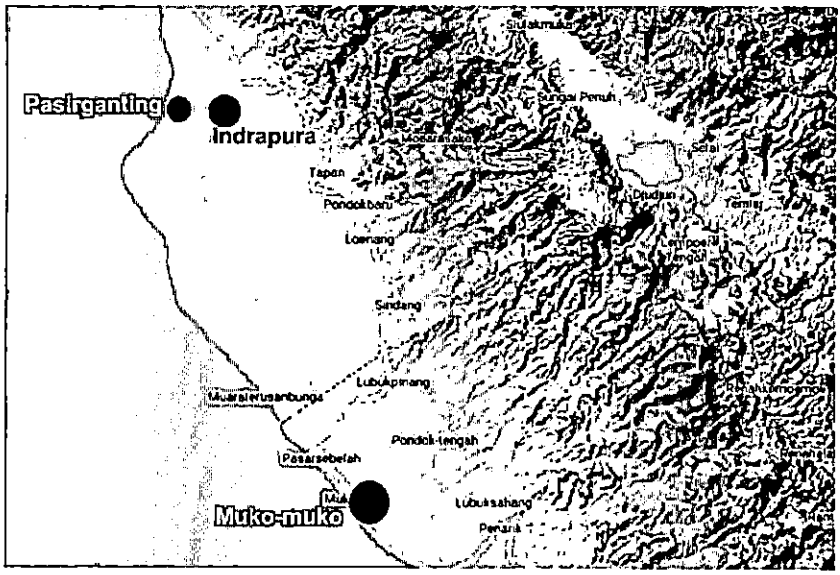

Gambar 4.12 Lokasi yang ditunjuk oleh Rajo Intan antara Pasir Ganting, Indrapura dan Mukomuko

Sumber .Google.maps

5

MASA REMAJA DAN BERTEMU DENGAN SOEKARNO

A. Cuplikan Buku "*Catatan Kecil Bersama Bung Karno*"

Bulan Februari ini, Ibu Fatmawati Soekarno berusia 96 tahun.[304] Keluarga Nawra bersama komunitas Blogger Bengkulu, membuat twibbon untuk mengenang kelahiran Ibu yang berasal dari kota Bengkulu ini. Ibu Fatmawati bukan saja sebagai istri dari Bung Karno, tetapi beliau juga seorang penjahit bendera Merah Putih dan Alhamdulillah juga sudah mendapatkan gelar sebagai pahlawan Nasional."

Di Bengkulu, rumah kediaman Bu Fatmawati juga masih terjaga dan terpelihara dengan baik. Beberapa tempat umum juga sudah diberi nama dengan nama Fatmawati. Seperti bandara Fatmawati Bengkulu dan banyak tempat lain yang bernama Fatmawati. Pada momentum itu, banyak penulis termasuk keluarga Nawra juga ikutan *#Nulisserempak#*[305] bersama komunitas *Blogger Bengkulu,*

[304]Terhitung 23 Februari 1923-2019 (96 tahun).

[305]Komunitas Blogger untuk menulis Sarana menulis di blog sangatlah efektif untuk memberikan informasi tersebut.

menulis mengenai Ibu Fatmawati. Dengan tujuan agar makin banyak tersebar informasi mengenai Ibu Fatmawati, mengenai sejarah dan kisahnya dengan harapan akan banyak pula pembaca yang ingin mengetahuinya. Apalagi untuk generasi masa depan yang akan mencari akses informasi lewat digital. Dengan demikian, bagian bab dan tulisan ini sebagai besar juga diambil dari buku Fatmawati, (1985) *Catatan Kecil Bersama Bung Karno*. Yang diterbitkan oleh Yayasan Bung Karno.

Gambar 5.1 Fatmawati, dengan Ayah dan Ibunya

sumber: (Tribunnewss-3-10-2020)

Seperti yang telah ditulis sebelumnya, pada buku *Catatan Kecil Bersama Bung Karno* itu, ditulis bahwa Fatmawati adalah pertama

dan tunggal pasangan suami- istri Hasan Din dan Siti Khadijah di kota Bengkulu, Bengkulu Selatan. Dalam buku ini, ibu Fatmawati menuliskan kota Bengkulu, merupakan bagian dari Sumatera Selatan.

Hal ini tentu ada benarnya karena dahulu Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari provinsi Sumatera Selatan.

Gambar 5.2 *Cover* Buku Fatmawati, Catatan Kecil Bung Karno

sumber: https://www.keluarganawra.com/2019/02/masa-remaja-fatmawati-dan-mulai-kenal-bung-karno.html

Ayah Fatmawati mengambil Siti Khadijah sebagai istri setahun sebelumnya, dengan restu dan pilihan keluarganya, sesuai dengan adat yang berlaku pada waktu itu. Fatmawati menceritakan bahwa ayahnya adalah seorang yang taat beragama. Berterima kasih

apabila mendapat rejeki atau syukur dalam hati jika mendapatkan anugerah apa pun. Jika akan memulai sesuatu pekerjaan selalu memohon petunjuk-Nya agar dijauhkan dari godaan percobaan. Ayahnya pernah bercerita padanya bahwa pada malam pengantin, ayah berdoa dengan sebulat hati kepada Tuhan.

Ya Tuhan, hamba-Mu mengucapkan syukur kepada-Mu karena Tuhan telah memberikan teman hidupku. Ya, Tuhan semoga dalam perkawinan kami dianugerahi anak yang sholeh dan berbakti kepada bangsa, dan negara, serta agama. Jika tidak ada gunanya kepada, bangsa, dan tanah air serta agama, hamba rela anakku laki-laki atau perempuan untuk tidak berumur panjang

Fatmawati yang artinya bunga Teratai (lotus) dan panggilan sehari-hari di masa kecil ialah, *Ma*, bukan Fat seperti panggilan yang muncul di kemudian hari. Saat berusia 6 tahun, *Ma* merupakan singkatan dari (Fatma, kemudian ~~Fat~~-"Ma") masuk ke sekolah Gedang (Sekolah Rakyat). Anak-anak waktu itu kalau hendak masuk sekolah disuruh memegang telinga kiri dengan tangan kanan. Jika bisa dijangkau, diterima, jika belum, maka belum dapat diterima di Sekolah Rakyat, saat *itu Ma d*apat diterima.

Kemudian tahun 1930, Fatmawati pindah sekolah menjadi murid HIS (Sekolah Berbahasa Belanda) di jalan Peramuan. Untuk mendapatkan pelajaran agama, di samping mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya juga mengikuti sekolah standar Muhammadiyah, yaitu saat di sore hari yang terletak di jalan Kebun Ros Seperti anak-anak yang lainnya.

Setiap hari dia mendapatkan uang saku, sebesar dua setengah sen. Dengan uang itu dia bisa membeli makanan kesukaannya seperti, nasi uduk, pecel, peyek, cendol, es gunung dan lainnya. Yang berjualan pecel dan peyek adalah ibu-ibu yang berasal dari pulau Jawa. (**catatan penulis:** lihat bab penutup yang menjelaskan bahwa etnis terbanyak di Bengkulu adalah suku Jawa).

Jika ada saat yang terluang, ayahnya suka mengajaknya berkeliling kota Bengkulu boncengan sepeda. Duduklah dia di sepan sambil memegang stang (kemudi sepeda), sedangkan ayah mengayuh sepeda dengan tenang dan memberi; tahu hal-hal yang asing baginya. Seperti gedung; gedung yang megah, kantor-kantor penting, pelabuhan, benteng, atau markas Belanda dan Tapak Paderi. Tapak Paderi adalah bukit dan di puncak ada sebuah tugu peninggalan Inggris. Dari puncaknya kita dapat melihat ke depan dan sejauh mata memandang terlihat lautan luas dan di belakangnya terlihat Benteng Fort Malborough, bekas benteng Sir Stamford Raffles.

Ayahnya juga ingin juga mencari pekerjaan baru, konon sejak aktif di organisasi Muhammadiyah. Ayahnya berhenti bekerja menjadi pegawai kantor Belanda. Otomatis pendapatan keluarga juga menurun. Akhirnya, ayahnya pergi ke Palembang. Untuk sementara waktu, anak-anak menumpang tinggal di rumah kakak ayah. Rumah itu bertingkat dan terbuat dari tanah dan kayu.

Di ibukota Sriwijaya ini Fatmawati melanjutkan sekolahnya ke HIS Muhammadiyah di Bukit Kecil, dan duduk di kelas 4. Setahun kemudian dia sudah duduk di bangku kelas 5. Memang saat itu adalah masa-masa yang menggembirakan. Sebab saat itu, dia disegani oleh teman-teman, mungkin karena aku putri Pimpinan Perserikatan Muhammadiyah.

Gambar 5.3 Tampak Depan Rumah Pengasingan Bung Karno yang Sekarang

sumber: https://mytrip.co.id

Keterangan: Rumah ini menyimpan catatan kisah Sang Proklamator yang saat itu beristrikan Inggit Garnasih. Bangunan utama 9 X 18,5 m ini, memiliki teras depan dan belakang, ruang tamu, ruang kerja, 2 kamar tidur. Bangunan yang sekarang kita lihat sudah mengalami beberapa renovasi dan penggantian bagian yang rusak. Di halaman belakang, ada sumur tua yang airnya dipercaya bikin awet muda.

Akhirnya, kota Palembang yang panas dan ramai itu, di tinggalkannya. Mereka pindah ke Kota Curup. Dia akhirnya, karena kekurangan biaya tidak lagi melanjutkan sekolah. Penanggalan sudah menunjuk tahun 1938. Perang dunia kedua beberapa tahun lagi akan meledak. Dia sudah meningkat jadi remaja putri ketika berusia 15 tahun.

Fatmawati menjelaskan, bahwa suatu hari ayahnya pulang dari pasar, dan bercerita penuh semangat, bahwa pimpinan pergerakan bangsa telah pindah ke Bengkulu dari pengasingannya di Flores.

Sebagai pimpinan perserikatan ayah berkeinginan bersilaturahim dengan tokoh pergerakan tersebut. Ayahnya memberikan penjelasan bahwa Ir. Soekarno itu adalah keturunan Jawa-Bali, sedangkan istrinya bernama Inggit Ganarsih adalah orang Sunda.

Sebelum keberangkatan mereka sekeluarga, ayah Fatmawati menulis surat terlebih dahulu ke Bengkulu yang menyatakan bahwa ayahnya ingin bertemu dengan Bung Karno. Seperti yang ditulisnya:

> *Belum lama aku menghirup udara segar kota Curup, kira-kira 6 bulan sudah harus kutinggalkan. Pada hari yang telah ditetapkan, kami berangkat menuju kota Bengkulu yang kutinggalkan tiga tahun sebelumnya. Sesampai di Bengkulu, kami menginap semalam di rumah nenek. Keesokan harinya baru kami menuju kediaman Bung Karno.*
>
> *Masih kuingat aku mengenakan baju kurung warna merah; dan tutup kepala voile kuning diborduur. Pada kunjungan itu rombongan kami terdiri dari ayah,ibu, aku dan adik ayah. Kami menuju ke kediaman Bung Karno dengan naik delman. Di depan sebuah rumah yang kami tuju, keliatan dua orang, yaitu lelaki dan perempuan. Pertama yang kami ucapkan adalah; Assalammualaikum yang dijawab: "Wassalammualaikum lelaki itu tertawa lebar, matanya berseri-seri dan badannya tegap. Perempuan yang berdiri di sampingnya Inggit, istri beliau nampak cantik di kala usia muda dan keliatan lebih berumur dari laki-laki yang tegap itu. Kami dipersilakan masuk terus ke beranda belakang di mana ruangan ini terbagi dua yaitu ruangan untuk makan dan ruangan untuk tamu. Di sisi sudut kulihat ada sebuah radio.Ayah dan Ibu duduk di ruang tamu sedangkan aku duduk di ruang makan bersama Ratna.*[306]

[306]Ratna Juami adalah anak angkat Sukarno dan Inggit.

Gambar 5.4 Ruang Tamu di Rumah Soekarno, Bengkulu

Ketika Fatmawati bertemu dengan Soekarno . Bahkan seluruh keluarga – ayah, ibu, Fatma dan adik ayahnya – naik delman mengunjungi rumah Soekarno di Curup. Dia menulis sebagai berikut:

> *"Masih kuingat, aku mengenakan baju kurung warna merah hati dan tutup kepala voile kuning dibordir." Pendapat Fatmawati tentang Inggit, yang waktu itu jadi isteri Bung Karno: "Inggit mempunyai pembawaan halus, pandai tersenyum dan gemar makan sirih. Berpakaian rapi, tak banyak reka-reka menurut model sebelum generasiku, memakai gelur bono Priangan. Pada penglihatanku, Ibu Inggit seorang yang tidak spontan, gerak-geriknya hati-hati. Bercakap pun demikian. Matanya kelihatan seakan-akan suka marah dan kesal. Jika orang tak kuat batin, rasanya susah berdekatan dengan beliau*[307]

[307]https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/family/?box=detail&id=20&from_box=list &hlm=1&search_ruas=&search_keyword=&activation_status=&pre siden_id=1&presiden=sukarno.

Fatmawati menjelaskan bahwa saat dia ke rumah Soekarno, itu Ratna memperlihatkan album yang berisi foto-foto ketika mereka berada di Bandung, berikut foto-foto Bung Karno dalam pembuangan yang pertama kali di Flores. Ratna Juami ternyata adalah anak angkat Bung Karno. Anak keponakan dari istrinya, Inggit. Dia membayangkan suasana keakraban dengan Soekarno yang memperlihatkan sifat beliau.

> *"Sesekali Bung Karno menawarkan roti biskuit kepada kami. Kuambil dan tidak lupa mengucapkan terima kasih. Saat itu Bung Karno suka tertawa, bukan senyum. Beliau jarang tersenyum. Di dalam pertemuan itu aku ditanya dimana aku sekolah. Kemudian aku jelaskan bahwa aku tidak sekolah lagi hanya giat dalam Nasyotul; Aisyah di curup. Kugambarkan kehidupanku di Curup serta kegemaranku terhadap kebun milik famili, memetik buah-buahan. Kemudian aku ditanya apakah aku bersedia masuk sekolah RK Vakscholl bersama dengan Ratna Juami, anak angkatnya. Di sini aku terbentur syarat-syarat untuk masuk sebab aku hanya tamat HIS kelas 5"*[308]

Gambar 5.5 Ruang Makan yang Menghadap ke Ruang Belakang dan Terletak di Beranda Belakang

[308] *Ibid.*, (1985: 32-33).

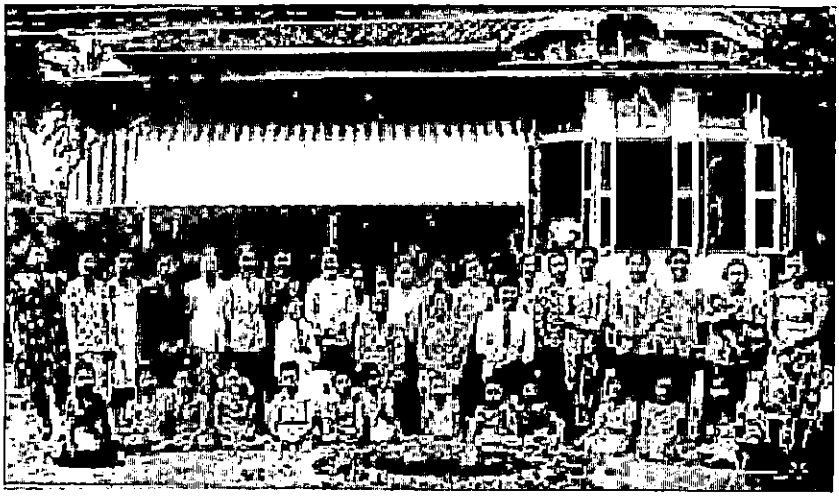

Gambar 5.6 Berfoto Bersama di Depan Rumah Bung Karno, Ibu Fatmawati no. 7, no. 8 Ratna

Setelah pertemuan itu, ayah Fatmawati dan ibu kembali ke Curup untuk mengambil pakaiannya yang tertinggal di Curup. Sebab Bung Karno telah menjamin akan mengurus semua hal yang berkaitan dengan sekolahnya, dan mulai hari itu juga Fatmawati tinggal di rumah Bung Karno.

B. Kisah Cinta Soekarno dengan Fatmawati

Dengan dibantu Soekarno akhirnya Fatmawati dapat diterima di RK Volkshool sekolah tertinggi di Bengkulu. Oleh Bung Karno, Fatma diperlakukan sama dengan Djuami. Keduanyapun dibelikan sepeda oleh Soekarno agar bisa bersama-sama ke sekolah, begitu juga dengan perlengkapan lainnya.[309]

Seiring perjalanan waktu Fatma semakin akrab dengan keluarga barunya, khususnya dengan Soekarno sendiri. Soekarno mengenang Fatma sebagai gadis cantik manis dan anggun. Diam-diam jiwa muda

[309]SM Said (2014) dalam https://daerah.sindonews.com/berita/893811/29/kisah-cinta-soekarno-dengan-fatmawati-bagian-1/10.

Soekarno kembali bergelora. Seiring dengan perjalanan waktu, Soekarno agaknya mulai mempunyai perasaan yang lain terhadap Fatma. Dalam otobiografinya yang ditulis Cindy Adams, Soekarno menerangkan bahwa kebahagiaan di Bengkulu bertambah lengkap dengan hadirnya Fatmawati.[310]

> *"Aku senang dengan Fatmawati. Kuajari dia bermain bulutangkis. Dan dia kuajak berjalan-jalan di sepanjang pantai pesisir Bante Pandjang," tulis Bung Karno dalam otobiografinya.*[311]

Soekarno yang saat itu berusia 37 tahun, memandang Fatmawati sebagai gadis remaja yang spesial. Menurutnya, Fatmawati adalah gadis cerdas yang cantik dan kepribadiannya menyenangkan. Sementara Fatmawati memandang Soekarno sebagai tokoh kesohor yang dihormati.[312]

> *"Umurku 20 tahun lebih tua daripadanya dan ia memanggilku Bapak, juga untuk seterusnya. [...] Yang aku rasakan padanya adalah kasih-sayang seorang ayah," kata Si Bung Besar kepada Cindy Adams sebagaimana terdapat dalam Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia (2014, hlm. 170).*

Soekarno bisa beranggapan demikian, tapi Inggit Garnasih bisa membaca perasaan terdalam suaminya. Sebagai perempuan yang peka, ia merasakan percik-percik ketertarikan dari pandangan suaminya itu. Sekali Inggit menyatakannya, Soekarno membantahnya. Akan tetapi, Inggit terlanjur cemburu, yang menimbulkan suasana rikuh di antara keduanya.[313]

Kedekatan Soekarno dengan Fatmawati akhirnya mengusik hati Inggit, bahkan keluarganya. Saat Djuami atau Kartika berselisih dengan Fatmawati, Inggit mulai melihat kalau Soekarno seolah-olah

---

[310]*Ibid.*, SM Said, 2014.

[311]*Ibid.*, SM Said, 2014.

[312]Firdausi,adrik Aziz (2020) https://tirto.id/fatmawati-mendampingi-dalam-revolusi-menyisih-karena-poligami-fqn9.

[313]*Op. Cit.*, Firdausi, adrik Aziz, 2020.

selalu berada di pihak Fatma. Akhirnya, ketegangan mereda saat Fatma memutuskan untuk pindah ke rumah sang nenek yang tak jauh dari kediaman Soekarno.[314]

Sehebat apa pun Soekarno di lapangan pergerakan nasional, ia tetaplah lelaki biasa. Hampir dua dekade berumah tangga, Inggit tak mampu memberinya anak. Kenyataan itu membuatnya limbung. "Istriku sudah mendekati usia 53 tahun. Aku masih muda, penuh vitalitas, dan memasuki usia terbaik di puncak kehidupan. Aku menginginkan anak.[315]

> *Istriku tidak dapat memberikannya padaku. Aku menginginkan kegembiraan hidup. Inggit tidak lagi memikirkan soal-soal seperti itu," kata Soekarno kepada Cindy Adams* (hlm. 171).

Sebab ini pula yang membikin hubungan Inggit dan Fatmawati memburuk. Inggit menyesal telah memperbolehkan anak orang lain memasuki rumah tangganya. Soekarno sendiri tak tega jika harus melepas Inggit. Bagaimanapun ia mencintai Inggit.[316]

Seperti dicatat Ramadhan K.H. dalam "Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno" (1981: 383-384), Soekarno ingin Inggit tetap jadi istrinya.

> *"Bukankah bisa aku mengawininya sementara kita tidak bercerai?" Tetapi, Inggit sudah berketetapan. "Ya, kalau mau kawin dengannya, boleh. Tetapi ceraikan dahulu aku," ujar Inggit sebagaimana dicatat Ramadhan.*

Soekarno Menyatakan Cinta Soekarno berusaha menekan perasaannya kepada Fatmawati demi cintanya kepada Inggit. Lebih dari ketertarikannya kepada Fatmawati, yang utama dalam benak Soekarno adalah memiliki anak.

---

[314]*Op. Cit.*, SM Said, 2014.
[315]*Ibid.*, Firdausi,adrik Aziz, 2020.
[316]*Ibid.*, Firdausi,adrik Aziz, 2020.

Karena itu ia meminta kepada Inggit mencari perempuan lain, yang sekiranya lebih cocok untuknya, dan bersedia melupakan Fatmawati.

"Tunjukkan seorang perempuan yang tidak seperti anak kita lagi dan dengan demikian dapat membebaskanmu dari kebencian yang kau rasakan sekarang," pinta Soekarno kepada Inggit (Cindy Adams, 2014: 173).

Hubungan mereka tegang, tapi mereka tetap meneruskannya. Keadaan tambah berat manakala Ratna Juami kembali ke Jawa untuk meneruskan sekolah. Soekarno semakin kesepian. Di saat itu, Fatmawati adalah satu-satunya penghiburan. Pertahanan Soekarno rubuh tatkala suatu kali Fatmawati mendatanginya untuk meminta saran soal pinangan seorang anak wedana. Bukannya memberi saran, Soekarno justru berterus terang kepada Fatmawati.

"Fat, sekarang terpaksa aku mengeluarkan perasaan hatiku padamu. Dengarlah baik-baik," ujar Soekarno. "Begini Fat ...

sebenarnya aku sudah jatuh cinta padamu pertama kali aku bertemu denganmu, waktu kau ke rumahku dahulu pertama kali."

Fatmawati bingung. Pelik. Dalam memoarnya, ia mengenang saat itu hanya mampu menjawab:

"Fat kasihan sama Bapak."

Fatmawati tahu belaka bahwa Soekarno telah berkeluarga. Karenanya, tak terbersit perasaan apa pun di hatinya kepada Soekarno selain rasa hormat seorang anak kepada bapak angkat. Soekarno sendiri tak berhenti pada sebatas pengakuan; rayuan maut diutarakannya.

"Aku seorang pemimpin rakyat yang ingin memerdekakan bangsanya dari Belanda, tapi rasanya aku tak sanggup meneruskan jika kau tak menunggu dan mendampingi aku. Kamu cahaya hidupku, untuk meneruskan perjoangan yang maha hebat dan dahsyat."

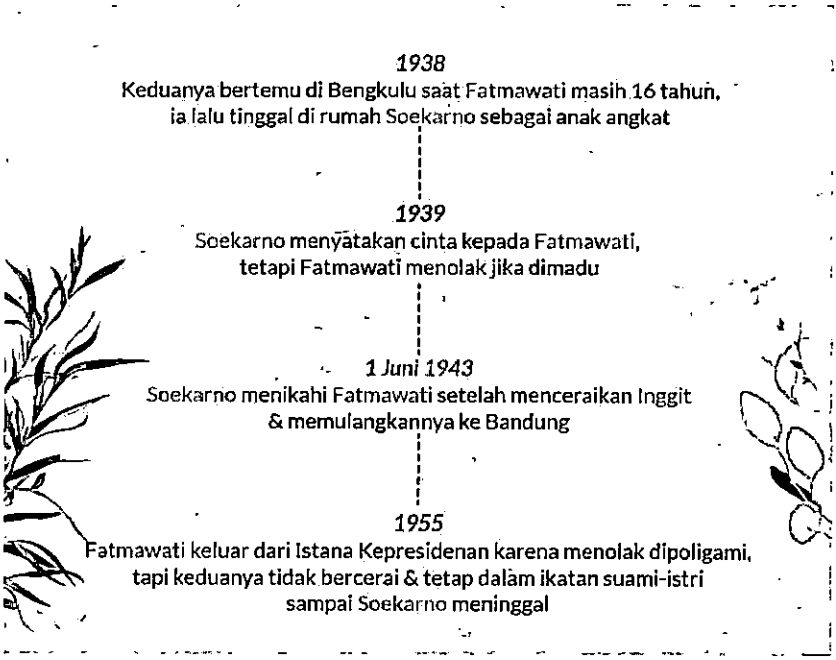

Gambar 5.8 *Time Line* Perkawinan Soekarno dengan Fatmawati

sumber: Dihimpun oleh Tim Riset Tirto.ID., InfoGrafic: Lugas

Menghadapi rayuan Soekarno itu, Fatmawati bergeming. Tak mampu ia memutuskannya sendiri. Dan lagi, sebagai sesama perempuan, Fatmawati tak ingin melukai hati Inggit. Setali tiga uang dengan Inggit, Fatmawati tak bisa menerima poligami. Selang beberapa waktu, Hasan Din dan Fatmawati menyatakan keberatan atas pinangan Soekarno karena statusnya masih beristri.

Kepada Hasan Din, Soekarno meminta waktu enam bulan untuk menyelesaikan permasalahan dengan Inggit. Akan tetapi, lepas enam bulan, tak ada kabar dari Soekarno . Hubungan mereka tetap menggantung hingga kedatangan bala tentara Jepang ke Hindia Belanda pada awal 1942. Hubungan mereka semakin sulit karena Soekarno harus mengungsi dan kembali ke Jawa. Meski begitu, keduanya tetap berkomunikasi. Saat itu, Fatmawati mulai benar-benar jatuh hati pada Soekarno (Fatmawati, 1981: 41-42).

C. *First Lady* Fatmawati

1. Keputusan untuk Menikah

Karena perselisihan-perselisihan yang tak terjembatani antara Soekarno dan Inggit, pada akhirnya bercerai pada pertengahan 1943. Soekarno memulangkan kembali Inggit ke Bandung.

Tak berapa lama, Soekarno segera mengusahakan pernikahan dengan Fatmawati. Karena Soekarno tak bisa datang ke Bengkulu, pernikahan berlangsung dengan cara perwalian. Soekarno diwakili oleh seorang utusan. Melalui telegram, Fatmawati diberi kabar: "Fatmawati, nikah dengan wakil; yaitu Saudara opseter Sarjono, tanggal 1 Juni 1943 berangkat ke Jakarta. Soekarno." (Fatmawati, 1981: 48).

2. Perkawinan Fatmawati

Pada bulan Juli 1942, barulah terlaksana pernikahan Bung Karno dengan Fatmawati. Dalam pernikahan tersebut Bung Karno diwakili oleh Mr. Sarjono dan Fatmawati diwakili oleh Basaruddin (kakek Fatmawati). Setelah pernikahan terlaksana, Fatmawati harus menunggu beberapa bulan untuk berangkat ke Jakarta. Fatmawati harus menyusul Bung Karno ke Jakarta yang telah meninggalkan rumah di Anggut Atas. Pada Tanggal 1 Juni 1943, barulah Fatmawati berangkat ke Jakarta untuk dipertemukan dengan Bung Karno. Perjalanan sepasang merpati penuh cinta ini, akhirnya dikaruniai lima orang putra-putri: Guntur, Mega, Rachma, Sukma, dan Guruh.[317]

Akibat pernikahan Fatmawati dan Soekarno dilangsungkan di Jakarta dalam situasi yang memprihatinkan dan kondisi yang serba tak menentu. Fatmawati dan Bung Karno tidak pernah merayakan

[317]kaskuser, 2013, https://m.kaskus.co.id/show_post/52a8c304feca178b0c8b46d7/37 /-.

ulang tahun perkawinan. Alasannya sangat sederhana, mereka tidak pernah ingat kapan menikah. Sebab, saat pernikahan berlangsung, perang juga sedang gencar dilaksanakan.

3. Kisah Bahan Bendera Merah Putih

Setahun setelah pernikahannya itu, Jepang menjanjikan kemerdekaan untuk Indonesia. Bendera Merah Putih juga boleh dikibarkan dan lagu kebangsaan Indonesia Raya diizinkan berkumandang. Fatmawati kemudian berpikir bahwa saat itu dibutuhkan bendera Merah Putih untuk dikibarkan di Pegangsaan 56. Seperti yang tercatat

> *"Pada waktu itu tidak mudah untuk mendapatkan kain merah dan putih di luar," tulis Chaerul Basri dalam artikelnya "Merah Putih, Ibu Fatmawati, dan Gedung Proklamasi" yang dimuat di Kompas. "Barang-barang eks impor semuanya berada di tangan Jepang, dan kalau pun ada di luar, untuk mendapatkannya harus dengan berbisik-bisik," tulisnya.*[318]

Berkat bantuan Shimizu, orang yang ditunjuk oleh Pemerintah Jepang sebagai perantara dalam perundingan Jepang-Indonesia, Fatmawati akhirnya mendapatkan kain merah dan putih. Shimizu mengusahakannya lewat seorang pembesar Jepang, yang mengepalai gudang di Pintu Air di depan eks Bioskop Capitol. Bendera itulah yang berkibar di Pegangsaan Timur saat proklamasi kemerdekaan Indonesia.[319]

Ibu Fatmawati menjelaskan bahwa bendera Merah Putih yang pertama kali dikibarkan di Gedung Pegangsaan Timur kainnya berasal dari Shimizu. Dan satu-satunya kain Merah Putih yang diberikan Shimizu kepada Ibu Fatmawati adalah bendera yang berasal dari Gedung Pintu Air itu.

---

[318]Harian Kompas, 16 Agustus 2001.

[319]Dzulfaroh,Ahmad Naufal, & Inggried Dwi Wedhaswary (ed). (2020, Agustus 16). Profil Ibu Fatmawati Soekarno dan Kisahnya Menjahit Sang Merah Putih.

Bondan Winarno dalam tulisannya *"Berkibarlah Benderaku, Tradisi Pengibaran Bendera Pusaka"* (2003), menuliskan, Fatmawati menghabiskan waktunya untuk menjahit bendera itu dalam kondisi fisik yang cukup rentan. Sebab, Fatmawati saat itu sedang hamil tua dan sudah waktunya untuk melahirkan putra sulungnya, Guntur Soekarnoputra. Tak jarang, ia menitikkan air mata kala menjahit bendera itu.[320]

> *"Berulangkali saya menumpahkan air mata di atas bendera yang sedang saya jahit itu," kata Fatmawati dalam buku itu. "Menjelang kelahiran Guntur, ketika usia kandungan telah mencukupi bulannya, saya paksakan diri menjahit bendera Merah putih. Saya jahit berangsur-angsur dengan mesin jahit Singer yang dijalankan dengan tangan saja. Sebab dokter melarang saya menggunakan kaki untuk menggerakkan mesin jahit," sambungnya.*

Untuk diketahui, bendera Merah Putih yang dikibarkan pada 17 Agustus 1945 dikerjakan selama dua hari. Pada 17 Agustus 1945, Merah Putih dikibarkan di Jalan Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Esoknya, PPKI rapat menunjuk Soekarno dan Hatta sebagai presiden dan wakil presiden. Dengan begitu, secara otomatis, Fatmawati menjadi Ibu Negara Indonesia.

4. Perjuangan Berat sebagai Ibu Negara

Salah satu butir keputusan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya tanggal 19 Agustus 1945 adalah memilih Bung Karno dan Moh. Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia. Dan otomatis Fatmawati juga terangkat sebagai Ibu Negara yang Pertama.

Fatmawati kemudian mendampingi Soekarno melewati masa-masa pendudukan Jepang di Jakarta. Anak pertama mereka, Guntur, lahir pada 1944. Ketika Indonesia merdeka dan Soekarno

---

[320] *Ibid.*

menjadi presiden, Fatmawati dihadapkan pada peran baru sebagai ibu negara.

Menjadi istri presiden di negara baru adalah beban berat. Apalagi situasi pascakemerdekaan memanas dengan cepat karena kedatangan Sekutu dan Belanda. Perlawanan dan kontak senjata antara pejuang republik dan tentara Belanda pada akhir tahun 1945 semakin sering terjadi.

Dalam situasi genting seperti itulah Fatmawati berdiri di antara peran istri dan ibu negara. Ia harus membiasakan diri hidup berpindah dan terpisah dari Soekarno untuk menghindari penangkapan Belanda. Dalam memoarnya, Fatmawati berkisah:

> *"Kalau sudah Magrib aku berpisah dengan Bung Karno. Bung Karno jalan sendiri, sedangkan aku bersama ibuku pergi untuk menginap di tempat kenalan baik dengan pengawalan pistol dan golok. Biasanya kami melalui lorong-lorong kampung menuju tempat rahasia, di mana Bung Karno sudah menunggu atau menyusul. ... Kadang-kadang aku terpaksa menyamar sebagai tukang pecel, dan Bung Karno menyamar sebagai tukang sayur dengan gaya berjalan pincang" (Fatmawati, 1981: 89).*

Pada tanggal 4 Januari 1946 pusat pemerintahan Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta karena keadaan Jakarta dirasakan makin tidak aman, menyusul hadirnya tentara NICA yang membonceng kedatangan tentara sekutu.

Di kota gudeg itu, Ibu Fatmawati mendapatkan banyak simpati, karena sikapnya yang ramah dan mudah bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat. Sebagai seorang Ibu Negara, Ibu Fatmawati sering mendampingi Bung Karno dalam kunjungan ke berbagai wilayah Republik Indonesia untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat terhadap Belanda dan mengikuti kunjungan Presiden Soekarno ke berbagai Negara sahabat.

Ketika pusat pemerintahan dipindah ke Yogyakarta, peran Fatmawati sebagai ibu negara kian terasa. Jika fokus Soekarno

pada soal-soal politik dan pemerintah, Fatmawati mendukungnya dengan mengurus rumah tangga istana.

> *"Dalam keadaan begitu aku berusaha mengatur suasana kekeluargaan seberapa dapat, di samping mengurus dan memperhatikan kepentingan 'keluarga besar' yang keluar masuk di tempat itu," tulis Fatmawati (2010: 130-131).*

Fatmawati tak canggung ikut mengurus keperluan pasukan gerilya. Ia memasak makanan yang awet (di antaranya rendang) untuk dikirim ke *front*. Sekali waktu ia pergi sendiri berbelanja tanpa pengawalan. Padahal saat itu Fatmawati sedang hamil (Fatmawati, 1981: 133). Ia juga sering mendampingi Soekarno dalam kunjungan-kunjungan ke beberapa daerah. Tidak hanya sebagai pendamping, ia tampil berpidato menyemangati massa rakyat seperti yang terjadi dalam kunjungan ke Cirebon.

Gambar 5.9 Bung Karno & Ibu Fatmawati bergambar bersama-sama orang tua masing-masing dengan para pembantu rumah Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta pada th. 1943

sumber: (doc. https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Bahan%20Campuran/959382.jpg

Saat itu Fatmawati diminta massa untuk turut memberi pidato usai Presiden Soekarno turun podium. Fatmawati menyanggupi.

Soekarno kelihatan senang dan bangga dengan keberanian istrinya (Fatmawati, 1981: 134).

Peran Fatmawati kian sentral sesudah revolusi. Ketika pemerintahan kembali lagi ke Jakarta, Fatmawati kembali jadi pengatur Istana Merdeka yang terbengkalai. Ia ikut pula dalam perjalanan Presiden Soekarno ke luar negeri. Ia piawai membangun kedekatan dengan pemimpin-pemimpin negara sahabat Indonesia seperti Perdana Menteri India Nehru dan Perdana Menteri Pakistan Begun Aga Khan.

B. Keluar dari Istana

Belum genap mereka mengarungi bahtera rumah tangga, Soekarno tak kuasa menahan gejolak cintanya kepada wanita lain bernama Hartini. Inilah salah satu pangkal, sebab terjadinya perpisahan yang dramatis antara Soekarno dan Fatmawati.

Akhirnya, peran Fatmawati sebagai *first lady* berakhir ketika ia memutuskan untuk keluar dari Istana Merdeka sekitar tahun 1955. Soekarno menikah lagi dengan Hartini pada pertengahan 1954. Kejadian ini melukai hati Fatmawati. Seperti sudah diutarakan kepada Soekarno saat kali pertama menyatakan cinta, Fatmawati pantang dipoligami. Ia lebih memilih keluar dari Istana dan menanggalkan statusnya sebagai ibu negara untuk prinsip tersebut.

1. Kehidupan di Luar Istana

Seperti sudah diutarakannya kepada Soekarno saat pertama kali menyatakan cintanya, Fatmawati memang pantang dipoligami. Namun, demi anak-anaknya, Fatmawati dan Soekarno tak bercerai. Fatmawati yang teguh hati lebih memilih keluar dari Istana meski Soekarno melarangnya. Ia lalu tinggal di sebuah rumah paviliun di Jalan Sriwijaya, Jakarta Selatan.[321]

---

[321]Firdausi, Adrik Aziz. (2020, Mei). *Fatmawati: Mendampingi dalam Revolusi, Menyisih*

Meskipun begitu, publik masih menganggapnya sebagai Ibu Negara. Ia masih sering tampil dalam acara-acara resmi meskipun tidak ikut mendampingi Soekarno dalam kunjungan kenegaraan. Di rumah Sriwijaya itu ia hanya ditemani Guntur Sukarnaputra yang sedari kecil memang lebih dekat dengan ibunya. Seperti yang dikatakan Guntur:

> *"Sriwijaya jadi tempat ibu menyepi, menenangkan diri. Ibu tidur di Sriwijaya, tapi setiap Sabtu dan Minggu (ketika Bung Karno tidak ada di Istana) ibu ke Istana nemenin kami anak-anaknya. Ibu masih menjalankan fungsi sebagai Ibu Negara," tutur Guruh Sukarnaputra, putra bungsu Fatmawati-Soekarno "*[322]

Sejak keluar dari Istana, Fatmawati hidup mandiri dan sederhana. Dengan usahanya sendiri ia membeli hak milik rumah Sriwijaya itu. Setelah Guntur menikah, ia sempat pula tinggal bersama si sulung di bilangan Cempaka Putih. Puti Pramathana Puspa Seruni Paundrianagari, putri Guntur, mengenang kesederhanaan neneknya. Puti masih ingat bagaimana neneknya sering menjemputnya dari sekolah dengan bajaj. Fatmawati pula yang mendorong cucunya itu mengakrabi bacaan. Sekali waktu, ia membelikan Puti buku bacaan dari tukang loak, bukan dari toko buku.

> *"Ya. Aku pernah bertanya mengapa Mbu beli buku dari tukang loak dan bukannya dari toko buku. Jawabnya, 'Karena uangku tidak cukup untuk membeli buku di toko buku'," kata Puti menirukan neneknya.*[323]

Puti juga mengenang bagaimana neneknya itu adalah muslimah yang religius. Hari-hari diisinya dengan mendaras Al-Qur'an dan zikir. Hal yang sama diungkapkan pula oleh wartawan senior

---

karena Poligami. https://tirto.id/fatmawati-mendampingi-dalam-revolusi-menyisih-karena-poligami-fqn9.

[322]*Ibid.*, Adrik Aziz, 2020, Mei.

[323]Koran Kompas, (6 September 2009).

Rosihan Anwar. Pada suatu dia bertemu dengan Fatmawati saat melakukan umroh pada bulan Mei tahun 1980.

Dalam sebuah memoarnya yang terbit di harian Kompas (9 November 1994), Rosihan bersaksi betapa bahagianya Fatmawati bisa berumrah. Ia melukiskan perjalanan ibadah itu adalah cita-cita yang lama ia impikan dan ketika terlaksana laiknya "di alam surga". Di pengujung pertemuan itu Rosihan sempat pula bertanya tentang doa apa yang dimohonkan oleh Fatmawati di Makkah.

> *"Saban hari aku melakukan zikir dan mengucapkan syahadat serta memohon supaya diberi oleh Tuhan keberanian dan melanjutkan perjuangan fi sabilillah. Aku berdoa untuk cita-cita seperti semula yaitu cita-cita Indonesia Merdeka. Janganlah sampai terbang Indonesia Merdeka," jawab Fatmawati.*[324]

Memang nasib orang tidak bisa ditentukan, sebab umrah itu adalah yang terakhir bagi Fatmawati. Karena kelelahan, kondisinya tiba-tiba *drop* saat perjalanan pulang ke tanah air. Pada 14 Mei 1980, Fatmawati wafat di kota Kuala Lumpur.

2. Puti Cucu Kesayangan

Calon Gubernur Jawa Timur Puti Guntur Soekarno meneteskan air mata, saat berpidato di hadapan ratusan kader PDI Perjuangan dalam rapat kerja cabang khusus (Rakercabsus) di Madiun Kota, Senin (5/2/2018). Puti menangis mengenang saat-saat tinggal satu rumah bersama sang nenek. Saat kecil, Puti lebih banyak waktunya tinggal bersama Fatmawati. Sampai-sampai ia memanggil neneknya dengan sebutan ibu. Saking lamanya, Puti pun tak bisa melupakan kenangan bersama Ibu Fatmawati. Karena setiap melihat kisah hidup dalam sebuah video, ia pun terisak tangisnya. Saat berpidato di hadapan kader PDIP berulang kali ia mengusap air matanya dengan tisu.[325]

---

[324]*Ibid.*, Adrik Aziz, 2020, Mei.

[325]https://www.merdeka.com/peristiwa/puti-menangis-saat-mengenang-perjuangan-fatmawati.html.

6

FATMAWATI DI MATA ANAK-ANAKNYA DAN BANGSA INDONESIA

A. Mengenang dan Menghargai Ibu Fatmawati

1. Di Kota Padang

RSUP Dr. M. Djamil Padang didirikan pada tahun 1953. Rumah sakit ini merupakan rumah sakit pemerintah yang merupakan rumah sakit rujukan untuk wilayah Sumatra Bagian Tengah. Selain sebagai rumah sakit pemerintah, RSMDJ juga berperan sebagai rumah sakit pendidikan, salah satunya Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

Rumah sakit telah mengalami beberapa kali pergantian nama. Saat berdiri, rumah sakit ini pertama kali bernama RSU Megawati dengan kapasitas 100 tempat tidur. Kemudian berganti nama menjadi RSUP Padang. Hingga tahun 1978 berdasarkan SK Menkes RI No. 134 Tahun 1978, RSUP Padang resmi berganti nama menjadi *RSUP Dr M Djamil Padang*. Nama Mohammad Djamil diabadikan karena beliau adalah putra daerah yang meninggal dalam masa perjuangan kemerdekaan yang mengabdikan dirinya di bidang pelayanan kesehatan & kemanusiaan, salah satunya dalam pendirian Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas.

Pada tahun 1994 melalui SK Menkes 542 tahun 1994 RSUP Dr. M. Djamil Padang mengembangkan diri menjadi Unit Swadana. Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 123 tahun 2000 RSUP Dr

M. Djamil Padang berubah status menjadi Rumah Sakit Perusahaan Jawatan dengan nama Perjan RSUP Dr. M. Djamil yang dalam operasionalnya bertanggung jawab kepada Menteri Negara BUMN, Depkes, dan Depkeu.

2. Di Kota Jakarta

Rumah Sakit Fatmawati pada mulanya bernama Rumah Sakit Ibu Soekarno, terletak di Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Wilayah Jakarta Selatan, Didirikan pada tahun 1954 oleh Ibu Fatmawati Soekarno.[326]

Semula direncanakan untuk dijadikan sebuah Sanatorium Penyakit Paru-paru bagi anak-anak. Pada tanggal 15 April 1961, penyelenggaraan dan pembiayaan rumah sakit diserahkan kepada Departemen Kesehatan, sehingga tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari jadi RS Fatmawati. Dalam perjalanan RS Fatmawati, tahun 1984 ditetapkan sebagai Pusat Rujukan Jakarta Selatan dan tahun 1994 ditetapkan sebagai RSU Kelas B Pendidikan.[327]

3. Di Kota Bengkulu

Di Kota Bengkulu, sebagai kota kelahiran Ibu Fatmawati, Pemerintah Daerah beserta seluruh elemen memberikan apresiasi terhadap Ibu Fatmawati. Sebagai bentuk penghargaan dan sekaligus untuk mengenang Ibu Fatmawati, maka pada tanggal 14 Nopember 2001, *Bandar Udara Padang Kemiling* diubah menjadi Bandar Udara Fatmawati.

---

[326]kaskuser, 2013.
https://m.kaskus.co.id/show_post/52a8c304feca178b0c8b46d7/37 /-
[327]*Ibid.*, kaskuser, 2013.

Perubahan nama Bandar udara ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri.[328]

Gambar 6.1 Anak-anak dan Cucu Fatmawati Berpose di Depan Monumen Buatan Nyoman Nuarta

sumber: (https://nusadaily.com)

B. Monumen Pahlawan Nasional Ibu Agung Fatmawati Soekarno

Untuk menghargai jasa dan penghargaan terhadap ibu Fatmawati, maka dibangun monumen peringatan. Pada peresmian monumen itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan bahwa Fatmawati merupakan seorang tokoh pahlawan bangsa yang sangat berjasa, baik kepada bangsa maupun negara.[329] Seperti yang dikatakannya.

---

[328]*Ibid.*, kaskuser, 2013.

[329]https://www.gesuri.id/pemerintahan/ibu-fatmawati-ajarkan-pentingnya-pengorbanan-dan-semangat-b1YGUZqPn.

"Sebagai Ibu Negara Republik Indonesia yang pertama, Ibu Fatmawati selalu setia mendukung perjuangan Presiden Soekarno, selalu memberikan keteladanan tentang pentingnya pengorbanan, dan selalu menekankan pentingnya menjaga semangat, menjaga mimpi di tengah keterbatasan-keterbatasan yang ada," ujar Presiden saat meresmikan Monumen Pahlawan. Nasional Ibu Agung Fatmawati Soekarno, di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Rabu tanggal 5 Februari, 2020. "Ibu Fatmawati bukan hanya ibunya warga Bengkulu tapi juga ibunya seluruh rakyat Indonesia. Beliau selamanya akan dikenang karena visi dan pandangan beliau yang jauh ke depan," Presiden menambahkan.[330]

Atas jasa Ibu Fatmawati, menurut Presiden, bangsa Indonesia memiliki Bendera Pusaka Merah Putih, yang dijahit dengan tangan sendiri dan dipersiapkan sebelum Indonesia merdeka. Monumen ini, sambung Presiden, menjadi penanda bukti hormat atas perjuangan Ibu Fatmawati.

"Mengingatkan kita semua anak-anak bangsa, generasi penerus untuk meneladani sikap kenegarawanan Ibu Fatmawati, memotivasi bangkitnya sikap-sikap kepahlawanan, rela berkorban untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa," tambah Presiden.

Pada kesempatan itu, Presiden juga menyampaikan bahwa monumen yang sangat indah ini merupakan karya salah satu maestro patung Indonesia, Nyoman Nuarta. Ia menambahkan bahwa Nyoman Nuarta merupakan perupa asal Bali yang mempersembahkan karyanya untuk masyarakat Bengkulu dan juga masyarakat Indonesia. Di akhir sambutan, Presiden menitipkan kepada seluruh masyarakat Bengkulu untuk menjaga dengan baik monumen, merawat agar tidak rusak dan tidak lekang oleh waktu.[331]

"Sama seperti semangat Ibu Fatmawati yang tidak pernah luntur sampai kapanpun," ujarnya. "Dan dengan mengucap bismillahirrahmanirrahim, saya resmikan Monumen Pahlawan

---

[330] *Ibid.*

[331] *Ibid.*

Nasional Ibu Agung Fatmawati Soekarno hari ini," pungkas Presiden di akhir sambutan. Turut hadir dalam kesempatan ini Ketua DPR Puan Maharani, Seskab Pramono Anung, Mensos Juliari P. Batubara.

C. Peran Fatmawati sebagai Ibu

Hubungan Seorang Ibu dengan Anak

Secara fisik atau badaniah dan psikologis, wanita berbeda dengan laki-laki. Secara badaniah, wanita memiliki buah dada, suara yang lebih halus, memiliki pinggul yang lebih lebar dan sebagainya. Sementara itu secara psikologis, wanita lebih lemah-lembut dan sabar. Oleh karena itu, wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga, melahirkan dan membesarkan anak di rumah, memasak dan memberi perhatian kepada suami dan anak-anaknya. Peran wanita sebagai ibu yang baik meliputi beberapa pedoman yaitu mengusahakan dan mempersiapkan diri untuk melahirkan anak yang sehat, mampu memenuhi kebutuhan anak, memberi rasa aman dan kasih sayang pada anak dengan cara membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah, mengumpulkan buku-buku pelajaran, mainan, dan membereskan peralatan anak, mampu mendorong dan membimbing perkembangan jasmani dan rohani.

Peran seorang ibu seperti itu tidak dianggap rendah atau remeh, tetapi sebaliknya justru mulia. Bekerja di rumah sebagai pendidik tidak kalah mulia dibanding dengan tugas-tugas yang dilakukan oleh suaminya di perusahaan, birokrasi pemerintahan, politik dan lain-lain. Bahkan, mereka memandang bahwa keberhasilannya dalam mendidik putra-putri, dirasakan sebagai kebanggaan, dan karena itu harus dilakukannya sendiri. Hal ini dikarenakan, tugas utama seorang ibu adalah merawat anaknya, menjaga kesehatannya, memperhatikan gizi makanan di rumah, mengusahakan agar pakaian anak selalu rapi dan mengajarinya sopan-santun dalam bertingkah laku.[332]

---

[332]Munandar, Utami, dkk 1985, *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita* (Jakarta: UI Press), hlm. 45.

Sehubungan dengan hal ini, peran Fatmawati sebagai istri Presiden, yang juga merupakan seorang ibu dengan lima anak adalah melayani suami dan anak-anaknya. Peran ibu yang melayani, yaitu kegiatan wanita yang berpusat pada kegiatan melayani, merawat, mengatur, mengurus untuk dinikmati orang lain atau untuk dinikmati bersama-sama dengan orang lain. Dalam hal ini, wanita menjadi sumber yang dapat membahagiakan orang lain. Sebagai ibu, perannya adalah sebagai pengasuh, pendidik anak dan pengurus rumah tangga serta sekaligus memberi pelayanan yang menyenangkan kepada suaminya. Oleh karena itu, sebagian besar waktu seorang ibu dihabiskan di rumah.[333]

Anak pertama Soekarno dan Fatmawati adalah Muhammad Guntur Soekarnoputra yang lahir Jakarta 4 November 1944, putri keduanya Megawati Soekarnoputri yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1946, sedangkan Dyah Permana Rachmawati lahir pada tanggal 27 September 1951. Kemudian, disusul anak keempat yaitu Dyah Mutiara Sukmawati yang lahir pada tanggal 26 Oktober 1951. Terakhir Muhammad Guntur Irianto Soekarno Putra pada 13 Januari 1953.[334]

Muhammad Guntur Soekarnoputra lahir di tengah-tengah gejolak suasana tanah air memperjuangkan kemerdekaan. Oleh karena itu ketika Guntur yang masih bayi bersama Fatawati ikut menjadi korban penculikan ke Rengas Dengklok. Mengenai hal ini, Fatmawati menuturkanya demikian:

> *"Fat sama Guntur ikut. Ke mana mas pergi di situ aku berada juga." Lalu kami bersiap-siap membungkus keperluan bayi dan aku tak sempat membawa pakaianku sendiri. Aku kenakan pada bayiku Baby Caps, Guntur kugendong dengan selendang panjang. Kami bertiga meninggalkan kamar tidur menuju ruang depan".*[335]

---

[333]*Ibid.*, Munandar, Utami, dkk., 1985, hlm. 50.

[334]Fatmawati, 1978, *Fatmawati, Catatan Kecil Bersama Bung Karno* (Jakarta: Sinar Harapan), hlm. 25.

[335]Fatmawati, *ibid.*, hlm. 84.

Beranjak dari kutipan itu, dapat dikatakan bahwa sebagai seorang ibu, Fatmawati sangat memperhatikan keluarganya. Kepedulian Fatmawati tersebut, didasarkan atas perasaan sayang kepada suami dan anaknya. Walaupun tidak diharuskan untuk ikut serta, namun Fatmawati tetap ingin selalu berada di dekat suaminya, bahkan di saat genting sekalipun.

Selain itu juga, Fatmawati juga harus rela berpisah dengan Guntur demi keamanannya yaitu ketika terjadi pergolakan antara tentara Inggris dengan tentara Republik Indonesia. Guntur tinggal sementara di Bogor bersama kakek dan neneknya, sementara itu Fatmawati ikut bersama suaminya ke Jakarta.[336] Berdasarkan penuturan di atas, sebagai ibu, Fatmawati merelakan diri untuk berpisah sementara dengan Guntur yang pada saat itu masih kecil demi keamanannya. Sebagai seorang ibu, begitu besar pengorbanan Fatmawati yang harus rela terpisah jauh dengan putranya yang pada saat itu masih kecil. Olah karena itu, sejak terpisah jauh dan dalam waktu yang lama, ketika Guntur bertemu lagi dengan ibunya, Guntur terlihat sangat menderita karena berpisah lama dengan ibunya. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Dari gendongan neneknya aku sambut Guntur yang kelihatan kurus dan hitam serta perutnya buncit. Guntur kelihatan sangat rindu sekali padaku. Dua setengah bulan kami tidak berjumpa, selama di Bogor Guntur selalu berpindah-pindah tempat demi keamananya. Segera aku buatkan bubur untuk Guntur, menggunakan kompor yang terbuat dari tempurung dengan bahan bakar arang".*[337]

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa Fatmawati adalah wanita yang sangat tegar. Sebagai seorang ibu tentu saja Fatmawati merasa sangat sedih melihat kondisi anaknya yang ikut menjadi korban perang pada waktu itu. Walaupun demikian, perasaan sedih tersebut tidak Fatmawati perlihatkan.[338]

---

[336]Fatmawati, *ibid.*, hlm. 90.
[337]Fatmawati, 1978, *ibid.*, hlm. 90.
[338]*ibid.*, hlm. 90.

Selama menjadi isteri presiden, Fatmawati juga ikut menjadi saksi dan korban akibat pergolakan yang terjadi di tengah memperjuangkan kemerdekaan, di antaranya adalah ketika Fatmawati melahirkan putri keduanya Megawati Soekarno Putri. Fatmawati melahirkan Megawati di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1946. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Di sanalah lahir putriku Megawati tepat pada waktu beduk tanda azan magrib berbunyi. Sore itu aku baru membersihkan kamar. Turunlah hujan lebat disertai halilintar. Pada saat genteng rontok di tempat yang dipersiapkan untuk bersalin. Air hujanpun melimpah di dalam kamar".*[339]

Dari petikan kalimat di atas, terlihat bahwa sebagai istri presiden Fatmawati seringkali dihadapkan kepada situasi yang selalu tidak menentu yaitu diungsikan ke tempat-tempat yang bahkan kurang layak untuk dihuni. Akan tetapi walaupun demikian, Fatmawati tidak mengeluh. Fatmawati menerima dengan hati yang ikhlas. Di Yogyakarta ini juga, Fatmawati juga harus rela turun sendiri untuk memasak untuk keluarganya ketika staf pengurus rumah tangga belum terbentuk. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Sebelum staft rumah tangga kepresidenan terbentuk, aku memasak sendiri untuk keluarga. Soekarno selalu minta supaya aku memasak makanan yang menjadi kesukaannya seperti lodeh rebung, Rendang, Balado ikan, Pecel, Tempe Goreng, Sambal Lele, Gado-gado, Ikan teri goreng, Ikan kuning, Pepes daun Singkong, dll.*[340]

Berdasarkan uraian di atas, Fatmawati tetap melakukan segala tugasnya layaknya seperti ibu walaupun statusnya adlah ibu negara yang tidak mengharuskanya untuk erjun langsung ke dapur. Hal ini mencerminkan bahwa Fatmawati tidak melupakan perannya

---

[339]*ibid.*, hlm. 131.
[340]*ibid.*, hlm. 132.

sebagai seorang istri dan ibu yang sesungguhnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Fatmawati adalah wanita yang rendah hati dan sangat menyayangi keluarganya. Beliau tidak merasa gengsi walaupun statusnya adalah ibu negara.

Selama pemerintahan dipindahkan ke Yogyakarta, Fatmawati untuk pertama kalinya berpisah dengan Soekarno yang diasingkan oleh pemerintah Belanda ke pulau Bangka bersama Muhammad Hata. Selama ditinggal Soekarno inilah Fatmawati dan beberapa menteri, Gubernur dan para anggota keluarga Muhammad Hatta menjadi tawanan Belanda termasuk ajudan, sekretarisnya juga tidak luput. Selama 6 bulan ditinggal Soekarno, berbagai kesulitan Fatmawati tanggung sendiri, termasuk merawat Guntur dan Megawati yang pada saat itu masih kecil. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Megawati yang masih kecil, suatu hari sedang bermain dengan buah saga (seperti kacang hijau warna hitam dan merah). Buah saga itu di masukkan ke dalam lubang hidungnya. Buah itu sukar untuk dikeluarkan lagi, sehingga menganggu pernafasannya. Karena untuk menghubungi dokter sukar sekali maka buah tadi terpaksa aku korek sendiri dari hidung Mega".*[341]

> *"Pernah juga si kecil Mega menderita sakit panas sampai mengalami kejang-kejang. Aku menghubungi dokter yang kebetulan tinggal di belakang rumah kami. Di bawah desingan peluru dokter Soetopo datang juga guna memberikan pertolongan."*[342]

Berdasarkan uraian di atas, Fatmawati adalah wanita yang mandiri. Fatmawati bisa mengambil inisiatif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, dan tidak mau terlalu tergantung kepada orang lain. Setelah Soekarno kembali dari pengasingan dan pemerintahan kembali ke Jakarta, Fatmawati sebagai ibu negara selalu disibukan dengan urusan kenegaraan,

---

[341]*Ibid.*, hlm. 139.
[342]*Ibid.*

walaupun ditengah kehamilannya Fatmawati tetap melaksanankan tugasnya dengan baik. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Pada awal 1952 Presiden Quirino mengadakan kunjungan balasan ke Indonesia. Pada saat kunjungan tersebut aku sudah dalam keadaan hamil lagi. Tanda-tanda kehamilan yang keempat kali ini ditandai juga oleh kunjungan presiden Quirino secara berturut-turut. Sukmawati aku gendong-gendong dalam perut, sambil menjalankan tugas menyambut kepala-kepala negara sahabat".*[343]

Sebagai seorang ibu, Fatmawati adalah wanita yang kuat. Walaupun sedang dalam keadaan hamil Fatmawati tetap menjalananankan tugasnya sebagai ibu negara dengan profesional. Kehamilannya tidak dijadikan alasannya untuk bermalas-malasan.

Sebagai ibu, Fatmawati memiliki kepedulian dan kasih sayang yang sangat besar kepada anaknya dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, termasuk ketika Sukmawati tidak bisa minum ASI selama 6 bulan, karena ASInya tidak mau keluar. Berbagi usaha dicoba oleh Fatmawati supaya ASI-nya lancar. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan demikian:

> *"Sukmawati hanya sempat mendapat air susu ibu selama dua bulan. bukan aku tidak mau memberikan air susuku sendiri, sekali- kali tidak. Aku ikhlas memberikan dan telah coba makan segala daun-daunan seperti daun turi dan kacang panjang, bayam, kangkung, sawi, tapi toh tidak menolong mendapatkan air susu ibu yang cukup."*[344]

Fatmawati juga mempunyai kisah tentang melahirkan anak ini yaitu saat melahirkan Guruh Soekarno putra, pada tanggal 13 Januari 1953, Fatmawati harus mempertaruhkan nyawanya karena mengalami pendarahan yang sangat hebat. Oleh karena itu, demi keselamatannya oleh dokter Fatmawati disarankan untuk tidak

---

[343]*Ibid.*, hlm. 174.
[344]*Ibid.*, hlm. 175.

melahirkan lagi. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkan sebagai berikut.

> *"Pada kelahiran Guruh Irianto, aku mengalami pendarahan yang susah dihentikan, dan beberapa botol darah telah dimasukkan ke dalam tubuhku, Alhamdulilah dapat diatasi keadaan itu. Setelah kelahiran Guruh oleh dokter aku dinasehati, sebaiknya tak punya anak lagi, sebab berbahaya bagiku melahirkan lagi. Dus, aku perlu operasi.*[345]

Dari petikan kalimat di atas, sebagai seorang ibu pengorbanan Fatmawati sangat besar sehingga rela mengorbankan nyawanya pada saat melahirkan anaknya. Dia lebih mementingkan keselamatan anaknya daripada nyawanya sendiri.

[345]*Ibid.*

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

7

PERJUANGAN DAN KETELADANAN FATMAWATI BAGI GENERASI HARI INI

A. Pendahuluan

Fatmawati bagi bangsa Indonesia dianggap sebagai Pahlawan Nasional Indonesia beliau adalah Ibu Negara Indonesia yang pertama dari presiden pertama Indonesia dan ibu dari presiden wanita pertama Indonesia, Megawati Soekarno Putri.

Pada tahun 1943, Fatmawati menjadi istri ketiga Soekarno dan tahun berikutnya melahirkan anak pertamanya, seorang putra. Soekarno menamai anaknya Guntur yang berarti guntur. Pada tahun 1945 dia adalah istri dari orang yang memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia. Bendera negara baru dijahit oleh Fatmawati,[346] dan bendera yang sama dikibarkan kembali setiap tahun hingga tahun 1967. Beliau bukan istri pertamanya, karena ia telah menikah dua kali sebelumnya. Namun, semua istri sebelumnya telah bercerai sesuai dengan hukum negara bagian. Karena itu, Fatmawati menjadi satu-satunya istri saat itu.

---

[346]Wieringa, Saskia, 2002. Politik seksual di Indonesia p115 et al. Palgrave Macmillan. p. 390. ISBN 978-0-333-98718-6, (diakses March 2010). Periksa nilai tanggal di: |accessdate= (bantuan).

Sebagai seorang istri Soekarno; Fatmawati mendampingi suaminya saat memperjuangkan kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan. Sebagai istri, beliau juga ikut serta dalam kancah perjuangan secara tidak langsung, pindah berkali-kali dari satu kota ke kota lainnya, dan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Hal tersebut membuktikan bahwa menjadi istri seorang pejuang tidaklah mudah, selain cinta, dibutuhkan kesiapan fisik dan mental dalam mendampingi seorang suami. Dan Fatmawati mampu memerankan peranannya dengan sangat baik. Hal ini karena pengaruh sosialiasi melalui ajaran dan pengalaman dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosialnya, telah mampu membentuk karakter Fatmawati, menjadi seorang yang kuat, tabah, madiri, tegar, dan sederhana.

Selama keduanya menikah, tidak pernah sekalipun keduanya berselisih, apalagi bertengkar. Selain itu dalam mendampingi suami yang menjalani tugas yang sering mendadak, tidak peduli siang ataupun malam. Kehidupan Fatmawati juga jauh dari kesan mewah, karena penghasilan suaminya yang kecil mengharuskan nya pandai-pandai membelanjakan gaji suaminya yang tidak seberapa supaya cukup untuk satu bulan. Selain itu, Fatmawati juga merupakan ibu rumah tangga yang mempunyai lima orang anak yaitu: Guntur, Megawati, Rachmawati, Sukmawati, dan Guruh. Dengan kesibukannya mengurus suami dan kelima anaknya, Fatmawati juga harus mendampingi beberapa kunjungan suaminya Soekarno ke beberapa daerah bahkan negara. Akan tetapi, peran sebagai istri dan ibu bisa Fatmawati jalankan dengan baik, terbukti dengan harmonisnya rumah tangga Fatmawati dan Soekarno selama tiga belas tahun.

Tulusnya pengabdian Fatmawati kepada seorang suami yang sekaligus seorang presiden, dan betapa besarnya pengorbanan Fatmawati selama masa perjuangan, baik sebelum masa pra kemerdekaan maupun pada masa pasca kemerdekaan bangsa

Indonesia. Sebagai istri prsiden, selama tingal di istana, seandainya Fatmawati berkeinginan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang mewah, tentu hal itu bisa dengan sangat mudah Fatmawati dapatkan, tetapi hal tersebut tidak dilakukannya. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadiannya yang sudah terbentuk baik sejak masa kecil karena didikan kedua orang tuanya.

Di samping itu, beliau adalah pembuat bendera pertama yang dikibarkan oleh Indonesia. [347].[348] Salah satu leluhurnya adalah putri kerajaan Minangkabau dari Kesultanan Inderapura. [349] Ketika dia bertemu dengan Soekarno, dia masih remaja dan dia menikah dengan seorang wanita berusia 53 tahun bernama Inggit. Tidak mengherankan jika istri Soekarno enggan melepaskan suaminya, namun setelah dua tahun, Inggit setuju untuk bercerai. Soekarno merasionalisasi kebutuhan akan istri barunya dengan menyatakan keinginannya untuk memiliki anak untuk meneruskan namanya.[350]

B. Peran Fatmawati dalam Momentum Proklamasi

Tangis Guntur pecah saat perdebatan itu berlangsung. Fatmawati bangun, lalu membujuknya. Pertengkaran antara Bung Karno dengan rombongan pemuda begitu sengit. Tangis Guntur tidak membuat perdebatan reda.[351]

Pada saat itu, kaum muda mendesak Bung Karno segera bertindak mengumumkan kemerdekaan. Akan tetapi, Bung Karno dan Hatta menolak. "Jepang memperhitungkan kemerdekaan bisa

---

[347]MacDonald, Ian (2006). "Indonesia" . Bendera Dunia. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2 April 2010, (diakses 13 March 2010).

[348]Biografi Fatmawati" . Kepustakaan Presiden-Presiden Indonesia (dalam bahasa Indonesia). Diarsipkan dari versi asli tanggal 21 Juli 2011.

[349]Agus, Yusuf, *Sejarah Pesisir Selatan* (Jakarta: PT. Arina Yudi, 2001).

[350]Friend, Theodore, *Destinies Indonesia* hlm. 74., et al., (Harvard University Press, 2003), p. 628. ISBN 978-0-674-01137-3 . Diakses March 2010 . Periksa nilai tanggal di: |accessdate= (bantuan).

[351]Azhar, Rajiman, 2020, dari: https://bengkuluekspress.com/fatmawati.

berlangssung pada bulan September, tetapi mereka tidak akan dapat bertahan begitu lama.

"Mereka telah kalah," kata BM Diah, wartawan muda yang di kemudian hari mendirikan *Koran "Merdeka". "Kita harus memproklamirkan kemerdekaan sebelum mereka menyerah, atau kita tidak akan pernah memperolehnya, karena sekutu tentu memberi kesempatan lagi kepada Belanda di mana-mana." Malam itu udara sangat panas.

Bung Karno gerah. Membuka baju. Dia duduk hanya mengenakan kaos oblong. "Semua yang kau sampaikan aku sudah tahu. Akan tetapi, kita sudah hampir mencapai tujuan. Bersabarlah. Beri kepercayaan. Aku tidak mau bila kemerdekaan yang kuperjuangkan sepanjang hidupku, diberikan sebagai hadiah kepada ku seperti sedekah kepada pengemis. Kemerdekaan haruslah merupakan buah dari usaha kita sendiri," kata Bung Karno.[352]

Perdebatan menajam setelah Jepang menyerah kepada sekutu. Malam itu jarum jam menunjukkan sekitar pukul setengah sepuluh. 15 Agustus 1945. Bung Karno sedang berdiskusi dengan Sayuti Melik dan istrinya SK Trimurti saat serombongan pemuda menemuinya di beranda rumah.

"Sekarang Bung. Sekarang. Malam ini. Mari kita kobarkan revolusi yang hebat malam ini juga," kata Khairul saleh. "Kita harus merebut kekuasaan karena Jepang tidak bisa mengambil keputusan dalam menghadapi kita," timpal Sukarni.

Fatmawati menyaksikan perdebatan panas suaminya dengan para pemuda itu dari balik pintu. Fatma dicekam ketakutan. Karena para pemuda yang datang membawa bedil, pisau, bahkan golok.

"Aku terlibat dalam soal perjuangan kemerdekaan ini lebih lama daripada kalian, jadi jangan kalian mengira bisa menekankan," terdengar suara Bung Karno.

---

[352]*Ibid.*, Azhar, Rajiman, 2020.

Salah seorang pemuda mulai mengejek Bung Karno. "Boleh jadi Bung Besar kita takut. Boleh jadi dia melihat hantu dalam gelap. Boleh jadi dia tetap menunggu perintah Tenno Heika." Wikana ikut-ikutan mengolok dan menggertak.

"Kami tidak mengancammu Bung," katanya dengan pisau terhunus. "Tapi Revolusi sekarang ada di tangan kami dan Bung di bawah kekuasaan kami. Kalau Bung tidak memulai Revolusi malam ini, lalu ...." "Lalu apa? Teriak Bung Karno sambil melompat dari kursi dalam keadaan sangat marah.

"Jangan coba-coba mengancamku. Jangan kalian berani memerintahku. Justru kalian harus mengerjakan apa yang aku inginkan. Aku tak akan pernah mau dipaksa menuruti kemauan kalian," teriak Bung Karno.[353]

Di hadapan para pemuda, Bung Karno menekukkan kepala ke bawah. Dia menjulurkan lehernya dan membuat gerakan agar lehernya dipotong. "Ini leherku. Boleh potong. Hayo, boleh penggal kepalaku...kalian bisa membunuhku... tapi aku tidak pernah mau mengambil risiko untuk melakukan pertumpahan darah yang sia-sia." Semua terdiam. Hening dan mencekam. Fatmawati menyaksikan semua itu.

"Yang paling penting di dalam suatu peperangan dan revolusi adalah waktu yang tepat. Di Saigon aku sudah merencanakan seluruh pekerjaan ini untuk dijalankan tanggal 17," Bung Karno memulai lagi percakapan setelah kembali ke kursi. "Mengapa tanggal 17, tidak lebih baik sekarang saja atau tanggal 16," celetuk Sukarni. "..... Aku merasakan di dalam relung hatiku bahwa dua hari lagi adalah saat yang baik. Tujuh belas adalah angka yang suci. Tujuh belas adalah angka keramat. Pertama-tama, kita sedang berada dalam bulan suci Ramadhan, waktu kita berpuasa sampai lebaran...," terang Bung Karno. "Hari Jumat ini Jumat Legi. Jumat yang manis, Jumat suci. Dan hari Jumat tanggal Alquran diturunkan tanggal 17. Orang Islam melakukan sembahyang 17 rakaat dalam sehari.

---

[353]*Ibid.*, Azhar, Rajiman, 2020.

Mengapa Nabi Muhammad memerintahkan 17 rakaat, bukan 10 atau 20? Karena kesucian angka 17 bukanlah buatan manusia," tambah Bung Karno.

Perdebatan Bung Karno dengan kelompok pemuda soal waktu proklamasi kemerdekaan sudah banyak diceritakan dalam buku sejarah. Cukilan perdebatan itu juga diceritakan dalam buku "Soekarno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia" yang ditulis wartawati Amerika Serikat, Cindy Adams. Cerita yang sama juga diungkapkan Bung Hatta dalam Otobiografinya "Untuk Negeriku." Versi Hatta malam itu tidak ada kata sepakat. Karena para pemuda menginginkan Bung Karno mengumumkan kemerdekaan malam itu juga. Ketidakpuasan para pemuda dengan hasil pertemuan dengan Bung Karno membuat mereka bertindak nekat.

Terjadilah penculikan yang dalam buku sejarah dikenal dengan peristiwa Rengasdengklok. Fatmawati dan Guntur yang berusia sembilan setengah bulan ikut diculik. Bung Karno belum tidur ketika rombongan pemuda datang lagi pukul 3 menjelang Subuh. Sukarni mencabut pisau panjang dan menghardik. "Bersiaplah Bung.... Waktunya sudah tiba." Fatmawati yang berada di kamar tidur terbangun mendengar kegaduhan. Dia mendekap Guntur yang masih bayi. Bung Karno, Fatmawati dan Guntur akhirnya diculik.

Di pihak lain, rombongan pemuda lainnya ternyata juga menculik Hatta. Di tengah perjalanan Guntur terus menangis karena susu formula tidak dibawa. Fatmawati sudah ingat mengangkat susu dari tungku, tapi karena terburu-buru ia lupa. Ada pula kisah lucu, saat memangku Guntur, Hatta dikencingi sehingga basah celananya. Karena tidak membawa pakaian pengganti, Hatta terpaksa tidak bisa sembahyang. Dalam penculikan di Rengasdengklok itu, Fatmawati protes minta agar mereka dipulangkan ke Jakarta.

Arti Penting Fatmawati Sekelumit cerita dua hari mencekam seperti diuraikan di atas, menggambarkan sebagian potret kecil di mana posisi dan arti Fatmawati (1923-1980) dalam perjuangan

kemerdekaan. Fatmawati bukan cuma sekadar saksi sejarah, tapi menjadi bagian dari pelaku sejarah itu sendiri. Dia menyaksikan perdebatan-perdebatan panas dan dialog-dialog penting para tokoh perjuangan kemerdekaan.

Arti penting Fatmawati bagi bangsa Indonesia bukan hanya sekadar dia ibu Negara pertama, tapi karena putri Hasan Din itu terlibat langsung dalam perjuangan itu. Sebagai seorang istri sekaligus seorang ibu tentunya. Selama Bung Karno di Bengkulu, Fatmawati ikut memberikan motivasi dan spirit perjuangan. Support dari wanita yang dicintai merupakan faktor yang tidak ternilai bagi seorang aktivis kemerdekaan seperti Bung Karno. Sampai di sini pun, peran Fatmawatin tetap memiliki arti penting, kalaupun misalnya dia tidak jadi menikah dengan Soekarno.[354]

Fatmawati bukan hanya berperan menjahit bendera sang saka merah putih yang dikibarkan saat proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56, tapi peran lebih jauh banyak dilakoni setelah menjadi ibu Negara. Hari-hari pertama setelah proklamasi, Fatmawati membuka dapur umur untuk melayani masyarakat yang berbondong-bondong ingin melindungi Bung Karno. Sebagai istri presiden, dia menjalani dan melewati hari-hari yang memberi warna bagi perjalanan bangsa ini. Mungkin ada yang berpikir, tanpa Fatmawati menjahit bendera sang saka Merah Putih, proklamasi akan tetap terjadi pada hari itu. Pendapat itu mungkin saja benar, tapi bisa pula keliru besar. Proklamasi 17 Agustus sudah dirancang sedemikian rapi oleh Bung Karno sampai dia rela lehernya disembelih demi mempertahankan pendiriannya menolak mengumumkan kemerdekaan pada tanggal 15 atau 16 sebagaimana keinginan para pemuda.

---

[354]*Ibid.*, Azhar, Rajiman, 2020.

C. Proklamasi 17 Agustus 1945

Hari Jumat di bulan Ramadhan, pukul 05.00 pagi, fajar 17 Agustus 1945 memancar di ufuk timur kala, embun pagi masih menggelantung di tepian daun, para pemimpin bangsa dan para tokoh pemuda keluar dari rumah Laksamana Maeda, dengan diliputi kebanggaan setelah merumuskan teks Proklamasi hingga dini hari. Mereka, telah sepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia hari itu di rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, pada pukul 10.00 pagi.

Tepat pukul 10.00, dengan suara mantap dan jelas, Soekarno membacakan teks proklamasi, pekik Merdeka pun berkumandang di mana-mana dan akhirnya mampu mengabarkan Kemerdekaan Indonesia ke seluruh dunia.

Kalau ada yang bertanya, apa peran perempuan menjelang detik-detik proklamasi kemerdekaan? Tentu kita akan teringat dengan sosok Fatmawati, istri Bung Karno. Dialah yang menjahit bendera Sang Saka Merah Putih. Setelah itu, ada seorang pemudi Trimurti yang membawa nampan dan menyerahkan bendera pusaka kepada Latief Hendraningrat dan Soehoed untuk dikibarkan. Dan, semua hadirin mengumandangkan lagu Indonesia Raya di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Pada hari itu, Ibu Fatmawati ikut dalam upacara tersebut dan menjadi pelaku sejarah Kemerdekaan Indonesia.

D. Fatmawati sebagai Penjahit Bendera Merah Putih yang Pertama

Saat yang paling penting dalam kehidupannya, yaitu di saat-saat menjelang proklamasi 17 Agustus 1945, demikian Fatmawati. Ibu Negara ini yang menggunting dan menjahit bendera pusaka yang kini disimpan.[355]

---

[355]Sumber: https://kepustakaan-presiden.perpusnas.go.id/family/?box=detail&id=20&from_box= lis.t&hlm=1&search_ruas=&search_keyword=&activation_status=&presiden_id=1&presiden=sukarno.

"Ibu dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, menjahit dua bahan yang terdiri dari warna merah dan putih, dengan jemari-jemarinya yang lentik yang selalu mengilhami kami semua. Apa hasilnya, ternyata ibu ditakdirkan menjadi pembuat bendera bersejarah yang kini menjadi bendera pusaka Republik Indonesia," tutur Guruh dalam memperingati hari kelahiran ibunya pada 5 Februari 1987, sebagaimana dikutip dari buku Ibu Indonesia dalam Kenangan.[356]

Bendera adalah simbol negara, apalah arti proklamasi kemerdekaan tanpa ada bendera Negara yang dikibarkan. Proklamasi adalah suatu pernyataan, deklarasi kemerdekaan. Sejajar dengan Declaration of Independennya Amerika 4 Juli 1776. Dan bendera merah putih adalah simbolnya. Simbol telah berdiri sebuah Negara Indonesia merdeka. Tanpa dikibarkan merah putih, proklamasi yang dibacakan Bung Karno hari itu terasa tidak bermakna apa-apa.

Dilihat dari konteks ini, peran Fatmawati sangat jelas dan terang. Jari-jemari putri Bengkulu itu ketika menjahit bendera Sang Saka Merah Putih, telah memberikan catatan sejarah penting bagi berdirinya Republik ini. Bendera nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah Negara berdaulat. Begitu sakralnya arti bendera negara, orang rela berkorban nyawa saat bendera nasionalnya dihina. Sebaliknya, orang akan menaruh hormat tinggi saat bendera nasionalnya dikibarkan.

Penghargaan tertinggi dalam pesta olah raga bangsa-bangsa di dunia seperti Olimpiade misalnya, diwujudkan dalam bentuk penaikan bendera nasional peraih medali sambil diiringi lagu kebangsaan negara peraih emas. Masih ingat, bagaimana bangganya kita sebagai sebuah bangsa saat merah putih berkibar di Olimpiade Barcelona. Sampai dua kali malah. Dua keping emas ketika itu dipersembahkan Alan Budi Kusuma dan Susi Susanti dari cabang Bulutangkis. Itulah emas pertama Indonesia dalam

[356]https://lampung.idntimes.com/life/inspiration/vanny-rahman/biografi-fatmawati-ibu-megawati-dan-istri-soekarno-yang-ogah-dimadu-regional-lampung/5.

sejarah keikutsertaan Olimpiade. Selain itu, kunjungan kenegaraan kepala negara juga disambut dengan penaikan bendera dan lagu kebangsaan di negara yang dikunjungi.

Sebaliknya, ketika ada kelompok mengibarkan bendera lain selain merah putih di bumi pertiwi, rasa nasionalisme kita secara spontan langsung tergugah. Jadib masalah bendera nasional bukan cuma soal sejarahb tapi sekaligus menyangkut harga diri.

Begitu banyak nyawa pejuang melayang saat ingin mengibarkan dwi warna pada masa perjuangan kemerdekaan. Ingat pertempuran Surabaya, peristiwa di Hotel Yamato, pertempuran Palembang, Bandung Lautan Api, dan lain-lain.

Semuanya hanya demi satu; Kemerdekaan Indonesia. Simbol Indonesia adalah merah putih. Dan bicara merah putih tak bisa lepas dari nama Fatmawati. Karena itu sangat wajar apabila Fatmawati ditetapkan menjadi Pahlawan Nasional. Namanya diabadikan menjadi nama Rumah Sakit Fatmawati di Jakarta dan nama Bandar Udara di tanah leluhurnya Bengkulu.

E. Peranan Fatmawati sebagai Istri dan Ibu Negara

Seperti yang dilakukan Fatmawati sebagai isteri atau ibu negara dalam mendukung dan mendampingi Soekarno dalam tugas-tugas kenegaraan sehingga sukses membawa kehidupan rumah tangganya bersama Soekarno harmonis selain itu juga kepemimpinan Soekarno terbukti bisa membawa bangsa Indonesia menjadi lebih baik.

Seorang wanita yang telah menikah praktis akan mengambil peran sebagai istri bagi suaminya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Peran ibu bagi anak-anaknya tak perlu kita sangsikan lagi, sedangkan sebagai seorang istri bagi suami maka salah satu perannya adalah harus mendorong karir atau profesi suaminya agar memperoleh kesuksesan. Perempuan sebagai istri dalam keluarga,

berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami bisa disebut hak dan juga kewajiban kita sebagai istri.

Seorang istri juga adalah teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan diambil oleh suami sebagai kepala rumah tangga. Wanita yang telah menikah praktis akan berperan sebagai istri bagi suaminya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Peran ibu bagi anak-anaknya tak perlu kita sangsikan lagi, sedangkan sebagai seorang istri bagi suami, maka salah satu perannya adalah mendorong karir atau profesi suaminya agar memperoleh kesuksesan. Sebab, kesuksesan karier seorang suami akan turut menunjang pada terbangunnya sebuah rumah tangga yang kokoh serta harmonis, dan sebaliknya kegagalan istri dalam mendorong karir suaminya dapat berpengaruh pula pada keutuhan sebuah keluarga.[357]

Fatmawati yang merupakan istri ketiga Presiden Soekarno juga turut berperan dalam kepemimpinan Soekarno. Peran Fatmawati sebagai ibu negara bagaimanapun juga turut memengaruhi atau memberi warna dalam kiprah Soekarno sebagai presiden yang selalu disibukan dengan tugas kenegaran, baik itu dalam menerima tamu, maupun dalam menemani suaminya dalam melakukan kunjungan-kujungan kenegaraan.

F. Peran sebagai Istri Soekarno

Pada saat di Jakarta Fatmawati tinggal bersama Soekarno di jalan Pegangsaan Timur 56. Pada tahun 1944, apa yang ditunggu oleh Soekarno untuk memiliki keturunan akhirnya terwujud, Fatmawati dinyatakan positif hamil. Saat hamil Fatmawati bermimpi ada pedang panjang (seperti pedang Samurai) turun dari langit, ternyata arti dari mimpi tersebut terjawab saat usia kandungan Fatmawati

[357]Serihartati, 2013.

berumur 9 bulan, Fatmawati diberi kain berwarna merah dan putih oleh perwira Jepang. Kemudian oleh Fatmawati, kain itu dijahit menjadi Bendera Merah Putih menggunakan mesin jahit tangan, tidak boleh menggunakan mesin jahit kaki.[358]

Untuk keperluan bayinya tersebut Fatmawati membuat sendiri dari bahan-bahan yang sederhana pakaian bekas yang dia beli dari perempuan Indo.[359] Sebagai istri Presiden, Fatmawati tentu tidak perlu melakukan hal itu, akan tetapi karena kehidupan pada saat itu serba sulit dan Fatmawati yang sedari kecil sudah terbiasa hidup sederhana bisa dengan mudah melakukan itu semua. Hal ini terlihat dari penuturannya berikut ini:

> *"Hal tersebut disebabkan, pada masa itu kondisi rakyat sangat memprihatinkan. Banyak rakyat yang memakai pakaian compang-camping, karung beras pun dipakai untuk pakaian. Saking menderitanya saat itu, rakyat bahkan menjadikan bekicot sebagai makanan yang konon merupakan sumber protein. Fatmawati masih bisa bersyukur karena masih bisa makan dari gaji suaminya yang diterimanya setiap bulan, walaupun besarnya tidak seberapa."*[360]

Dilihat dari penuturannya tersebut, Fatmawati sangat bersyukur masih bisa makan dengan layak dari gaji suaminya yang walaupun tidak banyak. Sebagai istri Presiden, sikap Fatmawati sangat bijaksana, bersyukur dengan apa yang ada. Pada tanggal 4 November 1944 tepat pada pukul 05.00 dini hari atas bantuan Dr. Sarwono dan Dr. Soeharto, serta didampingi oelh kedua mertuanya

---

[358]Serihartati, 2013.

[359]*ibid.*, Indo adalah kata yang kata keadaan atau *adjective* yang berarti peranakan, keturunan atau blaster (blasteran) dari pasangan orang tua yang melakukan perkawinan campuran, yang berbeda kewarganegaraan.

[360]Fatmawati, hlm. 182, Dalam buku memoarnya, Fatmawati Catatan Kecil Bersama Bung Karno, dimuat foto kertas pengantar gaji presiden Sukarno yang 1.150 gulden, bulan Februari 1952—setelah dipotong pinjaman 300 gulden, dari pinjaman 1.800 gulden yang dibayar dengan mengangsur, dan iuran Palang Merah 50 gulden. Di bawah foto itu terbaca keterangan, "Amplop gaji Presiden RI tahun 1950-an yang sebulan-bulannya aku terima. Sangat sederhana bukan?".

Fatmawati melahirkan putera pertamanya yang diberi nama Muhammad Guntur.[361]

Kehidupan awal Fatmawati sebagai istri Soekarno saat Indonesia berada di tengah situasi yang sedang mengalami pergolakan dan peperangan. Oleh karena itu, Fatmawati juga ikut serta menjadi saksi berbagai peristiwa yang dialami oleh Soekarno. Fatmawati juga menjadi salah satu saksi lahirnya Pancasila yang dicetuskan oleh Soekarno pada sidang BPUPKI pada tanggal 1 April 1945 dan menjadi dasar negara Indonesia. Selain itu, peristiwa ketika Soekarno dan Muhammad Hatta di bawa ke Rengasdengklok sekitar bulan Juni-Juli 1945, sesaat setelah Jepang menyerah kalah kepada Sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 yang menjatuhkan bom atom di atas kota Nagasaki dan Hiroshima.[362]

Para pemuda Indonesia yang saat itu tergabung dalam panitia PPKI Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, kemudian mendesak Soekarno dan Muhammad Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan secepatnya, yaitu pada tanggal 16 Agustus 1945 dengan maksud agar proklamasi tesebut terbebas dari pengaruh Jepang. Akan tetapi, Soekarno dan Muhmmad Hatta menolak, keduanya mengehendaki agar sebelumnya diadakan sidang PPKI. Menanggapi hal tersebut, keesokan harinya, para pemuda yang dipimpin oleh Sukarni kemudian menculik Soekarno dan Muhammad Hatta ke Renggasdengklok, Fatmawati beserta Guntur yang pada saat itu masih kecil juga ikut serta. Setelah diadakan perundingan antara pemuda, maka diputuskan bahwa proklamasi kemerdekaan akan diadakan pada tanggal 17 Agustus.[363]

---

[361]*Ibid.*, hlm. 77.

[362]Ricklefs. M.C.. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 425.

[363]Fatmawati. *Op. Cit.*, hlm. 54.

Keikutsertaan Fatmawati dan putranya yang pada saat itu masih bayi dalam mendampingi Soekarno yang diculik oleh para pemuda ke Rengasdengklok bagaimanapun juga menjadi semangat dan kekuatan tersendiri bagi Soekarno yang pada saat itu berselisih dengan para pemuda yang mendesak agar Soekarno secepatnya memproklamasikan kemerdekaan.[364]

Demikian juga ketika Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur, 56 Jakarta, yang dipimpin oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, Fatmawati juga turut menyaksikan dan kain merah putih yang dijahit oleh Fatmawati dikibarkan. Mengenai hal ini Fatmawati melukiskannya sebagai berikut:

> *"Ketika akan melangkahkan kakiku keluar dari pintu terdengarlah teriakan bahwa bendera belum ada, kemudian aku berbalik mengambil bendera yang aku buat tatkala Guntur masih dalam kandungan, satu setengah tahun yang lalu. Bendera itu aku berikan pada salah seorang yang hadir di tempat di depan kamar tidurku.*[365]

Atas dasar petikan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Fatmawati memiliki semangat juang yang sangat tinggi. Dari hal ini dapat kita lihat, Fatmawati tidak hanya berperan sebagai istri, tetapi juga yang menjahit sebuah bendera yang digunakan ketika proklamasi kemerdekaan.[366]

Pada tangal 18 Agustus 1945 diadakan rapat PPKI yang mengesahkan Undang-Undang Negara, mengangkat Presiden dan wakil presiden Soekarno dan Muhammad Hatta dan otomatis Fatmawati pun menjadi ibu negara. Semenjak diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia, gejolak api revolusi semakin membara. Meskipun mendapat rintangan keras dari bala tentara Jepang maupun tentara Sekutu, para pejuang bangsa Indonesia

---

[364]Serihartati, 2013.
[365]*Ibid.*, hlm. 86.
[366]Serihartati, 2013.

tetap bertekad bulat untuk tetap mempertahankan kemerdekaan bangsanya.[367]

Oleh karena situasi keamanan di ibu kota Jakarta hingga akhir tahun 1946 dianggap sangat membahayakan, maka pada tanggal 4 Januari 1946, Presiden dan Wakil Republik Indonesia memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta demi keselamatan para pemimpin bangsa maupun pemerintahan Republik Indonesia. Sebagai ibu negara, Fatmawati sekeluarga ikut hijrah ke Yogya, dan harus melewati pagar berduri.[368]

Selama ibu kota Republik dipindahkan ke Yogyakarta, tempat yang menjadi Istana Kepresidenan adalah Gedung Agung yang saat itu juga ditempati Soekarno dan keluarganya. Gedung Agung tersebut terletak di ujung Malioboro, di sebelah alun-alun Kraton Yogyakarta. Suasana kota Yogyakarta pada saat itu sedang diliputi romantika revolusi. Oleh karena itu, ratusan ribu orang dari berbagai daerah yang diduduki Belanda setelah agresi militer pertama yang mereka lancarkan pada tanggal 21 Juli 1947 sampai 5 Agustus 1947, mengungsi ke kota Yogyakarta.[369]

Selama di Yogyakarta, Fatmawati tidak saja berperan sebagai pengatur rumah tangga kepresidenan yang setiap saat harus melayani dan menjamu para pejuang yang sering datang hilir mudik. Bahkan beliau tidak segan-segan pergi sendiri tanpa pengawal berbelanja ke pasar. Mengenai hal tersebut Fatmawati menceritakanya demikian:

> *"Suatu hari, ada pengumpulan makanan yang tahan lama untuk tentara Republik Indonesia yang sedang bergerilya yaitu pasukan Siliwangi di daerah Jawa Barat. Bersama ibu-ibu yang bekerja di dapur, aku turut memasak seperti yang diminta untuk dikirim ke front. Aku berniat untuk memasak rendang, karena rendang*

---

[367]Sartono, Kartodirjo, *Sejarah Nasional Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990). hlm. 235.

[368]Fatmawati. *Op. Cit.*, hlm. 128.

[369]*ibid.*, hlm. 130.

merupakan makanan yang tahan lama. Akan tetapi karena pada saat itu tidak ada daging, aku minta bantuan seorang pembantu untuk membeli daging ke pasar. Tapi aku mendapatkan jawaban yang sangat mengecewakan hatiku. Pembantu tersebut mengatakan tidak bisa pergi membeli daging dengan alasan tidak ada mobil. Dengan tak pikir panjang, aku berpakaian terus aku suruh panggil dokar, lalu aku ke pasar sendirian untuk membeli daging aku minta tolong pak kusir. Aku pergi tanpa pengawal. Memang sudah tabiatku, manakala niat baikku tidak ditanggapiorang, maka aku berani bertindak sendiri."[370]

Berdasarkan penuturan di atas, terlihat bahwa Fatmawati merupakan seorang wanita yang mandiri dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Kemandirian Fatmawati terlihat dengan tetap pergi ke pasar meskipun tanpa didampingi pengawal. Kepeduliannya dibuktikan dengan ikut terjun langsung memasak makanan yang diperlukan oleh para pejuang saat itu. Selain itu, ia bersedia pergi ke pasar sendiri untuk berbelanja tanpa di temani oleh pengawal. Statusnya sebagai istri Presiden tidak menghalanginya untuk membaur, serta ikut memasak bersama ibu-ibu yang lain.[371]

Selama pusat pemerintahan berada di Yogyakarta, Fatmawati sering menemani Soekarno meninjau daerah-daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun Jawa Barat, dengan menggunakan KLB Kereta Api Luar Biasa. Di Yogyakarta pada tanggal 23 Januari 1946, Fatmawati melahirkan Megawati Soekarno putri. Kunjungan-kunjungan tersebut dilaksanakan untuk memberikan wejangan-wejangan yang sangat dibutuhkan oleh rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membangun Republik Indonesia.[372]

Pernah suatu ketika, saat menemani suaminya berkunjung ke Cirebon, setelah Soekarno selesai berpidato, Fatmawati diminta

---

[370]*Ibid.*, hlm. 133.
[371]Serihartati, 2013.
[372]*Ibid.*, hlm. 35.

berpidato oleh rakyatnya. Fatmawati membacakan surat Al-Fatihah untuk memberikan kekuatan kepada rakyat yang pada saat itu sedang dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Mengenai hal tersebut, Fatmawati menuliskannya seperti ini:

> *"Pertama kali aku diminta untuk berbicara di hadapan massa ialah ketika aku mengikuti Bung Karno ke kota Cirebon. Setelah kepala negara selesai memberikan pidato, maka terdengarlah suara dari para pengunjung rapat yang isinya agar ibu kepala negara juga tampil di atas podium. Tidak aku duga bahwa akan ada permintaan seperti itu dari rakyat. Aku memandang ke arah Bung Karno untuk minta persetujuan. Setelah Bung Karno memberikan persetujuannya naiklah aku ke atas ke atas podium.*

Suara-suara dan teriakan-teriakan menjadi tenang kembali. Aku berpikir kalau tadi para pemimpin sudah memberikan pidato yang berisikan semangat perjuangan rakyat atau politik, maka aku ingin perdengarkan ayat-ayat suci dari Al-Qur'an. Ayat suci yang aku pilih ialah Al-Fatihah. Aku baca surat ini karena aku tahu bahwa kami di dalam kancah perjuangan yang maha dahsyat semoga ayat itulah menjadi azimat kami."[373]

Berdasarkan penuturan Fatmawati tersebut, dapat diketahui bahwa Fatmawati seorang yang sangat religius dan cepat tanggap dengan situasi, sehingga tahu apa yang harus dilakukan. Ketika terjadi gencatan senjata pada tanggal 19 Desember 1948, ibu kota Yogyakarta diserang oleh tentara Belanda yang bermaksud menduduki Yogyakarta. Belanda pada saat itu, berniat menduduki daerah perkebunan, ladang minyak dan batu, baik di Sumatera maupun di Jawa yang penting bagi perekonomian Belanda. Oleh karena itu Soekarno dan keluarganya untuk sementara diungsikan ke Patangpuluhan, Yogyakarta sebelum akhirnya dipindahkan ke Kandangan, Madiun.[374]

---

[373]*Ibid.*, hlm. 134.
[374]*Ibid.*, hlm. 135.

Setelah keadaan aman, Soekarno dan keluarganya akhirnya kembali ke Yogyakarta. Fatmawati selalu menemani ke manapun suaminya pergi, baik itu acara kenegaraan maupun juga acara resepsi. Selama menemani Soekarno pergi ke acara-acara kenegaraan, penampilan Fatmawati selalu sederhana dengan kerudung kepala selalu dipakainya. Mengenai penampilannya ini Fatmawati menuturkan:

> *"pokoknya ibu negara harus memberi contoh dalam segala hal; baik bersikap dan bertingkah laku maupun dalam hal berpakaian dan berhias diri harus sederhana."*[375]

Pernyataan Fatmawati di atas, menggambarkan bahwa Fatmawati merupakan pribadi yang sederhana dan apa adanya walaupun statusnya adalah istri presiden. Bukan kemewahan yang Fatmawati tampilkan. Akan tetapi, justru kesederhanaan. Hal tersebut dibuktikannya dengan selalu menggunakan baju kebaya serta tidak ketinggalan kerudung yang selalu menghiasi kepalanya dan kemudian menjadi ciri khasnya. Pakaian kebaya dan kerudung tersebut, selalu ia kenakan ketika menemani suaminya ke manapun dan dalam acara apapun.[376]

Keadaan Yogyakarta yang aman ternyata tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda kembali melancarkan Agresi Militernya yang ke-2. Pasukan Belanda melakukan penyerangan udara di lapangan Maguwo (sekarang Bandara Adisucipto).[377]

Soekarno, Muhammad Hatta dan para pimpinan negara ditangkap dan diasingkan di pulau Bangka, sementara para anggota keluarga mereka tidak diperbolehkan turut serta dan menjadi tahanan Belanda. Selama menjadi tahanan Belanda, mereka mendapatkan ransum, yaitu makanan dalam kaleng. Karena

---

[375]*Ibid.*, hlm. 136,
[376]Serihartati, 2013.
[377]*Ibid.*, hlm. 137.

makanan kaleng itu tidak enak, dalam beberapa hari mereka memilih makan dengan cabe yang dipetik dari kebun. Sambal tersebut mereka bagi rata agar semua bisa mendapat bagian.[378]

Walau keadaan ekonomi waktu itu sangat parah, Ibu Fatmawati tidak tunduk pada rayuan dan paksaan pemerintah Belanda untuk bekerja sama dengan pemerintah Belanda. Mengenai hal ini Fatmawati menuturkanya demikian:

> *"Suatu hari para tawanan ditanya oleh kapten Belanda, apakah tawanan ada suatu rencana? Diantara mereka ada yang menjawab ingin pulang ke tempat tinggalnya sendiri-sendiri. Kemudian padaku ditawarkan: "kalau-kalau Nyonya Soekarno ingin berputar-putar kota maka akan disediakan mobil dengan pengawalnya," katanya. Selain mobil juga ditawarkan keju, mentega, susu. Semua tawaran itu aku tolak dengan ucapan terima kasih dan aku katakan bahwa aku tidak perlu itu semuanya."*[379]

Berdasarkan kutipan di atas, Fatmawati yang sedari kecil terbiasa hidup sederhana tidak tergiur sedikitpun dengan rayuan para kapten Belanda tersebut dan dengan sangat mudah ditolak oleh Fatmawati. Selain itu, rayuan para kapten Belandatersebut tentunya mengandung maksud tersembunyi. Oleh karena itu, Fatmawati dengan sangat tegas langsung menolak.

Tidak lama setelah itu, Ibu Fatmawati sebagai Ibu negara harus keluar dari istana kepresidenan Gedung Agung dan tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota Yogyakarta. Pasukan Belanda sering mengawasi rumah yang ditempati oleh beliau, tetapi beliau masih tetap menjalin kontak dengan para pejuang yang bergerilya. Mengenai hal ini Fatmawati menceritakanya sebagai berikut ini.

> *"Suatu hari hatiku merasa sangat bingung ketika didatangi oleh beberapa anggota pengawal presiden yang saat itu sudah menjadi gerilyawan. Mereka tidak memakai pakaian seragam, hanya*

---

[378] *Ibid.*, hlm. 137.
[379] *Ibid.*, hlm. 138.

pakaian preman. Selang beberapa saat kemudian datang tentara Belanda untuk berpatroli. Cepat-cepat pemuda-pemuda tadi aku sembunyikan di kolong tempat tidur. Waktu menghadapi para tentara Belanda aku agak ngeri juga mengingat nyawa-nyawa yang ada di bawah tanggung jawabku. Akan tetapi untungnya, tidak ketahuan oleh tentara Belanda."[380]

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, Fatmawati memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Walaupun pada saat itu dicekam ketakutan, Fatmawati tetap berusaha tegar dengan tujuan supaya keberadaan para pemuda yang berada di rumahnya tetap selamat.

Fatmawati rela mengorbankan diri demi keselamatan para pemuda tersebut. Selain itu pula, Fatmawati juga selalu membantu mengirim perbekalan untuk para pejuang yang bergerilya baik berupa makanan, maupun pakaian secara sembunyi-sembunyi. Bukan itu saja, Fatmawati bahkan pernah menyerahkan beberapa butir pelor yang ditemukan di halamannya untuk diserahkan kepada gerilyawan. Di samping itu, beliau juga membagikan makanan kepada para istri pejuang yang ditinggal bergerilya.[381]

Berdasarkan isi kalimat di atas, dapat diketahui bahwa Fatmawati memiliki solidaritas yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan dengan memberikan makanan kepada para pejuang yang bergerilya dan juga kepada para istri yang pada saat itu ditinggalkan oleh suaminya ke medan perang. Semangat toleransi yang dimiliki Fatmawati tersebut berdasarkan perasaan senasib dan sepenanggungan karena sebagai istri presiden, beliau juga sering ditinggalkan Soekarno pergi ke berbagai wilayah untuk menjalankan tugas negara.[382]

Pada tanggal 26 Desember 1949, ibu kota Republik Indonesia akhirnya kembali ke Jakarta. Bersamaan dengan itu, Soekarno dan Muhammad Hatta dilantik sebagai presiden dan wakil

---

[380]*Ibid.*, hlm. 138.
[381]*Ibid.*, hlm. 139.
[382]Serihartati, 2013.

presiden Republik Indonesia Serikat (RIS). Upacara pengangkatan dilaksanakan dengan khidmat di Bangsal Siti Hinggil Kraton Yogyakarta. Setelah upacara selesai, Presiden dan wakil presiden berserta para menteri bersama keluarganya berangkat ke Jakarta dengan menggunakan pesawat Dakota DC-3 yang saat itu baru saja di cat putih dengan sebutan nama Garuda Indonesia Airways.

Walaupun ibu kota sudah kembali ke Jakarta, akan tetapi bagi Fatmawati kesibukan sebagai ibu negara jika dibandingkan selama di Yogyakarta tidak jauh berbeda, kecuali mengenai pembagian tugas dan pekerjaan istana merdeka yang jauh lebih teratur dibandingkan di istana Yogyakarta. Di Jakarta, pekerja-pekerja tinggal di dalam istana sedangkan di Yogyakarta, pekerja-pekerja istana kepresidenan kebanyakan tinggal di luar istana. Dan keadaan istana yang sewaktu di Yogyakarta serba darurat di Yogyakarta saat menjamu Merle Cocran ketua Komisi Tiga Negara KTN75 dengan perabot pecah belah pinjaman kira-kanan sudah berlalu.[383]

Ketika janda presiden Franklin Delano Roosevel, yaitu Eleanor Roosevelt berkunjung ke Jakarta. untuk menghormatinya Fatmawati diminta oleh Soekarno untuk membuatkan sate ayam. Ternyata sate ayam buatan Fatmawati sangat enak dan disukai oleh Eleanor Roosevelt.[384]

Hal ini membuktikkan bahwa sebagai ibu negara, Fatmawati tidak lupa menjalakan tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga, yaitu memasak. Fatmawati yang sedari kecil sudah terbiasa bekerja membantu ibunya, terutama dalam hal memasak, sehingga tidak heran masakannya oleh tamu negara Eleanor Roosevelt.

Kunjungan kenegaraan pertama ke luar negeri, yaitu ke India. Soekarno dan Fatmawati diundang ke India dalam rangka perayaan kemerdekaan negara India dari pemerintah kerajaan Inggris. Saat

---

[383]Serihartati, 2013.

[384]Fatmawati, *Loc. Cit.*, hlm. 172.

akan mengadakan kunjungan ke India, Fatmawati yang tidak mempunyai perhiasan terpaksa meminjam kepada istri sekretaris negara yang merupakan bangsawan keraton.[385]

75KTN adalah singkatan Komisi Tiga Negara yang memberikan saran dan usul dalam masalah politik, KTN tidak mempunyai hak untuk memutuskan persoalan politik. Pemerintah Indonesia memilih Australia menjadi anggota komisi.

Fatmawati meminjam perhiasan tersebut semata-mata sebagai ibu negara yang mendampingi presiden. Dasar peminjaman sebuah perhiasan tersebut bukanlah untuk glamour ataupun pamer, tetapi semata karena posisinya sebagai ibu negara yang akan bertemu dengan tuan rumah dari negera lain, maka harus saling menghormati. Hal tersebut membuktikan, bahwa kehidupan beliau sebagai istri presiden jelas tidak mencerminkan pola kehidupan yang glamour, tetapi justru lebih menunjukkan kesederhaan dan kesahajaan.[386]

Pada tanggal 27 september 1951 Fatmawati melahirkan Dyah Permana Rachmawati. Setahun kemudian, Menteri Jawaharlal Nehru, disusul Presiden Quirino, mengadakan kunjungan balasan ke Indonesia. Saat itu, Fatmawati sudah hamil lagi anak ke-4 yaitu Dyah Mutiara Sukmawati. Walaupun sedang hamil, Fatmawati tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu negara untuk menyambut tamu-tamu kenegaraan sambil menggendong jabang bayinya di dalam kandungan. Walaupun sedang hamil Fatmawati untuk tetap mendampingi suaminya dalam menyambut tamu-tamu kenegaraan.[387]

Berdasarkan uraian di atas, kehamilan bagi Fatmawati bukanlah halangannya untuk terus menjalankan kewajibannya sebagai ibu negara, yaitu terutama dalam menyambut tamu-tamu kenegaraan.

---

[385]*Ibid.*

[386]Serihartati, 2013.

[387]*Ibid.*, hlm. 174.

Saat sedang mengadung anak ke empat inilah, Fatmawati mendengar gosip bahwa ada seorang wanita yang memakai kerudung bersama Soekarno menuju istana Cipanas. Akan tetapi saat itu, Fatmawati tidak menanggapi gosip tersebut, karena Soekarno banyak mengenal orang-orang dari organisasi wanita. Sebagai seorang istri, Fatmawati juga bukan wanita yang cemburuan. Hal ini terlihat ketika mendengar gosip suaminya sedang bersama wanita lain, ia tidak langsung menanyakan dan menghakimi suaminya, akan tetapi justru tetap berpikiran positif.

Saat itu Fatmawati melahirkan seorang anak perempuan ketiga yang mempunyai rambut ikal oleh karena itu bayinya itu dinamakan Dyah Mutiara Sukmawati. Dyah Mutiara Sukmawati hanya bisa mendapat ASI selama 4 bulan. Hal itu dikarenakan Fatmawati saat itu tidak bisa mengeluarkan air susu, walaupun sudah berusaha dengan memakan makanan dan sayuran yang bisa melncarkan air susu seperti daun turi, daun kacang panjang, bayam, kangkung dan sawi.

Pada tanggal 13 Januari 1953, tepat pukul 12 siang Guruh, putra kelima Soekarno dan Fatmawati lahir. Karena mengalami pendarahan yang hebat sewaktu melahirkan Guruh, demi keselamatannya, oleh dokter Fatmawati dilarang untuk memiliki anak lagi. Hal ini dikarenakan terlalu membayakan jika Fatmawati melahirkan dengan cara normal, melainkan harus dioperasi.[388] Ketika Guntur baru berumur dua hari, Fatmawati dikejutkan dengan keinginan Suaminya yang meminta izinnya untuk menikahi Hartini, wanita yang dulu pernah digosipkan bersama Soekarno ketika Fatmawati sedang hamil anak keempat, yaitu Sukmawati Soekarnoputri. Sebagai seorang wanita, tentu saja Fatmawati terluka. Oleh karena itu, Fatmawati kemudian menjawab dengan mengutarakan bahwa Soekarno boleh menikahi Hartini asalkan Fatmawati dikembalikan kepada orang tuanya. Berikut jawaban

[388]Serihartati, 2013.

Fatmawati seperti yang dituliskannya dalam buku Catatan Kecil Bersama Bung Karno:

> *"boleh saja, tapi Fat minta dikembalikan pada orang-tua. Aku tak mau dimadu dan tetap anti poligami".*[389]

Dari perkataannya tersebut, terlihat sekali sebagai seorang wanita, Fatmawati memiliki harga diri yang tinggi, serta prinsip yang tegas. Oleh karena itu, daripada dipoligami, Fatmawati lebih memilih dikebalikan kepada orang tuanya dan juga keluar dari istana. Fatmawati rela kehilangan semuanya, baik status dan juga segala kenyaman selama tinggal di istana merdeka. Selain itu, Fatmawati juga harus rela untuk berpisah dari anak-anaknya kecuali Guntur yang pada saat itu baru lahir. Tindakan yang Fatmawati lakukan tersebut membuktikkan bahwa Fatmawati sangat konsisten memegang prisipnya yang tidak mau dipoligami.

Munculnya Hartini di dalam keluarga Soekarno dan Fatmawati sangat menggoncangkan hati Fatmawati. Oleh karena itu, Fatmawati akhirnya memilih keluar dari istana daripada dipoligami.[390] Dan di tahun 1954, krisis rumah tangga Fatmawati dan Soekarno semakin memuncak. Demi mempertahankan harga diri dan tetap berprinsip tidak mau poligami, maka Fatmawati bertekad meninggalkan istana, berpisah dengan suami dan anak-anaknya yang dicintainya, meskipun Soekarno tidak mengizinkannya untuk meninggalkan istana.[391]

Sungguhlah sangat mengagumkan, betapa tulus pengabdian Fatmawati kepada seorang suami yang sekaligus seorang presiden, dan betapa besarnya pengorbanan Fatmawati selama masa

---

[389]*Ibid.*, hlm. 174-175.

[390]Serihartati, 2013.

[391]Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 34. Poligami merupakan praktik pernikahan kepada lebih dari satu suami atau istri (sesuai dengan jenis kelamin orang bersangkutan) sekaligus pada suatu saat (berlawanan dengan monogami, di mana seseorang memiliki hanya satu suami atau istri pada suatu saat.

perjuangan baik sebelum masa pra kemerdekaan maupun pada masa pasca kemerdekaan bangsa Indonesia. Sebagai istri presiden, selama tingal di istana, seandainya Fatmawati berkeinginan untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas yang mewah, tentu hal itu bisa dengan sangat mudah Fatmawati dapatkan, tetapi hal tersebut tidak dilakukannya. Hal tersebut tidak terlepas dari kepribadiannya yang sudah terbentuk baik sejak masa kecil karena didikan kedua orang tuanya, terutama ayahnya Hassan Din. Setelah berpisah dengan Soekarno Fatmawati justru memilih menjalani kehidupan seorang diri di Jalan Sriwijaya Jakarta hingga akhir hayatnya.[392]

Selama hidup satu atap dengan Soekarno, selama 13 tahun, Fatmawati sudah beberapa kali pindah rumah, pindah kota dan juga pindah daerah. Selain itu juga, Fatmawati juga harus menghadapi dan bergaul dengan teman-teman Soekarno yang jauh lebih tua darinya seperti Kiai Mansyur, Ki Hajar Dewantara, Sartono, dan masih banyak lagi yang lain.[393]

---

[392]Fatmawati. *Op. Cit.*, hlm. 267.
[393]*Ibid.*, hlm. 277.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

8

PUAN MAHARANI: CUCU SANG PENERUS

A. Latar Belakang

Bab ini sebenarnya ingin menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan Puan Maharani Nakshatra Kusyala Devi dengan tajuk "Cucu Sang Penerus". Dan tentu saja isi buku ini dan termasuk bab ini – sesuai dengan metode sejarah yang telah dikemukakan sebelumnya – maka referensinya tentu saja menggunakan metoda sejarah, dan diantaranya yang lebih khususnya lagi adalah wawancara dengan ibu Puan Maharani. Beliau adalah adalah seorang politikus Indonesia yang kini menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia periode 2019–2024.

Sebagaimana yang diketahui, Puan sebenarnya adalah perempuan pertama dan orang termuda ketiga, setelah Achmad Sjaichu dan I Gusti Gde Subamia, yang pernah menjabat sebagai Ketua DPR secara tetap; ia berusia 46 tahun saat dilantik. Sebelumnya, Puan adalah Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia antara 2014 dan 2019.

Dalam prosesnya, dia juga menjadi perempuan pertama dan orang termuda yang pernah menjabat sebagai menteri koordinator. Puan pernah menjabat sebagai Ketua Fraksi PDI Perjuangan di DPR RI pada 2012 hingga 2014. Di DPR, Puan Maharani berada di Komisi VI yang mengawasi BUMN, perdagangan, koperasi, dan usaha kecil menengah, serta anggota badan kelengkapan dewan BKSAP DPR.

Cucu dari presiden pertama RI Soekarno dan putri tunggal presiden ke-5 RI, Megawati Soekarnoputri dari pernikahannya dengan Taufiq Kiemas ini, sudah mengenal dunia politik sejak usia sangat muda. Ia merupakan Sarjana Ilmu Komunikasi lulusan Universitas Indonesia dan ia meneruskan tradisi politik dalam keluarga Soekarno.

Sampai masa Sekolah Dasar (SD), Puan Maharani menjalani kehidupan secara normal walaupun juga sebagai cucu dari Sang Proklamator Bung Karno. Persinggungan pertama Puan Maharani dengan politik, yaitu saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) ketika ibunya Megawati mulai aktif kembali dalam kancah perpolitikan Indonesia. Ketika itu, Megawati mulai sering berkeliling Indonesia dan Puan Maharani kecil mulai menyaksikan bagaimana seorang politisi bekerja yang kemudian memberi pengaruh besar kepadanya.

Gambar 8.1 Puan Maharani, S.I.Kom. Lahir: Puan Maharani Nakshatra Kusyala Devi, Jakarta, 6 September 1973

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Puan_Maharani

Beranjak ke masa Sekolah Menengah Atas (SMA), Puan Maharani mulai mendampingi dan menyaksikan langsung ibunya dalam kegiatan politik. Bahkan Puan Maharani pernah menyaksikan ketika ibunya, Megawati, dikonfrontir oleh utusan penguasa saat itu yang melarang ibunya masuk dalam struktur PDI. Di situ, Puan Maharani belajar bagaimana secara tenang menghadapi tekanan politik dan tetap berpegang teguh pada perjuangan.

Masa Kuliah Puan Maharani di Universitas Indonesia FISIP Jurusan Komunikasi Massa berlangsung normal seperti mahasiswi lainnya. Puan Maharani juga berkesempatan magang di majalah Forum Keadilan dan merasakan tantangan dunia jurnalistik seperti mencari narasumber dan kesibukan di kantor menjelang naik cetak.

Setelah itu, Puan Maharani terus mendampingi, menyaksikan dan belajar dari ibunya, Megawati, saat ia melalui berbagai peristiwa politik yang melahirkan PDI Perjuangan. Begitu juga saat para aktivis dan pejuang reformasi berkumpul di rumah Kebagusan,

Puan Maharani ada di situ mendengar berbagai pembicaraan mereka termasuk membantu di dapur umum.

Waktu terus bergulir dan Puan Maharani selain turut menjalankan usaha keluarga juga terus mendampingi ibunya, Megawati, dalam berbagai acara politik, termasuk saat lahirnya PDI Perjuangan. Beberapa kali Puan Maharani diajak untuk mulai benar-benar terjun ke dunia politik tapi dia merasa belum waktunya karena kedua anaknya masih perlu didampingi orang tuanya, sebelum dia terjun ke Politik.

Pada tahun 2006, Puan Maharani akhirnya mulai secara aktif terlibat dalam organisasi politik. Pertama menjadi anggota DPP KNPI Bidang Luar Negeri. Puan Maharani akhirnya mencalonkan diri sebagai anggota legislatif pada Pemilu 2009 dari Dapil Jawa Tengah V (Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Boyolali). Puan Maharani akhirnya terpilih dengan suara terbanyak kedua di tingkat nasional yaitu 242.504 suara.[394]

Di internal PDI Perjuangan, Puan Maharani dipercaya menjadi Ketua Bidang Politik & Hubungan Antar Lembaga yang memiliki peran strategis.

B. Mengapa Puan Tertarik pada Dunia Politik

Sebenarnya, jawaban terhadap pertanyaan ini sebagian sudah terjawab pada uraian sebelumnya, terutama besarnya pengaruh keluarga yang menyebabkan Puan tertarik pada dunia politik. Sebab mulai dari kakek dan khususnya orang tuanya terjun dalam dunia politik.

Seperti yang kita kenal, anak Ketua Umum PDIP Megawati Soekarno Putri yang juga cucu Sang Proklamator Ir. Soekarno ini merupakan Ketua DPR perempuan pertama dalam sejarah

[394]Perolehan Suara Anak SBY Tertinggi di Indonesia.

Indonesia. Sebagai orang nomor satu di parlemen dilakukan pada Selasa (1/10/2019) dalam rapat paripurna ke-2 DPR RI di Jakarta. Puan– yang merupakan politikus PDIP, pemenang Pileg 2019– ditetapkan bersama empat orang lain yang akan mengisi posisi Wakil Ketua DPR.

Mereka adalah:[395]

1. Sufmi Dasco Ahmad (Gerindra);
2. Azis Syamsuddin (Golkar);
3. Rahmat Gobel (Nasdem); dan
4. Muhaimin Iskandar (PKB).

Pengambilan sumpah Puan disaksikan langsung oleh sang ibunda. Hadir pula Pramono Anung (bekas Sekjen PDIP/Menteri Sekretaris Kabinet) dan Hasto Krisyanto (Sekjen PDIP). Usai diresmikan, Puan– yang juga mantan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI– berjanji akan melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Dia juga menegaskan DPR di bawah kepemimpinannya tidak akan anti-kritik, dan "akan selalu terbuka terhadap setiap aspirasi dan masukan dari masyarakat."

1. Belajar dari Ayah-Bunda

Apa yang dicapai Puan seolah melanjutkan prestasi yang pernah dicapai oleh ibunda dan kakeknya: selalu menjadi yang pertama. Megawati adalah perempuan pertama yang menjabat sebagai presiden, sementara Soekarno adalah presiden pertama. Meskipun demikian, karena garis keturunan itulah Puan sering dikritik. Ia dianggap tidak punya kualitas dan hanya membonceng nama besar trah Soekarno, serta pengaruh sang ibunda.

[395]Raditya, Iswara N. (2019, Februari 10). Sejarah Politik Puan Maharani: Ketua DPR RI Perempuan Pertama. Tirto.id. https://tirto.id/sejarah-politik-puan-maharani-ketua-dpr-ri-perempuan-pertama-ei6S.

Namun, Puan jalan dan maju terus. Tidak peduli apa kata orang, karier politik istri dari Hapsoro Sukmonohadi ini justru berjalan sangat mulus– meskipun secara pencapaian tidak terlalu menonjol– dan mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu.

Persinggungan Puan dengan politik untuk pertama kalinya terjadi saat ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di usia menjelang remaja itu, Puan mengikuti perjalanan politik sang ibunda yang tengah mengalami tekanan Orde Baru. Ketika Puan berumur 13 tahun, tepatnya pada tahun 1986, Megawati memasuki dunia politik praktis setelah 'lulus' di Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Megawati terpilih sebagai Wakil Ketua Partai Demokrasi Indonesia (PDI) cabang Jakarta Pusat.

Setahun berselang, salah satu anak perempuan kesayangan Bung Karno ini langsung menjadi anggota DPR. Perjalanan karier politik Megawati selanjutnya penuh rintangan karena berhadapan dengan rezim Soeharto, yang tidak lain musuh bapaknya sendiri. Puan mengikuti langsung masa-masa terjal itu. Bahkan, ia menyaksikan langsung ketika ibunya "digencet" oleh penguasa usai terpilih sebagai Ketua Umum PDI pada 1993. Nantinya, Megawati benar-benar disingkirkan dari PDI, sebelum akhirnya membentuk PDIP.

Puan juga belajar banyak tentang politik dari sang ayah. Sama seperti Megawati, Taufik Kiemas juga aktif di GMNI sebelum bergabung dengan PDI dan terpilih sebagai anggota DPR/MPR pada 1992.

2. Sosok Nenek dan Ibu dalam Pandangan Puan

Baru sejenak kembali ke parlemen, Puan ditunjuk oleh presiden pemenang Pilpres 2014, Joko Widodo (Jokowi), untuk masuk ke kabinet. Puan didaulat sebagai Menteri Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan di Kabinet Kerja. Puan disebut-sebut sebagai salah satu menteri kesayangan presiden, barang kali karena statusnya sebagai putri dari Ketua Umum PDIP, partai yang melejitkan pamor Jokowi di kancah politik nasional.

Hendra Budiman dalam tulisannya *Para Pembisik Jokowi: Agenda Kepentingan yang Tersembunyi* (2015) bahkan menyebut:

> *"Puan memang mendapat perlakuan istimewa dari Jokowi. Dialah satu-satunya calon menteri yang tidak pernah dipanggil menghadap ke Istana saat seleksi menteri oleh Jokowi."*

Puan mengatakan bahwa dia tidak dipanggil ke Istana karena sudah mengenal dekat Jokowi sejak lama.

> *"Beliau (Jokowi) memang sudah mengerti saya. Sudah sama-sama paham sifat, kekurangan, dan kelebihan," katanya.*

Puan mengatakan menteri dari PDIP yang ditunjuk Jokowi wajib dapat restu dari Megawati.

> *"Harus seizin Bu Mega, tidak boleh kalau tidak mendapat restu. Pak Jokowi, kan, dari PDIP. Jadi tidak mungkin melewati Bu Mega begitu saja," kata Puan, 23 September 2014.*[396]

3. Latar Pendidikan Pengaruhnya pada Pemilihan Karier

Mengamati perjalanan politik ayah dan ibunya dari dekat sekali membuat Puan benar-benar tertarik dengan bidang itu. Ia memilih kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia (FISIP UI) dan mengambil jurusan Komunikasi Massa. Ia lulus tahun 1997, satu tahun sebelum Soeharto tumbang.

Semasa mahasiswa, Puan sempat merasakan dunia jurnalistik dengan magang di Majalah Forum Keadilan. Selain itu, dia juga

[396]https://nasional.kompas.com/read/2014/09/23/16093141/Puan.Tunjuk.Menteri.dari.PDI-P.Jokowi.Harus.Izin.Dulu.kepada.Megawati.

pernah mengurusi bisnis Stasiun Pengisian Bahan Umum (SPBU), salah satunya, dikutip dari Gamma (2001), SPBU di Pluit Jakarta Utara.

Puan akhirnya terjun ke dunia politik praktis. Bermula dari Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNIP), ia lantas bergabung dengan PDIP, partai yang sejak lahir sudah dipimpin ibunya sampai sekarang. Puan menempati posisi sebagai Ketua DPP PDIP Bidang Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat sejak 2005. Di Pemilu 2009, Puan mencalonkan diri sebagai anggota legislatif dari Daerah Pemilihan (Dapil) Jawa Tengah V yang meliputi Surakarta, Sukoharjo, Klaten, dan Boyolali. Dalam beberapa kesempatan saat berkampanye, Megawati menyatakan bahwa Puan adalah penerusnya.

Hasilnya, sebagaimana tercatat dalam Pemilu 2009 dalam Angka (2009), Puan terpilih dengan suara terbanyak kedua di tingkat nasional, yaitu 242.504 suara, di bawah perolehan Edhie Baskoro Yudhoyono (Ibas), putra kedua Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang masih menjabat saat itu, dengan 327.097 suara. Di parlemen, Puan yang tergabung di Komisi IV DPR (membidangi pertanian, pangan, maritim, dan kehutanan), dipercaya menjadi Ketua Fraksi PDIP sejak 23 Januari 2012.

Karier Puan di DPR berlanjut pada periode berikutnya. Di Pemilu 2014, ia kembali maju di dapil yang sama dan meraih 369.927 suara. Puan pun kembali duduk sebagai wakil rakyat, kali ini di Komisi VI DPR yang membidangi industri, investasi, dan persaingan usaha.

4. Ahli Komunikasi dan Strategi Politik

Sebagaimana yang diketahui, komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia, baik untuk Pendidikan, budaya, sosial maupun politik. Hal ini telah disadari oleh banyak cendekiawan

sejak ratusan tahun lalu. Harold D. Lasswell menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan, *Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*. Unsur-unsur terkandung di dalamnya yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*mesaage*), media (*channel*), komunikan (*communicant, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence*).[397]

Hubungan antara komunikasi dan politik sangat erat karena hampir seluruh proses komunikasi adalah proses politik. Lord Windlesham (Effendy, 2004: 158) mendefinisikan komunikasi politik sebagai proses penyampaian pesan politik yang dilakukan dengan sengaja oleh komunikator untuk membuat komunikan berprilaku tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator.

Agaknya menarik juga untuk membahas komunikasi politik Puan Maharani, karena sarat dengan masalah gender. Dengan alasan tertentu, umumnya partisipasi perempuan dalam politik mencerminkan ideologi patriarki, di mana keikutsertaan perempuan dalam partai politik atau kedudukan di parlemen merupakan domain laki-laki.

Terdapat pandangan atau streotipe gender yang meletakkan perempuan dalam idiologi patriarki dan mempertegas bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin. Argumentasi-argumentasi itu menjadi alasan yang signifikan menolak perempuan menduduki jabatan strategis di lembaga politik formal dan kepemimpinan perempuan sulit mendapat pengakuan, pengakuan di arena politik.[398]

Terkait dengan komuikasi politik, Rogers dan Storey (1987) mendefinisikan kampanye sebagai serangkaian tindakan

---

[397]Effendy, 1992: 10

[398]Sihite, 2007: 163.

komunikasi yang terencana dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu. Sehubungan dengan hal ini, terlihat strategi komunikasi politik Puan Maharani untuk meraih kepemimpinan DPR jelas dilakukan dengan banyak cara.

Namun dari semuanya itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi politik Puan, di antaranya adalah jejak karir, komunikator politik, konstituen, stategi pesan dan media saluran komunikasi. Dan terlihat pula ada **empat kategori strategi komunikasi politik** yang dilakukan oleh Puan Maharani dalam meraih kepemimpinannya.

a. Komunikator Politik

Terlepas dari soal pro dan kontra, Puan Maharani bukanlah seorang amatiran, sebab beliau lebih terlihat sebagai figur politisi perempuan yang sukses dalam setiap momentum politiknya.

Dan diduga, gemblengan politik sebelumnya telah membentuk jati diri dan karakter seorang *leadhersip*. Seperti juga telah di bahas sebelumnya, dalam buku Bu Mega karya Rahmat Sahid menyebutan, saat beranjak ke masa sekolah menengah Atas, Puan Maharani mulai mendampingi dan menyaksikan langsung ibunya Megawati Soekarno putri dalam kegiatan politik. Dan Puan pernah mengalami bagaimana ibunya dikonfrontasi langsung oleh penguasa untuk melarang beliau masuk dalam struktur PDI. Di situ, Puan belajar bagaimana caranya agar bisa secara tenang menghadapi tekanan politik dan tetap berpegang teguh pada perjuangan yang telah digariskan sebelumnya.

b. Membangun Jaringan Konstituen

Ternyata, dengan latar ilmu komunikasi dan pengalaman sebelumnya, Puan mampu meyakinkan konstituen agar memilihnya sebagai Wakil Rakyat dalam Pemilu 2019. Pasti kita bertanya bagaimana

kiat komunikasi politik yang dilakukan Puan, sehingga bisa meraih 404.034 suara dari daerah pemilihannya dan menjadi Caleg dengan raihan suara terbanyak untuk pemilihan kursi DPR RI se Indonesia.

Dalam buku Komunikasi Politik Multimedia menyebutkan, salah satu tujuan komunikasi politik, adalah membangun partisipasi masyarakat dalam setiap momentum politik. Maka bagi seorang Puan Maharani, momentum Pemilu kemarin bukan sekedar meraup suara semata, tapi juga melakukan edukasi politik di ruang-ruang publik.

Salah satu metoda membangun kesadaran konstituen untuk berpartipasii kongkrit dalam Pemilu dan memilih dirinya adalah turun lapangan menemui konstituen. Terlihat Puan sangat intensif berkomunikasi mengajak mereka untuk berpartisipasi memberikan hak suara pada figur yang tepat.

Singkatnya, gaya komunikasi yang lugas dan efektif adalah modal utama seorang Puan Maharani dalam meyakinkan konstituen. Mungkin ada terjadi pro dan kontra, dan berasumsi bahwa keberhasilannya tidak lepas karena jabatannya sebagai Menteri. Namun pendapat seperti ini diragukan, sebab ada juga kalangan Menteri yang ikut sebagai Caleg, namun ternyata gagal dalam pemilu.

c. Seleksi Saluran Komunikasi

Mungkin Puan Maharani menyadari bahwa kesadaran publik khususnya kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam momentum politik adalah sebuah keniscayaan. Maka semua saluran komunikasi politik dimanfaatkannya untuk meneguhkan pilihan yakni lewat saluran interpersonal, saluran organisasi dan saluran media massa baik media cetak, visual, elektronik, *online* maupun media sosial. Jadi, jelas sekali dan terbukti saluran komunikasi politik adalah modal utamanya sebagai politisi yang punya kapasitas dan kemampuan mengantarnya menjadi Ketua DPR RI.

d. Strategi Pesan

Jadi dapat disimpulkan bahwa, jalan Puan Maharani menuju Pimpinan DPR RI seyogianya adalah hasil dari sebuah konsepsi politik yang terencana. Konsepsi politik yang utama adalah menjadikan Parlemen sebagai rumah rakyat yang sesungguhnya sebagaimana yang diungkapkannya pada pidato pelantikannya.

Konsep utama yang harus dilakukan adalah membangun kesadaran narasi yang mudah dan bisa diterima rakyat banyak. Sebuah narasi pesan politik yang membumi dalam dimensi nilai dan dinensi simbol. Tanpa konsep mau dibawa ke mana tugas dan fungsinya di Parlemen, maka seorang Wakil Rakyat akan sulit menggerakkan kesadaran rakyat dalam mewujiudkan perjuangannya. Apalagi jika melakukan strategi yang melibatkan rakyat sebagai sumber kedaulatan dan tujuan berdemokrasi.

Puan mungkin menyadari bahwa narasi dan penawaran politik sebagai sebuah konsepsi, haruslah menjadi pembelajaran dan edukasi yang dibangun di ruang-ruang publik. Politisi harus punya konsep, yang perjuangannya terarah dan jelas. Politisi harus memiliki kerangka berpikir, bagaimana mengajak rakyat untuk berpikir besar.

Dapat disimpulkan bahwa dalam meraih kursi Dewan Perwakilan Rakyat Puan Maharani adalah komikator politik. Beliau adalah orang yang dibesarkan dalam lingkungan tokoh pemimpin dan juga dipengaruhi oleh pengalaman berorganisasi sebelumnya. Dari wawancara beberapa penulis; ternyata salah satu saluran komunikasi atau media yang digunakan oleh Puan Maharani adalah dengan menggunakan pendekatan komunikasi personal dan juga komunikasi kelompok, baik secara langsung melalui pertemuan tatap muka dengan konstituen.

Dari sisi ilmu komunikasi terlihat bahwa strategi komunikasi politik Puan Maharani memiliki lima tahapan, yaitu strategi

pengalaman dari jenjang karier, strategi komunikator politik, strategi membangun jaringan konstituen, strategi saluran komunikasi dan strategi pengemasan pesan.

C. Pandangan Puan Maharani terhadap Masa Depan Indonesia

1. Keberlangsungan Masa Depan Indonesia Tergantung Kualitas Remajanya

Ketua DPR RI Puan Maharani meyakini bahwa keberlangsungan Indonesia di masa depan tergantung pada kualitas generasi Z atau para remajanya. Sebab menurut Puan, generasi Z akan mengubah Indonesia.

> *"Dalam alfabet, huruf Z dianggap huruf yang terakhir. Tetapi, saya justru melihat generasi Z sebagai titik awal perjalanan baru bangsa Indonesia," kata Puan.*[399]

Saat memberikan sambutan dalam acara pembukaan kegiatan Parlemen Remaja Tahun 2020, Puan menjelaskan para remaja yang saat ini berusia 16-17 tahun akan berada dipuncaknya pada usia produktif 30-an akhir atau 40-an awal saat Indonesia berusia 100 tahun nanti.

[399]Utomo, Nugroho Wahyu, 2020, dari Suara Merdeka.

Gambar 8.2 Puan Maharani

sumber: (suara Merdeka.com 2020)

"Insya Allah, di tahun 2045 nanti di antara para peserta Parlemen Remaja ini mungkin sudah ada yang menjadi anggota DPR, memiliki perusahaan sendiri, jadi ilmuwan, ahli teknologi, atau bahkan Menteri. Artinya, adik-adik inilah yang akan mengambil keputusan penting yang akan membentuk Indonesia ketika negara kita sudah berusia lebih dari 1 abad," Katanya.

Menurut politikus PDIP ini, keberlangsungan masa depan Indonesia ini akan terwujud, saat para remaja berperan aktif menjaga identitas sebagai bangsa Indonesia. Menurutnya, salah satu yang utama untuk mencapai itu adalah dengan menjaga dan menerapkan Pancasila. Dan bukan hanya menghafal Pancasila, tetapi benar-benar menerapkannya.

2. Pandangan Puan tentang Ormas Muhammadiyah

Ketua DPR RI Puan Maharani meminta Pemuda Muhammadiyah menjaga masa depan Indonesia dari berbagai ancaman saat menjadi pembicara dalam pembukaan rapat konsolidasi nasional Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, Sabtu (21/11/2020).

Dalam keterangannya di Jakarta, Puan Maharani mengatakan kaderisasi generasi muda Muhammadiyah harus terus dilakukan untuk mempersiapkan masa depan Indonesia.

> *"Dengan terus melakukan pengkaderan dan pembinaan generasi muda Muhammadiyah yang berpijak pada ajaran Islam dan kebangsaan dalam satu tarikan napas perjuangan, saya yakin Indonesia di masa yang akan datang tetap berdiri kokoh sebagai negara kebangsaan yang berdasarkan Pancasila, UUD NRI 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika," kata Puan sepertyi yang dikutip antara.*

Arti penting dan strategisnya peran pemuda disebutnya juga pernah diungkapkan dalam salah satu pidato Presiden Soekarno yang berbunyi:

> *"Beri aku 1.000 orang tua maka aku akan pindahkan Gunung Semeru, tetapi cukup beri aku 10 orang pemuda niscaya aku akan guncangkan dunia."*

Menurut Puan, ungkapan Presiden Soekarno tersebut memberikan gambaran akan pentingnya peran generasi muda bagi masa depan bangsa dan negara Indonesia.

3. Jaga Keberlangsungan Negara

Sementara dalam momen peringatan 108 tahun Muhammadiyah, ia berharap generasi muda Muhammadiyah dapat menerjemahkan cita-cita awal dan semangat pendirian Muhammadiyah, serta kiprah dan tanggung jawabnya pada bangsa dan negara Indonesia.[400]

> *"Jaga keberlangsungan dan kesinambungan negara dari berbagai rongrongan dan ancaman berbagai pihak, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri," ujar Puan Maharani.*

---

[400]Rinaldo, 2020, November 22, Ketua DPR Minta Pemuda Muhammadiyah Siapkan Masa Depan Indonesia. *Liputan6*.

Ketua DPR Puan Maharani menyampaikan rasa bangganya terhadap organisasi Muhammadiyah pada Rabu 18 November 2020 lalu tepat berusia 108 tahun. Menurut Puan Maharani, Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan telah banyak berjasa bagi bangsa dan negara.

"Saya mengucapkan selamat milad ke-108 kepada segenap pimpinan dan anggota Muhammadiyah di manapun berada," ucap Puan Maharani dalam keterangan pers, Rabu 18 November 2020.

4. Perempuan Mampu Tentukan Masa Depan Bangsa

Bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional, Ketua DPR RI Dr. (H.C.) Puan Maharani membuka pameran foto yang bertempat di selasar Gedung Nusantara II, Senayan, Jakarta, Senin (8/3/2021). Pameran yang digelar oleh Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia tersebut berlangsung hingga 18 Maret mendatang.

Dalam sambutannya, Puan menyampaikan bahwa foto yang ditampilkan dalam pameran memuat cerita beserta peran dan kinerja perempuan-perempuan anggota MPR, DPR, dan DPD RI saat foto itu diabadikan. Para perempuan anggota parlemen masing-masing menyerahkan tiga foto untuk ditunjukkan dalam acara tersebut.

"Kegiatan ini dilakukan secara gotong-royong. Selamat Hari Perempuan Internasional, kita perempuan hebat, perempuan tangguh, yang ikut menentukan majunya bangsa ini ke depan," ungkap politisi PDI-Perjuangan itu dalam pidato pembukaan pameran foto tersebut. Puan menjelaskan, dirinya memberikan tiga foto untuk dipamerkan dan satu di antaranya adalah foto saat bertemu dan menemani seorang anak memberi makan ikan di halaman Islamic Center, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Foto itu diambil saat Puan sedang kunjungan kerja ke Lampung....."

Perempuan pertama yang menduduki Ketua DPR RI ini menceritakan, di lokasi tersebut dia bertemu dengan seorang anak yang sedang duduk sendiri menunggu temannya untuk salat Jumat bersama. Dia kemudian mengajak anak bernama Hari tersebut untuk memberi makan ikan bersama di tempat itu.

Puan menceritakan, foto itu diambil pada saat dirinya melakukan kunjungan kerja ke Lampung, satu minggu yang lalu. "Saat saya mau jalan ke kolam ikan, ada anak kecil duduk sendiri, saya dekati, saya tanya, sambil kasih makan ikan yang banyak banget," ucapnya. Ia melanjutkan, seorang anak itu bernama Hari dan sedang duduk menunggu temannya untuk salat Jumat bersama.

Pertemuan dengan anak kecil tersebut membuat dirinya bahagia. Sebab, menurutnya pertemuan itu tanpa skenario dan terasa begitu dekat. "Saya temani dia dan saya lihat dia diam saja. Kemudian orang akan mengatakan, kalau nanti ini anak besar, atau kemudian orangtuanya lihat foto ini. Dia baru tahu bahwa yang menemani dia kasih makan ikan itu adalah perempuan pertama yang menduduki Ketua DPR Republik Indonesia," ujarnya. Selain itu, Puan mengatakan, pameran foto ini ingin menunjukkan bahwa perempuan Indonesia yang duduk di parlemen juga mampu mengambil keputusan penting untuk bangsa.

5. Ketua DPR dan Isu Keterwakilan Wanita (10-10-2019)

Puan Maharani Nakshatra Kusyala atau kerap disapa Puan Maharani purna tugas dari jabatan Menteri Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dan diangkat sebagai ketua DPR menggantikan Bambang Soesatyo. Untuk pertama kalinya di Indonesia, perempuan berhasil menjadi pimpinan DPR.

Karier politik Puan dimulai pada 2004. Menurut sebuah wawancara dengan majalah Gatra edisi 43/2004 Puan bergabung

dalam Mega Center, lembaga pemenangan Megawati Soekarnoputri dalam Pilpres 2004.

"*Kerjaan saya keliling. Ketemu orang untuk brainstorming,*" kata Puan.

Istri dari pengusaha properti Hapsoro Sukmonohadi ini kemudian bergabung dengan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) sebagai anggota DPP Bidang Luar Negeri pada tahun 2006. Tiga tahun berikutnya, ia maju sebagai calon anggota DPR dari Jawa Tengah di bawah panji Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P).

Hanya dalam waktu 10 tahun, Puan berhasil menduduki kursi pucuk pimpinan DPR. Perolehan suara PDI-P di tingkat nasional membuat partai kepala banteng itu berhak mengutus kadernya menjadi Ketua DPR. Dapat dikatakan Puan adalah perempuan pertama yang berhasil menjadi Ketua DPR dengan perolehan suara terbanyak secara nasional untuk seorang calon legislatif.

Dua puluh tahun sebelumnya, Megawati juga berhasil mengukir sejarah dengan menjadi presiden perempuan pertama Indonesia. Uniknya dua posisi tersebut sama-sama tidak didapat dari proses pemilihan umum.

> "*Yang pasti nantinya ini akan pecah telur. Baru ada perempuan pertama setelah 74 tahun Ketua DPR [diisi oleh laki-laki],*" kata Puan di Kompleks Parlemen, Senayan, Selasa (1/10/2019).

a. Representasi atau Substansi?

Dari rekam jejak pernyataan publiknya, Puan sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk perempuan.

"Semangat Kartini selalu menginspirasi kami meluaskan akses pendidikan dan menekan angka buta huruf," ungkap Puan April 2018 dilansir Liputan6.

Pada 2018, Puan turut mendeklarasikan Gerakan Ibu Bangsa Membaca yang bertujuan mengajak ibu-ibu seluruh Indonesia semakin giat membaca. Salah satu programnya adalah pembacaan kutipan dari buku-buku tertentu oleh 26 tokoh perempuan yang dikenal publik. Puan adalah salah satu dari tokoh itu.

Selain itu, Puan juga membuka Kongres Wanita Indonesia (Kowani) Fair yang bertujuan memperluas peluang kerja perempuan di industri kreatif. "Kowani sebagai federasi dari 91 organisasi perempuan di Indonesia memiliki peran strategis dalam pemberdayaan perempuan. Saya sangat mengapresiasi Kowani yang mengadakan Kowani Fair," kata Puan saat membuka Kowani Fair 2018 Mei tahun lalu seperti dicatat Gesuri.id.

Puan juga sangat mendukung capaian perempuan di lembaga-lembaga negara. Masih dalam nuansa Hari Kartini, Puan menyatakan apresiasinya jika ada pimpinan lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dari kalangan perempuan.

Tak lama setelah terpilih menjadi Ketua DPR, Puan merespons sejumlah pertanyaan wartawan tentang nasib RUU Penghapusan Kekerasan Seksual. "Tentu saja itu akan jadi prioritas Prolegnas ke depan, namun tentu saja mekanisme dan tata cara akan kami lakukan dalam tata tertib yang akan datang," kata Puan hari Selasa (1/10/2019).

Empat hari sesudahnya, Puan menyatakan posisi ketua DPR yang baru didapatnya sebagai pencapaian kaum perempuan.

"Saya ingin membuktikan bahwa perempuan dalam berpolitik juga bisa berprestasi, bisa sejajar seimbang dengan laki-laki," kata Puan kepada Antara di Jakarta, Sabtu (5/10/2019).

Pernyataan-pernyataan Puan menunjukkan perhatiannya pada isu representasi perempuan di bidang sosial dan politik. Tapi, adakah rekam jejak perhatian Puan dalam isu-isu perempuan yang lebih substantif alih-alih representasional? Masalahnya,

keterwakilan perempuan di parlemen atau lembaga negara lainnya belum tentu memajukan agenda-agenda pro-perempuan.

Ketua Umum Federasi Buruh Lintas Pabrik (FBLP) Jumisih berpendapat Puan belum menunjukkan kepeduliannya pada perempuan kelas pekerja. Sebagaimana dituturkan Jumisih, pekerja perempuan masih menghadapi berbagai masalah seperti cuti haid yang tidak diberikan, jam kerja yang melebihi aturan, dan sistem tenaga kerja *outsourcing* yang menyebabkan pemangkasan gaji.

"Menurut saya kesetaraan tidak hanya bisa dilihat dari kedudukan politik saja, tapi dalam kehidupan dan tindakan seluruh lingkup masyarakat yang heterogen," kata Jumisih kepada Tirto, Senin (7/10/2019).

Kegelisahan Jumisih wajar belaka. Sebagian kalangan memang merayakan keberhasilan perempuan menduduki posisi yang secara tradisional ditempati laki-laki. Bagi kalangan lain, perayaan pencapaian semacam itu mengabaikan keberadaan privilese perempuan-perempuan elite yang memungkinkan mereka duduk di jabatan tinggi.

Dyah Ayu Kartika, peneliti pada Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD Paramadina), punya pandangan serupa.

"Sejauh ini setauku Puan tidak pernah benar-benar mewakili feminis ya. Posisinya belum jelas soal berbagai masalah perempuan. Jika memang feminis, beliau punya waktu lama untuk menunjukan keberpihakannya di periode kemarin. Nyatanya sikapnya tidak konkret. Beliau hanya jadi perpanjangan partai saja," ucap Dyah kepada Tirto, Kamis (3/10/2019).

Keraguannya bertambah setelah melihat Puan tak memiliki ketegasan terkait RUU PKS. Bagi Diah, tidak terlihat Puan akan mendorong fraksi PDI-P untuk menyelesaikan RUU PKS. Padahal RUU PKS sangat penting untuk perlindungan perempuan yang rentan mengalami kekerasan seksual.

"Apakah dia mau pasang badan? Nah kalau lihat track *record*-nya yang cenderung main aman, rasanya sulit untuk benar-benar mengharapkan dia yang di garda depan pengesahan RUU PKS," katanya lagi.

Politikus PDI-P Eva Kusuma Sundari punya pendapat berbeda. Menurutnya, Puan paham masalah RUU PKS dan Megawati sudah memberi tugas kepada fraksi PDI-P di DPR agar menuntaskan pembahasan RUU PKS.

Eva juga menyadari wajarnya ekspektasi besar para perempuan Indonesia terhadap kepemimpinan Puan. Anggota DPR periode 2014-2019 ini yakin Puan paham akan hal itu dan akan mendorong fraksi PDI-P di DPR, sesuai arahan Mega, agar menyelesaikan pembahasan RUU PKS.

"Jangan lupa perempuan-perempuan PDI-P sangat responsif gender, ya. Ada Rieke Diah Pitaloka, ada saya di luar parlemen, dan ada tokoh-tokoh PDI-P yang akan menggolkan perintah terkait RUU PKS," kata Eva kepada Tirto, Senin (7/10/2019).

b. Kuota 30 Persen

Meski sekarang mengepalai 458 laki-laki di DPR, bukan berarti jalan Puan untuk mengawal agenda pro-perempuan di DPR akan mudah. Salah satu tantangan terbesarnya adalah seksisme yang kuat dalam budaya politik Indonesia.

Salah seorang korban dari seksisme tersebut adalah Megawati, ibunda Puan. Dalam dua pemilu, 1999 dan 2004, beberapa pihak menyatakan keberatannya atas kedudukan Megawati sebagai capres perempuan.

Buku Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalan Politik Islam dari Pra-Pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden (1999) yang disusun Hamid Basyaib dkk., merekam bagaimana sulitnya Megawati diterima sebagai pemimpin oleh sejumlah kalangan Muslim konservatif.

Dikutip dalam buku tersebut, antropolog Universitas Boston Robert W. Hefner mengungkap bahwa Abdurrahman Wahid—yang mendukung Megawati menjadi presiden—menyadari itu. Oleh sebab itu, Gus Dur mengakomodasi Megawati dari kubu oposisi sebagai wakil presiden.

"Saya kira itu benar bahwa ada cukup banyak, walaupun saya kira bukan mayoritas, kyai NU yang agak keberatan dengan kepemimpinan perempuan. Dalam hal ini, saya menganggap Gus Dur mau mengingatkan, tidak hanya Bu Megawati, tapi para pejuang PDI-P bahwa mereka harus mengakui, menghadapi, dan akhirnya harus berusaha agar oposisi bisa dikurangi," kata Hefner. Lima tahun kemudian, seksisme itu masih melekat. Saat pilpres 2004, muncul fatwa haram memilih pemimpin perempuan.

Dalam Nahdlatul Ulama: dinamika ideologi dan politik kenegaraan (2010), nahdliyin yang kini menjadi politikus Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Mohammad Guntur Romli mencatat fatwa ini dikeluarkan dari ulama-ulama yang mendukung pencalonan Salahuddin Wahid, adik Gus Dur, yang saat itu maju sebagai cawapres Wiranto.

"Fatwa ulama sepuh NU di Pasuruan (3/6/2004) yang mengharamkan presiden perempuan menjadi "bola panas" yang bergulir liar. Menurut ulama NU yang mengeluarkan, fatwa itu berlandaskan pertimbangan fikih, bukan politik. Fatwa itu tetap bersifat politis karena turun saat dimulainya kampanye dan menohok calon presiden tertentu [Megawati]," catatnya.

Untuk mewakili perempuan, negara sebenarnya pernah membuat UU tahun 2003 tentang Pemilu yang mengharuskan keterwakilan perempuan sebesar 30 persen dalam pencalonan anggota legislatif. Dengan begini, tiap tiga orang yang dicalonkan partai, harus ada satu perempuan. Seiring waktu, aturan ini tidak dilaksanakan secara konsisten. Pada 2017, batasan 30 persen

kembali digunakan. Siapapun yang tidak memenuhi kriteria 30 persen keterwakilan perempuan akan dicoret dari pemilihan umum.

Faktanya, aturan tidak berdampak seperti yang diharapkan—jika tak bisa dikatakan sia-sia belaka. Pada pemilu 1999, jumlah perempuan yang menduduki kursi di DPR sebanyak 44 orang atau 8,8 persen. Proporsi ini meningkat menjadi 65 orang pada pemilu 2004 atau mendapatkan porsi sebesar 11,82 persen di DPR. Sedang pada pemilu 2009, keterwakilan perempuan sebesar 17,86 persen atau setara dengan 99 orang.

Sayangnya, pada periode 2014-2019, jumlah perempuan yang menjadi anggota DPR turun menjadi sebanyak 97 orang atau 17,32 persen dari total anggota DPR RI yang berjumlah 560 orang. Peneliti Formappi Lucius Karus berpandangan politikus perempuan periode tersebut gagal membawa kepentingan perempuan di parlemen.

"Contoh nyata misalnya di proses pembahasan RKUHP dan RUU PKS. Banyak isu terkait hak perempuan dalam RUU-RUU tersebut yang mestinya menjadi medan ujian bagi politisi perempuan parlemen dalam membuktikan komitmen mereka sebagai politisi perempuan sekaligus representasi perempuan Indonesia umumnya," kata Lucius seperti dilansir Kompas (3/10/2019).

Di periode 2019-2024, keterwakilan perempuan mencapai angka tertinggi. Dari 575 anggota DPR yang dilantik, ada 117 orang perempuan di sana. Namun tetap saja jumlah ini tak mencapai angka keterwakilan 30 persen di DPR.

Meski penting, keterwakilan perempuan di DPR bukan satu-satunya faktor yang menjamin lahirnya produk-produk hukum yang pro-perempuan. Dalam pelantikan anggota DPR tersebut, yang menjadi sorotan justru promosi poligami.

Pada hari pelantikan itu, wakil dari Partai Nasdem bernama Fadil Muzakki Syah alias Lora Fadil, membawa tiga istrinya dan

mengambil foto bersama. Dengan bangga, Lora menyebut foto bersama ketiga istrinya sebagai promosi poligami, yang sudah sejak lama dipandang bermasalah oleh aktivis perempuan Indonesia.

"Kita enggak mau masuk ke perdebatan agama. Kita lebih menyoroti dampak sosialnya saja, bahwa yang banyak menjadi korban [karena poligami] adalah perempuan dan anak," ujar Ketua Umum PSI Grace Natalie, Desember 2018 lalu. Beberapa wujud ketidakadilan yang disebabkan poligami, kata Grace, adalah perempuan tidak dinafkahi, kekerasan dalam rumah tangga, hingga penelantaran anak.

9

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan penulisan buku ini, untuk melihat hubungan Fatmawati dan keturunannya dengan alam dan budaya Minangkabau, maka narasi tentang hal tersebut telah diuraikan di sepanjang bab sebelumnya.

Membaca buku ini akan terlihat, karena banyak hal dan tokoh yang dinarasikan maka ada kesan yang tidak selesai, dan terelakkan misalnya kontinuitas sejarah yang diceritakan (ditilik dari metoda sejarah), maka sumbernya banyak yang bersifat anakronis. Resiko penguraian seperti ini bisa mengakibatkan eksplanasinya terputus-putus.

Untuk melihat alam Minangkabau, tidak hanya terbatas pada panggung sejarah di kawasan "darek",[401] tetapi juga ada panggung sejarah (lokusnya) yang terjadi di sepanjang pantai barat pulau Sumatera. Yang membentang mulai dari Barus sampai ke Bengkulu, Barus itu menyembunyikan kisah pedagang arab yang membawa agama Islam dan bahkan berpengaruh sampai ke pesisir pantai

[401] Darek adalah sebutan untuk wilayah luhak nan tigo, yaitu luhak agam, luhak tanah datar dan luhak limopuluh koto.

Selatan yang lebih jauh lagi. Panggung sejarah ini juga bersambung kiprah pelaku yang terjadi di pulau Jawa.

Yang kedua kita melihat modusnya yang berfokus kepada kultur Minang yang matrilineal-agraris, dan tradisi kelompok feodal agraris yang patrilineal di sepanjang pesisir selatan Sumatera. Kedua arus budaya ini, kemudian dinetralisir oleh masuknya agama Islam, terakhir oleh kolonialisme Belanda di Indrapura dan kolonialisme Inggris di Bengkulu. Beberapa arus budaya ini menghasilkan sifat kekeluargaan bilateral di Bengkulu yang kemudian dianut oleh para perantau minang, yang pada dasarnya dapat mengaburkan identitas dan sifat kesukuan Minangkabau di kawasan rantau pesisir selatan. Dan hal ini, tentu tidak terlepas dari yang dialami keluarga kerajaan Indrapura maupun kerajaan mukomuko sampai ke generasi Fatmawati.

Sifat-sifat kekeluargaan bilateral ini justru bisa mengaburkan identitas dan nilai-nilai budaya minang yang matrilineal dimana peran ibu sebagai *bundo kanduang* menonjol dalam keluarga komunal di rumah gadang. Dan ceritanya menjadi lain saat pelaku sejarah yang juga adalah keturunan kerajaan dimana nilai patrilinealnya juga bernilai dan memiliki kekuatan dalam panggung sejarah tersebut. Oleh karena itu, alam dan budaya minang tidak hanya terbatas kepada nilai-nilai budaya minang yang ada di "darek", apalagi jika sifat orang minang yang menganut nilai-nilai agar dapat survive dalam hidup harus menganut faham: *dima bumi dipijak di sinan langik dijunjung, lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalang.*"[402]

Sebenarnya masih banyak cerita yang masih kabur, terutama tentang pelaku sejarah yang belum ada catatan dan urutan yang pasti dan yang terakhir inilah bisa sebagai penyebab terjadinya diskontiuitas, karena banyak hal dari pelaku sejarah ini yang perlu

[402]Artinya di mana dia berada, dia harus menyesduaikan diri dengan adat-istiadat tempatan.

diteliti lagi. Asumsi ini terbukti dari kajian ke lapangan, ranji keluarga pelaku yang tidak jelas tahun dan urutannya dan perbedaan pendapat tentang penokohan seseorang. Jadi hal seperti ini tidak dapat dipaksakan untuk memastikan, dan ini adalah tugas dari peneliti selanjutnya agar meneliti lagi, mengurai dan menjelaskan segala kekaburannya ada, dan agar terjadi eplanasi yang runtut.

Namun demikian syukur alhamdulliah, banyak hal yang bisa dipetik dari buku ini terutama sekali tentang lokus peristiwa, semuanya menjadi terang dan jelas dan tidak bisa diragukan lagi. Dan yang terpenting lagi dengan adanya tulisan ini maka terlihat benang merah Fatmawati ke generasi di atasnya dan adanya hubungan keluarga beliau yang erat dengan alam dan budaya Minangkabau baik dari sudut pandang biologi, antropologi dan sosiologi, walaupun mereka tidak dibesarkan di sumatera barat. Jadi dari semua uraian sebelumnya terdapat tiga benang merah yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan.

A. Sudut Pandang Biologi (Gen dan Psikologi)

Aristoteles menyatakan bahwa semua yang ada di dunia ini dibangun dalam bentuk *jiwa* dan *tubuh* (yang sifatnya berupa materi). Keduanya saling terkait satu sama lain. *Jiwa* tidak bisa ada tanpa tubuh dan tubuh tanpa *jiwa* tidak berarti karena pada dasarnya *jiwa* memberikan bentuk dan karakter dari tubuh.

Pada sudut pandang Biologi manusia merupakan mahluk hidup yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan mahluk hidup lainnya, yang dimulai dari tingkat molekuler bentuk gen yang merupakan sandi bagi proses otak dan tubuh manusia. Otak merupakan *kesatuan substansial* dari tubuh manusia yang mampu mengatur segala aktivitas manusia bergerak, bernapas, berasimilasi, berpindah, menikmati kesenangan atau menderita, mendengar, mengambil keputusan, den berkehendak, serta aktivitas lainnya.

Adanya *Kesatuan substansial* otak membuat manusia berkehendak dan menyadari secara utuh, baik *tubuh* maupun *jiwa* menjadikan manusia sebagai*individu* yang berkarakter melalui aktivitas-aktivitas yang ia lakukan.

Dengan demikian, sudut pandang biologi juga mengkaji manusia berdasarkan gen dan sifat-sifat keturunannya. Oleh karena itu, bolehlah kita mengutip sedikit tentang sifat-sifat dan darah keturunan Soekarno seperti Fatmawati, sampai Puan Maharani dan mendapat nilai plusnya pula sebagai keturunan berdarah minang yang pada dasarnya para perempuannya menonjol kiprahnya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Gen dan Politik

Seperti yang diuraikan oleh Djadjat Soedrasdjat, dari dewan redaksi Media Indonesia 14 Desember 2018, bahwa dalam sejarah Republik ini, hikayat darah (keturunan) sering dimanipulasi dan kerap kerap pula dipakai sebagai alat menyerang (politik). Misalnya Bung Karno (Soekarno) mungkin tokoh pertama yang menerima serangan itu.[403]

Misalnya, dalam autobiografi beliau yang ditulis wartawan Amerika Serikat Cindy Adams, dengan tajuk "Penyambung Lidah Rakyat", ia mengungkapkan, di masa revolusi fisik melawan Belanda yang hendak kembali menjajah. Soekarno di fitnah dan diberitakan sebagai anak haram untuk menjatuhkan citra dirinya.

Di dalam sebuah artkel surat kabar, Bung Karno dipuji bahwa ia pemimpin yang dinamis, berbeda dengan tipologi orang Jawa yang pemalu dan lambat berpikir. Ia pemimpin cerdas, menguasai tujuh bahasa. Namun, di akhir tulisan itu justru dipakai untuk menghina sang presiden Indonesia itu.[404]

---

[403]Sumber: https://mediaindonesia.com/podiums/detail_podiums/1394-hikayat-darah.

[404]Belanda membuat argumen alasan Soekarno memiliki sifat-sifat yang luar biasa karena Soekarno bukanlah orang Indonesia asli.Soekarno aadalah anak haram dari seorang

Namun kemudian, Soekarno menangkis tuduhan itu dan menjelaskan bahwa ibunya seorang perempuan ningrat Bali dari kasta Brahmana, Ida Ayu. Raja Singaraja yang terakhir ialah paman sang ibu. Adapun sang ayah, Raden Sukemi Sostrodihardjo, keturunan Sultan Kediri. Kedua belah pihak sebenarnya keturunan para patriot. Leluhur sang ibu terlibat Perang Puputan, dari sang ayah patriot Perang Diponegoro. Akhirnya Djadjat Soedrasdjat menjelaskan bahwa keturunan atau sifat sesorang dari garis keturunan sebelumnya, secara sosial memang bisa dipakai sebagai senjata untuk menyerang lawan, juga untuk menjaga citra diri.

2. Aspek Psikologi dan Perilaku

Penelitian-penelitian tentang sifat-sifat seseorang dari sudud pandang psikologi juga membantu mengungkapkan pentingnya sifat bawaan seseorang berdasarkan gen yang dibawanya namun kesimpulan atas premis bahwa sifat gen itu yang sangat berpengaruh juga tidak dapat dibuktikan 100% benar. Dan justru pengaruh lingkunganlah yang besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang.

Hellosehat.com, (tanpa tahun)[405] misalnya dengan artikelnya tentang" Benarkah Perilaku Manusia Adalah Bawaan dari Lahir?", menjelaskan hal ini, bahwa banyak penelitian yang dilakukan untuk menjawab hal tersebut, tetapi tetap saja belum ada jawaban yang pasti sampai sekarang. Hal ini terjadi karena sangat susah untuk mengetahui seberapa besar gen dan lingkungan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, mengambil keputusan, atau melakukan kebiasaannya. Penelitian-penelitian tersebut bahkan telah dilakukan pada berbagai objek, seperti anak kembar identik dan fratenal, bahkan pada kelompok orang yang memiliki sindrom mental.

---

tukang kebun dari perkebunan kopi yang melakukan hubungan gelap dengan seorang buruh perempuan pribumi, kemudian menyerahkan bayi itu untuk diadopsi orang lain...."

[405]https://hellosehat.com/sehat/informasi-kesehatan/perilaku-bawaan-lahir/.

Sebuah riset lain juga telah dilakukan dan melibatkan penderita sindrom Williams. Sindrom ini cukup langka dan menyebabkan penderitanya mengalami berbagai kekurangan, yaitu gangguan belajar sesuatu, mempunyai kepribadian yang unik, kemampuan intelektual juga rendah. Tidak hanya masalah pada kemampuan psikis saja, sindrom Williams ini menyebabkan penderitanya mengalami penyakit jantung dan pembuluh darah. Kemudian para peneliti dalam penelitian tersebut mengukur kemampuan otak responden mereka dengan melakukan berbagai tes, seperti tes kemampuan bahasa dan kemampuan mengingat.

Peneliti mencoba untuk memahami dan menemukan hubungan antara gen dan perilaku dengan melihat perilaku pada penderita sindrom Williams. Lalu, mereka berhasil menemukan adanya perbedaan sistem kerja otak pada penderita Williams dibandingkan dengan orang yang normal. Hal ini menyatakan bahwa memang genetik bisa berpengaruh pada perilaku dan kehidupan sosial seseorang. Namun hal mengejutkan muncul dari hasil penelitian tersebut, yaitu diketahui bahwa otak pada penderita sindrom Williams kembali bekerja dengan normal setelah mereka beranjak dewasa. Dan peneliti pun menyatakan bahwa terdapat pengaruh lingkungan pada penderita sindrom Williams. Artinya, jikapun gen ada pengaruhnya terhadap sifat dan perilaku seseorang, tetapi tidak kalah pentingnya adalah masalah lingkungan.

Penelitian lain malah menyatakan bahwa perilaku antisosial seseorang telah ada di dalam gen orang tersebut, hal ini berarti menyatakan bahwa antisosial adalah bawaan dari lahir. Penelitian yang dilakukan pada 1300 anak remaja yang berumur 17 hingga 18 tahun di Swedia ini, menemukan bahwa pada anak yang cenderung anti dengan kehidupan sosial, pasif, serta menarik diri dari lingkungan memiliki lebih banyak monoamine oxidase A (MAOA), yaitu sejenis zat perantara yang ada di sistem saraf yang berfungsi untuk mengantarkan sinyal antarsel saraf. Dari penelitian ini juga

ditemukan bahwa remaja yang memiliki MAOA tinggi tersebut mempunyai pengalaman kekerasan di masa kecilnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa genetik memang ada pengaruhnya terhadap perilaku seseorang, tapi hal itu tidak terlepas dari lingkungan, serta pengalaman yang pernah dialaminya.

Dari uraian di atas menjadi jelaslah bahwa, bagaimana karakter dan sifat dari beberapa keturunan Soekarno baik dan buruknya hal itu tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang menimpa dirinya jadi tidak dapat hanya berdasarkan gen atau keturunan saja.

Dan uraian tentang bagaimana lingkungan yang mendidik dan berpengaruh kepada baik Fatmawati neneknya, Megawati ibunya, Puan Maharani sendiri, tidak perlu diulang dalam kesimpulan ini sebab sudah diuraikan pada bagian sebelumnya. Akhirnya, jika premis atau hipotesis awal bahwa besarnya pengaruh lingkungan, maka jelaslah bahwa lingkungan yang dominan itu dapat diprediksi adalah lingkungan budaya Minang yang kuat dan taat beragama dan berani menyelesaikan masalah jadi bukan karena masalah Gen semata-mata.

B. Sudut Pandang Antropologi

Dari sudut pandang antropologi budaya, misalnya, kita perlu juga melihat lebih dalam apa yang terjadi di lingkungan budaya Bengkulu dimana Fatmawati dibesarkan. Sebab besar kemungkinan adaptasi para perantau (keluarga Fatmawati) terhadap budaya tempatan itu besar sekali. Atau sebaliknya, di mana budaya Minangkabau sangat memengaruhi budaya tempatan.

Sebagaimana yang dikemukakan para ahli, bahwa antropologi adalah studi tentang manusia, dulu dan sekarang. Studi untuk memahami kompleksitas budaya sepanjang sejarah manusia. Hal ini telah dikemukan sejak awal tulisan ini, di mana pentingnya menggali lagi berbagai aspek sejarah budaya yang berasal

dari Sumatera Barat, khususnya daerah pesisir barat pantai Sumatera.

Antropologi adalah studi tentang orang-orang di seluruh dunia, sejarah evolusi manusia, perilaku, bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, berkomunikasi, dan bersosialiasi satu sama lain.

Pengertian antropologi berasal dari bahasa Yunani *anthropos,* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti wacana (bernala, berakal) atau disebut ilmu. Secara etimologis, antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Menurut Kamus Oxford, antropologi adalah studi tentang masyarakat dan budaya manusia dan perkembangannya. Dapat diartikan studi tentang karakteristik biologis dan fisiologis manusia dan evolusinya.[406]

Sebagaimana yang diketahui Masyarakat asli Bengkulu berasal dari beragam etnik dengan bahasa daerah dan dialek yang berbeda seperti bahasa Melayu, Rejang, Enggano, Serawai, Lembak, Pasemah, Mulak Bintuhan, Pekal dan Mukomuko.[407] Dari sisi budaya, masyarakat Bengkulu terdiri atas dua kelompok besar yaitu Orang Rejang dan Orang Serawai.[408]

Suku Rejang memiliki bahasa dengan nama yang sama. Bahasa Rejang adalah bahasa utama yang dituturkan di rumah atau lingkungan keluarga besar. Sementara di tempat umum atau ketika berkomunikasi dengan masyarakat bukan Rejang, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Bengkulu.

Melayu Bengkulu saat ini dipandang sebagai basantara yang memperlancar komunikasi antara orang asli (Rejang) dengan

---

[406]https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/133613469/antropologi-definisi-obyek-fungsi-tujuan-dan-manfaatnya?page=all.

[407]Achmad, Ramli, *Pengendalian Sosial Daerah Bengkulu* (Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 13.

[408]Orang Rejang ini terbagi atas dua bagian lagi, yaitu mereka yang tinggal di wilayah dataran tinggi dan mereka yang tinggal disekitar pantai yang disebut sebagai rejang Pesisir.

masyarakat pendatang. Melayu Bengkulu merupakan varian bahasa Melayu yang memiliki penutur di Provinsi Bengkulu. Bahasa Melayu Bengkulu dikenal karena memiliki kemiripan dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu Palembang. Prinsip hubungan kekerabatan masyarakat Rejang adalah kekerabatan bilateral.[409] Sementara itu, prinsip keturunan menganut sistem patrilineal, meskipun pada masa yang lalu sempat terpengaruh budaya Minang dan menganut sistem matrilineal.[410]

Suku Serawai adalah suku bangsa dengan populasi terbesar kedua yang hidup di daerah Bengkulu. Sebagian besar masyarakat suku Serawai berdiam di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni di Kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim. Suku Serawai mempunyai mobilitas yang cukup tinggi, saat ini banyak dari mereka yang merantau ke daerah-daerah lain untuk mencari penghidupan baru, seperti ke Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagainya.

Orang Bengkulu sebenarnya merupakan keturunan campuran dari berbagai suku bangsa pendatang yang menetap dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini pada masa lalu.

Para pendatang itu selain berasal dari daerah-daerah di sekitarnya, seperti Jambi, Riau, Palembang, dan Minangkabau, juga ada yang berasal dari Aceh, Bugis, Banten, dan Jawa.[411]

Proses asimilasi antara berbagai suku bangsa yang telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama tersebut akhirnya melahirkan kebudayaan Melayu Bengkulu yang khas. Wilayah pemukiman pertamanya mungkin di pondok kelapa dan pasar

---

[409]Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 321.

[410]*Ibid.*

[411]Pengaruh kebudayaan keturunan India juga terasa dalam kebudayaan mereka.

pedati, di sebelah utara kota Bengkulu sekarang. Jumlah populasi mereka sekarang sekitar 41.000 orang.[412]

Mungkin dahulunya memang begitu komposisi penduduk dan budayanya, namun sekarang sudah sangat berbeda sebab sekarang menurut BPS Bengkulu (2020) populasi penduduk yang terbesar di provinsi Bengkulu adalah suku Jawa 22,6%, suku Rejang 20,6 %) dan suku Serawai 18,6 %. Suku Minangkabau hanya 4,2%. Dan suku Palembang 1,2% adalah termasuk kategori Suku Melayu.

Namun, walaupun Bengkulu itu memiliki dua corak budaya yang terbesar (Rejang dan Serawai), pada dasarnya orang Bengkulu sekarang berada di bawah pengaruh budaya Melayu Minangkabau yang sifatnya matrilineal dan budaya lokal yang patrilineal, yang akhirnya campuran kedua pengaruh ini menghasilkan sistem keluarga luas dan atau sistem bilateral. Di mana dalam membina keluarga mereka dapat memilih apakah mengikuti pihak istri maupun pihak suami.

Di samping kedua corak budaya di atas, Melayu Bengkulu adalah suku bangsa yang ada di Provinsi Bengkulu dan merupakan suku berpolulasi terbesar keenam di provinsi tersebut.[413]

C. Argumen Sosio-budaya

Orang Minangkabau sebagai salah satu suku etnis yang ada di Indonesia, jelas memiliki sejumlah nilai-nilai moral sosial budaya yang terdapat dalam wujud kebudayaan Minangkabau.

Nilai moral sosial budaya Minangkabau merupakan jati diri dari suku Minangkabau yang bersumber pada nilai, kepercayaan, dan peninggalan sosial budaya Minangkabau yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dalam ber-nagari. Kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat Minangkabau

---

[412]http://suku-dunia.blogspot.com/2014/09/sejarah-suku-bengkulu.html.
[413]*Ibid.*

merupakan wujud kreativitas akal dan budi yang terpola dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan masyarakat Minangkabau yang diyakini kebenarannya dan terimplementasi dalam sejarah kehidupan masyarakat.

Memang ada beberapa hal yang belum tuntas dalam buku ini seperti tentang kelahiran dan asal-muasal dari ibu Fatmawati, yang masih diperdebatkan walaupun bukti-bukti fisik tentang siti Khadijah berkaitan dengan Indrapura. Dan juga dengan adanya kuburannya di daerah itu, mungkin akan menjadi penelitian selanjutnya, dan tidak bisa dibiarkan hanya menjadi isu-isu semata.

Dari uraian-uraian bab sebelumnya juga terlihat bahwa Fatmawati dan keturunannya sampai Puan Maharani, banyak memperlihatkan sifat-sifat sosio-budaya orang Minang, jadi jika kita mengatakan bahwa itu adalah pengaruh budaya Jawa akan tidak tepat karena sifat-sifat sosio-budaya yang demikian seperti menonjolnya peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan berani menjadi pemimpin dan berpidato itu tidak terbiasa dalam kultur perempuan Jawa. Dapat dikatakan keberanian-keberanian menantang apa yang ada di hadapannya itu adalah sebuah keinstimewaan perempuan minangkabau misalnya dalam hal mengatasi kesulitan ekonomi dan sebagainya. Dan hal itu diperlihatkan, baik sebelum dan sesudah Fatmawati menikah dengan Soekarno, dan hal semacam ini juga terlihat pada generasi penerusnya seperti Megawati Soekarnoputri dan Juga Puan Maharani.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Cindy. 1984. *Bung Karno Penyambung Lidah rakyat Indonesia.* Jakarta: Gunung Agung.

Azra, Azyumardi. 2004. The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulamā" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries. University of Hawaii Press. ISBN 0-8248-2848-8.

Bahar, Ahmad. 1966. *Biografi Politik Megawati Soekarnoputri.* Pena Cendekia.

Burce J, Cohen. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Penerbit Rineka Cipta.

Echols, J. M., & Shadily, H. 1983. *Kamus Inggris Indonesia,* Cet. XII. ed. Jakarta: Gramedia.

Esten, Mursal (ed). 1993. *Minangkabau Tradisi dan Perubahan.* Padang: Pen. Angkasa Raya.

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar.* Rineka Cipta.

Fatimah, Siti. 2008. Mencermati Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau Melalui Novel Tamu Karya Wisran Hadi. Humaniora, Universitas Ahmad Dahlan Jogyakarta, Vol. 20, No. 3, Oktober 2008: 278.

Fatmawati. 1978. *Fatmawati, Catatan Kecil Bersama Soekarno*. Sinar Harapan.

Giebels, Lambert. 2001. *Soekarno Biografi*. Jakarta. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.

Hadi, Wisran. 1996. *Tamu*.

Hadler, Jeffrey. 2010. Sengketa Tiada Putus, Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau, judul asli Muslim and Matriarchs: Cultural Resilience in Indonesia through Jihad and Colonialism, Cornel U., 2008 (Samsudin Berlian, Penerj.; 1 ed.). Freedom Institute.

Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.

Mansoer. M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Pen., Bhratara.

Naim, Muchtar. 1983. "Minangkabau Dalam Dialektika Kebudayaan Nusantara. Dalam Navis,. A. A. (ed), 1983. Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik. GSP.

Navis, A. A. 1984. *Alam Terkembang jadi Guru: Adat Kebudayaan Minangkabau*. Penerbit PT Pustaka Grafitipres.

Neufeldt, V. (Penyunt.). 1984. *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Clevenland.

Nugroho, Arifin Suryo. 2009. *Sihana-Srihani, Biografi Hartini Soekarno*. Penerbit Ombak.

Nugroho, Arifin Suryo. 2010. *Fatmawati Soekarno, The First Lady*. Penerbit Ombak.

Radjab, M. 1969. *Sistem Kekerabatan di Minangkabau.*

Serihartati. 2013. "Peran Fatmawati Sebagai Isteri dan Ibu 1943-1954", [*Skripsi*]. Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Sanata Dharma.

Suhardono, Edy. 1994. *Teori peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Jurnal

Damsar. 2016. "Konstruksi Sosial Budaya Minangkabau Atas Pasar", *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol. 18 (1): 29-38 (Konstruksi Sosial). http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/52/51.

Gunawan, Anggun. (2017, Mei). "Minangkabau yang Berubah: Melampaui Trilogi Mamak, Amak, dan Anak Kamanakan", *Jurnal Sumbar*. https://jurnalsumbar.com/2017/05/minangkabau-yang-berubah-melampaui-trilogi-mamak-amak-dan-anak-kamanakan/.

Rejeki, MC Ninik Sri. 2007. "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VOLUME 4, NOMOR 2. https://media.neliti.com/media/publications/101738-ID-perbedaan-budaya-dan-adaptasi-antarbuday.pdf.

Valentina, tekngku Rika, & Roni Ekha Putera. 2007. "Posisi Perempuan Etnis Minangkabau dalam Dunia Patriarki di Sumatera Barat dalam Perspektif Agama, Keluarga dan Budaya", *Jurnal Demokrasi*, IV, No.2. https://media.neliti.com/media/publications/241919-posisi-perempuan-etnis-minangkabau-dalam-6d210ce4.pdf.

Reporting, Dokumenting, dan Paper

BPCG-SB. 2018. Deskripsi Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. BPCG-Sumatera Barat. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/wp-content/uploads/sites/28/2018/08/Cagar-Budaya-Kabupaten-Pesisir-Selatan.pdf.

Dinas Komunikasi, Informatika Dan Persandian Kota Bengkulu. t.t. Sejarah Kota Bengkulu. Diambil 25 September 2020, dari https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/.

Guillot, Claude. 2003. Lobu tua sejarah awal Barus (Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua I Etudes et documents) (Perret, Daniel, Penerj.). https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=482532.

Hasanuddin. 2013. ADAT DAN SYARAK, Sumber Inspirasi dan Rujukan Nilai Dialektika Minangkabau. LPTIK Unand. http://carano.pustaka.unand.ac.id/index.php/car/catalog/download/10/10/36-1?inline=1.

Kaskuser. (2013, Desember 12). [Surat Terbuka] Soekarno Indonesia Merdeka The Movie. https://m.kaskus.co.id/show_post/52a8c304feca178b0c8b46d7/37/-.

Lukman, Alex Indra & Ahmad Kiflan Wakik. (2020, September 4). Megawati Dan Puan, Anak Kandung Minangkabau. https://rmol.id/read/2020/09/04/450990/megawati-dan-puan-anak-kandung-minangkabau.

Mayawati NH. (2019, Agustus 8). Bengkulu, Menarikkah Buat Dikunjungi? Mytrip. https://www.mytrip.co.id/article/bengkulu-menarikkah-buat-dikunjungi.

Nurmatias. (2017, Juli 21). Konflik dalam Budaya Minangkabau. Indonesiana. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/konflik-dalam-budaya-minangkabau/.

Petrik Matanasi. (2018, Agustus). Nasib Tragis Para Nyai dan Gundik Zaman Kolonial. Tirto.id. https://tirto.id/nasib-tragis-para-nyai-dan-gundik-zaman-kolonial-cQhH.

Selfi Mahat Putri. (2016, Oktober 11). Pasar dan Perempuan di Minangkabau. http://aditya-rachman.staff.unja.ac.id/2016/10/11/pasar-dan-perempuan-di-minangkabau/.

Zubir,Zaiyardam, & Zayzda,Nurul Azizah. 2010. Peta Konflik Dan Konflik Kekerasan Di Minangkabau Sumatera Barat. Masyarakat Indonesia, DP2M Dikti dan LP Universitas Andalas Padang., EDISI XXXVI / NO.1. http://jmi.ipsk.lipi.go.id/index.php/jmiipsk/article/view/596.

Blog Posting dan Media (Blog Post)

8 Bangunan Bersejarah di Bengkulu. (t.t.). Berkuliah.com. Diambil 25 September 2020, dari http://www.berkuliah.com/2014/08/8-bangunan-bersejarah-di-bengkulu.html.

Adiakurnia, Muhammad Irzal. (2018, Juni 9). 4 Obyek Wisata Sejarah yang Bisa Dikunjungi di Bengkulu. Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2018/09/06/210000427/4-obyek-wisata-sejarah-yang-bisa-dikunjungi-di-bengkulu?page=all.

Admin. (2013, Desember). Puti Kobarkan rasa Nasionalisme. Kuningan Terkini. https://www.kuninganterkini.com/index.php/politik/637-puti-kobarkan-rasa-nasionalisme.html.

Adya, Afandri. (2018, November 27). Seribu Tahun Pesisir Barat Sumatera. afandriadya.com. https://afandriadya.com/2018/11/27/seribu-tahun-pesisir-barat-sumatera/.

Alex. (2020, September 4). Melihat Garis Keturunan Minang Megawati dan Puan Maharani. Kumparannews. https://kumparan.com/kumparannews/melihat-garis-keturunan-minang-megawati-dan-puan-maharani-1u8RkWzQofF/full.

Aninsi,Niken Nining. (2019, Juli 7). Benteng Marlborough. TribunNews. https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/07/benteng-marlborough.

Arifin, Zainal, & Maulid Hariri Gani. t.t. Relasi Dua Kepentingan (Budaya Politik Masyarakat Minangkabau). media.neliti.com. https://media.neliti.com/media/publications/65611-ID-relasi-dua-kepentingan-budaya-politik-ma.pdf.

Aulia,Sagita. t.t. Bongkar Silsilah Keturunan Fatmawati, Megawati, Puan Maharani, Dan Kerajaan Indrapura Yang Tenggelam [Mp4]. Diambil 10 Februari 2020, dari https://web.facebook.com/100025357102512/posts/771413940380502/?sfnsn=wiwspwa&d=w&vh=i&funlid=vRQu8lxwflHMaaSj&_rdc=1&_rdr.

Bena,Elsa F. (2018, Februari 6). Wisata Kampung Cina Bengkulu yang Wajib Dikunjungi. https://tempatwisataunik.com/wisata-indonesia/bengkulu/wisata-kampung-cina-bengkulu.

Carminanda. (2020, Februari 6). Keaslian rumah Fatmawati Soekarno di Bengkulu dipertanyakan. Antarabengkulu. https://bengkulu.antaranews.com/berita/92778/keaslian-rumah-fatmawati-soekarno-di-bengkulu-dipertanyakan.

Daras, Roso. (2016, November 11). Laporan Wartawan CowasJP dari Jepang (6) Guntur Soekarnoputra Angkat Bicara. https://www.cowasjp.com/read/1769/20161111/070523/guntur-soekarnoputra-angkat-bicara/.

dhf/wis. (2020, Februari 9). Puan: Semoga Sumbar Jadi Provinsi Pendukung Negara Pancasila. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200902172953-32-542086/puan-semoga-sumbar-jadi-provinsi-pendukung-negara-pancasila.

Dzulfaroh,Ahmad Naufal, & nggried Dwi Wedhaswary (ed). (2020, Agustus 16). Profil Ibu Fatmawati Soekarno dan Kisahnya Menjahit Sang Merah Puti. https://www.kompas.com/tren/

read/2020/08/16/073000465/profil-ibu-fatmawati-soekarno-dan-kisahnya-menjahit-sang-merah-putih-?page=all.

Eva De. (2018, Februari 23). Wisata Sejarah Monumen Hamilton di Bengkulu. Pedoman Bengkulu. https://pedomanbengkulu.com/2018/02/wisata-sejarah-monumen-hamilton-di-bengkulu/.

Fajri,Demon. (2019, Kamis Agustus 07:02 WIB). Cerita Rumah Pengasingan Bung Karno di Bengkulu, Ada Sumur Awet Muda. Okezone. https://nasional.okezone.com/read/2019/08/27/337/2097397/cerita-rumah-pengasingan-bung-karno-di-bengkulu-ada-sumur-awet-muda.

Fatmawati. (2020, Juni 2). Bengkulu Ekspress Inspirasi. https://bengkuluekspress.com/fatmawati/.

Hendra, Yose. (2017, Januari 26). 'Demokrasi Lapau' Kunci Orang Minang Pandai Berdiplomasi. https://padangkita.com/demokrasi-lapau-kunci-orang-minang-pandai-berdiplomasi/.

Hery Supandi. (2020, September 4). Puan Disebut Orang Minang, Begini Garis Turunan dari Fatmawati Soekarno. Tirto.id. https://news.detik.com/berita/d-5159943/puan-disebut-orang-minang-begini-garis-turunan-dari-fatmawati-Soekarno.

Iffah Sulistyawati H. (2018, Mei 24). Perempuan (dan) :Belajar tentang peran dari peninggalan leluhur di masa silam; https://medium.com/@iffahshrtn/perempuan-dan-jawa-kanca-wingking-dan-sigaraning-nyawa-269a5a3b8431.

Kampung Cina Kota Bengkulu Tempo Dulu Jaya Dimasa Lalu, Ditinggalkan Dimasa Kini. (2016, Desember 24). Bengkulu ekspress. https://bengkuluekspress.com/kampung-cina-kota-bengkulu-tempo-dulu-jaya-dimasa-lalu-ditinggalkan-dimasa-kini/.

KGPAA Mangkoenagoro. (2017, Juni 5). Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkoenagoro IX (1988 – sekarang). Puro

Mangkunegaran. https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-arya-adipati-mangkunegara-ix-1988-sekarang/.

Lubukgambir. (2009, Juli 18). Minangkabau di masa Pra-Islam. https://lubukgambir.wordpress.com/2010/03/27/minangkabau-di-masa-pra-islam/.

Milda. (2019, Februari 22). Masa Remaja Dan Bertemu Dengan Soekarno. Keluarganawra. https://www.keluarganawra.com/2019/02/masa-remaja-fatmawati-dan-mulai-kenal-bung-karno.html.

Muhammad,Erik. (2020, Jumat, Oktober). Poligami di Minangkabau, Pernah Dilarang Pada Masa Kolonial. https://www.harapanrakyat.com/2020/08/poligami-di-minangkabau/.

Prasetia, Andhika. (2019). Cerita Megawati Berontak Istilah "Konco Wingking." Detiknews. https://news.detik.com/berita/d-4832320/cerita-megawati-berontak-istilah-konco-wingking.

Rahman,Vanny El. (2020, Desember 8). Biografi Fatmawati, Ibunda Megawati Tak Mau Dimadu Soekarno . https://lampung.idntimes.com/life/inspiration/vanny-rahman/biografi-fatmawati-ibu-megawati-dan-istri-soekarno-yang-ogah-dimadu-regional-lampung.

Ramadhan,Adhitya. (2013, Agustus 10). Rumah Pengasingan, Saksi Bisu Cinta Soekarno. https://travel.kompas.com/read/2013/10/08/1808464/Rumah.Pengasingan.Saksi.Bisu.Cinta.Soekarno?page=all.

Redaksi kumparan. (2020, September 3). Megawati dan Puan Maharani Ternyata Berdarah Minang. Kumparannews. https://kumparan.com/kumparannews/megawati-dan-puan-maharani-ternyata-berdarah-minang-1u808NfUYS6/full.

Rewa. (2018, November 10). Meluruskan Sejarah Rumah Fatmawati. Bengkulu ekspress. https://bengkuluekspress.com/meluruskan-sejarah-rumah-fatmawati/.

Rinaldo. t.t. Ketua DPR Minta Pemuda Muhammadiyah Siapkan Masa Depan Indonesia. Liputan6. Diambil 20 Januari 2021, dari https://www.liputan6.com/news/read/4414500/ketua-dpr-minta-pemuda-muhammadiyah-siapkan-masa-depan-indonesia.

Salim, Ampera. (2009, April 1). Masyarakat Indrapura dari Darat Minangkabau. Ampera Salim Patimarajo Melukiskan Ranah Minang dalam Kata. https://amperasalim.wordpress.com/2009/04/01/masyarakat-indrapura-dari-darat-minangkabau/.

SM Said. (2001, Jum'at, Agustus). Kisah Cinta Soekarno dengan Fatmawati (Bagian-1). https://daerah.sindonews.com/berita/893811/29/kisah-cinta-soekarno-dengan-fatmawati-bagian-1/10.

Sonia. (2020, April 9). Puan Maharani dan Megawati adalah Orang Minang. Padangkita. https://padangkita.com/puan-maharani-dan-megawati-adalah-orang-minang/.

Supandi,Hery. (2020, April 9). Puan Disebut Orang Minang, Begini Garis Turunan dari Fatmawati Soekarno . https://news.detik.com/berita/d-5159943/puan-disebut-orang-minang-begini-garis-turunan-dari-fatmawati-Soekarno.

Tabloidwisata. (t.t.). Benteng Marlborough. Tabloidwisata.com. Diambil 20 Desember 2020, dari http://pidii.info/index.php?option=com_content&view=article&id=1057:benteng-marlborough&catid=35:investasi-news&Itemid=101?&tmpl=component.

Utomo, Nugroho Wahyu. (2020). Puan Maharani: Keberlangsungan Masa Depan Indonesia Tergantung Kualitas Remajanya. https://www.suaramerdeka.com/news/parlemen/245912-puan-

maharani-keberlangsungan-masa-depan-indonesia-tergantung-kualitas-remajanya.

Welianto,Ari. (2021). Rumah Bubungan Lima, Rumah Adat Provinsi Bengkulu. https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/17/144500069/rumah-bubungan-lima-rumah-adat-provinsi-bengkulu?page=all#:~:text=KOMPAS.com%20%2D%20Rumah%20Bubungan%20Lima,ingin%20masuk%20rumah%20menggunakan%20tangga.

Yofangga. (2020, Mei). Fort Marlborough dan Surat-Surat Raffles. http://www.thelostraveler.com/fort-marlborough-dan-surat-surat-raffles/.

Yunus,Yulizal. (2008, April 30). Kesultanan Indrapura. https://wawasanislam.wordpress.com/2008/04/30/kesultanan-indrapura/.

Suwirta, Andi. (t.t.). Dinamika Kehidupan Pers di Indonesia pada Tahun 1950–1965: Antara Kebebasan dan Tanggung Jawab Nasional. SOSIOHUMANIKA. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/l.artikel.suwirta.sosiohumanika.november.2008.ok.pdf.

Wahyudi,Wendi Ahmad. (2015). Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas [Makalah]. https://osf.io/j2ead/download/?format=pdf.

Firdausi,adrik Aziz. (2018, Februari 14). Kisah Cinta Para Presiden Fatmawati, Cinta Soekarno dari Pengasingan. https://tirto.id/fatmawati-cinta-Soekarno -dari-pengasingan-cELd.

Firdausi,Adrik Aziz. (2020, Mei 14). Fatmawati: Mendampingi dalam Revolusi, Menyisih karena Poligami. https://tirto.id/fatmawati-mendampingi-dalam-revolusi-menyisih-karena-poligami-fqn9.

Iman. (2020, September 3). Tokoh Sumbar Ungkap Megawati-Puan Berdarah Minang. rri.co.id. https://rri.co.id/nasional/politik/892856/tokoh-sumbar-ungkap-megawati-puan-berdarah-minang.

Iswara N Raditya. (2019, Oktober). Sejarah Politik Puan Maharani: Ketua DPR RI Perempuan Pertama. Tirto.id. https://tirto.id/sejarah-politik-puan-maharani-ketua-dpr-ri-perempuan-pertama-ei6S.

Matanasi, Petrik & Irfan Teguh. (2019, Desember). Hasan Din, Mertua Soekarno yang Dekat dengan Taipan Liem Sioe Liong. Tirto.id. https://tirto.id/hasan-din-mertua-Soekarno -yang-dekat-dengan-taipan-liem-sioe-liong-enD7.

Nur Janti. (2017, November 9). Guntur Soekarno putra Menikah Tanpa Ayah:Ketika ayah dilarang menghadiri pernikahan anaknya. https://historia.id/politik/articles/guntur-Soekarno putra-menikah-tanpa-ayah-vZ5gp.

Raditya,Iswara N. (2018, Maret 3). Jika Politik Silsilah Benar, Semua Presiden Kita Bersaudara. Tirto.id. https://tirto.id/jika-politik-silsilah-benar-semua-presiden-kita-bersaudara-cFxF.

Umar,Hamsah. (2020, September 9). Ahmad Basarah: Tidak Ada Niat Jahat Puan Maharani Menistakan Siapa Pun. Fajar. https://fajar.co.id/2020/09/09/ahmad-basarah-tidak-ada-niat-jahat-puan-maharani-menistakan-siapa-pun/.

Wikipedia. (t.t.-a). Abdul Karim Oei Tjeng Hien. Diambil 30 September 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Karim_Oei_Tjeng_Hien.

Wikipedia. (t.t.-b). Bengkulu. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diambil 25 September 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu.

Wikipedia. (t.t.-c). Sejarah Bengkulu. Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diambil 25 September 2020, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Bengkulu.

FG/Focus Group Discusion

FGD/*Focus Group Discusion* Tanggal 21-08-2021

Peserta FGD/*Focus Group Discusion* Tanggal 21-08-2021

Wawancara

Tanggal	*Person*	Lokasi	Topik
21-08-2021	Pak Sawang (Muhammad Syah Ardi)	Rumah Tante Pak Ronal Bengkulu	Masalah internal dalam ranji dan kerajaan Indrapura
21-08-2021	Pak Ardi (Syahril Ardi)	Rumah Tante Pak Ronal Bengkulu	Raja Indrapura ada sekitar 35 orang dan pemakamannya ada 7 yang diberi nama *Kubah Nan Tujuah*
21-08-2021	Pak Iswiko	Rumah Tante Pak Ronal Bengkulu	memegang Ranji Alang Laweh dari Khaidir lalu yang saya serahkan ke Cardinal
22-08-2021	Pak Ahmad	Hotel Bengkulu	Lihat Bab IV.3
22-08-2021	Marwan Din	Rumah museum Megawati	Lihat Bab IV.3
23-08-2021	Nota Kerja Sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNIB, Bengkulu		

Tanggal	*Person*	Lokasi	Topik
24-08-2021	Rajo Intan (Jon Indra)	Rumah Rajo Intan Indrapura	Lihat Bab IV.3
25-08-2021	Pak Ediyanto	Rumah pak Ediyanto	

Rekaman Video

Aulia, Sagita. (t.t.). Bongkar Silsilah Keturunan Fatmawati, Megawati, Puan Maharani, Dan Kerajaan Indrapura Yang Tenggelam, Rekaman Video [Mp4]. Diambil 10 Februari 2020, dari https://web.facebook.com/100025357102512/posts/77141394038.

Rekaman Video, survey lapangan ke Pesisir Selatan, tanggal 21-25 Agustus 2021, oleh Tim Peneliti Sejarah UNP Padang antara lain oleh Siti Fatimah, Opianto, Elfa Michellia, Firza, Uun Lionar.

Rekaman Foto dan Dokumen

Rekaman foto survey lapangan ke Pesisir Selatan, tanggal 21-25 Agustus 2021, oleh Tim Peneliti Sejarah UNP Padang antara lain oleh Siti Fatimah, Opianto, Elfa Michellia, Firza, Uun Lionar.

GLOSARIUM

Abdul Karim Oei Tjeng Hien (lahir di Padang Panjang, Sumatra Barat, 06 Juni 1905 – meninggal di Jakarta, 14 Oktober 1988 pada umur 83 tahun) adalah perintis ajaran Islam dari etnis Tionghoa-Indonesia.

Bengkulu juga menjadi salah satu mata rantai yang selalu dicatat oleh sejarah Indonesia. Salah satu alasannya karena di bumi Rafflesia ini pula, Soekarno presiden pertama Republik Indonesia pernah menjalani pengasingan oleh pemerintah kolonial, selama empat tahun, 1938-1942.

Bengkulu yang ditetapkan sebagai provinsi pada 18 November 1968 itu, kini memiliki sepuluh kabupaten/kota, yakni Kota Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma.

Benteng Marlborough dibangun oleh perusahaan India timur di bawah kepemimpinan Gubernur Joseph Callet. The fort constitutes the strong fort, Benteng Marlborough berdiri

menghadap selatan dan memiliki luas 44,100 meter persegi. Benteng ini mempunyai bentuk bangunan abad 18, menyerupai kura-kura. Pintu utamanya dikelilingi parit yang luas dan dapat dilalui oleh jembatan. Menurut masyarakat di sekitar benteng itu juga terdapat pintu keluar bawah tanah yang dulu digunakan pada waktu perang.

British East India Company (EIC) sejak 1685 mendirikan pusat perdagangan lada. Istilah *Bencoolen/Coolen* yang berasal dari bahasa inggris "*Cut Land*" yang berarti tanah patah; wilayah ini adalah wilayah patahan gempa bumi yang paling aktif di dunia dan kemudian gudang penyimpanan di tempat yang sekarang menjadi Kota Bengkulu. Saat itu, ekspedisi EIC dipimpin oleh Ralph Ord dan William Cowley untuk mencari pengganti pusat perdagangan lada setelah Pelabuhan Banten jatuh ke tangan VOC, dan EIC dilarang berdagang di sana. Traktat dengan Kerajaan Selebar pada tanggal 12 Juli 1685 mengizinkan Inggris untuk mendirikan benteng dan berbagai gedung perdagangan. Benteng York didirikan tahun 1685 di sekitar muara Sungai Serut.

Bukti sejarah kebesaran Kesultanan Indrapura, tercatat 218 situs dari 7000 situs di Sumatera Barat. Empat puluh empat situs diakui Cagar Budaya dan dikukuhkan Mendikbud RI.

Buku yang berjudul *Fatmawati, Catatan Kecil Bersama Bung Karno*, yang terbit pada tahun 1983 di Jakarta, yang diterbitkan oleh PT. Jayakarta Agung Offset. Buku ini merupakan autobiografi.

Buku yang kedua adalah buku yang ditulis oleh Arifin Suryo Nugroho[347] yang berjudul *Fatmawati Soekarno, The First Lady*, terbit pada tahun 2010 di Yogyakarta yang diterbitkan Ombak. Secara keseluruhan buku ini menceritakan mengenai biografi Fatmawati yang merupakan istri ketiga Soekarno setelah Siti Utari dan Inggit Garnarsih, dari kecil hingga remaja di Bengkulu dan akhirnya pindah ke Jakarta setelah menikah

dengan Soekarno. Hal khusus yang paling disoroti dalam buku ini adalah Fatmawati sebagai penjahit bendera pusaka merah putih. Terkait kata *first lady* atau ibu negara, dikatakan bahwa Fatmawati merupakan ibu negara pertama karena Soekarno adalah presiden pertama Indonesia.

Captain Hamilton, pimpinan Angkatan Laut Inggris dibunuh rakyat Bengkulu.

Darek. Darek adalah kawasan inti yang berada di pedalaman atau di dataran tinggi. Tepatnya di sekitar gunung Merapi. Oleh karena itu, kawasan di pedalaman ini disebut *darek* (darat). Sementara itu, daerah yang mengelilingi di sekitar kawasan inti disebut rantau (Sjafnir Aboe Nain Kando Marajo, hlm. 13-14).

Dominasi VOC terhadap Indrapura. Dominasi VOC diawali ketika Sultan Muhammad Syah meminta bantuan Belanda memadamkan pemberontakan di Inderapura pada tahun 1662. Pemberontakan ini dipicu oleh tuntutan Raja Adil yang merasa mempunyai hak atas tahta Inderapura berdasarkan sistem matrilineal. Akibatnya, Sultan Inderapura terpaksa melarikan diri beserta ayah dan kerabatnya. Kemudian, Sultan Mansur Syah, dikirim ke Batavia menanda-tangani perjanjian yang disepakati tahun 1663 dan memberikan VOC hak monopoli pembelian lada, dan hak pengerjaan tambang emas.[348] Pada Oktober 1663 pemerintahan Inderapura kembali pulih, dan Sultan Inderapura mengakui Raja Adil sebagai wakilnya yang berkedudukan di Manjuto.

Dyah Permata Megawati Setyawati Soekarnoputri, atau umumnya lebih dikenal sebagai Megawati Soekarnoputri, atau biasa disapa dengan panggilan "Mbak Mega", lahir di Yogyakarta 23 Januari 1947. Megawati memulai pendidikannya, dari SD hingga SMA di Perguruan Cikini, Jakarta. Setelah lulus SMA, pernah belajar di dua Universitas, yaitu Fakultas Pertanian, di Universitas Padjadjaran, Bandung (1965-1967) dan Fakultas

Psikologi di Universitas Indonesia (1970-1972), namun tidak sampai selesai.

EIC. Juni 1685 East India Company (EIC) mendirikan kantor perwakilan settlement di Indrapura, Majunto, Taluk, dan lain-lain, menguasai Selebar, hal ini membakar kemarahan Belanda, baru reda pasca Perjanjian Paris (1763) membagi wilayah dagang: Inggiris ke selatan (Majunto – Silebar) dan VOC ke utara (Indrapura, Tiku, Air Bangis, Natal, dan lain-lain).

Feminisme adalah *ideologi atau sebuah paham* yang menyatakan persamaan hak antara pria dengan wanita. Secara bahasa feminisme berasal dari bahasa latin yaitu dari kata "*femina*" yang artinya memiliki sifat keperempuanan. Feminisme sering juga diartikan sebagai gerakan emansipasi wanita yang vokal tentang perbaikan kedudukan wanita dan menolak perbedaan derajat antara wanita dengan pria.

Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama *norma, adat, tradisi dan institusi.*

Gender adalah suatu konsep kultural, sebab di dalamnya bisa muncul upaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Gender dalam konsep Islam berpedoman dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi "Sesungguhnya segala sesuatu kami diciptakan dengan Qadar" (QS. Al-Qamar: 49). Menurut para pemikir Islam mengartikan Qadar di sini dengan ukuran-ukuran dan sifat-sifat yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt., bagi segala sesuatu dan itu dinamakan kudrat, jadi laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin memiliki kudratnya masing-masing.

Gender: Budaya Jawa. Dalam konstruk budaya Jawa peranan perempuan hanya berkisar pada tiga kawasan, yaitu di sumur (mencuci dan bersih-bersih), di dapur (memasak) dan di kasur (melayani suami). Atau dengan perkataan lain, peranan perempuan adalah *macak* (mengatur pakaian serba bagus), *masak dan manak* (melahirkan bayi): bhs. Jawa. Lebih jauh, gambaran perempuan Jawa adalah sebagai *konco wingking*, yaitu sebagai pembantu yang melayani suami untuk urusan belakang. Karena peranannya yang marjinal tersebut, maka perempuan tidak perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi.

Gender. Dalam konteks ayat Al-Qur'an di atas yang mengatakan laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, dalam konteks Islam kata "pemimpin" bukan diartikan sebagai penguasa yang mempunyai kesewenang-wenangan, tetapi pemimpin di sini diartikan sebagai pengayom dan saling membantu antara laki-laki dan perempuan. Karena di satu sisi, Allah memerintahkan untuk saling tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan dan juga Al-Qur'an memerintahkan antara laki-laki dan perempuan atau sepasang suami istri untuk mendiskusikan dan memusyawarahkan persoalan mereka bersama.

Gender: Teori. Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan seks, yaitu jenis kelamin.

Hubungan Kekerabatan: adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan tiap orang ke dalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan secara nyata (ibu, saudara, kakek) atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan. Sebuah hubungan dapat memiliki syarat

relatif (misalnya ayah adalah seseorang yang memiliki anak), atau mewakili secara absolut (misalnya perbedaan status antara seorang ibu dengan wanita tanpa anak).

Hulubalang Raja, novel karangan Nur Sutan Iskandar yang diterbitkan pertama kali oleh Balai Pustaka tahun 1934, antara lain menceritakan pemberontakan rakyat Inderapura terhadap Sultan Muhammadsyah yang terjadi tahun 1662. Menurut cerita ini, pemberontakan tersebut terpicu oleh ulah istri Sultan Muhammadsyah yang membunuh saudara Raja Adil.

Indrapura, nama indah ini ada di mana-mana. Ada Siak Sri Indrapura di Riau, Indrapura Air Putih di Batubara, atau Indrapuri di Aceh. Pahang yang kita kenal sekarang dulu bernama Indrapura, termasuk ibu kota Champa (Vietnam). Nama-nama tempat India kuno pun banyak memakai nama Indrapura. Artinya, lebih kurang tempat bertahta raja Indra (raja tertinggi), demikian pernah ditulis budayawan prolifik Emran Djamal Datuak Mudo.

Indrapura. Pada akhir abad ketujuh belas pusat wilayah Inderapura, mencakup lembah sungai Airhaji dan Batang Inderapura, terdiri atas dua puluh koto. Masing-masing koto diperintah oleh seorang menteri, yang berfungsi seperti penghulu di wilayah Minangkabau lainnya.

Islam. Islam masuk ke Bengkulu pada abad XV (dari jawa). Perang Bengkulu-Aceh terjadi dua kali pada abad XVI dan XVII. Kesultanan-kesultanan di Bengkulu ketika itu: Selebar, Sungai Limau, dan Anak Sungai. Armada Aceh membuka serangan ke Selebar. Kapal induk Aceh menunggu di laut bersama induk pasukan, sedangkan kapal-kapal yang lebih kecil memasuki Sungai Serut. Pihak Selebar mampu menahan serangan itu karena menutup Sungai Serut dengan rintangan sehingga kapal induk Aceh tidak mampu memberi bantuan pada pasukannya yang lebih dahulu masuk.

Jacob Groenewegen mulai berkuku di Pantai Barat Sumatera mengawali kolonialisme, Januari 1685 Indrapura dinyatakan darutat, Batavia perintahkan hancurkan lada Indrapura untuk taklukan Indrapura.

Kanca Wingking terdiri dari dua (2) kata, Kanca dan Wingking. Kanca berarti teman dan *wingking* berarti belakang. Jika menilik KBBI, kata teman memiliki beberapa arti, yakni 1) Kawan; 2) Orang yang sama-sama bekerja; 3) yang menjadi pelengkap (pasangan) atau yang dipakai (dimakan dan sebagainya) bersama-sama. Sementara itu, kata belakang memiliki arti 1) Bagian tubuh di balik dada atau perut (punggung); 2) Bagian benda yang dianggap sebagai punggung; 3) Arah atau bagian yang menjadi lawan muka (depan); 4) Di balik; 5) Waktu yang akan datang, nanti, kelak.

Karim Oei. Dilahirkan di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 6 Juni 1905 dengan nama asli Oei Tjeng Hien· Sejak usia 2 bulan, dia menjadi piatu dan dibesarkan oleh kakak iparnya. Pendidikan yang pernah ditempuh Karim Oei.

adalah Sekolah Dasar Zaman Belanda dan kursus pedagang. Pada tahun 1926, Karim Oei mulai menjadi pemeluk agama Islam yang saat itu sangat jarang dilakukan oleh warga Tionghoa Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka) lalu memberinya nama Islam "Abdul Karim". Karim Oei meninggal dunia pada 14 Oktober 1988 di usia 83 tahun. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman umum tanah kusir, berdekatan dengan Maemunah Mukhtar, istrinya yang wafat pada tahun 1984. Dalam rangka mengenang Haji Karim Oei, beberapa tokoh organisasi kemasrayakatan, yaitu NU, Muhammadiyah, KAHMI, Al-Washliah, ICMI, dan beberapa tokoh muslim Tionghoa mendirikan sebuah Yayasan Haji Karim Oei, sebagai pusat informasi Islam, khususnya bagi kalangan etnis Tionghoa

pada tahun 1991. Yayasan tersebut mendirikan dan mengelola Masjid Lautze yang terletak di daerah Pecinan Jakarta.

Kesultanan Inderapura: merupakan sebuah kerajaan yang berada di wilayah kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat sekarang, berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan Jambi. Secara resmi kerajaan ini pernah menjadi bawahan (*vazal*) Kerajaan Pagaruyung. Walau pada praktiknya kerajaan ini berdiri sendiri, serta bebas mengatur urusan dalam dan luar negerinya.

Kuliner: Dari 11 jenis sambal yang dimasak oleh Fatmawati terlihat bahwa Fatmawati bisa membuat Rendang, Ikan Balado, ikan teri goreng dan membuat masakan seperti ini hanya dikenal oleh orang Minang tidak oleh suku lain, dan dari semua masakan itu, hanya hanya ikan kuning dan lodeh rebung yang mungkin merupakan masakan Bengkulu, selebihnya tempe goreng dan sebagainya adalah masakan Jawa. Masakan bengkulu yang asli tidak ada seperti yang ada di kuliner Sumatera Barat (Minang).

Luhak. Luhak Nan Tigo terletak di kawasan pedalaman. Dalam tradisi masyarakat Minang, ketiga kawasan yang berada di pedalaman ini dikenal dengan sebutan *darek* (darat). Ketiga kawasan inilah yang kemudian menjadi inti atau pusat dari Alam Minangkabau.

Orang Minangkabau. Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional, dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis.

Perjanjian Masang 22 Januari 1824 Belanda (van den Berg) dan Pidari (Paderi) berdampak Indrapura bangkrut, semua kapal berkebangsaan apa saja bongkar muat barang dilaksanakan di Padang dan tidak lagi di Indrapura bahkan tambang emas Salido dikuasai pasca pergantian Raff dengan Du Puy (1 Januari 1824).

Pulau Cingkuk. Belanda mendirikan Loji VOC 1662 di Pulau Cingkuk, tersayat dan terpaksa lagi ke meja perundingan Sandiwara Batangkapas disusul Perjanjian Painan (Painansch Contract, 6 Juli 1663), mendirikan Loji VOC di Indrapura (1664), hasut Air Haji (Bruins,1936) memberontak terhadap Indrapura (1682).

Puti Ina, generasi ke 4 dari puti Lelaretna kerajaan Indrapura, menurut beliau silsilah asal muasalati dan anaknya Puan Maharani sbb. Megawati adalah generasi kelima dari sultan Hidayat adik Puti Lenaretna, sesuai dengan yang termuat dalam sislsilah Tambo Kerajaan Indrapura. Megawati dan anak-anak cucunya adalah keurunan dari Kerajaan Indrapura.

Tambo: Di dalam tambo diungkapkan secara simbolis letak geografis Alam Minangkabau: "Dari Riak nan Badabua, Siluluak Punai Maif, Sirangkak nan Badangkuang, Buayo Putiah Daguak, Taratak Aie Hitam, Sikilang Aie Bangih, Hingga Durian Ditakuak Rajo" (Dari Riak nan Berdebur, Siluluk Punai Maif, Sirangkak nan Berdengkung, Buaya Putih Daguk, Teratak Air Hitam, Sikilang Air Bangis, Hingga Durian Ditekuk Raja). Demikian menurut Sjafnir Aboe Nain Datuk Kando Marajo dalam Sirih Pinang Adat Minangkabau (2006).

Taufik Kiemas yang ibunya, Hamzathoen Roesyda, adalah berdarah Minangkabau. Dia merupakan penghulu kaum keluarga ibunya di Kanagarian Sabu, Batipuh Ateh, Tanah Datar, Sumatra Barat, dengan gelar Datuk Basa Batuah.

Traktaat London (Perjanjian London) 17 Maret 1824 yang berisikan pertukaran daerah koloni antara Inggris dan Belanda. Tercantum, Bengkulu diserahkan kepada Belanda oleh Inggris dan Belanda menyerahkan Singapura kepada Inggris.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

INDEKS

Abdul Karim, xii, 136, 137, 138, 139, 140, 314, 319, 325

Aceh, xi, xvi, xvii, 56, 61, 62, 65, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 78, 79, 94, 95, 104, 198, 205, 301, 324

Agama Sebagai Identitas, x, 41

Ahmad, viii, xxi, 24, 35, 37, 38, 146, 170, 192, 193, 200, 201, 225, 274, 285, 305, 308, 310, 313, 314, 316

Akses Perempuan Minangkabau, x, 33

Aljufri, xxi, 196

Artefak Meriam, xvii, 71

Bangsa Tamil, xxiii, 66

Barus, xi, xvi, 11, 56, 57, 59, 60, 62, 65, 66, 293, 307

Belanda, xi, 6, 24, 34, 39, 56, 65, 72, 74, 75, 76, 79, 86, 87, 97, 98, 104, 105, 108, 116, 117, 118, 119, 124, 134, 135, 137, 139, 141, 142, 145, 146, 148, 149, 150, 179, 183, 185, 186, 193, 198, 201, 205, 214, 222, 223, 227, 241, 248, 259, 261, 262, 263, 264, 293, 296, 321, 325, 326, 327

Bendera Merah Putih, xiii, xiv, 225, 252, 256

Bengkulu, v, vii, viii, xi, xiii, xvi, xviii, xix, xxi, xxii, xxiii, 2, 5, 6, 20, 21, 22, 24, 31, 50, 51, 52, 53, 56, 69, 70, 76, 85, 86, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 139, 146, 155, 183, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 193, 197, 198, 200, 201, 202, 203, 205, 209, 211, 212, 214, 216, 217, 219, 220, 224, 234, 236, 251, 253, 254, 293, 299, 300, 301, 302, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 314, 315, 316, 319, 320, 324, 326, 327

Benteng, xi, xviii, xix, 96, 97, 98, 100, 102, 103, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 119, 124, 214, 309, 312, 319, 320

Berdiplomasi, x, 25, 310

Bubungan Lima, xvi, xxiii, 20, 22, 50, 312

Budaya Belajar, v

Budaya Kuliner, x, 27, 51

Budaya Minagkabau, xi, 49

Budaya Petani, x, 39

bundo kanduang, 294

Bung Karno, xi, xiii, xix, xxii, 5, 115, 116, 117, 118, 119, 121, 125, 136, 140, 142, 143, 149, 153, 154, 155, 157, 159, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 175, 178, 185, 186, 187, 211, 212, 213, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 224, 225, 226, 227, 228, 230, 238, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 256, 261, 268, 272, 275, 296, 310, 320

Cina, xi, xix, 74, 76, 122, 123, 309, 310

Cirebon, xvi, 26, 228, 260, 261

Ciri Khas Budaya Minangkabau, x, 7

Dinasti Mauli, xxiv, 63

Fakta, xi, 83, 126

Fatimah, iv

Fatmawati, i, iii, iv, v, vi, vii, x, xi, xii, xiii, xiv, xvi, xix, xx, xxi, xxii, xxiv, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 20, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 105, 106, 109, 118, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 141, 145, 146, 149, 152, 153, 155, 156, 157, 160, 162, 163, 170, 174, 179, 180, 183, 184, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 197, 198, 199, 200, 202, 203, 205, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 293, 294, 295, 298, 299, 302, 305, 306, 309, 310, 311, 312, 313, 317, 320, 326

Guntur Soekarnoputra, xii, xx, 106, 118, 156, 160, 163, 226, 238, 309

Guruh Soekarnoputra, xii, 106, 118, 156, 179

Hartini, xii, 156, 157, 161, 205, 229, 267, 268, 306

Haryati, xii, 158

Hasan Din, vii, xii, xvi, xx, xxiii, 5, 25, 30, 48, 51, 52, 106, 129, 130, 131, 133, 134, 136, 137, 138, 155, 183, 187, 190, 191, 192, 193, 197, 200, 202, 205, 212, 223, 251, 313

Hedy Djafar, xii, 159

Ibu Negara, xiii, xiv, 126, 156, 157, 226, 227, 230, 236, 245, 252, 254

Identitas diri, x, 31

Indrapura, v, vii, viii, xi, xiii, xvi, xvii, xviii, xxi, xxii, 6, 8, 20, 24, 30, 31, 49, 50, 52, 62, 63, 64, 65, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 101, 133, 134, 183, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 204, 205, 209, 210, 293, 302, 309, 312, 313, 315, 316, 317, 320, 321, 324, 326, 327

Inggit Garnasih, xii, 117, 118, 136, 154, 215, 220

Inggris, xi, xviii, 74, 76, 80, 82, 86, 92, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 108, 109, 110, 112, 113, 119, 122, 124, 149, 201, 214, 239, 266, 293, 305, 320, 327

Islam, xvi, 7, 10, 20, 23, 38, 41, 42, 44, 59, 62, 76, 82, 88, 93, 95, 138,

139, 140, 143, 144, 146, 154, 166, 188, 190, 249, 284, 290, 293, 311, 319, 322, 323, 324, 325

Istana, xiii, xvii, 73, 114, 149, 156, 168, 229, 230, 259, 276

Jakarta, viii, xiii, xxii, 1, 6, 14, 23, 27, 39, 72, 87, 138, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 148, 149, 161, 168, 169, 170, 171, 173, 174, 175, 177, 178, 179, 180, 184, 188, 205, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 234, 238, 239, 242, 247, 250, 252, 254, 255, 257, 258, 259, 265, 268, 269, 272, 274, 275, 277, 283, 285, 288, 305, 319, 320, 321, 325

Jati Diri, x, 39, 48

Kamal, v

Kampung Tionghoa, xi, 122

Kartini Manoppo, xii, 157

Kerajaan, xi, xiii, xvi, xvii, xviii, xxi, xxii, xxiii, 6, 25, 30, 55, 56, 62, 63, 69, 70, 72, 73, 76, 77, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 95, 97, 101, 134, 194, 195, 197, 198, 199, 200, 204, 205, 209, 309, 317, 320, 326, 327

Kerajinan Perak, v

Keterampilan, x, 42

Kolonialisme, xi, 97, 306

Komunitas Tamil, xi, 56

Konflik, x, xxiii, 43, 45, 46, 308

Kosmopolitan, x, 39

Kotogadang, v

Marjohan, xxi, 89, 194, 195

Marlborough, xi, xviii, xix, 96, 98, 100, 101, 103, 105, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 119, 121, 122, 124, 309, 312, 313, 319

Marwan Din, xxi, xxv, 31, 49, 52, 129, 190, 202, 205, 316

Masjid Jami, xi, 121

Matrilineal, x, 8, 51

Megawati Soekarnoputri, xii, 5, 106, 118, 137, 156, 168, 170, 171, 172, 191, 192, 193, 234, 238, 272, 274, 286, 303, 305, 321

Merantau, x, xxiii, 22, 24, 39, 50

Mitos, xi, 83, 151

Monumen, xi, xiii, xviii, xxii, 99, 100, 105, 119, 235, 236, 237, 310

Muhammad Guruh, xxi, 179

Museum, xi, xix, 77, 119, 120, 127

NV Mega, xii, 136

Oetari, xii, 153, 154

Padang, v, vi, viii, ix, x, xiii, 5, 8, 9, 27, 29, 47, 63, 65, 66, 70, 74, 75, 83, 84, 133, 138, 139, 191, 193, 195, 205, 233, 234, 305, 308, 317, 319, 325, 326, 335

Parr and Hamilton, xi, 119

Pendidikan Barat, x, 39

perdagangan zaman kolonial, xvii, 75

Perekonomian, xi, 72

Pesisir Barat, xi, 55, 56, 90, 172, 193, 205, 309

Pesisir Selatan, vii, xi, xiii, xviii, xxi, 62, 65, 69, 73, 76, 77, 81, 82, 86, 191, 192, 194, 196, 197, 200, 205, 247, 307, 317, 325

Prananda Prabowo, xx, 170

Puan, i, iii, iv, v, vi, vii, viii, xi, xiv, xx, xxii, 2, 4, 5, 7, 45, 49, 170, 171, 190, 191, 192, 194, 197, 198, 199, 200, 237, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 295, 298, 302, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 317, 327

Puti, xiii, xx, xxi, 6, 73, 77, 79, 87, 90, 91, 162, 163, 166, 167, 168, 193, 194, 195, 198, 199, 205, 230, 231, 308, 310, 327

Rachmawati Soekarnoputri, xii, xx, 106, 118, 156, 174, 175

Rajo Intan, xxii, 31, 49, 200, 210, 316

Ranji, xxi, 198, 199, 200, 204, 315

Ratna Sari Dewi, xii, 158

Rendang, x, xxiii, 27, 28, 240, 326

Rizki Pratama, xx, 169, 170

Robert Hamilton, xviii, 99, 100, 101, 109

Rohana Kudus, vi

Rumah Fatmawati, xii, xix, 20, 125, 126, 128, 130, 202, 311

Rumah Gadang, xvi, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 36, 45, 46, 50, 77

rumah pengasingan, xxii, 117, 118, 119, 215

Rumah suku Melayu, xvi, 22

sandiwara, xiii, 186

Sentot Ali Basya, xi, 124

Sistem kekerabatan, x, 8

Siti Khadijah, xxi, xxv, 31, 48, 52, 106, 130, 131, 155, 183, 187, 190, 191, 192, 193, 197, 202, 205, 212, 213

Soekarno, vi, xii, xiii, xiv, xix, xx, xxi, xxii, xxv, 2, 3, 4, 5, 6, 28, 29, 31, 51, 105, 106, 109, 115, 116, 119, 121, 125, 127, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 162, 163, 164, 166, 168, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 185, 188, 189, 190, 191, 193, 203, 211, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 234, 235, 236, 237, 238, 240, 241, 242, 243, 245, 246, 247, 250, 251, 252, 254, 255, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 265, 266, 267, 268, 269, 272, 274, 275, 279, 284, 295, 296, 298, 303, 305, 306, 307, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 319, 320, 321

Sukmawati Soekarnoputri, xii, 106, 118, 156, 177, 178, 268

Suku dan Tanah, x, 31

Sumatera Barat, v

Surau, x, 25

Surindro Supjarso, xx, 169, 170

Taufik Kiemas, xx, 5, 170, 171, 172, 173, 191, 275

Thomas Stamford Raffles, xii, 98, 103, 124

Yogya, xii, 149, 150, 259

Yurike Sanger, xii, 159

BIODATA PENULIS

Dr. Siti Fatimah M.Pd., M.Hum. Lahir di Padang 18 Februari 1961 adalah dosen Sejarah, FIS, UNP. Menyelesaikan S-1 pada Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1983), Magister Pendidikan Sejarah di Universitas Sebelas Maret, Solo (1989); Magister Humaniora pada jurusan sejarah, Universitas Indonesia (2002), dan S-3 (Dr.), pada jurusan dan Universitas yang sama (2004). Pernah menjabat sebagai Ketua Labor Jurusan Sejarah, Kaprodi IPS, Pascasarjana, UNP. Sekarang dipercaya sebagai Dekan FIS, Universitas Negeri Padang (2019-2023). Selama ini, aktif bekerja sama dengan berbagai NGO, al; USAID, TAF, IDB, GGI, dan lain-lain. Pernah menjadi dosen berprestasi tingkat Universitas. Aktif dalam berbagai organisasi profesi, al; Ketua Masyarakat Sejarawan Sumatera Barat (2010-2014); Pengurus inti HISPISI Pusat; Ketua Pusat Kajian Pariwisata Heritage, dan Olahraga Rekreasi, Universitas Negeri Padang (PKPHOR). Pernah mendapat *funding* penelitian internasional dari the Sumitomo Foundation. Banyak berpartisipasi aktif sebagai

narasumber, baik dalam seminar nasional maupun internasional. Karya tulis tiga tahun terakhir lebih kurang 30 artikel dalam jurnal nasional, maupun internasional dan 8 artikel dan *proceeding* nasional dan internasional. Karya Monumental lainnya, buku dalam bentuk *book chapter "Merajut Keindonesiaan: Melalui Pikiran Founding Father Asal Minang Kabau* (2019), kemudian buku *Perempuan dan Politik: Perempuan Indonesia pada masa Jepang* (2020): dan buku *Negara & Perempuan: Representasi Politik Perempuan pada Masa Orde Baru* (2021).